ATLAS SEJARAH INDONESIA MASA ISLAM

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DIREKTORAT GEOGRAFI SEJARAH
2011

Keterangan Sampul:

Penulis Utama : Bambang Budi Utomo
Editor : Endjat Djaenuderadjat
Tata-letak dan Desain : Andi Syamsu Rijal
Fider Tendiardi
: Syukur Asih Suprodjo

Penerbit : Direktorat Geografi Sejarah

ISBN : 978-979-18278-4-3

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DIREKTORAT GEOGRAFI SEJARAH
2011

Kredit Foto :

1. Aryandini Novita, Balar Palembang
2. Bambang Budi Utomo, Puslit Arkenas
3. Balai Arkeologi Medan
4. Balai Arkeologi Palembang
5. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi
6. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar
7. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang
8. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Padang
9. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional NAD
10. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar
11. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang
12. Fruen-Mees, W. 1922
13. *NION 1916-1917*
14. *NION 1931-1932*
15. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
16. Stutterheim 1936
17. Subdit Pemetaan Sejarah, Direktorat Geografi Sejarah
18. Suparno, Borobudur

Kredit Peta :

1. Encarta, 2004
2. Wolters, 1979
3. Wulders, 1975
4. Bakosurtanal
5. Robert Cribb, 2010
5. Subdit Geografi Sejarah 2011

Sambutan
Direktur Geografi Sejarah

Direktorat Geografi Sejarah sebagai salah satu unit kerja di bawah Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, dalam visinya adalah "Terwujudnya pemahaman dan pemanfaatan geografi kesejarahan dalam dimensi ruang dan waktu, baik masa lalu, kini dan masa datang dalam rangka memperkokoh ketahanan nasional dan integrasi bangsa". Sehubungan visi tersebut, maka dalam usaha meningkatkan pemahaman masyarakat, salah satu kegiatannya adalah penyusunan buku Atlas sejarah Indonesia.

Atlas sejarah ini merupakan rangkaian dari dua atlas sebelumnya yaitu Atlas Prasejarah Indonesia dan Atlas Sejarah Masa Klasik Indonesia . Dalam rangka itulah tahapan berikutnya adalah Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam. Pada tahun 1956 pernah terbit buku yang berjudul Lukisan Sedjarah (2 Jilid) ditulis oleh Muhammad Yamin. Isinya sedikit tentang foto-foto dengan narasi tentang perjalanan sejarah Indonesia, dan selebihnya tentang sejarah dunia. Kemudian pada tahun 1980-an buku semacam itu pernah dibuat oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Proyek IDSN). Namun buku-buku ini informasinya sangat terbatas dan kurang komprehensif.

Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam ini berisi gambaran tentang hasil-hasil budaya asli dan asing yang masuk, kemudian berasimilasi dengan budaya lokal, dan akhirnya berkembang di Nusantara pada era Islam. Hasil budaya yang dimaksud adalah hasil budaya yang tangible (budaya benda) dalam wujudnya sebagai bangunan Masjid, makam, dan prasasti. Tinggalan budaya tersebut ditemukan di berbagai lokasi di Indonesia Barat maupun Timur.

Mudah-mudahan dengan hadirnya buku yang berjudul Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam ini dapat memperkaya khasanah kesejarahan dan memberikan informasi dan pedoman yang memadai terutama bagi yang berminat pada kajian tersebut. Selain itu diharapkan dapat menjadi bahan bagi peningkatan kesadaran sejarah guna memperkokoh jatidiri bangsa serta memberi petunjuk bagi kajian sejarah selanjutnya.

Jakarta, Desember 2011
Direktur Geografi Sejarah

Endjat Djaenuderadjat

Pengantar

Buku yang berjudul Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam menguraikan salah satu babakan sejarah Indonesia yang berlangsung mulai abad ke-13 hingga ke-17 Masehi. Pada kurun waktu empat abad ini banyak bangsa asing yang datang ke Nusantara guna keperluan dagang. Mereka datang dari jauh hanya untuk mencari komoditi yang sangat laku dijual pada kala itu, yaitu rempah-rempah. Pada waktu itu rempah-rempah, seperti cengkeh dan pala hanya dihasilkan di bumi Nusantara, khususnya di Kepulauan Maluku (Ternate, Tidore, Bacan, dan Banda).

Implikasi dari kedatangan bangsa-bangsa asing ke Nusantara adalah masuk dan berkembangnya kebudayaan asing yang mereka bawa, termasuk juga agama dan sistem/bentuk pemerintahan, dari suatu komunitas kerajaan yang mendapat pengaruh kebudayaan India dan penganut ajaran Buddha/Hindu menjadi kerajaan yang bernuansa Islam. Di bagian timur Nusantara terdapat bentuk pemerintahan yang bernuansa Islam, sementara itu rakyatnya ada yang beragama Islam, dan ada juga yang beragama Nasrani (Katolik dan Protestan).

Dalam penulisan sebuah buku sejarah, dihadapkan pada hambatan dalam hal sistematika penulisan. Tuntutan menguraikan kesejarahan berdasarkan wilayah provinsi sangat tidak tepat, karena pada masa lampau batasan wilayah politik/kekuasaan sebuah kerajaan tidak sama seperti wilayah provinsi sekarang. Bisa jadi wilayah kekuasaan sebuah kerajaan melampaui batas-batas provinsi sekarang. Bahkan wilayah sebuah kerajaan, dapat mencakup dua atau tiga provinsi.

Nusantara adalah sebuah wilayah yang terdiri dari pulau-pulau. Di masing-masing pulau berdiam kelompok-kelompok masyarakat dengan corak budaya yang berbeda. Mungkin karena didorong suatu kebutuhan bersama, pada suatu saat kelompok-kelompok masyarakat ini membentuk sebuah kerajaan dan mengangkat salah seorang pemimpinnya. Bermula dari sebuah kerajaan yang kecil dengan luas wilayahnya kira-kira seluas sebuah desa, lama kelamaan menjadi besar dengan cakupan melebihi batasan alamiah seperti sungai, gunung, dan laut.

Nusantara menerima kedatangan bangsa-bangsa asing sudah berlangsung lama. Berdasarkan data arkeologis dan data sejarah yang sampai kepada kita, bangsa asing datang ke Nusantara sejak abad pertama Masehi. Bangsa India sudah lebih dulu datang ke Nusantara, kemudian menyusul bangsa Tionghoa, Persia, Arab, dan bangsa-bangsa Eropa. Semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu berdagang. Dari aktivitas perdagangan ini lama-kelamaan dibarengi dengan aktivitas penyebaran ajaran/agama. Ketika bangsa-bangsa Asia melakukan aktivitas dagang yang dibarengi dengan penyebaran agama, bangsa Eropa melakukan penjajahan di bumi Nusantara. Dimulai dari monopoli perdagangan rempah dengan cara menetapkan harga yang rendah, kemudian berkembang menjadi penjajahan.

Sekitar abad ke-15 adalah suatu masa dimana pengaruh kebudayaan asing masuk dan berkembang di Nusantara. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa masa itu adalah suatu masa dimana agama Islam berkembang luas di Nusantara. Akibat dari keyakinan itu banyak buku sejarah yang kajiannya dari sekitar abad ke-15 hanya menguraikan tentang agama Islam dan tinggalan budayanya. Dalam kenyataannnya, ada agama Nasrani yang juga masuk dan berkembang di wilayah tertentu di Nusantara. Dengan demikian, kajian mengenai masuk dan berkembangnya agama Nasrani di Nusantara sangat jarang dilakukan para peneliti/penulis. Ditambah lagi tinggalan budaya materinya sangat jarang ditemukan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan tadi, buku Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam ditulis dengan sistematikanya menurut pulau-pulau besar dan kelompok pulau-pulau kecil yang ada di Nusantara. Pulau-pulau besarnya terdiri dari Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku, Papua, dan Kepulauan Sunda Kecil.

Buku Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam berisikan tujuh bab yang terdiri dari Bab 1. Pendahuluan, Bab 2. Sumatra: Dikenal Karena Harumnya Kapur dari Barus, Bab 3. Pulau Jawa: Tanah Para Wali, Bab 4. Kepulauan Sunda Kecil Bab 5. Kalimantan: Penghasil Batu Permata dan Kapal Kayu, Bab 6. Sulawesi: Asalnya Pelaut Pengawal Amanagappa, dan 7. Kepulauan Maluku dan Papua.

Bab Pendahuluan berisikan tentang indikasi awal masuknya agama Islam di Nusantara melalui data artefak dan sumber-sumber tertulis. Menurut data tersebut keberadaan Islam di Nusantara dimulai sejak sekitar abad ke-10 Masehi, yaitu ketika di Nusantara sedang berjaya kerajaan yang menganut ajaran Buddha, yaitu Śrīwijaya dan Matarām. Ditulis juga corak warna Islam yang berkembang di Nusantara sebagaimana tampak dari adat istiadat dan tinggalan budayanya. Masuknya budaya Eropa juga berimplikasi pada kebudayaan di Nusantara. Selain masuknya agama Islam juga masuk agama Nasrani, meskipun jauh sebelumnya telah hadir agama Nasrani aliran Nestorian.

Dalam Bab 2. Sumatra diuraikan tentang hasil hutan Sumatra yang menjadikan bangsa-bangsa asing untuk datang ke Sumatra. Kapur Barus merupakan barang komoditi yang menarik perhatian para saudagar karena sangat laku dipasaran. Akibat dari datangnya pengaruh asing di bumi Sumatra, maka pada abad ke-13 muncul sebuah kerajaan yang bernuansa Islam, yaitu Samudra Pasai. Setelah kerajaan ini muncul, di daerah lain muncul juga kerajaan-kerajaan yang bernuansa Islam seperti Aceh, Palembang-Darussalam, Siak-Gasib, dan Minangkabau.

Uraian Bab 3. Pulau Jawa lebih mengetengahkan peranan bandar-bandar yang ada di pantai utara Jawa dalam kaitannya dengan penyebaran agama Islam. Bandar-bandar tersebut di kemudian hari berkembang menjadi kerajaan yang bernuansa Islam, seperti Kerajaan Demak, Banten, Cirebon, Pajang, dan Mataram. Bandar Kerajaan Sunda setelah pengislaman kemudian menjadi bandar Jakarta. Meskipun tidak pernah menjadi kerajaan, bandar ini terus berkembang dan akhirnya mencapai bentuknya sebagai kota yang terbesar di Nusantara. Gresik merupakan salah satu bandar yang tersibuk dan pernah menjadi pusat pengajaran Islam. Banyak mubaligh yang kemudian mengembangkan Islam di kawasan timur Nusantara belajar di Gresik.

Uraian Bab 4. Rangkaian kepulauan yang juga menjadi dayatarik Nusantara bagi bangsa-bangsa asing adalah Kepulauan Sunda Kecil. Rangkaian kepulauan ini terdiri dari Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores dan pulau-pulau kecil lain baik yang berpenghuni maupun tidak. Sejarah mencatat hasil hutan dari daerah ini adalah sejenis kayu-kayuan, seperti kayu cendana dan kayu gaharu yang dipakai sebagai bahan pewangi. Dari sisi agama, jika dibandingkan dengan kawasan lain di Nusantara, penduduk dari kepulauan ini berbeda dengan penduduk dari pulau/kepulauan lain di Nusantara. Di Bali sebagian besar penduduknya menganut ajaran Hindu, di Lombok dan Sumbawa menganut agama Islam, dan di pulau Flores dan Sumba menganut agama Nasrani/Katolik. Keberadaan Katolik di Kepulauan Sunda Kecil dengan pusat pendidikannya di Solor, diawali ketika Portugis terdesak dari Ternate. Di daerah ujung Pulau Timur inilah para padri Katolik menyebarkan agama pada penduduk lokal.

Kalimantan merupakan pulau yang terbesar di Nusantara, tetapi dalam percaturan sejarah Indonesia (sejarah masa pengaruh kebudayaan India dan masuknya Islam dan kolonial) kurang dikenal meskipun kebudayaan asing yang pertama di Nusantara pernah hadir di Kalimantan. Keberadaan Islam di Kalimantan relatif belum lama. Banyak matarantai yang terputus setelah kehadiran kerajaan yang mendapat pengaruh kebudayaan India. Tiba-tiba muncul kerajaan yang bernuansa Islam seperti Kesultanan Banjar, Kesultanan Sambas, dan Kesultanan Kutai Kertanegara. Pada masa berkembangnya kerajaan yang bernuansa Islam, Kalimantan dikenal sebagai daerah penghasil batu permata dan produsen perahu/kapal. Uraian mengenai Kalimantan terdapat dalam Bab 5. Kalimantan.

Dari Sulawesi dikenal pelaut-pelaut penjelajah Nusantara. Orang selalu mengatakan bahwa para pelaut itu berasal dari suku Bugis. Dalam kesehariannya, Suku Bugis adalah sukubangsa yang hidup dari pertanian. Pada masa berkembangnya Islam di Nusantara, di Sulawesi hadir sebuah kerajaan bahari yang bernuansa Islam, yaitu Kerajaan Gowa-Tallo. Wilayah kekuasaannya cukup luas, hampir seluas sepertiga Nusantara. Pada masa kejayaannya telah lahir semacam undang-undang kelautan/perdagangan laut yang dikenal dengan nama Amannagappa. Demikian pula dengan wilayah Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah dan Gorontalo. Dalam Bab 6 buku ini menguraikan tentang kerajaan bahari di Sulawesi dan peranannya dalam penyebaran Islam di Nusantara.

Sejak awal millenium pertama tarikh masehi, Nusantara dikenal oleh bangsa-bangsa lain karena rempah-rempahnya. Dan hasil rempah ini konon hanya tumbuh di bumi Maluku, sebuah kepulauan yang terdapat di bagian timur Nusantara. Bersamaan itu pula, bahkan sebelumnya Islam sudah masuk. Bab 7 buku ini sebagian menguraikan tentang rempah-rempah dan pulau mana saja yang menghasilkan komoditi ini dan kerajaan-kerajaan Islam "pemilik" dari kebun rempah. Demikian pula ulasan Islam di Papua yang mayoritas pengaruh dari Kerajaan Tidore.

Demikian selintas isi buku ini, semoga dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan pembaca mengenai kekayaan budaya Bangsa Indonesia. Sebagai ucapan terimakasih, ditujukan kepada pihak-pihak yang telah membantu sampai selesainya buku ini.

DAFTAR ISI

Daftar Singkatan

Amerta	Amerta, Warna Warta Kepurbakalaan. Diterbitkan oleh Dinas Purbakala Republik Indonesia
BÉFEO	Bulletin de l'École française d' Extrême-Orient. Paris, Hanoi, Saigon: École française d' Extrême-Orient
BKI	Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde van de Koninklijk Instituut. Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde, 's-Gravenhage, Leiden
BP-3	Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala
JBG	Jaarboek Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Bandoeng: A.C. Nix & Co
JMBRAS	Journal of the Malaysian Branch, Royal Asiatic Society. Singapore: MBRAS
NBG	Notulen van de Directievergaderingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Batavia: Albrecht & Co; 's Hage: M. Nijhoff
NION	Nederlandsch Indië Oud & Nieuw. Amsterdam: Tijdschrift Nederl. Indië. Oud & Nieuw.
OJO	Oud-Javaansche Oorkonden. Nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A Brandes, uitgegeven door Dr. N.J. Krom. Batavia: Albrecht & Co; 's Hage: M. Nijhoff
OV	Oudheidkundig Verslag van de Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië. Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Weltevreden: Albrecht & Co; 's-Hage: M. Nijhoff
TBG	Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde. Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
VBG	Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Batavia: Albrecht & Co; 's-Hage: M. Nijhoff
VG	H. Kern, Verspreide Geschriften. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff 1913-1928, 15 jilid.
VMKAWL	Verhandelingen en Mededelingen der Koninklijke Academie van Wetenschappen, afdeeling Letterkunde. Amsterdam: Koninklijk Nederlandsch Academie van Wetenschappen

PENDAHULUAN
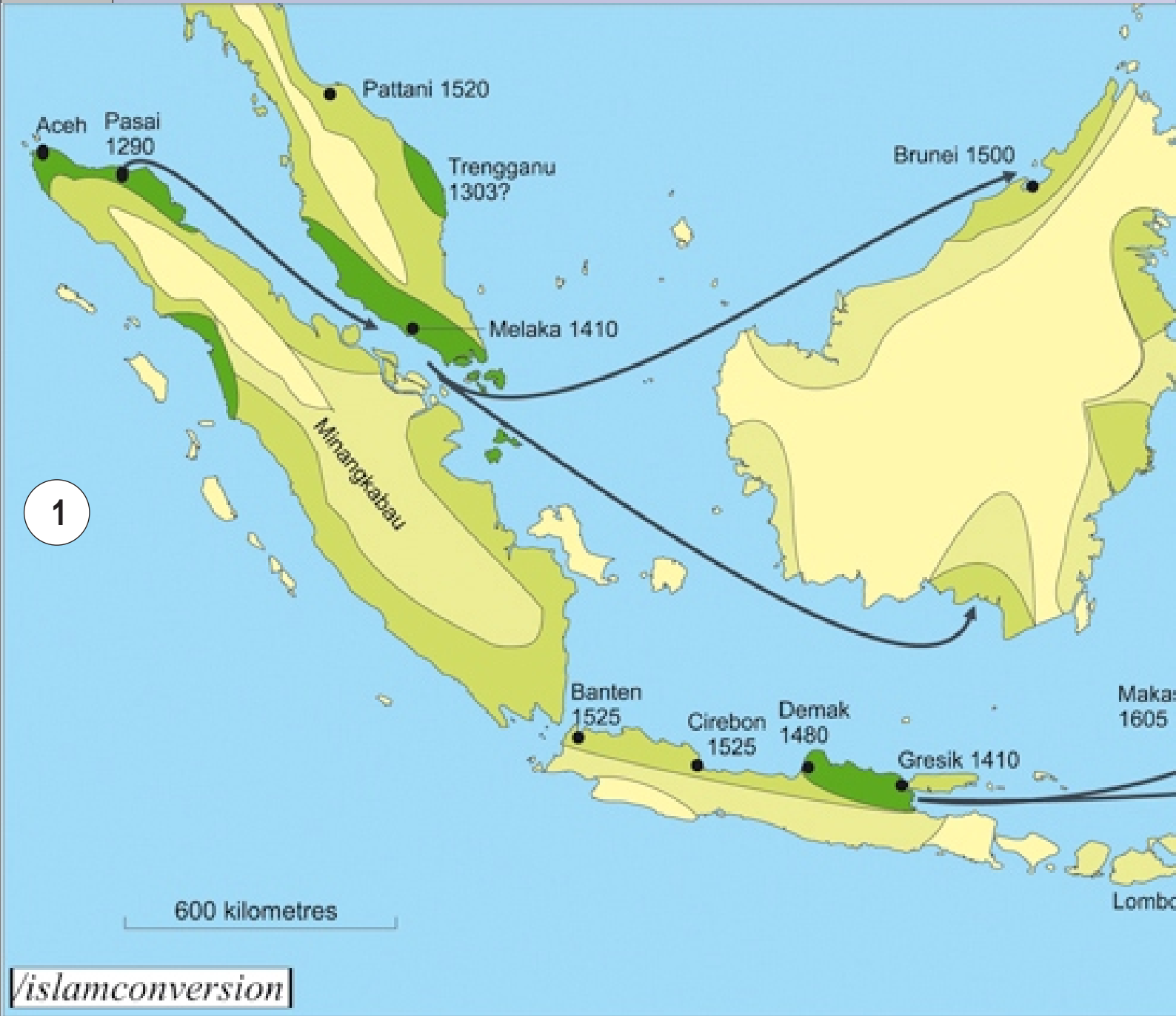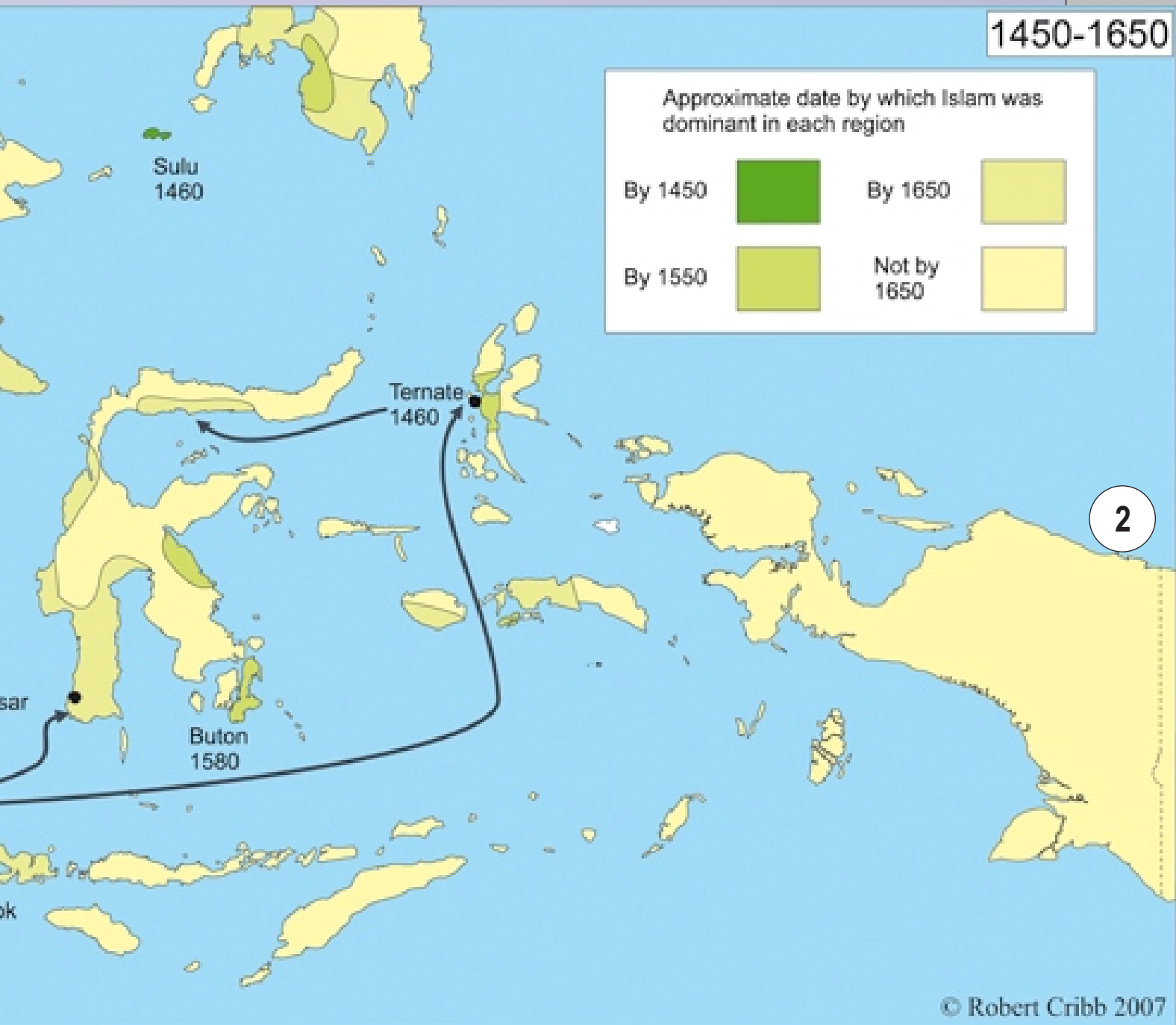
Berbagai teori perihal masuknya Islam ke Indonesia terus muncul sampai saat ini. Fokus diskusi mengenai kedatangan Islam di Indonesia sejauh ini berkisar pada tiga tema utama, yakni tempat asal kedatangannya, para pembawanya, dan waktu kedatangannya. Mengenai tempat asal kedatangan Islam yang menyentuh Indonesia, di kalangan para sejarawan terdapat beberapa pendapat. Suryanegara mengikhtisarkannya menjadi tiga teori besar. Pertama, teori Gujarat yang menyatakan bahwa Islam diyakini datang dari wilayah Gujarat-India melalui peran para saudagar India muslim pada sekitar abad ke-13 Masehi. Kedua, teori Makkah yang menyatakan bahwa Islam dipercaya tiba di Indonesia langsung dari Timur Tengah melalui jasa para saudagar muslim sekitar abad ke-7 Masehi. Ketiga, teori Persia yang menyatakan bahwa Islam tiba di Indonesia melalui peran para saudagar asal Persia yang dalam perjalanannya singgah ke Gujarat sebelum ke Nusantara sekitar abad ke-13 Masehi.

Berbicara tentang Islamisasi di Nusantara, pertanyaan kita adalah bilamana Islam masuk ke Nusantara dan siapa yang membawa atau menyebarkannya. Pertanyaan kemudian, Islam seperti apa yang masuk dan bagaimana bentuknya yang sekarang? Pertanyaan pertama dan kedua dapat dijawab secara teoritis melalui bukti-bukti arkeologi mutakhir yang sampai kepada kita, sedangkan pertanyaan berikutnya dapat dijawab melalui kacamata budaya yang masih dapat disaksikan di beberapa tempat di Nusantara.

Hingga saat ini tidak ada satupun bukti tertulis yang secara tersurat menyatakan bahwa Islam masuk di Nusantara pada tahun atau abad sekian dan yang membawa masuk adalah si Nasruddin (misalnya). Kajian mengenai dugaan masuknya Islam di Nusantara hingga saat ini baru didasarkan atas bukti tertulis dari nisan kubur serta beberapa naskah yang menuliskan para saudagar Islam (Tibbet 1957: 1-45) yang ditemukan di beberapa tempat di Nusantara, seperti di Aceh, Barus (pantai barat Sumatra Utara) dan Gresik (Jawa Timur).

Islamisasi di Nusantara erat kaitannya dengan sejarah Islam yang hingga kini penulisannya belum "lengkap" dan sifatnya masih parsial. Keadaan seperti ini jauh-jauh hari sudah disinyalir oleh Presiden Soekarno yang menyatakan bahwa sikap ulama Indonesia kurang atau bahkan tidak memiliki pengertian perlunya penulisan sejarah (Suryanegara 1999: 24). Di samping sikap ulama Indonesia tersebut, masih ada kendala lain untuk menuliskan sejarah. Kendala itu antara lain kurangnya data atau sumber-sumber tertulis, serta luasnya geografis Indonesia sehingga untuk mengintegrasikan data dari berbagai daerah juga sulit.

Mengenai darimana Islam masuk Nusantara, ada beberapa pendapat dengan argumennya masing-masing. Ada yang berteori bahwa Islam datang dari Arab, Persia, India, bahkan ada yang menyatakan dari Tiongkok (Drewes 1983: 8; Hurgronye 1996: 6). Meskipun pendapat mengenai asalnya Islam berbeda-beda, namun ada kesamaan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui "perantaraan" kaum saudagar. Mereka berniaga sambil menyebarkan syi'ar Islam. Hal ini sesuai dengan Hadist: "Sampaikanlah dari saya ini walau hanya satu ayat". Kemudian sesampainya di Nusantara, barulah disebarkan oleh ulama-ulama lokal atau para wali seperti di Tanah Jawa ada Wali Songo.

Tidak ada satupun pendapat yang pasti mengenai kapan masuknya Islam di Nusantara jika mengingat hubungan kerajaan-kerajaan di Nusantara dengan Timur Tengah, Persia, India, dan Tiongkok sudah berlangsung lama. Para saudagar dari tempat-tempat tersebut membawa dan mengambil komoditi perdagangan dari dan ke Nusantara. Dari Nusantara mereka membawa hasil-hasil hutan yang laku dijual di pasaran, seperti kapur barus, kemenyan, dan rempah-rempah. Dari tempat asalnya mereka membawa barang-barang kaca, keramik, kain sutra/brokat, batu-batu mulia dan barang-barang perunggu. Sebelum Islam ada, para saudagar, pendeta, dan bhiksu menyebarkan budaya India di Nusantara, termasuk penyebaran ajaran Hindu dan Buddha. Pada masa abad ke-7-10 Masehi, Śrīwijaya pernah menjadi pusat pengajaran Buddha. Dengan demikian, kuat dugaan bahwa Islam masuk ke Nusantara juga dibawa oleh para saudagar.

Pelayaran dan Perdagangan

Sumber-sumber tertulis (sejarah) yang merupakan catatan harian dari orang-orang Tionghoa, Arab, India, dan Persia menginformasikan pada kita bahwa tumbuh dan berkembangnya pelayaran dan perdagangan melalui laut antara Teluk Persia dengan Tiongkok sejak abad ke-7 Masehi atau abad ke-1 Hijriah, disebabkan karena dorongan pertumbuhan dan perkembangan emporium-emporium besar di ujung barat dan ujung timur benua Asia. Di ujung barat terdapat emporium Muslim di bawah kekuasaan Khalifah Bani Umayyah (660-749

Masehi) kemudian Bani Abbasiyah (750-870 Masehi) (Hourani 1951: 61-62). Di ujung timur Asia terdapat kekaisaran Tiongkok di bawah kekuasaan Dinasti T'ang (618-907 Masehi) (Uka 1978: 143). Kedua emporium itu mungkin yang mendorong majunya pelayaran dan perdagangan Asia, tetapi jangan dilupakan peranan Śrīwijaya sebagai sebuah emporium yang menguasai Selat Melaka pada abad ke-7-11 Masehi. Emporium ini merupakan kerajaan maritim yang menitik beratkan pada pengembangan pelayaran dan perdagangan.

Nama Persia yang sekarang disebut Iran, menurut catatan harian Tionghoa adalah Po-sse atau Po-ssu yang biasa diidentifikasikan atau dikaitkan dengan kapal-kapal Persia, dan sering pula diceriterakan sama-sama dengan sebutan Ta-shih atau Ta-shih K'uo yang biasa diidentifikasikan dengan Arab. Po-sse dapat juga dimaksudkan dengan orang-orang Persia yaitu orang-orang Zoroaster (orang-orang Muslim asli Iran) yang berbicara dalam bahasa Persi, yang dapat pula digolongkan pada orang-orang yang disebut Ta-shih atau orang-orang Arab. Orang Zoroaster dikenal oleh orang Arab sebagai orang Majus yang merupakan mayoritas penduduk Iran setelah pengislaman.

Kehadiran orang-orang Po-ssu bersama-sama dengan orang-orang Ta-shih di bandar-bandar sepanjang tepian Selat Melaka, pantai barat Sumatera, dan pantai timur Semenanjung Tanah Melayu sampai ke pesisir Laut Tiongkok Selatan diketahui sejak abad ke-7 Masehi atau abad ke-1 Hijriah. Mereka dikenal sebagai saudagar dan pelaut ulung. Sebuah catatan harian Tionghoa yang menceriterakan perjalanan pendeta Buddha I-tsing tahun 671 Masehi dengan menumpang kapal Po-sse dari Kanton ke arah selatan, yaitu ke Fo-shih (Śrīwijaya). Catatan harian itu mengindikasikan kehadiran orang-orang Persia di bandar-bandar di pesisir laut Tiongkok Selatan dan Nusantara. Kemudian pada tahun 717 Masehi diberitakan pula tentang kapal-kapal India yang berlayar dari Srilanka ke Śrīwijaya dengan diiringi 35 kapal Po-sse (Poerbatjaraka 1952: 31-32). Tetapi pada tahun 720 Masehi kembali lagi ke Kanton karena kebanyakan dari kapal-kapal tersebut mengalami kerusakan.

Hubungan pelayaran dan perdagangan antara bangsa Arab, Persia, dan Śrīwijaya rupa-rupanya dibarengi dengan hubungan persahabatan di antara kerajaan-kerajaan di kawasan yang berhubungan dagang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya beberapa surat dari Mahārāja Śrīwijaya (Śrī Indrawarmman) yang dikirimkan melalui utusan kepada Khalifah Umar ibn 'Abd. Al-Aziz (717-720 Masehi). Isi surat tersebut antara lain tentang pemberian hadiah sebagai tanda persahabatan (Azyumardi 1994: 41-42). Peristiwa pengiriman utusan tersebut terjadi pada tahun 718, tidak lama setelah Khalifah Umar naik ke pemerintahan.

Hubungan pelayaran dan perdagangan yang kemudian dilanjutkan dengan hubungan politik, pada masa yang kemudian menimbulkan proses islamisasi. Dari proses islamisasi ini pada abad ke-13 Masehi kemudian muncul kerajaan Islam Samudera Pasai dengan sultannya yang pertama adalah Mālik as-Ṣāleḥ yang mangkat pada tahun 1297 Masehi. Menurut kitab Sejarah Melayu, Hikayat Raja-raja Pasai, dan catatan harian Marco Polo yang singgah di Peurlak tahun 1292 Masehi, Samudera Pasai bukan hanya kerajaan Islam pertama di Nusantara, tetapi juga di Asia Tenggara. Kehadiran kerajaan Islam ini semakin mempererat hubungan antara Sumatera dan negara-negara di Arab dan Persia.

The main ports and sea-trading routes used by Omani merchants from Sohar during the eighth to tenth centuries

Jalur pelayaran dan perdagangan Persia abad ke-9 Masehi

Glassware like this Karakhanid bottle from Kuva in modern-day Uzbekistan were prized in many other parts of the Arab trading world.
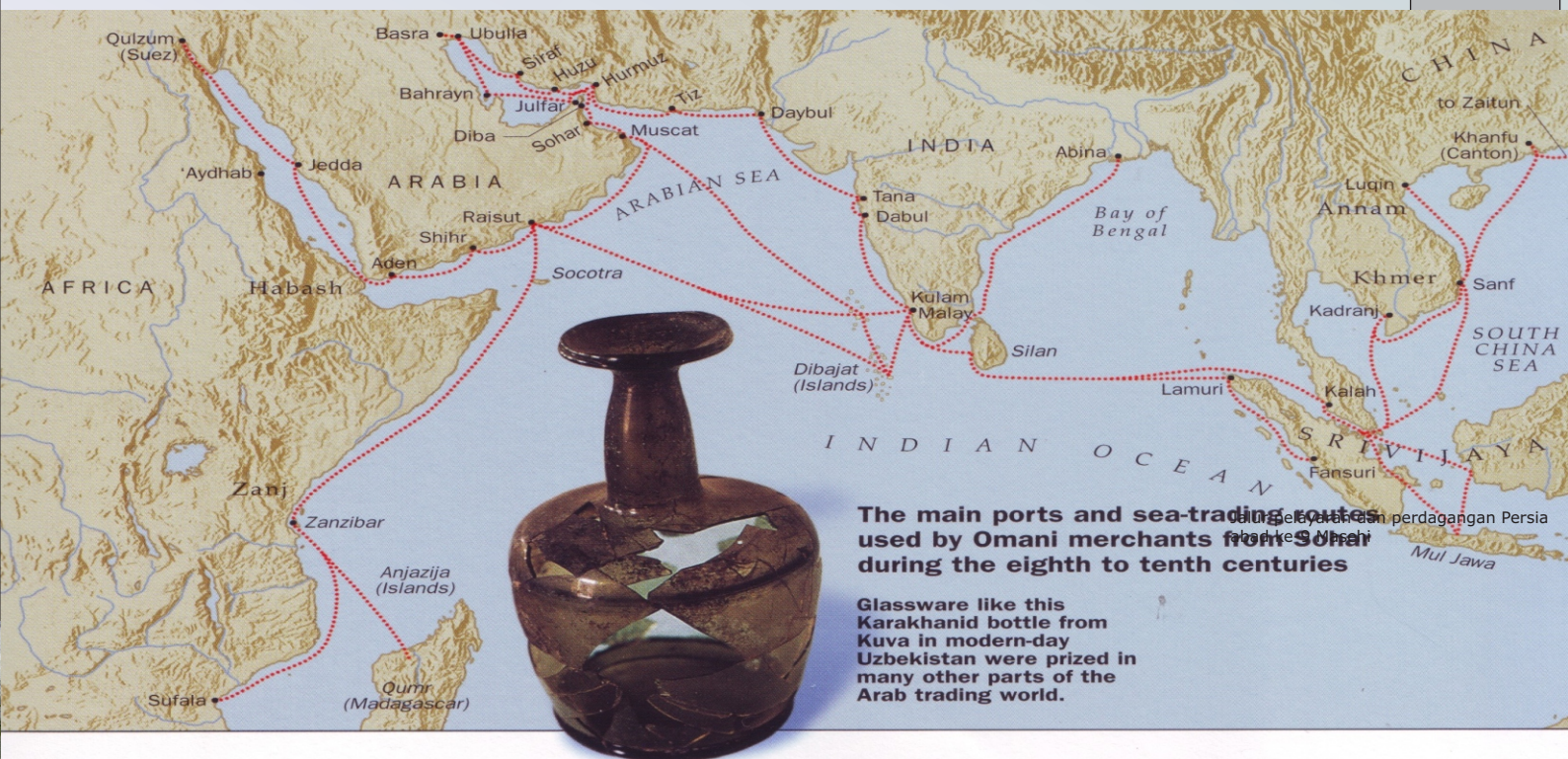
Pada pertengahan abad ke-14 Masehi Ibn Baṭṭuta singgah di Pasai yang pada waktu itu diperintah oleh Sultan Mālik al-Zāhir. Dalam catatan hariannya disebutkan bahwa Sultan adalah seorang penganut Islam yang taat dan ia dikelilingi oleh para ulama dan dua orang Persia yang terkenal, yaitu Qadi Sharif Amir Sayyid dari Shiraz dan Taj ad-Din dari Isfahan. Ahli-ahli tasawwuf atau kaum sufi yang datang ke Samudera Pasai dan juga ke Melaka dimana para sultan menyukai ajaran "manusia sempurna/Insan al-Kamil" mungkin sekali dari Persia.

Beberapa ratus tahun sebelum Kesultanan Samudera Pasai, di wilayah Aceh sudah ada kerajaan yang bercorak Islam, yaitu Kerajaan Peurlak. Kerajaan ini berdiri pada tahun 225 Hijriah atau 845 Masehi dengan rajanya Sultan Sayid Maulana Abdal-Aziz Syah keturunan Arab-Quraisy yang berpaham Syi'ah.

Tingginya intensitas hubungan perdagangan antara Persia dan kerajaan di Nusantara demikian tinggi. Tidak mustahil di beberapa tempat yang dikunjungi saudagar Persia, tinggal dan menetap pula orang-orang Persia. Di tempat ini timbul juga kontak budaya antar dua budaya yang berbeda, dan tidak mustahil ada juga penganut Islam Syi'ah. Hal ini dapat dideteksi dari adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan oleh kaum Syi'ah.

Penyebaran Islam melalui jalan perdagangan merupakan suatu proses yang penting dalam sejarah Nusantara. Para saudagar Islam sudah berada selama berabad-abad di kepulauan ini sampai akhirnya agama ini mengakar pada masyarakat di Nusantara. Mengenai kehadiran Islam di Nusantara ini ada dua macam pendapat. Pertama penduduk pribumi berhubungan dan mengenal agama Islam kemudian terjadi konversi dan memeluk Islam. Kedua, orang-orang Asia (Arab, Persia, India, dan Tionghoa) yang beragama Islam datang dan bertempat tinggal secara permanen di suatu wilayah (biasanya pesisir di sekitar pelabuhan), melakukan perkawinan dengan penduduk pribumi.

Sumatra bagian utara, terutama daerah Aceh, merupakan suatu tempat yang mula-mula dikunjungi oleh saudagar/pelaut yang datang dari arah baratlaut (Arab, Persia, dan India). Sebagai tempat yang pertama disinggahi, sudah pasti daerah ini yang pertama-tama menerima kebudayaan dari luar, tidak terkecuali agama Islam. Melalui jaringan perdagangan yang kala itu sudah terbentuk, agama Islam akhirnya dapat menyebar ke kawasan timur Nusantara (Maluku). Meskipun penyebaran Islam melalui jaringan perdagangan, namun peranan dari penguasa daerah yang telah memeluk Islam cukup besar. Sebagai contoh, misalnya Falatehan ketika mengislamkan Banten dan Sunda Kalapa.

Telah diutarakan bahwa Kerajaan Samudera Pasai penguasanya telah memeluk Islam, setidaknya di dalam lingkungan elite kerajaan. Bagaimana dengan rakyat Samudera Pasai? Apakah mereka juga telah memeluk Islam? Berita tentang kehadiran Islam di lingkungan penduduk datang dari Marco Polo. Tahun 1292 Marco Polo, seorang saudagar dari Venesia, dalam perjalanannya kembali dari Tiongkok singgah ke Sumatra bagian utara menyebutkan bahwa Peurlak merupakan sebuah kota Islam. Sementara itu dua kota lain di Sumatra, yaitu Basma(n) dan Samara bukanlah kota Islam.

Masuk dan menyebarkan Islam di Nusantara dilakukan melalui jalan perdagangan melalui laut. Karena itulah wajar jika wilayah-wilayah yang pertama kali menerima kehadiran Islam adalah wilayah pesisir. Para saudagar ini selain berniaga juga "berkewajiban" menyebarkan agama Islam. Dalam perkembangan selanjutnya kegiatan perdagangan di pesisir inilah yang menjadi sebab dari tumbuhnya bandar yang sangat berperan dalam dunia perniagaan dan pemerintahan. Hal ini dibuktikan dengan munculnya bandar-bandar di sepanjang jalur perniagaan seperti Tiku-Pariaman, Barus, Pasai, Lamuri, Kota Cina, Palembang, Banten, Sunda Kalapa, Cirebon, Jepara, Rembang, Tuban, Gresik, Surabaya, Makassar, Bau-bau, Ternate, Banda, dan Hitu. Karena tingginya intensitas perniagaan, lama kelamaan bandar-bandar ini menjadi maju, dan pada akhirnya berkembang menjadi pusat-pusat kerajaan.

Emporium yang sangat penting di Asia Tenggara pada abad ke-15 ketika era perdagangan cengkeh adalah Melaka. Pada kala itu Melaka merupakan bandar yang sibuk, sebuah kota metropolitan, makmur, dan tempat berbaurnya masyarakat dari berbagai bangsa dan budaya. Menurut kitab Sejarah Melayu, bandar ini berasal dari sebuah desa nelayan kecil yang tidak berarti apa-apa yang kemudian tahun 1402 dibangun oleh Parameswara, seorang bangsawan yang berasal dari Palembang. Pada awal kekuasaannya ia belum menganut agama Islam. Setelah Melaka kuat ia memeluk Islam dan mengganti namanya menjadi Megat Iskandar Syah.

Meskipun tidak mempunyai sumberdaya yang laku dijual sebagai komoditi perdagangan, Malaka

OLD AND NEW TRADING ROUTES OF THE MUSLIM MERCHANTS

Calicut
To Red Sea
Cochin
Aceh
South China Sea
To Red Sea
SUMATRA
Melaka
Tiku
Jambi
KALIMANTAN
Ternate
MALUKU
Pariaman
Palembang
CELEBES
Makassar
Old trading route (1400)
New trading route (after 1530)
0 400 km
Banten
Japara
JAVA
Gresik

Jalur pelayaran dan perdagangan saudagar muslim abad ke-13-14 Masehi

mempunyai kedudukan yang strategis, yaitu di pusat kawasan Asia Tenggara. Lokasinya di tengah jalan lintas perdagangan yang menghubungkan bagian barat (Arab, Persia, dan India) dan bagian timur (Tiongkok dan Jepang). Secara geografis bandar Melaka sebagai suatu pelabuhan sangat ideal, karena terlindung oleh Semenanjung dari tiupan angin muson timurlaut yang berhembus dari Laut Tiongkok Selatan, dan terlindung oleh Sumatra dari angin muson baratdaya yang berhembus dari Samudra Indonesia. Kondisi alam seperti inilah yang menguntungkan Melaka dan menjadikan kapal-kapal mau singgah di bandar Melaka. Melaka menjadi contoh dari kerajaan pelabuhan transito Nusantara, karena sebagai kerajaan yang tidak mempunyai sumberdaya ia harus mengimpor bahan pangan untuk keperluan rakyatnya. Pada abad ke-15 bandar Melaka telah tumbuh dan berkembang menjadi bandar yang modern untuk ukuran masa itu.

Bandar Melaka dikenal sebagai pintu gerbang Nusantara. Sebutan ini memang beralasan karena setiap saudagar darimanapun datangnya, sebelum ke Nusantara akan singgah dulu di bandar Melaka. Dari Melaka kemudian mereka melanjutkan pelayarannya ke berbagai bandar di Nusantara. Tidak heran jika dari Melaka-lah dimulainya penyebaran suatu agama dan kebudayaan. Dalam hal ini Melaka dapat dijadikan tolok-ukur dimulainya penyebaran agama.

Dengan majunya Melaka, banyak alim ulama datang dan ikut mengembangkan agama Islam di bandar ini. Melihat keadaan ini, penguasa Melaka yang saat itu belum beragama Islam sangat berbesar hati. Kemudian sejak abad ke-15 penguasa Melaka telah mengizinkan Islam berkembang di wilayah kekuasaannya. Para penganut agama Islam diberi hak-hak istimewa bahkan untuk mereka dibangun sebuah masjid. Para saudagar yang datang dari Nusantara, sekembalinya dari Melaka menjadi penyebar agama Islam di tempat asalnya.

Sejalan dengan majunya Melaka sebagai pusat perdagangan, sebelum kedatangan Portugis Melaka dikenal juga sebagai pusat dimulainya penyebaran Islam di Nusantara. Jatuhnya Melaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, dimulailah penyebaran agama Kristen Katolik di Nusantara. Penyebaran Kristen Katolik di Kepulauan Maluku (Ternate, Tidore, dan Banda) dan Nusatenggara Timur (Flores dan Solor), dimulai dari pusatnya di Melaka. Dari tempat inilah Fransiscus Xaverius berangkat untuk memulai da'wahnya di Nusantara.

Pada tahun 1641 bandar Melaka jatuh ke tangan Belanda. Pada saat itu bandar Melaka telah mengalami ke-munduran, dan Selat Melaka sudah tidak aman lagi karena perselisihan di antara kerajaan-kerajaan yang ada di selat dan Kerajaan Aceh. Banyak saudagar yang sengaja menghindari Selat Melaka dan memilih perairan lain.

Tinggalan Budaya Keislaman

Pada sekitar abad ke-7 Masehi para saudagar muslim dari Timur Tengah dan Persia giat melakukan aktivitas perdagangan. Berdasarkan suatu keyakinan bahwa setiap insan dalam pandangan Islam termasuk saudagar muslim mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam kepada siapapun sesuai dengan cara yang baik dan persuasif, sejalan dengan urusan perdagangan menyebar pula agama Islam. Berawal dari pengislaman daerah pesisir Anak Benua India, kemudian memicu/merangsang bukan saja hubungan dagang tetapi juga berbagai bentuk hubungan dan pertukaran keagamaan, sosial, politik, dan kebudayaan. Sebenarnya

Sketsa gambaran Kota Melaka

sejak abad-abad pertama terjadinya perdagangan internasional melalui laut, bukan hubungan perdagangan semata, tetapi juga hubungan politik dan kebudayaan.

Meskipun menganut mazhab yang berbeda dengan mayoritas penduduk Indonesia (Sunnah wal Jamaah mazhab Syafi'i), bangsa Persia sedikit banyak telah berjasa dalam penyebaran dan pengembangan Islam di Nusantara. Hal ini terbukti dengan tinggalan budayanya baik yang berupa kebendaan (tangible), maupun yang bukan (intangible). Tinggalan budaya tersebut masih dapat ditemukan di berbagai tempat di Nusantara, terutama di Nusantara sebelah barat, seperti di Sumatera dan Jawa.

Bukti Awal

Hubungan pelayaran dan perdagangan dengan kawasan Timur Tengah dan Timur Dekat sudah berlangsung lama. Ketika Islam mulai disiarkan keluar Jazirah Arab, para saudagar ini juga memegang peranan dalam penyebarannya. Selama ini kita hanya menduga bahwa penyebaran Islam dilakukan oleh para saudagar Arab melalui catatan-catatan harian, namun kita belum mengetahui bukti-bukti artefaknya. Bukti masuknya Islam di Nusantara untuk pertama kalinya ditemukan dari runtuhan kapal yang tenggelam di perairan Nusantara, seperti di perairan Selat Karimata (Selat Gaspar) dan perairan Laut Jawa.

Cetakan logam berisikan tulisan *asmaul husna* dari dasar perairan Cirebon

Di antara runtuhan kapal yang tenggelam di perairan Cirebon, ada beberapa jenis benda yang mungkin tidak termasuk dalam barang komoditi. Beberapa jenis barang tersebut adalah sebuah benda berbentuk tanduk yang dibuat dari logam berlapis emas, sebuah benda berbentuk cumi-cumi (sotong) dari kristal, cetakan tangkup (mould)[1] dari batu sabak, serta benda-benda perunggu yang berfungsi sebagai alat-alat upacara agama Buddha/Hindu.

Orang-orang di dalam sebuah kapal merupakan satu komunitas tersendiri, ada nakhoda, kelasi, dan penumpang. Semuanya itu dipimpin oleh seorang nakhoda. Dialah yang memegang kendali di kapal. Demikian juga penumpang kapal yang terdiri dari bermacam status sosial dan profesi. Ada golongan saudagar, mungkin ada bangsawan dan pendeta/bhikṣu, dan ada juga penumpang biasa. Semua itu dapat diketahui dari benda-benda yang disandangnya.

Ibn Khordadhbeh, seorang pejabat yang dilantik khalifah Dinasti Abassiyah

[1] Artefak ini dalam penerbitan yang lain saya sebut "stempel", namun sesungguhnya tulisan negatif yang tertera di batu tersebut tidak menonjol, melainkan masuk yang dibuat dengan cara menggoreskan pada permukaan batu. Dengan demikian, bagian yang bertulisan itu merupakan negatif dari sebuah cetakan (mungkin cetakan tangkup) untuk mengecorkan logam cair, seperti logam emas atau perak

pada sekitar abad ke-9 Masehi, adalah seorang saudagar yang pernah berkunjung ke Zabag (Śrīwijaya) (Tibbet 1957: 1-45). Dia menulis sebuah buku yang berjudul Kitab al-masalik wa-l-maMālik (Buku tentang Jalan-jalan dan Kerajan-kerajaan). Buku ini berisi tentang semua pos-pos pergantian dan jumlah pajak di setiap tempat yang dikunjunginya. Sebagai seorang pejabat yang dilantik oleh Khalifah tentunya mempunyai tanda legitimasi dan atribut lain yang dibawa dan disandangnya.

Cetakan tangkup yang dibuat dari batu sabak berbentuk empat persegi panjang (4,2 x 6,7 cm). Pada salah satu sisinya terdapat kalimat yang ditulis dalam aksara Arab bergaya kufik: "al-malku lillah; al-wahidu; al-qahhar" yang berarti "Semua kekuasaan itu milik Allah yang Maha Esa dan Maha Perkasa" dalam dua buah bingkai empat persegi. Kalau diterjemahkan secara harfiah, maka kalimat itu mengandung asma'ul husna, tepatnya merupakan sifat yang dimiliki mausuf (Allah) yang memiliki kekuasan.

Melihat gaya tulisan kufik yang dipakai tampaknya masih kaku jika dibandingkan dengan gaya tulisan kufik pada batu nisan Mālik as-Ṣāleḥ (wafat 1297 Masehi) dari Samudra Pasai (Aceh). Bentuk tulisan ini diduga berasal dari sekitar abad ke-9-10 Masehi yang dikembangkan di daerah Kufah pada masa pemerintahan kekhalifahan Bani Abassiyah (750-870 Masehi).

Sebuah cetakan (mould) dengan ciri-ciri antara lain tulisan digoreskan pada bidang segi empat dalam bentuk negatif. Bidang segi empat yang bertulisan tersebut ada dua buah dibentuk dengan cara "dikorek" sedalam kurang dari 0,5 mm. Dari bagian sisi bawah (dilihat dari bentuk tulisan/aksara) dari bidang segi empat tersebut terdapat garis yang bertemu pada satu titik. Pada titik pertemuan kemudian melebar membentuk corong. Garis berpotongan tersebut mempunyai ukuran lebar 1 mm. dan dalam kurang dari 0,5 mm. Bagian yang membentuk corong berukuran lebar 1-3 mm. Di bagian bawah bidang empat persegi, terdapat dua buah tonjolan yang bergaristengah sekitar 5 mm. dan tinggi sekitar 3 mm. Di bagian atas bidang segiempat terdapat garis yang dibentuk dengan cara dikorek, kemudian permukaan lainnya lebih tinggi dari permukaan atas dua bidang segiempat.

Apabila diperhatikan dengan seksama, benda ini merupakan semacam cetakan untuk logam mulia, seperti emas dan perak. Seharusnya ada sepasang yang saling menangkup, tetapi bagian yang satunya tidak ditemukan. Dua tonjolan bulat yang ada pada permukaan benda tersebut, merupakan semacam pasak pengunci agar tidak bergerak ketika proses pengecoran. Bagian yang berlubangnya seharusnya terdapat pada bagian tangkupan yang hilang. Garis-garis yang bersilang dan bertemu pada satu bentuk corong merupakan tempat mengalirnya cairan logam yang memenuhi bidang segiempat. Tempat memasukan cairan pada bagian yang membentuk corong.

Hasil dari logam yang dicor tersebut berupa lempengan tipis dengan kalimat-kalimat asma'ul husna yang timbul. Kalimat-kalimat tersebut dikelilingi bingkai empat persegi dengan hiasan titik-titik seperti umumnya terdapat pada mata-uang logam. Bagian yang memanjang, dapat dipotong dan dapat pula tidak. Saya belum dapat memastikan fungsi dari benda yang dicetak tersebut. Berdasarkan perbandingan yang diketahui, benda semacam ini berfungsi sebagai jimat dengan tulisan asma'ul husna. Memang dalam keyakinan Islam tidak dikenal jimat, tetapi dalam kenyataannya sebagian umat Islam memandangnya sebagai jimat yang bertulisan asma'ul husna.

Kalau ditelaah dari cetakan yang beraksara Arab tersebut, kapal asing yang tenggelam bersama kargonya di perairan Cirebon, diduga kapal yang berasal dari pelabuhan Kufah atau Basra yang sekarang termasuk wilayah Republik Irak. Ini berarti bahwa kapal bersama kargonya berasal dari sekitar abad ke-10 Masehi. Dalam pelayarannya ke arah timur (mungkin ke Kambangputih, Tuban) di perairan Cirebon tertimpa musibah dan tenggelam bersama kargonya. Dilihat dari posisinya di dasar laut, kapal ini tenggelam karena kelebihan muatan. Bagian ruang nakhoda masih tampak utuh (tidak terlalu porak poranda).

Artefak yang berbentuk tanduk pada bagian yang lurus berukuran panjang sekitar 10 cm. Bagian pangkalnya berbentuk segi delapan dengan garis tengah 4 cm. Bagian yang melengkung diberi hiasan berupa ukir-ukiran sulur daun. Bagian pangkalnya berbentuk helaian teratai. Berdasarkan perbandingan dengan benda yang sama dan menjadi koleksi Museum Nasional, benda tersebut merupakan hulu sebuah pedang. Hulu pedang koleksi Museum Nasional tersebut ditemukan di Cirebon dan berasal dari sekitar abad ke-8-9 Masehi.

Ada kemungkinan lain artefak ini berfungsi sebagai hulu pedang (pendek). Cirinya tampak pada sebuah

lubang empat persegi panjang pada bagian pangkalnya. Lubang empat persegi panjang ini berfungsi sebagai tempat untuk memasukan bilah senjata tajam pada pegangan. Apabila difungsikan sebagaimana layaknya pedang, pegangan ini terasa tidak nyaman. Mungkin saja senjata tajam dengan gagangnya dari emas berhiasan ukiran ini berfungsi sebagai simbol status dari pemiliknya.

Benda lain yang diduga merupakan hulu pisau atau senjata tajam adalah benda dari kristal yang berbentuk seperti cumi-cumi (sotong). Bagian untuk memasukan bilah senjata berdenah bulat panjang. Pada foto tampak samar-samar lubang yang memanjang dari ujung ke bagian tengah. Bagian atas (lihat foto) ditempatkan melekat pada telapak tangan, sedangkan bagian bawah melekat pada jari-jari tangan.

Hampir seluruh artefak yang diangkut dalam kapal yang tenggelam tersebut bukan produk salah satu kerajaan di Nusantara. Ada yang berasal dari Timur Tengah dan India, dan ada pula yang berasal dari Tiongkok. Meskipun demikian, artefak tersebut manfaatnya sangat besar bagi sejarah kebudayaan Indonesia, khususnya sejarah masuknya Islam di Indonesia. Berdasarkan sumber-sumber tertulis para sejarahwan berteori bahwa masuknya Islam di Indonesia dibawa oleh kaum saudagar Islam. Dengan ditemukannya artefak-artefak yang berasal dari negeri-negeri yang beragama Islam dalam konteksnya dengan barang dagangan, teori tersebut semakin mendekati kebenaran. Cetakan beraksara Arab dengan menyebutkan nama-nama Allah, merupakan bukti kuat bahwa Islam masuk melalui "perantara" para saudagar Islam.

Botol-botol Persia dari dasar perairan Cirebon

Pengaruh Persia yang Berkembang

Hubungan perdagangan antara Persia dan Nusantara (pada waktu itu dengan Śrīwijaya) berlangsung pada sekitar abad ke-7 Masehi. Pada waktu itu komoditi perdagangan dari Persia berupa barang-barang yang terbuat dari kaca atau gelas yang dikenal dengan sebutan Persian Glass. Benda-benda ini berbentuk vas, karaf, piala, dan mangkuk. Dari Śrīwijaya yang salah satu pelabuhannya adalah Barus (Fansur), para saudagar Persia dan Timur Tengah membawa kapur barus, kemenyan, dan getah damar. Komoditi perdagangan ini sangat digemari di Timur Tengah, Persia, dan India sebagai bahan wangi-wangian.

Persian Glass ditemukan di situs-situs arkeologi yang diduga merupakan bekas pelabuhan kuna. Sebuah penelitian arkeologis di Situs Labo Tua, Barus berhasil menemukan sejumlah besar temuan barang-barang kaca Persia dalam bentuk pecahan dan utuhan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, benda-benda itu mungkin sekarang di tempat asalnya sudah tidak diproduksi lagi. Pelabuhan tempat barang tersebut dikapalkan antara lain dari Siraf yang letaknya di pantai timur teluk Persia.

Batu nisan Na'ina Husam al-Din

Masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara melahirkan kerajaan yang bercorak Islam. Salah satu di antaranya adalah Kesultanan Samudera Pasai yang lahir pada sekitar abad ke-13 Masehi dengan sultannya yang pertama adalah Sultan Mālik as-Ṣāleḥ (mangkat 1297 Masehi). Jejak adanya kerajaan ini dapat ditelusuri dari tinggalan budayanya yang berupa batu nisan Sultan Mālik as-Ṣāleḥ. Ada dua hal yang dapat dicermati pada batu nisan ini dan merupakan indikator Persia. Aksara yang dipahatkan pada batu nisan merupakan aksara shulus yang cirinya berbentuk segitiga pada bagian ujung. Gaya aksara jenis ini berkembang di Persia sebagai suatu karya seni kaligrafi. Kalimat yang dipahatkan bernafaskan sufi, misalnya "Sesungguhnya dunia ini fana, dunia ini tidaklah kekal, sesungguhnya dunia ini ibarat sarang laba-laba".

Indikator Persia lain ditemukan pada batu nisan Na'ina Husam al-Din berupa kutipan syair yang ditulis penyair kenamaan Persia, Syaikh Muslih al-din Sa'di (1193-1292 Masehi). Ditulis dalam bahasa Persia dengan aksara Arab, merupakan satu-satunya syair bahasa Persia yang ditemukan di Asia Tenggara. Batu nisan ini bentuknya indah dengan hiasan pohon yang distilir (disamarkan) dan hiasan-hiasan kaligrafi yang berisikan kutipan syair Persia dan kutipan al'Quran II: 256 ayat Kursi.

a. Wali Sanga

Wali Sanga di tanah Jawa dikenal sebagai sembilan orang Wali-Ullah yang dianggap sebagai penyiar-penyiar terkemuka agama Islam. Mereka ini sengaja dengan giat menyebarkan dan mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam. Waktu penduduk tanah Jawa masih berkepercayaan lama yang percaya dengan hal-hal gaib, para wali tersebut dipercaya mempunyai kekuatan gaib, mempunyai kekuatan batin yang berlebih, dan mempunyai ilmu yang tinggi. Karena itulah mereka itu dipercaya sebagai pembawa dan penyiar agama Islam ahli dalam tasawwuf.

Wali Sanga jumlahnya ada sembilan orang, yaitu Sunan Gunung Jati, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Syekh Siti Jenar. Kebanyakan dari gelar-gelar ini diambil dari nama tempat mereka dimakamkan, misalnya Gunung Jati di dekat Cirebon, Drajat dekat Tuban, Muria di lereng Gunung Muria, Kudus di Kudus dsb.

Dalam masa hidupnya mereka menyebarkan agama Islam di daerah tempatnya bermukim. Di wilayahnya itu mereka juga membangun masjid sebagai tempat beribadah. Di daerah sekitar kaki selatan Gunung Muria, banyak ditemukan tinggalan makam para Wali dan masjid tinggalannya, yaitu Sunan Kalijaga, Sunan Muria, dan Sunan Kudus. Masjid yang dibangun adalah Masjid Demak dan Masjid Kudus.

b. Tradisi

Walaupun di Indonesia dikenal mazhab Syafi'i dan menganut Sunnah wal Jamaah, namun di kalangan masyarakat di beberapa tempat di Nusantara masih ditemukan jejak-jejak Syi'ah yang semula dikenal pusatnya di Persia (Iran). Di Timur Tengah dan di Persia, penganut Sunnah wal Jamaah dan penganut Syi'ah tidak sepaham, terutama dalam hal sumber hukum Islam (ijma= kesepakatan para alim ulama). Dalam aliran ini sudah dimulai politisasi agama, terutama pada dasar hukum ijma. Kaum Syi'ah menganggap bahwa yang berhak menjadi Khalifah adalah yang masih keturunan Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya Ijma, dimungkinkan yang bukan keturunan Nabi Muhammad SAW dapat menjadi Khalifah. Karena itulah yang kaum Syi'ah menganggap al-Qur'an dan Hadist saja yang menjadi dasar hukum agama Islam, sedangkan Ijma dan Qiyash (= perumpamaan) tidak perlu.

Runtuhnya kesultanan Syi'ah tidak menyurutkan ajaran yang "terlanjur" berkembang di masyarakat. Berbagai ritual Syi'ah menjelma menjadi tradisi yang masih ditemukan di beberapa daerah di Nusatara. Di Indonesia penganut Syi'ah jumlahnya tidak banyak (sekitar 1 juta), namun di beberapa tempat tradisi yang biasa dilakukan umat Syi'ah masih dapat ditemukan, dan secara kontinyu dilakukan oleh kelompok masyarakat tersebut. Pantai barat Sumatra mulai dari Aceh hingga Bengkulu/Lampung, masyarakat masih banyak yang melakukan trandisi Syi'ah.

Tabot dari Pariaman, Sumatra Barat

Dapat dikemukakan sebagai contoh tentang tradisi Syi'ah, misalnya:

- ☐ Perayaan Tabot, peringatan Hari Arbain atau hari wafatnya Husein bin Ali (cucu Nabi Muhammad) oleh kaum Syiah dalam bentuk perayaan tabot (tabut). Tabot dibuat dari batang pisang yang dihiasi bunga aneka warna, diarak ke pantai, diiringi teriakan "Hayya Husein hayya Husein" yang artinya "Hidup Husein, hidup Husein". Pada akhir upacara tabot ini kemudian dilarung di laut lepas. Benda yang disebut tabot melambangkan keranda mayat. Perayaan Tabot masih dilakukan masyarakat pada setiap tanggal 10 Muharram di Bengkulu, Pariaman, dan Aceh.
- ☐ Asyura di Jawa dalam sistem pertanggalan Jawa berubah menjadi bulan Suro, sebutan untuk bulan Muharram (bulan wafatnya Husein). Peringatan Asyura belakangan dikenal dengan istilah "Kasan Kusen". Di Aceh, Asyura diistilahkan dengan Bulan Asan Usen. Di Makassar Asyura dimaknai sebagai perayaan kemenangan Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW, sehingga masyarakat merayakan-nya dengan sukacita. Mereka membuat bubur tujuh warna dari warna dasar merah, putih, dan hitam.
- ☐ Peringatan Hari Arbain dirayakan juga di Desa Marga Mukti, Pengalengan, Jawa Barat. Ratusan umat Islam Syi'ah memenuhi Masjid al-Amanah untuk melakukan nasyid, doa persembahan

kepada Imam Husein, dan ziarah Arbain, doa untuk keluarga Ali bin Abi Thalib.

- Debus. Adalah pertunjukan yang hubungannya erat dengan tarekat Rifa'iyah. Tarekat ini didirikan oleh Ahmad al-Rifa'i yang wafat pada tahun 1182 Masehi. Tarekat ini pandangannya lebih fanatik dengan ciri-ciri melakukan penyiksaan diri, mukjizat-mukjizat seperti makan beling, berjalan di atas bara api, menyiramkan air keras (HCl) ke tubuhnya, dan menusuk-nusuk tubuh dengan benda tajam. Penganut Rifa'iyah dengan debus-nya terdapat di Aceh, Kedah, Perak, Banten, Cirebon, dan Maluku bahkan sampai masyarakat Melayu di Tanjung Harapan Afrika Selatan.

c. Kesusasteraan dan Bahasa

Karya-karya sastra bentuk prosa dari Persia sampai pula pengaruhnya kepada kesusasteraan Indonesia, misalnya kitab Menak yang ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa yang semula ceritera dari Persia. Dalam bahasa Melayu menjadi Hikayat Amir Hamzah. Kitab Menak pada dasarnya serupa dengan kitab Panji, perbedaannya terletak pada tokoh-tokoh pemerannya. Ceritera-ceritera Menak dalam arti Hikayat Amir Hamzah, biasanya ditampilkan pula dalam pertunjukan wayang golek yang konon diciptakan oleh Sunan Kudus, wayang kulit diciptakan oleh Sunan Kalijaga, dan wayang gedog diciptakan oleh Sunan Giri. Ceritera Menak jumlahnya tidak sedikit, misalnya kitab Rengganis yang banyak digemari oleh masyarakat Sasak di Lombok dan Palembang.

Hasil kesusastraan lain yang mendapat pengaruh Syi'ah adalah

- Kissah Muhammad Hanafiah, mengisahkan pertempuran Hassan dan Husein, anak-anak Khalifah Ali, di medan perang Karbala. Ditulis dan diterjemahkan dalam bahasa Melayu pada sekitar abad ke-15 Masehi.
- Hikayat Amir Hamzah, merupakan kisah roman melegenda berdasarkan tokoh Hamza ibn Abd. Al-Mutalib, paman Nabi Muhammad S.A.W. Kisah roman ini ditulis oleh Hamzah Fansuri, seorang ulama Melayu penganut tasawwuf.
- Mir'at al-Mu'minin (Cerminan jiwa insan setia) yang ditulis oleh Shamsuddin as-Sumatrani, seorang penasehat spiritual Sultan Iskandar Muda, murid dan penerus Hamzah Fansuri.
- Hamzah Fansuri adalah tokoh terpenting dalam perkembangan Islam dan tasawwuf di Nusantara. Ia adalah orang pertama yang menuliskan seluruh aspek fundamental doktrin sufi ke dalam bahasa Melayu. Ia juga berjasa dalam membawa bahasa dan sastra Melayu ke tingkat baru yang lebih maju.
- Bayan Budiman, cerita yang didongengkan oleh seekor burung nuri ini berasal dari ceritera India Śukasaptati, yang isinya memuat pula dongeng-dongeng dari pañcatantra. Di Persia ceritera itu menjadi Tuti-namĕ, dan di Nusantara disadur menjadi Hikayat Bayan Budiman.

Pengaruh Persia dalam hal bahasa juga ada. Beberapa kosa kata, terutama yang berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan berasal dari kata-kata Persia, misalnya nakhoda, bandar, shahbandar, dan gelar penguasa (raja atau sultan) dengan sebutan Shah atau Syah.

Kehadiran orang Persia di Nusantara tidak hanya berniaga dan menyebarkan agama Islam, diduga mereka juga menyebarkan agama Kristen Nestorian. Ajaran ini berkembang di Persia, Timur Dekat, dan Tiongkok bersamaan dengan aktivitas niaga. Bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di beberapa situs di Nusantara menunjukkan kehadiran para saudagar Persia. Tidak mustahil, di antara para saudagar itu ada yang menganut ajaran Nestorian.

100°0'0"E

PETA SEBARAN TINGGALAN MASA ISLAM SUMATERA

0 150 300 Km

Referensi Datum : WGS 84
Sistem Proyeksi : Transvere Mercator

0°0'0"

0°0'0"

Tinggalan Masa Islam

100°0'0"E
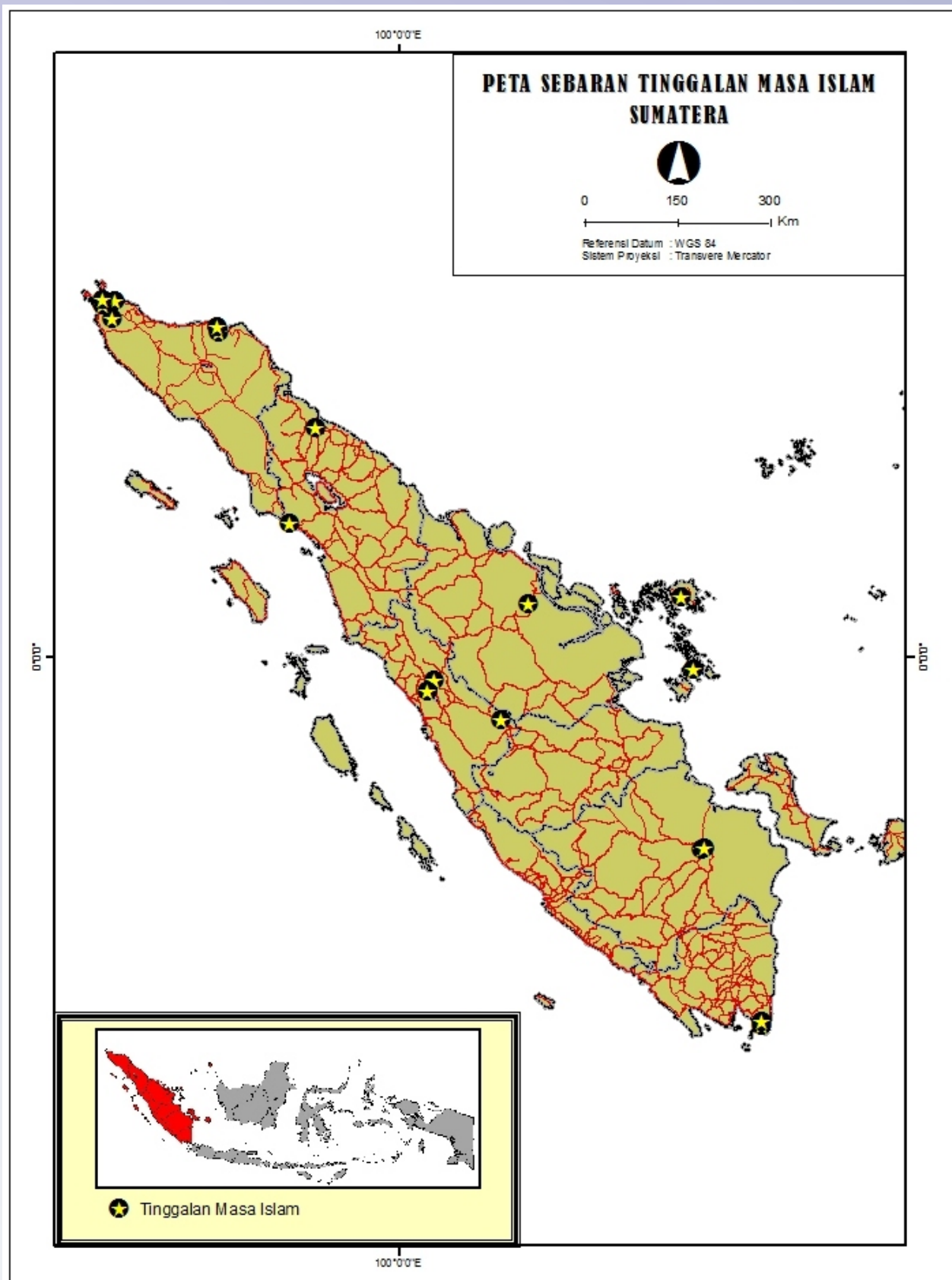
"Sumatera dikenal Karena Harumnya Kapur dari Barus"

Pulau Sumatra termasuk salah satu pulau terbesar di Indonesia dengan luas daratannya 473.606 Km². Batas-batasnya di sebelah timur/timurlat adalah Selat Melaka dan Selat Karimata; di sebelah selatan/tenggara adalah Selat Sunda; di sebelah barat/baratdaya adalah Samudra Indonesia atau dahulu dikenal dengan nama Samudra Indonesia; dan di sebelah utara/baratlaut adalah Teluk Benggala.

Daratan Sumatra yang membujur baratlaut-tenggara terbagi hampir sama dengan garis khatulistiwa. Satu bagian berujung di 5°35' LU dan ujung lainnya pada garis 5°56' LS. Membentang dari ujung baratlaut ke ujung tenggara terdapat rangkaian Pegunungan Bukit Barisan dengan puncak-puncaknya ada 56 buah gunungapi aktif yang berketinggian antara +1.600 hingga +3.800 meter d.p.l.

Membelah sepanjang lebih dari 1.600 kilometer di Pegunungan Bukit Barisan terdapat patahan yang disebut Patahan Semangko. Patahan ini dimulai dari Danau Laut Tawar di Aceh sampai lembah sungai Semangko di Lampung bagian selatan. Patahan yang lebar dan memanjang ini di beberapa tempat membentuk danau-danau besar seperti Danau Laut Tawar, Danau Toba, Danau Maninjau, Danau Kerinci, dan Danau Ranau.

Sebagian besar sungai, baik sungai yang besar maupun yang kecil mengalir ke dataran rendah aluvial di sepanjang pantai timur Sumatra. Sungai-sungai ini bermuara di Selat Melaka, Selat Bangka, dan Selat Karimata. Sungai-sungai besar di daerah ini seperti Sungai Indragiri, Sungai Kuantan, Sungai Batanghari, Sungai Musi, dan Sungai Sekampung dari dilayari hingga beberapa ratus kilometer ke arah hulu.

Sungai-sungai di Sumatra yang bermuara di pantai timur, di masa lampau telah membentuk sejarah peradaban manusia. Beberapa kerajaan yang mendapat pengaruh kebudayaan India, seperti Kadātuan Śrīwijaya, Kerajaan Mālayu-Dharmaśrāya, dan Kerajaan Tulangbawang telah lahir dan berkembang di daerah aliran sungai-sungai tersebut pada sekitar abad ke-6-7 Masehi. Beberapa kota yang juga lahir dan berkembang juga lahir disitu sebagai akibat dari pertumbuhan kerajaan-kerajaan tersebut. Kota-kota tersebut ada yang cepat berkembang, lambat berkembang, dan bahkan ada juga yang mati.

Ketika Nusantara ramai dikunjungi para saudagar asing dengan kebudayaannya yang berbeda-beda, di Sumatra tumbuh beberapa kerajaan yang bernuansa Islam. Dimulai dari ujung baratlaut Sumatra, di muara Sungai Aceh telah lahir Kesultanan Samudra yang kemudian berlanjut dengan Kerajaan Aceh, Kerajaan Lamuri, Kesultanan Riau, Kesultanan Deli-Serdang, Kesultanan Jambi, dan Kesultanan Palembang-Darussalam.

Nama asli Sumatra, sebagaimana tercatat dalam sumber-sumber sejarah dan cerita-cerita rakyat, adalah "Pulau Emas". Istilah pulau ameh (bahasa Minangkabau, berarti "pulau emas") kita jumpai dalam cerita Cindua Mato dari Minangkabau. Dalam cerita rakyat Lampung tercantum nama "tanoh mas" untuk menyebut pulau Sumatra. Seorang musafir dari Tiongkok yang bernama I-tsing (634-713), yang beberapa kali tinggal di Shih-li-fo-shih (Śrīwijaya) pada abad ke-7, menyebut Sumatra dengan nama chin-chou yang berarti "negeri emas".

Dalam berbagai sumber tertulis, Sumatra disebut dengan nama Sansekerta: Suwarnadwipa yang berarti "pulau emas" atau Suwarnabhumi yang berarti "tanah emas". Nama-nama ini sudah dipakai dalam naskah-naskah India sebelum Masehi. Naskah Buddha yang termasuk paling tua, Jataka, menceritakan pelaut-pelaut India menyeberangi Teluk Benggala ke Suwarnabhumi. Dalam cerita Ramayana dikisahkan pencarian Dewi Sinta, istri Rama yang diculik Ravana, sampai ke Suwarnadwipa.

Para musafir Arab menyebut Sumatra dengan nama Serendib atau Suwarandib, transliterasi dari nama Suwarnadwipa. Abu Raihan Al-Biruni, ahli geografi Persia yang mengunjungi Śrīwijaya tahun 1030, mengatakan bahwa negeri Śrīwijaya terletak di pulau Suwarandib.

Di kalangan bangsa Yunani purba, Sumatra sudah dikenal dengan nama Taprobana. Nama Taprobana Insula telah dipakai oleh Klaudios Ptolemaios, ahli geografi Yunani abad kedua Masehi, tepatnya tahun 165, ketika dia menguraikan daerah Asia Tenggara dalam karyanya Geographike Hyphegesis. Ptolemaios menulis bahwa di pulau Taprobana terdapat negeri Barousai. Mungkin sekali negeri yang dimaksudkan adalah Barus di pantai barat Sumatra, yang terkenal sejak zaman purba sebagai penghasil kapur barus.

Naskah Yunani dari tahun 70, Periplous tes Erythras Thalasses, mengungkapkan bahwa Taprobana juga dijuluki chryse nesos, yang artinya 'pulau emas'. Sejak zaman purba para saudagar dari daerah sekitar Laut Tengah sudah mendatangi Nusantara, terutama Sumatra. Di samping mencari emas, mereka mencari kemenyan (Styrax sumatrana) dan kapur barus (Dryobalanops aromatica) yang saat itu hanya ada di Sumatra. Sebaliknya, para saudagar Nusantara pun sudah menjajakan komoditi mereka sampai ke Asia Barat dan Afrika Timur, sebagaimana tercantum pada naskah Historia Naturalis karya Plini abad pertama Masehi.

Dalam kitab Injil Perjanjian Lama, Kitab Raja-raja I fasal 9, diterangkan bahwa Nabi Sulaiman a.s. raja bani Israil menerima 420 talenta emas dari Hiram, raja Tirus yang menjadi bawahan beliau. Emas itu didapatkan dari negeri Ofir. Kitab Al-Qur'an, Surat Al-Anbiya' 81, menerangkan bahwa kapal-kapal Nabi Sulaiman a.s. berlayar ke "tanah yang Kami berkati atasnya" (al-ardha l-lati barak-Na fiha).

Banyak ahli sejarah yang berpendapat bahwa negeri Ophir itu terletak di Sumatra. Perlu dicatat, kota Tirus merupakan pusat pemasaran barang-barang dari Timur Jauh. Ptolemaios pun menulis Geographike Hyphegesis berdasarkan informasi dari seorang saudagar Tirus yang bernama Marinus. Dan banyak petualang Eropa pada abad ke-15 dan ke-16 mencari emas ke Sumatra dengan anggapan bahwa di sanalah letak negeri Ofir Nabi Sulaiman a.s.

Hasil hutan Sumatra merupakan salah satu komoditi penting dalam perdagangan antarbangsa. Komoditi yang cukup populer pada millenium pertama masehi antara lain kapur barus, damar, storax (bahan dasar untuk membuat minyak wangi), myrobalan (bahan dasar untuk membuat bahan pencelup), candu, dan benzoin. Kapur barus merupakan produk alamiah dalam bentuk kristal yang dihasilkan dari sejenis pohon yang tumbuh di hutan tropis Sumatra, Kalimantan, dan Semenanjung Tanah Melayu. Dalam istilah Latin pohon kapur atau karas diberi nama taksonomi Aguilaria mallaccansis, tetapi buahnya diberi nama Dryobalanop aromatika. Disebut "kapur barus" karena pohon karas tersebut tumbuh di daerah sekitar garis 3º LU di hutan tropis sekitar Barus (pantai barat Sumatra Utara). Sesuai dengan namanya (Dryobalanop aromatika), daya tarik dari hasil pohon kapur adalah aromanya yang harum dan manfaatnya sebagai bahan ramuan obat.

Kristal kapur dan juga minyaknya, tidak selalu ditemukan pada pohon karas (Aguilaria mallaccansis atau Cinnamomum camphora). Para pencari kapur biasanya menebang beberapa batang pohon secara sembarang, sebelum menemukan pohon yang mengandung kristal kapur. Dari sekian banyak pohon yang ditebang, mungkin tidak sampai 10% yang mengandung kristal kapur atau minyak kapur. Akibat kelangka-annya, membuat harga kapur barus dan juga minyak kapur barus menjadi mahal. Karena penebangan yang tidak memilih dan kurangnya keahlian dalam memilih pohon yang mengandung kristal, banyak pohon karas dihutan yang habis. Kegiatan penebangan dan perburuan ini sudah berlangsung lama, sekurang-kurangnya sejak abad ke-6 Masehi. Keadaan seperti ini tentu saja mengakibatkan langkanya pohon karas dan sekaligus langkanya kristal bahan baku kapur barus.

Damar dan storax juga merupakan komoditi perdagangan yang banyak digemari oleh para saudagar asing. Damar adalah semacam terpentin dari spesies pohon pinus dan yang diperdagangkan ada dua jenis, yaitu damar biasa (Agatis alga) dan damar wangi atau damar laki-laki (Araucaria cunninghamii). Getah damar mengalir keluar dari pohon dengan sendirinya, sehingga untuk mengambilnya tidak perlu

dibuat takikan seperti takikan pada pohon karet. Getah damar jatuh dan menggumpal di permukaan tanah dan penduduk mengambilnya dengan mudah. Kadang-kadang penduduk mengumpulkan gumpalan getah damar yang tersangkut di tepi-tepi sungai dan pantai akibat terbawa air kemudian diendapkan.

Hasil hutan lain yang juga merupakan komoditi dagang adalah kemenyan yang berasal dari getah pohon kemenyan (Astyrax benzoin). Menurut Marsden kemenyan hanya dihasilkan di daerah sebelah utara khatulistiwa di Tanah Batak, tetapi di sebelah selatan khatulistiwa juga ditemukan dalam jumlah yang terbatas. Batang pohon kemenyan tidak dapat dijadikan bahan konstruksi bangunan karena mempunyai diameter yang kecil (sekitar 20 cm.)

Pohon kemenyan selain merupakan tumbuhan di hutan juga ditanam, tetapi tidak dilakukan secara besar-besaran seperti pohon karet. Kemenyan yang sudah siap diambil getahnya berusia sekitar 6-7 tahun. Pada usia ini batang pohon dibuat takikan seperti pada takikan karet untuk mengeluarkan getah dan ditampung pada mangkuk. Getah kemenyan yang diambil pada tiga tahun pertama setelah usianya cukup untuk disadap, kualitasnya sangat baik dan disebut dengan nama kepala kemenyan. Cirinya berwarna putih kekuningan, halus, dan berbau harum. Pada empat tahun berikutnya, kualitasnya mulai menurun dengan ciri berwarna kuning kemerahan mendekati warna coklat. Akhirnya, setelah 10-12 tahun disadap, pohon kemenyan dianggap sudah tidak produktif lagi. Karena getahnya sudah tidak keluar lagi dari takikan, penduduk kemudian menebang pohon tersebut untuk mendapatkan getah yang masih tersisa. Caranya adalah dengan mencacah-cacah batang pohon kemenyan. Getah yang dihasilkan kualitasnya sangat rendah dan disebut dengan nama kaki kemenyan. Cirinya berwarna gelap, keras, dan kotor karena bercampur dengan serpihan-serpihan kayu.

Kemenyan yang sudah jadi dikemas dalam kemasan yang dibuat dari anyaman daun pandan atau daun kelapa. Kemasan ini berbentuk kotak/kubus. Oleh para saudagar, kemenyan dalam kemasan ini kadang-kadang dijadikan rujukan bagi harga barang komoditi lain. Khasiat dari kemenyan dipakai sebagai ekspektoran (obat untuk mengeluarkan dahak), dan juga sebagai pewangi.

Ada dua macam komoditi yang dihasilkan dari hutan Sumatra, terutama dari Sumatra Utara, yaitu kapur barus dan kemenyan. Kedua macam komoditi ini sangat digemari saudagar dari Arab, Persia, dan India. Mereka datang jauh-jauh dari tempat asalnya untuk mencari komoditi ini di hutan-hutan sebelah barat Sumatra. Tempat yang tidak asing untuk dikunjungi adalah Barus.

PETA SEBARAN TINGGALAN MASA ISLAM NANGGROE ACEH DARUSSALAM

96°0'0"E 98°0'0"E

6°0'0"N

0 45 90 Km

Referensi Datum : WGS 84
Sistem Proyeksi : Transvere Mercator

Sabang

BANDA ACEH

Sigli

Gunongan

Benteng Indrapatra

Lhoksukon

Idi rayeuk

Prasasti Minye Tujoh

Redelong

Takengon

Kotaluelangsa

Masjid Baiturrahman

Meulaboh

Suka makmur

Blangkeujeren

4°0'0"N

Makam Syiah Kuala

Masjid Indrapuri

Makam Malik Al Saleh

Subulussalam

Singkil

2°0'0"N

Tinggalan Masa Islam

Ibukota kabupaten/kota

Ibukota provinsi

96°0'0"E 98°0'0"E

"Samudra Pasai dan Kerajaan Aceh"

Samudra Pasai

Sebagai suatu wilayah yang berbatasan "langsung" dengan perairan negara tetangga, dan terletak di tepi Selat Melaka, wilayah Aceh mudah "dimasuki" unsur budaya asing. Dalam perjalanan sejarahnya, unsur-unsur budaya asing yang meninggalkan jejak di Aceh misalnya India, Persia dan sebagian kecil Portugis. Meskipun pernah berhubungan dengan India, namun unsur budaya India yang berkembang di Aceh dalam bentuk budaya yang tangible tidak banyak ditemukan. Budaya yang tangible misalnya bangunan-bangunan caṇḍi atau stūpa.

Ketika di bagian Nusantara lain berkembang dengan pesat institusi kerajaan yang mendapat pengaruh budaya India, seperti kerajaan Siŋhasāri (abad ke-13 Masehi) dan kerajaan Majapahit (abad ke-14-15 Masehi) di Jawa, di Aceh lahir institusi kerajaan Islam yang mendapat pengaruh budaya Arab dan Persia. Kondisi ini mungkin saja terjadi karena Aceh merupakan wilayah terbuka di mana para saudagar dari berbagai bangsa datang dan berniaga di Aceh. Bukti keberadaan institusi kerajaan, misalnya pada batu nisan Sulṭān Mālik al-Sāleh yang mangkat pada tahun 1297 Masehi. Disamping itu ada batu nisan yang bentuk tulisannya mirip tulisan Jawa Kuno, tetapi berbahasa Melayu Kuno. Batu nisan ini ditemukan di Kompleks Pemakaman Minye Tujoh.

Asal muasal masuknya Islam di Nusantara dan Semenanjung Tanah Melayu dimulai dari aktivitas perdagangan di Selat Melaka pada awal millenium kedua tarikh Masihi, dan mencapai puncak ramainya pada sekitar abad ke-15 Masehi. Melalui gerbang ini para saudagar dari Gujarat, Bengal, India Selatan, Pegu, Siam, dan Burma bertemu dengan saudagar dari Tiongkok, Arab, Persia, dan Jawa. Melalui para saudagar inilah agama Islam disiarkan ke Nusantara dan Semenanjung Tanah Melayu.Makam Sultan Sulṭān Mālik al-SālehPasai yang letaknya di pantai timur ujung baratlaut Sumatra, merupakan pelabuhan yang paling ramai, tempat bertemunya saudagar dari berbagai bangsa. Antara tahun 1290 dan 1520 Kerajaan Pasai tidak hanya menjadi kota dagang terpenting di Selat Melaka, tetapi juga pusat perkembangan Islam dan bahasa sastra Melayu. Menurut kitab Hikayat Raja-raja Pasai, raja Pasai pertama yang memeluk Islam adalah Meurah (meurah = mahārāja) Silu dengan gelar Mālik al-Sāleh yang mangkat pada tahun 1297. Batu nisannya diukir dengan kaligrafi Arab berlanggam kufik[1] yang berisi syair tentang kehidupan di dunia yang fana. Syair ini juga terdapat pada makam Sulṭān Mansyur Shāh bin Muzaffar Shāh dari Melaka yang mangkat pada tahun 1477, dan Sulṭān Abdul Jamil dari Pahang yang mangkat pada tahun 1511/1512.

Sulṭān Mālik al-Sāleh mangkat tahun 1297. Beliau diganti oleh putranya, Sulṭān Muhammad, yang memerintah sampai tahun 1326. Sulṭān ini lebih dikenal dengan nama Sulṭān Mālik al-Ṭāhir yang setelah mangkat digantikan oleh putranya yang bernama Ahmad. Ketika ditabalkan menjadi Sulṭān, Ahmad memakai nama ayahnya Mālik al-Ṭāhir. Dalam masa pemerintahannya, Samudra Pasai mendapat kunjungan Ibn Baṭṭuta, seorang utusan Sulṭān Delhi. Ia singgah di Pasai dua kali dalam perjalanannya dari India ke Tiongkok dan dari Tiongkok ke India pada tahun 1345. Menurut catatan perjalanannya, Samudra merupakan sebuah bandar yang ramai dikunjungi oleh saudagar dari berbagai penjuru. Ada yang datang dari Tiongkok, India, Arab, dan Jawa.

Makam Sulṭān Mālik al-Sāleh

Hingga tahun berapa Sulṭān Mālik al-Ṭāhir ini memerintah tidak diketahui. Demikian juga penggantinya yang bernama Sulṭān Zain al-Abidin tidak diketahui. Data keberadaan sulṭān-sulṭān tersebut hanya dari batu nisan makamnya.

[1] Nama kufik diambil dari nama sebuah bandar yang ada di Persia, yaitu Kufah. Bandar ini sekarang letaknya di wilayah negara Irak.

Pada awal abad ke-15 Samudera Pasai dikunjungi Laksamana Chêng Ho dalam sebuah misi kebudayaan kaisar Yung Lo dari Tiongkok. Mungkin karena letaknya di tepi jalan lintas antara Tiongkok di timur dan India/Arab di barat, Samudera Pasai disinggahi misi kebudayaan ini sampai lima kali, yaitu pada pelayaran I (1405-1407), III (1409-1411), V (1417-1419), VI (1421-1422) dan VII (1431-1433). Sebagai bukti kunjungan Chêng Ho, di Banda Aceh terdapat sebuah lonceng yang dikenal dengan nama lonceng Cakra Donya.

Dalam Ying-yai Shêng-lan yang ditulis oleh Ma Huan (juru tulis yang ikut dalam pelayaran Chêng Ho) disebutkan bahwa Samudra Pasai banyak disinggahi kapal-kapal Melayu antarpulau, dan perdagangan antar sesama mereka sangat ramai. Orang Samudera Pasai memakai mata uang emas dan mata uang perak. Uang emas diberi nama dinar (dirham) dan dibuat dengan 70% emas murni dengan berat 2 fen 3 li. Di pasar umumnya dipakai uang timah[2].

Mengenai rumah tinggal penduduk, Ma Huan menceriterakan bahwa rumah penduduk dibangun kira-kira 8 chi (sekitar 2,5 meter) tingginya. Lantainya tidak dibuat dari papan, melainkan dari bilah-bilah kayu kelapa atau kayu pinang dan disusun dengan rotan. Di atas lantai dihampar tikar rotan atau pandan. Bagian dalam rumah disekat-sekat menjadi beberapa ruangan.

Kerajaan Samudra Pasai mulai kehilangan kekuasaan perdagangan atas Selat Melaka pada pertengahan abad ke-15. Penyebabnya antara lain karena perebutan kekuasaan di lingkungan elite keraton, berkembangnya bandar Melaka, dan juga masuknya pengaruh Portugis di Selat Melaka. Pada akhirnya kekuasaan Samudra Pasai jatuh ke tangan Kerajaan Aceh yang muncul tahun 1520-an.

Nisan Makam Sulṭān Mālik al-Sāleh.

Puisi yang dituliskan pada nisan makam Sulṭān Mālik al-Sāleh:

Sesungguhnya dunia ini fana/
Dunia ini tiadalah kekal/
Sesungguhnya dunia ini ibarat sarang yang ditenun oleh laba-laba/
Sesungguhnya memadailah buat engaku dunia ini/
Hai orang yang mencari makan/
Dan hidup hanya singkat sahaja/
Semuanya tentu akan menuju akhirat.

Nisan ini ditemukan di sebuah kompleks pemakaman di Desa Kuta Krueng Beuringin, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara. Nisan ini berangkatahun 696 Hijrah (1297 Masehi). Beberapa pakar berpendapat bahwa batu nisan ini dibuat di Cambay, Gujarat. Berdasarkan pendapat tentang asal pembuatan batu nisan ini, diajukan sebuah teori bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui saudagar-saudagar dari India.

Nisan Makam Sulṭān Mālik al-Sāleh

Lonceng Cakra Donya

Lonceng perunggu yang sekarang ditempatkan di Banda Aceh ini oleh penduduk setempat diyakini sebagai hadiah Kaisar Ming untuk Sulṭān Aceh melalui misi yang dipimpin oleh Chêng Ho pada awal abad ke-15. Menurut kitab Ying-yai Shêng-lan, Chêng Ho dan rombongannya pada tahun-tahun 1405-1433, berkunjung ke Samudra Pasai, Lambri, Nakur, Aru dan tempat-tempat lain. Hampir di setiap misi muhibahnya, ia berkali-kali berkunjung ke tempat-tempat yang ada di Aceh.

[2] Sultan Ali Mughāyat adalah Sultan Aceh pertama yang mengeluarkan mata uang emas sebagai alat pembayaran, yang disebut dirham (bahasa Aceh deureuham). Mata uang ini mempunyai ciri bertuliskan Ali Malik al-Zahir (sisi depan) dan al-sultān al-'ādil (sisi belakang); bergaristengah 10,5 mm; berat sekitar 0,60 gr; kadar emas 17 kr. Mata uang ini merupakan tiruan dari mata uang

Lonceng Cakra Donya, Banda Aceh

Berdasarkan kalimat yang ditulis dengan aksara Arab pada salah satu sisinya tercantum angka-tahun 1409. Tetapi berdasarkan tulisan dengan aksara Tionghoa pada sisi yang lain, terbaca angka-tahun 1469. Namun sesungguhnya lonceng ini merupakan rampasan perang yang dibawa Sulṭān Mughāyat Shāh pada 1524 setelah mengalahkan Samudera Pasai. Ketika Chêng Ho ke Sumatra, ia datang ke Samudera Pasai. Sementara itu Kesulṭānan Aceh belum berdiri.

Prasasti Minyé Tujoh

Di sebuah kompleks pemakaman Islam di Desa Minyé Tujoh, Kec. Lhokseumawe, Kab. Aceh Utara, Nangroe Aceh Darussalam terdapat sebuah makam yang batu nisannya ditulis dalam aksara "perpaduan" antara Jawa Kuno dan Arab. Bahasa yang dipakai untuk menuliskannya adalah bahasa Melayu. Pertanggalan yang terbaca adalah Jum'at, 14 Dhū l-Hijja 781 Hijriah (3 Desember 1380 Masehi).

Nisan A, Minyé Tujoh

Nisan A

Ketika telah berlalu sejak hijrah Nabi, yang terpilih
tujuh ratus dan delapan puluh satu tahun
pada Jum'at empat belas, bulan Haji
putri raja meninggal dunia di rahmat Allah

Nisan B, Minyé Tujoh

Nisan B

yang kebajikannya sempurna di seluruh dunia
Berakhirnya umur yang ditakdirkan (?) menimpa semua
Ya Allah, Ya Tuhan dan Penguasa dari semua
dudukkan tuan kami yang mulia di surga

Kerajaan Aceh

Sejak pertengahan abad ke-15 Masehi, bandar Melaka ramai dikunjungi saudagar dari berbagai tempat. Sejak saat itu Melaka menjadi pusat perdagangan di jalur selat. Namun setelah bandar Melaka jatuh ke tangan Portugis pada 1511, para saudagar memindahkan aktivitasnya di Aceh. Akibatnya muncul sebuah kerajaan yang melepaskan diri dari Pidie. Sementara itu raja Melaka mendirikan kerajaan baru di Johor.

Bustanu's-Salatin karya Nuru'd-din ar-Raniri menyebutkan bahwa pendiri kerajaan Aceh Darussalam adalah Sulṭān Ali Mughāyat Shāh. Bustanu's-Salatin menyebutkan bahwa sebelum Sulṭān Ali Mughāyat Shāh bertahta memang telah ada meurah-meurah yang mengepalai masing-masing daerah di bawah kekuasaannya. Pada masa ini Aceh masih merupakan kerajaan yang berada di bawah taklukan Pidie.

Sulṭān Ali Mughāyat Shāh adalah penguasa Aceh yang telah berhasil melepaskan Aceh dari kekuasaan Pidie. Ialah yang menjadi pendiri Kerajaan Aceh. Dengan didudukinya Melaka oleh Portugis pada 1511, Aceh
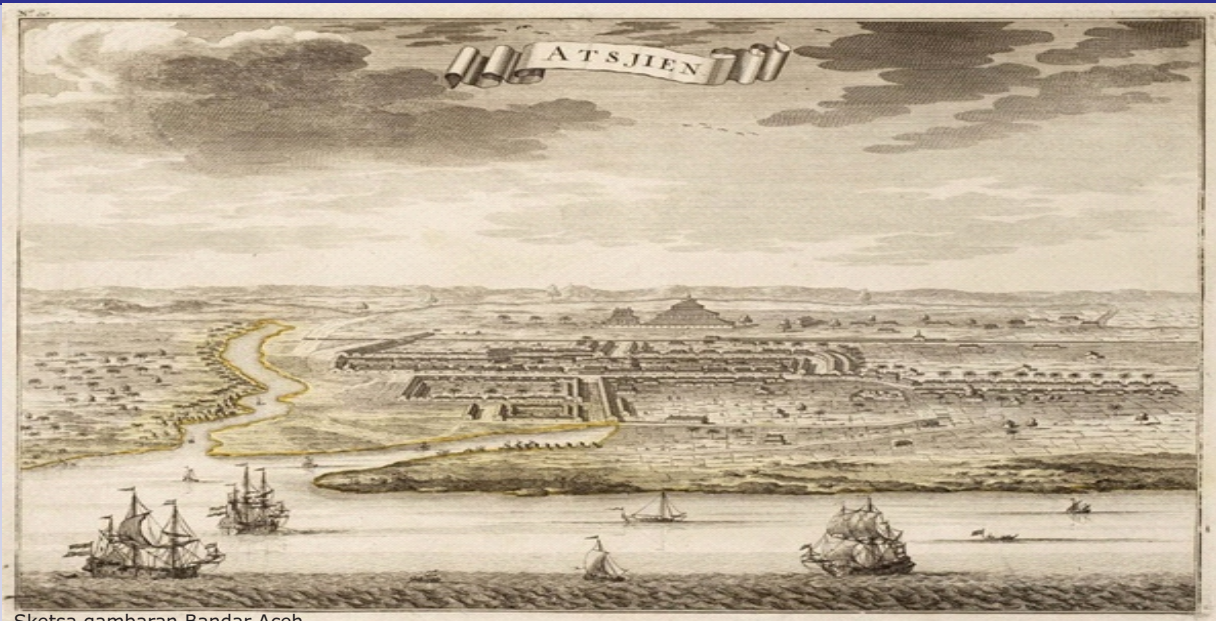
Sketsa gambaran Bandar Aceh

mempunyai kesempatan untuk tampil di bidang perdagangan. Orang-orang Portugis mengetahui bahwa bandar Melaka berfungsi sebagai bandar transito yang banyak dikunjungi para saudagar dari berbagai tempat. Hal ini sangat menarik perhatian Portugis untuk mendudukinya. Sementara itu Aceh atau tempat-tempat lain di ujung Sumatra dianggap kurang menguntungkan.

Di dalam manuskrip "Adat Aceh", di samping berisi senarai sulṭān-sulṭān Kerajaan Aceh, terdapat pula uraian mengenai adat istiadat di dalam istana Aceh. Dalam manuskrip yang diedit oleh G.W.J. Drewies dan P. Voorhoeve disebutkan bahwa yang pertama jadi Raja Aceh Bandar Darussalam adalah Sulṭān Johan Shāh yang memerintah pada tahun 601 Hijriah dan baginda mangkat pada tahun 631 Hijriah. Sulṭān Johan Shāh ini, menurut manuskrip itu, datang dari Negeri atas angin dan mengislamkan Tanah Aceh.

Hikayat Atjeh membahas tentang leluhur Sulṭān Iskandar Muda dari pihak ayah dan pihak ibu Baginda. Sebelum nama Aceh dikenal orang di daerah ini, terdapat kerajaan Lamri, yang menurut sumber dinasti Ming rajanya yang bernama Muhammad Shāh mengirimkan utusannya ke Tiongkok pada tahun 1412 dan anaknya Sha-Che-Han (Shāh Johan?) juga mengirimkan utusannya ke istana Kaisar Tiongkok. Ma Huan dalam Yang-yai Shêng-lan (1416) menyebutkan bahwa raja Lamri adalah seorang Islam. Sebenarnya ada dua pusat kekuasaan di Aceh yaitu di Lamri, Lambri atau Kandang, dan yang satu lagi di Dar al-Kamal yang terletak di sebelah utara Krueng Aceh.

Ali Mughāyat Shāh memerintah di Kerajaan Aceh dari 1514 - 1528. Selama masa pemerintahannya, Aceh berhasil meluaskan kekuasaannya hingga ke Minangkabau, Riau, dan Kampar. Dulunya daerah ini dan beberapa daerah lain di Sumatra bagian utara merupakan daerah-daerah yang berada di bawah pengawasan Melaka. Kejatuhan Melaka menjadikan daerah-daerah ini melepaskan diri dari pengaruh

Iring-iringan Sultan Iskandar Thani ketika memasuki kota

Melaka, dan secara otomatis menguntungkan Acel yang kala itu sedang berkembang. Ali Mughāyat Shāh dalam melakukan operasi militer ke daerah-daerah tersebut tidak saja dengan tujuan agama dan politik, akan tetapi juga dengan tujuan ekonomi.

Pada masa kejayaannya Aceh merupakan negeri yang kaya dan makmur. Menurut seorang penjelajah asal Perancis yang tiba di Aceh pada masa pemerintahan Sulṭān Iskandar Muda Maharaja Darma Wangsa Tun Pangkat (1607-1636), kekuasaan Aceh mencapai pesisir barat hingga daerah yang sekarang wilayah Provinsi Sumatra Barat, pantai timur Sumatra hingga Kampar, dan pantai barat Semenanjung Tanah Melayu. Kerajaan ini disegani oleh daerah-daerah di sekitar Selat Malaka.

Sulṭān Iskandar Muda kemudian menikah dengan seorang putri dari Kesulṭānan Pahang. Putri ini dikenal dengan nama Putroe Phang. Konon, karena terlalu cintanya sang Sulṭān dengan istrinya, Sulṭān memerintahkan pembangunan Gunongan di tengah Medan Khayali (Taman Istana) sebagai tanda cintanya. Kabarnya, sang puteri selalu sedih karena memendam rindu yang amat sangat terhadap kampung halamannya yang berbukit-bukit. Oleh karena itu Sulṭān membangun Gunongan untuk mengobati rindu sang puteri.

Di bawah pemerintahan Sulṭān Iskandar Muda Maharaja Darma Wangsa Tun Pangkat, Aceh menjadi kerajaan yang besar dan kuat di belahan barat Nusantara. Baginda adalah salah seorang Sulṭān yang dapat mengelak dari pada setiap tekanan Belanda. Bustanu's-Salatin menceritakan bahwa Sulṭān Iskandar Muda menaklukkan Deli (1021 Hijriah), Johor (1022 Hijriah), dan berangkat ke Bintan (1023 Hijriah). Kemudian dikalahkannya Pahang (1026 Hijriah), Kedah (1029 Hijriah), Nias (1034 Hijriah) dan menyerang Melaka (1038 Hijriah). Untuk kedua kalinya Pahang dikalahkan pada 1045 Hijriah. Kehebatan angkatan perang Kerajaan Aceh dan keadaan istana di masa pemerintahan Iskandar Muda dilukiskan oleh Admiral Perancis, Beaulieu, yang berkunjung ke Aceh pada tahun 1621. Sulṭān Iskandar Muda menurut Bustanu's-Salatin mendirikan mesjid Baitu'r-Rahman dan mesjid-mesjid lain serta melarang minum arak dan berjudi. Masjid Baitu'r-Rahman Ketika Sulṭān Iskandar Muda menaklukkan Pahang, Bustanu's-Salatin menceritakan, terlihat oleh Baginda, putera Sulṭān Pahang yang berumur 7 tahun, yang ada tanda-tanda cahaya segala kebahagiaan di mukanya. Berdasarkan ilham firasatnya, berkata Sulṭān Iskandar Muda tentang putera Sulṭān Pahang itu, menurut Bustanu's-Salatin, bahwa ia adalah raja diraja yang turun-temurun, dan dialah anak cucu Raja Iskandar Zulkarnain. Sulṭān Iskandar Muda mengangkat putera Sulṭān Pahang itu sebagai anaknya dan diberi gelar Raja Bungsu. Pada umur 9 tahun, Raja Bungsu dinikahkan dengan puteri Sulṭān Iskandar Muda, Puteri Seri Alam Permaisuri yang kelak bergelar Sulṭān Taj'al-Alam Safiatuddin Shāh. Setelah menikah Raja Bungsu diberi gelar Sulṭān Husein Shāh. Kemudian Sulṭān Husein Shāh diberi gelar Sulṭān Mughal dan diumumkan pula bahwa bila Sulṭān Iskandar Muda mangkat akan digantikan oleh Sulṭān Mughal.

Pada masa pemerintahan Sulṭān Iskandar Muda, Kerajaan Aceh mengirim duta untuk menghadap Sulṭān Ustmaniyah yang berkedudukan di Istanbul, Turki. Karena saat itu Sulṭān Utsmaniyah sedang sakit, maka utusan Kerajaan Aceh terkatung-katung demikian lamanya sehingga mereka harus menjual sedikit demi sedikit hadiah persembahan untuk kelangsungan hidupnya. Pada akhirnya ketika mereka diterima oleh sang Sulṭān, persembahan mereka hanya tinggal lada sicupak atau lada sekarung.

Koleksi Filologika Mir'atu' Th-Thullab
Museum Negeri Aceh Dok. Direktorat Geografi Sejarah

Masjid Baitu'r-Rahman

Namun sang Sulṭān menyambut baik hadiah itu dan mengirimkan sebuah meriam dan beberapa orang yang cakap dalam ilmu perang untuk membantu Kerajaan Aceh. Meriam tersebut pula masih ada hingga kini dikenal dengan nama Meriam Lada Sicupak. Pada masa selanjutnya Sulṭān Utsmaniyah mengirimkan sebuah bintang jasa kepada Sulṭān Aceh.

Kerajaan Aceh juga menerima kunjungan utusan Kerajaan Perancis. Utusan Raja Perancis tersebut semula bermaksud menghadiahkan sebuah cermin yang sangat berharga bagi Sulṭān Aceh. Namun dalam perjalanan cermin tersebut pecah. Akhirnya mereka mempersembahkan serpihan cermin tersebut sebagai hadiah bagi sang Sulṭān. Sulṭān Iskandar Muda amat menggemari benda-benda berharga. Pada masa itu, Kerajaan Aceh merupakan satu-satunya kerajaan Melayu yang memiliki Balee Ceureumeen atau Aula Kaca di dalam istananya. Menurut Utusan Perancis tersebut, Istana Kesulṭānan Aceh luasnya tak kurang dari dua kilometer. Istana tersebut bernama Istana Dalam Darud Donya (kini Meuligo Aceh, kediaman Gubernur). Di dalamnya meliputi Medan Khayali dan Medan Khaerani yang mampu menampung 300 ekor pasukan gajah. Sulṭān Iskandar Muda juga memerintahkan untuk memindahkan aliran Krueng (sungai) Aceh hingga mengaliri istananya (sungai ini hingga sekarang masih dapat dilihat, mengalir tenang di sekitar Meuligoe). Di sanalah Sulṭān acap kali berenang sambil menjamu tamu-tamunya.

Putera Sulṭān Pahang, Ahmad Shāh, yang oleh Sulṭān Iskandar Muda diberi gelar Sulṭān Mughal ditabalkan menjadi Sulṭān Kerajaan Aceh Darussalam dengan gelar Sulṭān Iskandar Thani 'Ala ad-Din Mughāyat Shāh alias Sulṭān Mughal (1636-1641). Di bawah pemerintahannya Aceh maju dengan pesat. Akan tetapi setelah raja ini mangkat, Aceh mengalami kemunduran. Berbagai daerah, seperti Minangkabau dan Kampar berhasil membebaskan diri dari pengaruh kekuasaan Aceh. Penyebabnya tidak lain karena perselisihan di antara elite keraton.

Sulṭān Iskandar Thani membuat taman yang sangat indah diberi nama Taman Ghairah. Sungai Daru'l-Isyki mengalir melintasi taman itu. Pada tahun 1048 H. Sulṭān Iskandar Thani menziarahi segala makam Wali Allah dan raja-raja di Pasai. Utusan Raja Johor bernama Paduka Raja mengiringi Sulṭān ke Pasai. Kemudian Sulṭān Iskandar Thani memerintahkan Orang Kaya Maharaja Seri Maharaja, Orang Kaya Laksamana Seri Perdana Menteri, dan Orang Kaya Lela Wangsa bertolak ke Pahang untuk meletakkan batu nisan pada makam ayahanda Baginda.

Setelah Sulṭān Iskandar Thani mangkat baginda digantikan oleh permaisuri Baginda, Sulṭānah Taj al-'Alam Safiat ad-Din dan setelah Sulṭānah ini memerintah berturut-turut tiga orang ratu, yaitu Sulṭānah Nur al-'Ālam Naqiat ad-Din Syāh (1675-1678), Sulṭānah 'Inayat Syāh Zakiat ad-Din Syāh (1678-1688), dan Sulṭānah Kamalat Shāh (1688-1699).

Kerajaan Aceh sepeninggal Sulṭān Iskandar Thani mengalami kemunduran yang terus menerus. Hal ini disebabkan karena naiknya empat Sulṭānah berturut-turut sehingga membangkitkan amarah kaum Ulama Wujudiyah. Padahal, Sulṭānah Taj al-'Alam Safiat ad-Din Shāh (1641-1675) yang merupakan Sulṭānah yang pertama adalah seorang wanita yang amat cakap, dan menguasai bahasa asing Arab, Persia, Spanyol, dan Belanda. Ia merupakan puteri Sulṭān Iskandar Muda dan isteri Sulṭān Iskandar Thani. Saat itu di dalam Parlemen Aceh yang beranggotakan 96 orang, seperempat di antaranya adalah wanita. Perlawanan kaum ulama Wujudiyah berlanjut hingga datang fatwa dari Mufti Besar Mekkah yang menyatakan keberatannya akan seorang wanita yang menjadi Sulṭānah. Dengan dikeluarkannya fatwa tersebut, berakhirlah emansipasi wanita di Aceh.

Benteng Indrapatra, Aceh Besar

Interior Benteng Indrapatra
Dok. Dit. Geografi Sejarah, 2011

Benteng Indrapatra, Aceh Besar

Benteng Indrapatra dapat termasuk dalam kelompok benteng pertahanan laut karena letaknya sekitar 100 meter dari pantai selat Melaka. Secara administratif letaknya di Desa Ladong, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar.

Benteng Indrapatra merupakan sebuah kompleks perbentengan yang terdiri dari empat buah benteng, yaitu:

- Benteng I (Benteng Induk) yang berukuran 70 x 70 meter. Di dalamnya terdapat dua buah sumur berkubah, lima buah tangga, dan sebuah bilik kecil. Di sekelilingnya terdapat parit dengan ukuran lebar 3 meter dan panjang keseluruhan lebih dari 900 meter.
- Benteng II yang berukuran 40 x 50 meter terletak di sebelah utara Benteng I. Dinding benteng terdiri dari dua lapis dimana dinding luar lebih tinggi dari dinding dalam. Benteng ini juga terdapat 3 buah bangunan pelindung meriam.
- Benteng III yang berukuran 30 x 30 meter terletak di sebelah baratdaya Benteng I. Di beberapa tempat terdapat lubang-lubang untuk meriam yang keseluruhannya berjumlah 11 buah.
- Benteng IV yang berukuran 27 x 27 meter terletak di sebelah baratlaut Benteng I.

Kapan benteng tersebut dibangun, tidak diketahui dengan pasti. Sebuah sumber tertulis menginformasikan bahwa pada bulan Juni 1609 armada Portugis di bawah komando Martin Alfonso de Castro melancarkan serangan ke Aceh. Pada waktu itu yang berkuasa di Aceh adalah Sulṭān Iskandar Muda (1607-1636).

Masjid Indrapuri

Mesjid ini disebut mesjid Indrapuri karena terletak di Desa Indrapuri Pasar, Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Mesjid ini berada sekitar 24 km ke arah utara dari kota Banda Aceh. Bangunan mesjid berdiri di atas tanah seluas 33.875 meter², terletak di dataran dengan ketinggian 4,8 meter dpl dan berada sekitar 150 meter dari tepi Sungai Krueng Aceh.

Masjid Indrapuri

Menurut cerita yang berkembang, bangunan mesjid ini dibangun pada sekitar abad ke-10 Masehi. Sebelum ajaran Islam masuk ke Aceh, Masjid Indrapuri merupakan bekas bangunan candi Hindu/Budha. Diduga bangunan ini merupakan peninggalan Kerajaan Poli/Puri, yang kemudian disebut Lamuri oleh orang Arab dan disebut Lambri oleh Marcopolo. Meskipun saat ini kita tidak dapat menyaksikan bentuk candi tersebut secara utuh, tetapi ada beberapa bagian

masih tampak tersisa, yakni tembok tebal yang mengeliling mesjid. Dari plester tembok yang sebagian sudah tampak terkelupas kita dapat melihat bahwa Candi Indrapuri tersebut terbuat dari batu hitam yang dibuat lempengan berukuran panjang sekitar 40 cm dan lebar 20 cm dengan ketebalan 5 cm. Sampai sekarang tembok (berbentuk seperti punden berundak/tiga tingkat dengan ketinggian 1,46 meter) masih berdiri kokoh.

Masjid Indrapuri berdenah bujursangkar berukuran 18,80 x 18,80 meter dengan tinggi bangunan 11,65 meter. Di sekeliling bangunan terdapat tembok keliling yang berukuran tinggi 1,48 meter. Pintu masuk terletak di sebelah timur, dan untuk mencapainya harus melalui pelataran yang merupakan halaman luar masjid. Di atas halaman kedua terdapat bak penampungan air hujan, yang juga berfungsi untuk mensucikan diri.

Masjid Indrapuri, Aceh Besar
Dok. Dit. Geografi Sejarah, 2011

Interior Masjid Indrapuri, Aceh Besar
Dok. Dit. Geografi Sejarah, 2011

Dinding benteng yang juga berfungsi sebagai pondasi masjid berdenah persegi empat, berdiri di atas tanah seluas 4.447 meter. Bangunan ini berundak empat dan pada setiap undakannya memiliki dinding keliling sekaligus jadi pembatas halaman. Kaki dan puncak dinding benteng dilengkapi oyif, yaitu bidang sisi genta.

Pada bagian lantai mesjid terdapat umpak tiang penyangga sebanyak 36 buah terbuat dari batu kali. Di atas umpak ini ditempatkan 36 buah tiang dari kayu yang masing-masing berdiameter 0,28 meter. Tiang-tiang ini terdiri dari empat buah soko guru yang berbentuk persegi delapan dan 32 buah tiang penampil yang berfungsi sebagai penyangga kerangka atap yang berbentuk tumpang. Bagian atas tiang dihubungkan dengan balok dan dimasukkan ke dalam lubang yang dibuat pada bagian atas tiang. Sebagai penguat ikatan, dipasang pasak-pasak kayu, untuk menguatkan dibuat tiang gantung berbentuk persegi delapan. Tiang ini terletak tepat pada bagian tengah atap undak ke-3. Agar tiang ini tidak runtuh dipasang 4 buah tiang gantung yang lebih kecil dan dihubungkan dengan balok penahan kuda-kuda. Pada sisi luar soko guru terdapat 12 buah tiang yang mendukung atas undak ke-2. pada bagian luarnya terdapat 20 buah tiang yang berfungsi sebagai pendukung kerangka atap undak pertama. Tiang-tiang pada bagian sisi luar dihubungkan dengan papan yang berfungsi sebagai pendukung kerangka atap undak pertama. Atap mesjid Indrapuri dibuat berdasarkan kontruksi atap tumpang berjumlah tiga susun berdasarkan sistem payung terbuka. Pada bagian puncak atap tumpang ini terdapat sebuah mustaka yang berbentuk seperti nenas dengan pola hias simbar.

Mimbar di Masjid Indrapuri, Aceh Besar
Dok. Dit. Geografi Sejarah, 2011

Gunongan, Banda Aceh

Bangunan yang dikenal dengan nama Gunongan ini terletak di Desa Sukaramai, Kecamatan Baiturah-

Gunongan, Banda Aceh

man, Banda Aceh. Merupakan sebuah kompleks yang terdiri dari dua bangunan, yaitu Gunongan (Taman Gairah), dan bangunan cungkup Sulṭān Iskandar Thani.

Secara umum bentuk bangunan Gunongan menggambarkan gunung, Gunung Mahameru tempat tinggal para dewa dan arwah leluhur. Keseluruhannya mempunyai ukuran luas 400 meter² dan berbentuk susunan kelopak bunga. Pada bagian badannya terdapat lorong menuju ke bagian puncak.

Di sebelah barat Gunongan terdapat batu yang berbentuk bundar dengan permukaannya berlubang. Hiasan bunga berkerawang mengelilingi batu pada bagian bawah, dan pada salah satu sisinya terdapat undakan. Batu ini dipercaya sebagai tempat untuk mencuci rambut permaisuri.

Gunongan dibangun oleh Sulṭān Iskandar Muda (1607-1636) sebagai persembahan untuk permaisurinya yang berasal dari Pahang. Tujuan pembangunannya adalah untuk menghibur hati sang permaisuri yang rindu akan kampung halamannya di Pahang.

Makam Syiah Kuala

Teungku Syiah Kuala nama lengkapnya adalah Syaikh Abdurrauf bin Ali Aljawi Al-Singkili. Lahir di Kampung Suro pada sekitar tahun 1615 (menurut Rinkes). Menurut Rinkes, beliau ialah putra Syaikh Ali, pendiri Dayah Suro di Lipat Kajang, Simpang Kanan, Singkil. Setelah ia belajar di Dayah Suro, melanjutkan belajar pada Dayah Oboh, Simpang Kiri, Singkil dan pada dayah lainnya yang ada di Singkil.

Pada tahun 1642, Teungku Syiah Kuala melanjutkan pendidikan ke Asia Barat dan kembali ke Aceh pada tahun 1661. Setiba di Aceh, beliau mendirikan sekolah agama di Kuala dekat sungai Aceh. Usaha tersebut mendapat dukungan dari Ratu Safiatuddin (1641-1675). Oleh Ratu Safiatuddin mengangkat Teungku Syiah Kuala sebagai tangan kanan dan sebagai mufti besar (pemberi fatwa) di Kerajaan Aceh menggantikan Nuruddin Ar-Raniri.

Syaikh Abdurrauf merupakan ulama besar, pujangga dan sebagai pembina hukum syarak. Kesungguhan beliau mendakwahkan Islam dan menulis kitab-kitab tentang hukum Islam, sehingga dia dikenal sebagai orang yang memperkenalkan hukum syarak yang dinyatakan berlaku dan dipedomani oleh Kerajaan Aceh.

Syaikh Abdurrauf meninggal pada tahun 1695. Setelah meninggal beliau dimakamkan di Desa Deah Raya, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Tampat pemakaman itu sekarang dikenal dengan kompleks makam Syiah Kuala dengan luas areal sekitar 1,6 Ha.

Makam Syiah Kuala menjadi salah satu objek wisata spritual di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Makam itu dikunjungi oleh sejumlah masyarakat Aceh sebagai tempat bernazar (untuk meminta sesuatu) terutama pada hari Senin dan Kamis. Makam itu tidak hanya dikunjungi oleh masyarakat Aceh tetapi juga oleh masyarakat dari daerah lain di Indonesia dan luar negeri dan bahkan oleh pejabat-pejabat negara yang datang ke Aceh.

SUMATERA UTARA

PETA SEBARAN TINGGALAN MASA ISLAM SUMATERA UTARA

0 45 90 Km

Referensi Datum : WGS 84
Sistem Proyeksi : Transvere Mercator

98°0'0"E 100°0'0"E
4°0'0"N 2°0'0"N 0°0'0"

Masjid Agung Medan

Istana Maimun

Situs Lobu Tua

Binjai MEDAN
Pematang Siantar
Tanjung Balai
Sidikalang
Pangururan
Balige
Rantau Prapat
Tarutung
Padangsidempuan
Gunung Sitoli

Tinggalan Masa Islam
Ibukota kabupaten/kota
Ibukota provinsi

"Bandar Barus"

Prasasti Labo Tuwa

Barus sesungguhnya merupakan pelabuhan penting dalam perdagangan internasional. Sekurang-kurangnya pada abad ke-16 Masehi bahan komoditi yang diperlukan dari Barus ialah kapur barus. Tempat yang menghasilkannya memang terbatas, yaitu di kawasan di sebuah anak sungai yang bernama Sungai Singkel. Hasil kapur barus itu dibawa ke Singkel melalui Sungai Singkel dan kemudian melalui jalan darat dan akhirnya sampai di Barus. Meskipun untuk ke pelabuhan Barus dari arah laut agak sulit jika dibandingkan dengan keadaan di pelabuhan Singkel atau Sibolga, namun Barus masih merupakan pelabuhan yang terpenting pada abad ke-16 Masehi sebagaimana dilaporkan oleh Tomé Pires.

Barus merupakan situs pelabuhan yang pada tahun 1978 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengadakan penelitian arkeologi di Kedai Gadang, Bukit Hasang, Papan Tinggi, Makam Mahligai, dan Lobu Tua. Panelitian ini kemudian dilanjutkan kembali pada tahun 1995-1999 oleh sebuah tim gabungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan École française d'Extrême-Orient. Dalam pembicaraan ini, situs yang dikemukakan adalah Situs Lobu Tua karena ada kaitannya dengan keberadaan komunitas Tamil di Barus.

Situs Lobu Tua letaknya sekitar 25 km menuju arah baratlaut dari Barus, di antara dua sungai, Aek Busuk di utara dan Aek Maca di selatan. Berdasarkan kontur rupabuminya, situs ini dapat dibedakan menjadi dua bagian yang dibatasi oleh tebing setinggi 20 meter. Kedua bagian itu adalah daerah dataran rendah yang letaknya di tepi laut selebar 1 km, dan dataran yang agak tinggi yang letaknya agak ke pedalaman. Dari Situs Lobu Tua pada tahun 1872 ditemukan sebuah prasasti batu yang ditulis dalam aksara Grantha (Pallawa) dan berbahasa Tamil. Isinya menyebutkan bahwa pada bulan Māsi (Februari-Maret) tahun 1010 Śaka (1088 Masehi), "Yang kelima ratus dari seribu arah" telah menyuruh memahat dan menancapkan batu (prasasti) ini.

Beberapa hal yang menarik dari prasasti ini adalah penyebutan Vēḷāpuram, Vārōcu, dan tiga golongan (orang) yang diwajibkan membayar pajak sebagaimana ditafsirkan oleh Subbarayalu. Dua nama di muka (Vēḷāpuram dan Vārōcu) merupakan nama tempat di mana para saudagar Tamil tersebut berkumpul. Subbarayalu menafsirkan Vēḷāpuram merupakan suatu tempat bagian dari sebuah kota, dan tempat ini adalah sebuah pelabuhan laut tempat kapal-kapal dagang berlabuh untuk membongkar dan memuat barang dagangan. Kota mana yang dimaksud dalam prasasti tersebut mungkin menunjuk pada kata berikutnya, yaitu Vārōcu. Di mana lokasi kota ini, mungkin dapat dilihat dari sumber lain yang menyebutkan kata yang sama.

Sebagaimana diuraikan oleh Subbarayalu, nama Vārōcu dapat diidentifikasikan dengan Barus karena orang Tamil menyebutkan kata "Barus" dengan "Vārōcu". Ia menghubungkan dua kata itu dari sumber Tamil abad ke-12 Masehi yang menyebutkan Vārōcu cūtan yang berarti "kamper dari Vārōcu" dan Cīna cūtan yang berarti "kamper dari Cina". Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Barus merupakan sebuah kota pelabuhan, tempat di mana para saudagar Tamil melakukan transaksi dagang dan di kota ini mereka mendirikan perserikatan dagang yang dikenal dengan nama "Yang kelima ratus dari seribu arah".

Rupa-rupanya komunitas Tamil di kota Barus keberadaannya cukup mapan. Menurut Prasasti Lobu Tua mereka menarik pajak añcu-tunt-āyam dalam bentuk emas berdasarkan harga kastūri dengan obyeknya "(Setiap ... dari) kapalnya, nahkoda kapal, dan kēvi". Mungkin yang dimaksud dengan "(Setiap ... dari) kapalnya" adalah para juragan pemilik kapal. Adanya kegiatan penarikan pajak terhadap obyek pajak, mengindikasikan bahwa di kota Barus terdapat semacam "organisasi pemerintahan" dari komunitas Tamil. Hasil pajak dapat digunakan untuk keperluan organisasi atau dapat juga digunakan menjadi semacam upeti yang imbalannya adalah perlindungan agar tidak terjadi gangguan dalam menjalankan aktivitas perdagangan. Hal ini wajar saja, karena dalam pelayaran selalu ada gangguan dari lanun atau ada kekuatan lain yang menginginkan semacam upeti.

Berdekatan dengan kota Barus ada sebuah tempat yang dalam sumber Arab disebut Fansur. Nama tersebut mungkin dapat disamakan dengan kata Pansur atau Patsur yang dapat berarti mata air. Di daerah hulu (pedalaman) dari Barus ada sebuah kampung yang bernama Pansur. Nama Fansur muncul untuk pertama kalinya dalam berita Arab ahbār aṣ ṣīn wal-hind(Catatan Mengenai Tiongkok dan India) dari tahun 851 Masehi: "Ketika berlayar ke Srilanka, di laut ini (Laut Harkand) tidak terdapat banyak pulau, tetapi tiap-tiap pulau yang dijumpai luas, dan kami tidak memiliki informasi terperinci mengenainya; di antaranya, terdapat sebuah pulau yang bernama Lambri dengan beberapa raja. Katanya pulau ini seluas 800 atau 900 parasanges (persegi). Pulau ini mengandung banyak emas, dan sebuah tempat yang bernama Fantsour menghasilkan banyak kamper yang bermutu tinggi".

Fansur terkenal karena sumber kapur barus yang banyak ditemukan di hutan-hutan di daerah itu. Dalam konteks Fansur, ada beberapa sumber lain yang menyebutkannya, antara lain Chau Ju-kua yang menyebut pin-su, Marco Polo menyebut Fansur, dan Wu-pei Chih menyebut Pan-tsu.

Hubungan pelayaran dan perdagangan antara bangsa Arab, Persia, dan Śrīwijaya rupa-rupanya dibarengi dengan hubungan persahabatan di antara kerajaan-kerajaan di kawasan yang berhubungan dagang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya beberapa surat dari Mahārāja Śrīwijaya yang dikirimkan melalui utusan kepada Khalifah Umar ibn 'Abd. Al-Aziz (717-720 Masehi). Isi surat tersebut antara lain tentang pemberian hadiah sebagai tanda persahabatan.

Bukti-bukti arkeologis yang mengindikasikan kehadiran saudagar Po-ssedi Nusantara (Śrīwijaya dan Mālayu) adalah ditemukannya artefak dari gelas dan kaca berbentuk vas, botol, jambangan dll di Situs Barus (pantai barat Sumatra Utara) dan situs-situs di pantai timur Jambi (Muara Jambi, Muara Sabak, Lambur). Barang-barang tersebut merupakan komoditi penting yang didatangkan dari Persia atau Timur Tengah dengan pelabuhan-pelabuhannya antara lain Siraf, Musqat, Basra, Kufah, Wasit, al-Ubulla, Kish, dan Oman. Dari Nusantara para saudagar tersebut membawa hasil bumi dan hasil hutan. Hasil hutan yang sangat digemari pada masa itu adalah kemenyan dan kapur barus.

Masjid Raya Medan

Masjid Raya Al Mashun terletak di persimpangan jalan antara Jl. Masjid Raya dan Jl. Sisingamangaraja, Medan. Mesjid ini merupakan salah satu peninggalan Sultan Ma'moen Al Rasyid Perkasa Alam yang sangat monumental dan memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi. Dibangun dari 21 Agustus 1906 sampai dengan 10 September 1909, dan di desain oleh Dingemans dari Belanda dengan gaya Moorish. Meski sudah berumur lebih dari 1 abad, bangunan masjid ini belum pernah direnovasi atau pun dipugar.

Masjid Raya Al Mashun yang menjadi salah satu ikon Medan sebagai "kota tua", bukan sekedar bangunan tua yang memiliki bentuk dan gaya arsitektur, serta ragam hias yang unik, tetapi juga merupakan manifestasi dari ketaatan dan kepatuhan Sultan Deli dan rakyatnya kepada Tuhan yang maha kuasa. Dengan melihat bentuk dan segala macam ragam hias yang memenuhi bangunan masjid, pengunjung akan terkagum-kagum terhadap pencapaian seni arsitektur pada masa kejayaan Kesultanan Deli. Dengan melihat keseluruhan bangunan Masjid Raya Al Mashun, kita akan menyadari betapa Islam telah berkembang pesat saat itu dengan nilai-nilai keislaman sebagai pegangan hidup Sultan Deli beserta rakyatnya.

Karas, kaca Persia

Aura Masjid Raya Al Mashun sebagai bangunan yang mengandung nilai sejarah sangat penting sudah akan terasa sebelum para pengunjung melewati pintu gerbang masjid. Sebuah papan di pintu gerbang masjid bertuliskan "Anda Memasuki Kawasan Wajib Berbusana Muslim" dan di bawahnya tertera tujuh tindakan yang terlarang dilakukan di area kompleks masjid, yaitu dilarang masuk bagi segala jenis kendaraan,

dilarang memakai alas kaki, dilarang berjualan di dalam kompleks, dilarang bermain segala jenis olahraga, dilarang meludah di atas lantai, dilarang membuang sampah sembarangan, dan dilarang merokok, semakin menambah aura kesakralan masjid.

Dengan memperhatikan secara seksama bentuk bangunan masjid, pengunjung akan mengetahui bahwa arsitektur Masjid Raya Al-Mashun merupakan kombinasi dari arsitektur bergaya Arab, India, Spanyol, dan Melayu. Perpaduan desain arsitektural tersebut menghasilkan sebuah dimensi nilai bangunan yang tidak saja artistik, tetapi juga mengandung nilai estetika dan etika yang tinggi. Sungguh sebuah masjid yang sangat unik dan sarat makna.

Istana Maimun

Istana Maimun, terkadang disebut juga Istana Putri Hijau, merupakan istana kebesaran Kerajaan Deli. Istana ini didominasi warna kuning, warna kebesaran kerajaan Melayu. Pembangunan istana selesai pada 25 Agustus 1888 M, di masa kekuasaan Sultan Makmun al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Sultan Makmun adalah putra sulung Sultan Mahmud Perkasa Alam, pendiri kota Medan.

Sejak tahun 1946, Istana ini dihuni oleh para ahli waris Kesultanan Deli. Dalam waktu-waktu tertentu, di istana ini sering diadakan pertunjukan musik tradisional Melayu. Biasanya, pertunjukan-pertunjukan tersebut dihelat dalam rangka memeriahkan pesta perkawinan dan kegiatan sukacita lainnya. Selain itu, dua kali dalam setahun, Sultan Deli biasanya mengadakan acara silaturahmi antar keluarga besar istana. Pada setiap malam Jumat, para keluarga sultan mengadakan acara rawatib adat (semacam wiridan keluarga).

Bagi para pengunjung yang datang ke istana, mereka masih bisa melihat-lihat koleksi yang dipajang di ruang pertemuan, seperti foto-foto keluarga sultan, perabot rumah tangga Belanda kuno, dan berbagai jenis senjata. Di sini, juga terdapat meriam buntung yang memiliki legenda tersendiri. Orang Medan menyebut meriam ini dengan sebutan meriam puntung.

Kisah meriam puntung ini punya kaitan dengan Putri Hijau. Dikisahkan, di Kerajaan Timur Raya, hiduplah seorang putri yang cantik jelita, bernama Putri Hijau. Ia disebut demikian, karena tubuhnya memancarkan warna hijau. Ia memiliki dua orang saudara laki-laki, yaitu Mambang Yasid dan Mambang Khayali. Suatu ketika, datanglah Raja Aceh meminang Putri Hijau, namun, pinangan ini ditolak oleh kedua saudaranya. Raja Aceh menjadi marah, lalu menyerang Kerajaan Timur Raya. Raja Aceh berhasil mengalahkan Mambang Yasid. Saat tentara Aceh hendak masuk istana menculik Putri Hijau, mendadak terjadi keajaiban, Mambang Khayali tiba-tiba berubah menjadi meriam dan menembak membabi-buta tanpa henti. Karena terus-menerus menembakkan peluru ke arah pasukan Aceh, maka meriam ini terpecah dua. Bagian depannya ditemukan di daerah Surbakti, di dataran tinggi Karo, dekat Kabanjahe. Sementara bagian belakang terlempar ke Labuhan Deli, kemudian dipindahkan ke halaman Istana Maimun.

Istana ini terletak di jalan Brigadir Jenderal Katamso, kelurahan Sukaraja, kecamatan Medan Maimun, Medan, Sumatera Utara. Arsitektur bangunan merupakan perpaduan antara ciri arsitektur Moghul, Timur Tengah, Spanyol, India, Belanda dan Melayu. Pengaruh arsitektur Belanda tampak pada bentuk pintu dan jendela yang lebar dan tinggi. Tapi, terdapat beberapa pintu yang menunjukkan pengaruh Spanyol. Pengaruh Islam tampak pada keberadaaan lengkungan (arcade) pada atap. Tinggi lengkungan tersebut berkisar antara 5 sampai 8 meter. Bentuk lengkungan ini amat populer di kawasan Timur Tengah, India dan Turki.

Bangunan istana terdiri dari tiga ruang utama, yaitu: bangunan induk, sayap kanan dan sayap kiri. Bangunan induk disebut juga Balairung dengan luas 412 m^2, dimana singgasana kerajaan berada. Singgasana kerajaan digunakan dalam acara-acara tertentu, seperti penobatan raja, ataupun ketika menerima sembah sujud keluarga istana pada hari-hari besar Islam.Di bangunan ini juga terdapat sebuah lampu kristal besar bergaya Eropa. Di dalam istana terdapat 30 ruangan, dengan desain interior yang unik, perpaduan seni dari berbagai negeri. Dari luar, istana yang menghadap ke timur ini tampak seperti istana raja-raja Moghul.

PETA SEBARAN TINGGALAN MASA ISLAM RIAU

0 45 90 Km

Referensi Datum : WGS 84
Sistem Proyeksi : Transvere Mercator

102°0'0"E

2°0'0"N

0°0'0"

Bagan Siapi-api

Dumai

Duri

Siak Sri Inderpura

PEKANBARU

Pelalawan

Rengat

Cirenti

Tembilahan

Istana Kerajaan Siak

Masjid RayaSiak

Balai Kerapatan Tinggi Siak

Tinggalan Masa Islam

Ibukota kabupaten/kota

Ibukota provinsi
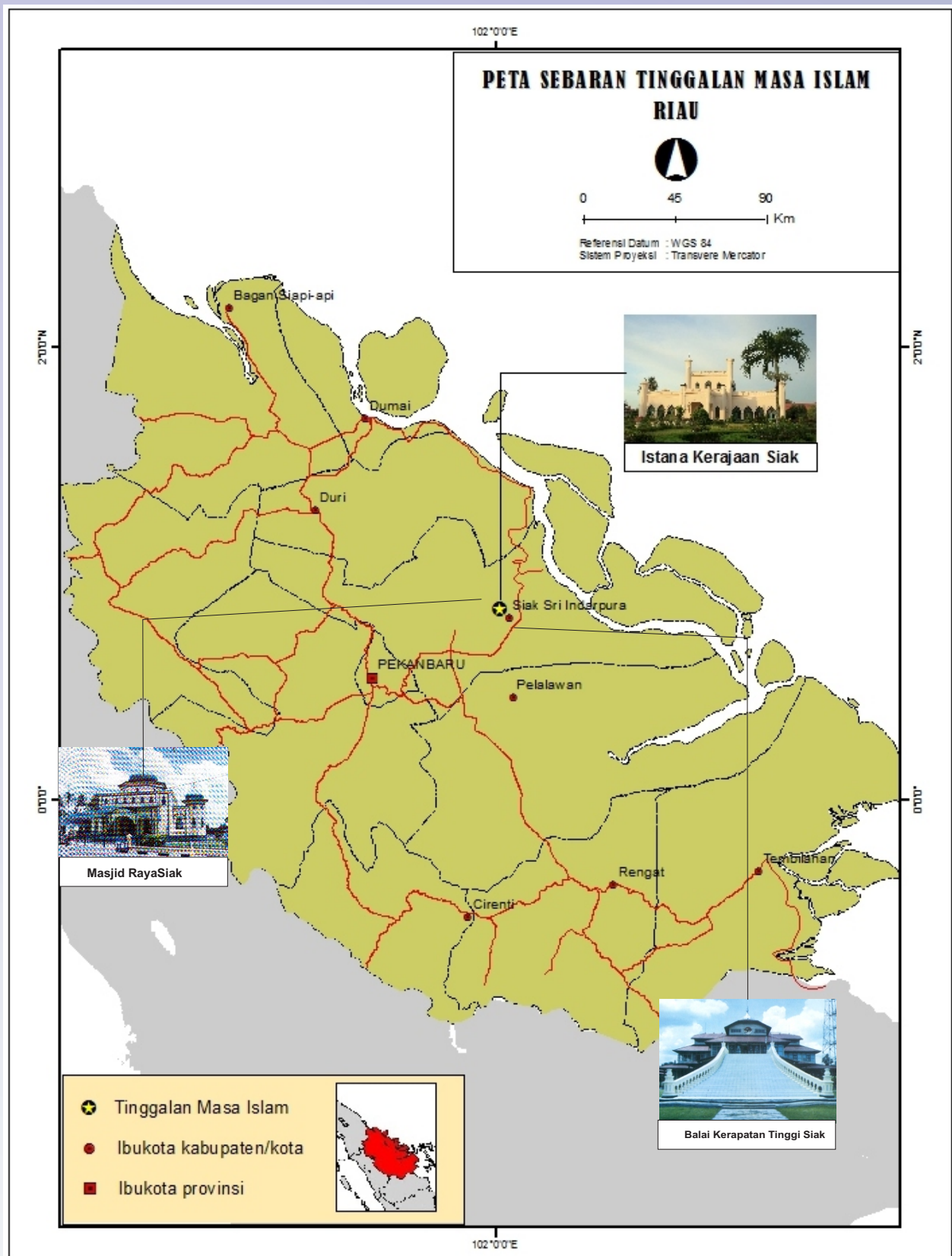
"Kerajaan Siak-Gasib"

Sumber tempatan sebagai embrio asal-usul Kesultanan Siak Sri Indrapura berawal dari Kerajaan Siak-Gasib di daerah aliran Sungai Siak dan anak sungai itu bemama Sungai Gasib disitu kabarnya ada peninggalan pusat kerajaan dari Siak Gasib. Masa kekuasaan Siak Gasib yang mandiri sebelum dikuasai oleh Melaka (1444-1477) atau pada tahun 1433 bersama Raja Indragiri dan Siantan, Raja Siak Gasib minta pertolongan Kekaisaran Tiongkok (lihat Muchtar Lutfi dkk. 1977:154).

Istana Siak Sri Indrapura, Riau

Sejak dibawah pengaruh Melaka itu Siak-Gasib Sultan Melaka mengangkat anak dari Raja Siak-Gasib itu yaitu Megat Kudu, bergelar sultan Ibrahim untuk memegang pemerintahan kerajaan Siak Gasib. Selanjutnya diangkat Abdullah oleh Sultan Melaka: Sultan Alauddin Riaayat Syah (1477-1488) sebagai penganti dari ayahnya Sultan Ibrahim itu. Seterusnya diangkat pula Raja Husin menggantikan Raja Abdullah. Kesultanan Melaka ditaklukkan oleh Portugis sejak 1511 Masehi dan pusatnya dipindahkan ke Johor dan sejarah Siak terjalin dalam kesatuan Sejarah Melayu yang pusatnya berpindah-pindah.

Kesultanan Melayu Riau-Johor yang berpusat di Kota Tinggi Johor (Johor Lama), kemudian pernah pula berpusat di Ulu Sungai Riau semasa YDM Daeng Marewah dan diteruskan oleh Daeng Celak serta Sultan membuat istana di Daik-Lingga. Berhubung ada konflik antara keluarga Raja Johor maka sejak tahun 1723 Masehi pusat kerajaan baru dibuat di Buantan oleh Raja Kecil dan setelah diangkat menjadi Sultan bergelar Sultan Abdul Jalil Rakhmat Syah yang memerintah 1723-1748. Raja Kecil ini menurut naskah Siak adalah putra dari Sultan Johor yaitu Sultan Abdul Jalil Rakhmat Syah (1699-1719), atau dikenal juga Sultan Mahmud mangkat di Julang karena dibunuh oleh Megat Sri Rama, laksamana kerajaan yang mendendam karena istrinya dibunuh oleh Sultan Mahmud, suatu peristiwa tragis yang menimbulkan kontroversial tentang susur galur dari Raja Kecil, Sultan Siak pertama itu. Menurut sumber dari Riau-Lingga bahwa Raja Kecil bukan keturunan Sultan Mahmud mangkat di Julang itu, mungkin keturunan raja Minangkabau.

Raja Kecil memindahkan pusat pemerintahan ke Bintan (1719-1722 M). Pada saat itu Raja Kecil masih tetap mengangkat eksistensi Kemaharajaan Melayu tetapi karena pertentangannya dengan Belanda akhirnya Raja Kecil membuat kerajaan baru dipantai aliran sungai Siak, tepatnya di Buantan dan sejak itu kerajaan bernama Kerajaan Siak Sri Indrapura.

Kata Siak Sri Inderapura, secara harfiah dapat bermakna pusat kota raja yang taat beragama, Siak dalam anggapan masyarakat Melayu sangat bertali erat dengan agama Islam, Orang Siak ialah orang-orang yang ahli agama Islam, kalau seseorang hidupnya tekun beragama dapat dikatakan sebagai Orang Siak. Dalam bahasa Sansekerta, sri berarti "bercahaya" dan indera atau indra dapat bermakna raja. Sedangkan pura dapat bermaksud dengan "kota" atau "kerajaan".

Membandingkan dengan catatan Tomé Pires yang ditulis antara tahun 1513-1515, belum menyebutkan adanya nama Siak antara kawasan Arcat dan Indragiri yang disebutnya sebagai kawasan pelabuhan raja Minangkabau, serta juga menyebutkan dari tiga raja Minangkabau itu hanya satu raja yang telah memeluk Islam, sehingga jika dikaitkan dengan pepatah Minangkabau yang terkenal: Adat menurun, syara' mendaki dapat bermakna masuknya Islam ke dataran tinggi pedalaman Minangkabau dari Siak sehingga orang-orang yang ahli dalam agama Islam, sejak dahulu sampai sekarang, masih tetap disebut dengan Orang Siak.

Nama Siak, dapat merujuk kepada sebuah klan di kawasan antara Pakistan, India, dan Sihagatau Asiagh yang bermaksud pedang. Masyarakat ini dikaitkan dengan bangsa Asii, masyarakat nomaden yang disebut oleh masyarakat Romawi, dan diidentifikasikan sebagai Sakai oleh Strabo seorang penulis geografi dari Yunani. Berkaitan dengan ini pada sehiliran Sungai Siak sampai hari ini masih dijumpai masyarakat terasing yang dinamakan sebagai Orang Sakai.

Masjid Raya Siak

Masjid Raya Siak atau terkenal dengan nama Masjid Raya Syahbuddin dibangun tahun 1882 oleh Sultan Assyaidis Syarif Kasim Abdul Djalil Syaifuddin bersamaan waktunya dengan pembangunan Istana Kerajaan Siak. Arsitektur masjid ini tampak unik karena merupakan perpaduan antara gaya Timur Tengah dengan gaya Melayu. Pintu dan jendela bagian atas membentuk lengkung kubah. Bagian atap terbuat dari sirap dan pada bagian puncaknya berbentuk kuncup teratai. Masjid ini terletak di Jl. Sultan Ismail, Kecamatan Siak, Kabupaten Siak Sri Indrapura.

Balai Kerapatan Tinggi SIak

Balai Kerapatan Tinggi Siak dibangun pada tahun 1886 oleh Sultan Siak XI Syarif Hasyim. Pembangunannya dilakukan secara gotong royong oleh penduduk yang mendiami wilayah Datuk Empat Suku, yaitu : Datuk Suku Tanah Datar, Datuk Suku Pesisir, Datuk Suku Lima Puluh dan Datuk Suku Kampar. Pada masanya gedung ini berfungsi sebagai tempat penobatan sultan, tempat bermusyawarah pembesar kerajaan, serta tempat pengadilan memutus perkara.
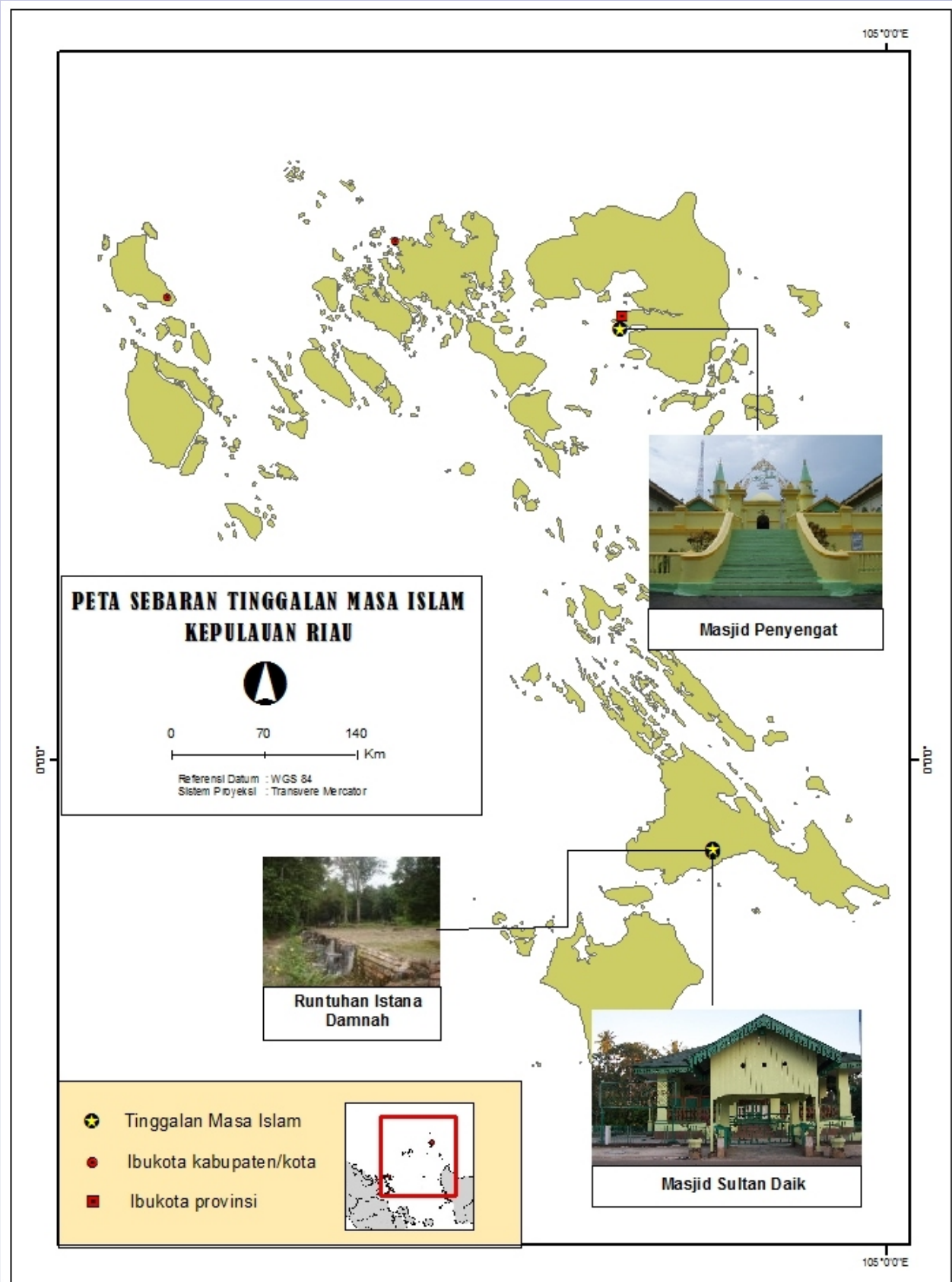
"KEPULAUAN RIAU"

Kepulauan Riau merupakan provinsi baru hasil pemekaran dari provinsi Riau. Provinsi Kepulauan Riau terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 25 tahun 2002 merupakan Provinsi ke-32 di Indonesia yang mencakup Kota Tanjungpinang, Kota Batam, Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kepulauan Anambas dan Kabupaten Lingga.

Kepulaua Riau merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah pulau terbanyak dikawasan Pulau Sumatra, dengan jumlah pulau mencapai 2.408 pulau yang tersebar luas dari selat malaka hingga laut China Selatan dekat dengan Vietnam. Propinsi ini, memiliki lintasan historis yang sangat menyatu dengan perkembangan kawasan-kawasan di Selat Malaka selama berabad-abad yang silam. Dengan kejayaan di masa silam sebagai bekas kerajaan Melayu, maka Kepulauan Riau merupakan wilayah yang sangat penting sebagai jalur pelayaran dan perdangangan pada masa berjayanya Kerajaan Melayu di wilayah ini.

Pada abad ke-18, Raja Haji membangun sebuah benteng di Pulau Penyengat, benteng tersebut tepatnya berada di Bukit Kursi, disana ditempatkan beberapa meriam sebagai basis pertahanan Bintan Ia menguasai wilayah istrinya Raja Hamidah tahun 1804. Anaknya kemudian memerintah seluruh kepulauan Riau dari Pulau Penyengat. Sementara itu, saudara laki-lakinya memerintah di Pulau Lingga di sebelah selatan dan mendirikan Kesultanan Lingga-Riau.

Mesjid Raya Sultan Kepulauan Riau

Mesjid ini di bangun pada tahun 1832 pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda VII Raja Abdul Rahman, pembangunan mesjid ini dilakukan secara bergotong royong oleh semua masyarakat Penyengat pada masa itu. Aspek yang paling menarik dalam pembangunan mesjid ini adalah digunakannya putih telur sebagai campuran semen untuk dinding mesjid. Mesjid ini merupakan bangunan yang unik dengan panjang 19,8 meter dan lebar 18 meter, rungan tempat sembahyang disangga oleh 4 buah tiang besar, atapnya berbentuk kubah sebanyak 13 buah dan menara sebanyak 4 sebuah, semuanya berjumlah 17 sesuai dengan rakaat sebahyang sehari semalam. Di dalam mesjid ini juga terdapat kitab suci Al-quran yang ditulis tangan, serta lemari perpustakaan kerajaan Riau-Lingga yang pintunya berukir kaligrafi yang melambangkan kebudayaan Islam sangat berkembang pesat pada masa itu. Masjid Lingga ini adalah Masjid ke dua di Indonesia yang menggunakan kubah setelah Masjid Bonjol di Sumatera Barat.

Raja Abdulrahman adalah Yang Dipertuan Muda VII Kerajaan Riau-Lingga, yang membangun Mesjid Pulau Penyengat. Pada masa pemerintahannya terjadi pengacauan oleh bajak laut, dan campur tangan pihak

Inggris mempersulit kedudukan Raja Abdulrahman. Yang Dipertuan Muda Raja Abdulrahman kembali kerahmatullah pada tahun 1843. Gelar posthumousnya adalah Marhum Kampung Bulang. Makamnya terletak diatas sebuah bukit yang memaparkan pemandangan pada mesjid yang dibangunnya.

Kompleks Makam Engku Puteri Raja Hamidah

Di dalam kompleks makam yang memiliki struktur atap bersusun dengan ornamen yang indah ini terdapat beberapa makam pembesar Kerajaan Riau salah satu diantaranya adalah Makam Enku Puteri. Engku Puteri yang memiliki nama lahir Raja Hamidah, merupakan anak dari Raja Haji Yang Dipertuan Muda Riau Ke IV. Perkawinan dengan Sultan Mahmud mengantar Engku Puteri Raja Hamidah menjadi tokoh yang sangat penting dalam Kerajaan Riau-Johor pada awal abad ke-19. Karena di dalam tangannya diamanahkan alat-alat kebesaran kerajaan. Tanpa alat-alat kebesaran

itu penobatan seorang Sultan menjadi tidak sah menurut adat setempat. pulau pengengat juga merupakan mas kawin dari Sultan Mahmud kepada Engku Puteri. Engku Puteri wafat pada tahun 1844. Selain makam Engku Puteri juga terdapat makam Raja Haji Abdullah Yang Dipertuan Muda Riau IX, dan Makam Raja All Haji sastrawan dari Kerajaan Riau Lingga, karyanya yang terkenal adalah Gurindam Dua Belas.

Kompleks Makam Raja Haji Fisabillillah

Komplek makam ini terletak diatas bukit di selatan Pulau Penyengat. Raja Haji Fisabilillah adalah Yang Dipertuan Muda IV Kerajaan Riau Lingga yang memerintah kerajaan dari tahun 1777-1784 merupakan figur legendaris dan Pahlawan Melayu. Raja Haji Fisabilillah sangat gencar mengadakan perlawanan-perlawanan terhadap penjajah, peristiwa yang terbesar adalah ketika meletusnya perang Riau. Pasukan Riau berhasil memukul mundur pasukan belanda dari perairan Riau dan memenangkan pertempuran tersebut setelah berhasil menenggelamkan kapal Maraca Van Warden. Raja Haji wafat pada 18 juni 1784 dikenal sebagai Marhum Teluk Ketapang. Oleh Belanda, Raja Haji dikenal juga sebagai Raja Api, dan oleh Pemerintah Indonesia Raja Haji Fisabilillah dianugrahi menjadi Pahlawan Nasional. Disebelah komplek makam Raja Haji Fisabilillah juga terdapat Makam Habib Syech, ulama terkenal semasa Kerajaan Riau.

Makam Raja Ali Haji

Makam Raja Ali Haji

Makam Raja Ali Haji berada satu komplek dengan makam Raja Hamidah Engku Putri, Raj Ali Haji sangat termashyur dengan karyanya gurindam 12, yang berisi tentang petunjuk menjalankan kehidupan

sehari yang bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dan menegakkan ajaran agama islam.

Istana Raja Ali

Istana Raja All juga dikenal dengan Istana Kantor, karena fungsi bangunan ini selain sebagai rumah juga sebagai kantor Raja All Yang Dipertuan Muda VIII Kerajaan Riau. Komplek istana ini sangat besar, dikelilingi oleh tembok tebal lengkap dengan pintu gerbang dibagian belakangnya. Keagungan istana ini masih dapat kita lihat sampai saat ini. Setelah wafat dikenal dengan Marhum Kantor.

Istana Raja Ali Haji atau Istana Kantor

Masjid Sultan Lingga

Masjid Sultan Lingga didirikan pada masa pemerintahan Sultan Riayat Syah III. Masjid ini diperkirakan dibangun pada tahun 1792. Pembangunan masjid ini selain sebagai tempat sholat berjamaah bagi Sultan dan rakyatnya juga untuk memudahkan penyampaian pengumuman dari pihak kerajaan kepada rakyatnya. Pada awal pembangunannya, masjid ini hanya dapat menampung 40 orang jamaah. Kemudian masjid ini terus diperbesar sehingga saat ini mampu menampung sekitar 400 orang jamaah.

Masjid Sultan Lingga

Makam Yang Dipertuan Muda X Raja Muhammad Yusuf (Makam Merah)

Raja Muhammad Yusuf awalnya bernama Raja Muhammad Tuduf yang kemudian mendapat gelar Al-Achmadi, karena ketaatan beliau dalam menjalankan ibadah serta menjadi iman tarikat naqsabandiyah. Beliau membuat tempat kediaman yang disebut "Istana Al-Acmadi" di lingkungan komplek Masjid Raya Sultan Riau di Pulau Penyengat. Di Daik, beliau membangun tempat kediaman yang dinamakan "Istana Robat".

Di masa pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II (1857-1883), tepatnya pada tahun 1858, Raja Muhammad Yusuf diangkat menjadi Yang Dipertuan Muda X. Ketika itu

Makam Yang Dipertuan Muda X Raja Muhammad Yusuf

Beliau sering melakukan perjalanan antara Pulau Penyengat dan Pulau Lingga. Pada tahun 1899, Raja Muhammad Yusuf meninggal dunia di Daik Lingga dan dimakamkan di komplek Makam Merah oleh anaknya, Sultan Abdurrahman Mu'azam Syah. Makam ini letaknya di Kampung Damnah.

Sumber: Direktorat Geografi Sejarah, Arung Sejarah Bahari IV: Menguak Jalur Utama Pelayaran dan Perdagangan di Pusat Peradaban Melayu, Provinsi Kepulauan Riau, 2009.

Istana Damnah dan Replikanya

Istana Damnah dibangun pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah II. Bangunan istana ini berbentuk panggung dengan dua buah tangga pintu masuk. Sedangkan tiang penyangganya terbuat dari beton. Saat ini, Istana Damnah hanya menyisakan beberapa reruntuhan yang berupa tiang-tiang dan tangga pintu masuk. Istana Damnah terletak di Kampung Damnah, Keluarahan Daik, Kabupaten Lingga. Saat ini telah dibangun replika Istana Damnah yang lokasinya tidak jauh dari Istana Damnah.

Replika Istana Damnah

Makam Sultan Mahmud Syah III

Sultan Mahmud Syah III adalah Sultan Yan g Dipertuan Besar pertama dari Kesultanan Johor, Pahang, Riau, dan Lingga di Daik. Sultan Mahmud Syah III merupakan pelopor bagi kesultanan Lingga Riau di Daik yang memerintah pada tahun 1761-1812. Pada 18 Dzulhijah 1226 H atau Januari 1812, beliau wafat dan dimakamkan di halaman masjid Sultan Lingga sehingga dinamakan "Marhum Masjid".

Museum Lingga Cahaya

Museum Mini Lingga Cahaya mulai dibangun pada bulan Agustus 2002 dan selesai pada tanggal 7 Mei 2003. Tujuan pendirian museum ini adalah menyelamatkan Benda Cagar Budaya yang ada di daerah Daek Lingga supaya masih dapat dilestarikan. Koleksi yang ada di museum ini cukup lengkap terdiri dari koleksi benda-benda etnografi, koleksi keramik, benda-benda hasil teknologi, koleksi naskah, koleksi sejarah, koleksi senjata, koleksi numismatik dan heraldik, serta koleksi biologi.

SUMATERA BARAT

PETA SEBARAN TINGGALAN MASA ISLAM SUMATERA BARAT

0 60 120 Km

Referensi Datum : WGS 84
Sistem Proyeksi : Transvere Mercator

100°0'0"E
102°0'0"E
0°0'0"
2°0'0"S

Lubuksikaping
Pasaman
Limapuluhkota
Payakumbuh
Bukittinggi
Tanah Datar
Padang Panjang
Pariaman
Sijunjung
Solok
PADANG
Pesisir Selatan

Masjid Raya Rao Rao

Masjid Lubuk Bauk

Masjid Siguntur

Tinggalan Masa Islam
Ibukota kabupaten/kota
Ibukota provinsi

42
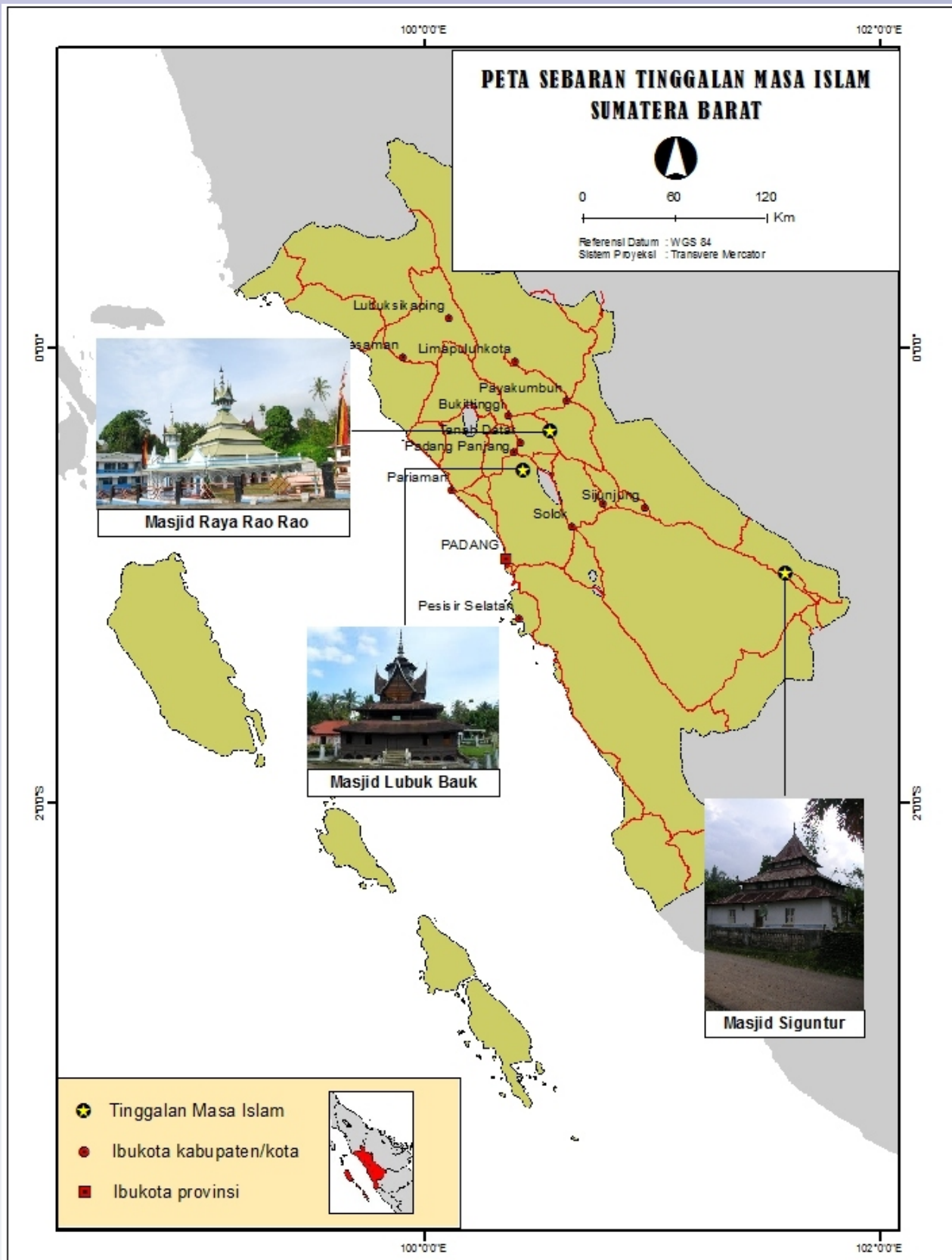
"Islam di Sumatra Barat"

Perkembangan agama Islam setelah akhir abad ke-14 sedikit banyaknya memberi pengaruh terutama yang berkaitan dengan sistem patrialineal, dan memberikan fenomena yang relatif baru pada masyarakat di pedalaman Minangkabau (Pagaruyung). Suma Oriental yang ditulis antara tahun 1513 and 1515, mencatat dari ketiga raja Minangkabau, hanya satu yang telah menjadi muslim sejak 15 tahun sebelumnya.

Pulau Cingkuk, lepas pantai Painan

Pengaruh Islam di Pagaruyung berkembang kira-kira pada abad ke-16, yaitu melalui para musafir dan guru agama yang singgah atau datang dari Aceh dan Melaka. Salah satu murid ulama Aceh yang terkenal Syekh Abdulrauf Singkil (Tengku Syiah Kuala), yaitu Syekh Burhanuddin Ulakan, adalah ulama yang dianggap pertama-tama menyebarkan agama Islam di Pagaruyung. Pada abad ke-17, Kerajaan Pagaruyung akhirnya berubah menjadi kerajaan Islam. Raja Islam yang pertama dalam tambo adat Minangkabau disebutkan bernama Sultan Alif. Implikasi menjadi kerajaan yang bernuansa islami adalah adanya pejabat pemerintahan yang islami seperti Tuan Kadi. Dalam perangkat adat juga muncul gelaran seperti Imam, Katik (khatib), Bila (bilal), dan Malin (mu'alim).

Pada awal abad ke-17, kerajaan Pagaruyung terpaksa harus mengakui kedaulatan Kesultanan Aceh, dan mengakui para gubernur Aceh yang ditunjuk untuk daerah pesisir pantai barat Sumatra. Namun sekitar tahun 1665, masyarakat Minangkabau di pesisir pantai barat bangkit dan memberontak terhadap gubernur Aceh. Dari surat penguasa Minangkabau yang menyebut dirinya Raja Pagaruyung mengajukan permohonan kepada VOC, dan VOC waktu itu mengambil kesempatan sekaligus untuk menghentikan monopoli Aceh atas emas dan lada. Selanjutnya VOC melalui seorang regent-nya di Padang, Jacob Pits yang daerah kekuasaannya meliputi dari Kotawan di selatan sampai ke Barus di utara Padang mengirimkan surat tanggal 9 Oktober 1668 ditujukan kepada Sultan Ahmadsyah, Iskandar Zur-Karnain, Penguasa Minangkabau yang kaya akan emas serta memberitahukan bahwa VOC telah menguasai kawasan pantai pesisir barat sehingga perdagangan emas dapat dialirkan kembali pada pesisir pantai. Menurut catatan Belanda, Sultan Ahmadsyah mangkat pada tahun 1674 dan digantikan oleh anaknya yang bernama Sultan Indermansyah.

Ketika VOC berhasil mengusir Aceh dari pesisir Sumatra Barat tahun 1666, melemahlah pengaruh Aceh pada Pagaruyung. Hubungan antara daerah-daerah rantau dan pesisir dengan pusat Kerajaan Pagaruyung menjadi erat kembali. Saat itu Pagaruyung merupakan salah satu pusat perdagangan di pulau Sumatra, disebabkan adanya penambangan dan produksi emas di sana. Demikianlah hal tersebut menarik perhatian Belanda dan Inggris untuk menjalin hubungan dengan Pagaruyung. Terdapat catatan bahwa tahun 1684, seorang Portugis bernama Tomas Dias melakukan kunjungan ke Pagaruyung atas perintah gubernur jenderal Belanda di Malaka.

Kompleks Makam Syech Burhanuddin

Syech Burhanuddin yang meninggal pada 1111 Hijriah (1698 Hijriah), merupakan ulama besar yang menyebarkan agama Islam di Minangkabau, sehingga sampai saat ini makamnya masih banyak dikunjungi masyarakat Sumatera Barat khususnya.

Luas area makam sekitar 1538 meter persegi, terdiri atas halaman luar dan halaman kompleks makam.

Selain makam Syech Burhanuddin, di lokasi pemakaman yang disebut dengan halaman suci terdapat beberapa makam yang ditandai dengan nisan-nisan sederhana dan sebuah cungkup beratap tumpang.

Masjid Siguntur

Masjid Siguntur

Masjid Siguntur berada dalam satu kompleks dengan makam raja-raja Siguntur dan rumah adat Siguntur. Letaknya di Desa Siguntur, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Masjid ini berdiri di atas tanah berukuran 19x 21,7meter dengan denah bangunannya berbentuk empat persegi panjang, berdinding batu kali yang diplester dengan semen, dan beratap seng bersusun tiga. Halaman masjid dikelilingi oleh pagar beton di bagian depan dan pagar kawat duri di bagian samping dan belakang. Sedangkan pintu masuk halaman masjid hanya satu buah terbuat dari besi yang terletak di sebelah timur.

Masjid Siguntur secara keseluruhan memiliki 29 buah tiang penyangga yang dibagi menjadi 5 tiang utama terbuat dari kayu ulin dengan garistengah 0,40 meter dan tinggi 7,85 meter, 12 tiang pembantu dengan tinggi masing-masing sekitar 5 meter, dan 12 tiang semu yang berfungsi sebagai penahan beban atap.

Ruang utama bangunan masjid berukuran 10 x15 meter dengan dinding batu kali setebal 40 cm yang diplester semen dan lantai semen. Pada dinding ruang utama terdapat delapan buah jendela yang terbuat dari kayu berwarna krem dengan ukuran 0,75x 1.75 meter. Pintu ruang utama masjid berada di sisi timur dengan ukuran 1 x 2,5 meter. Pintu tersebut mempunyai dua daun dan berbentuk jalusi (lubang angin).

Bangunan mihrab masjid berada di sisi barat dengan ukuran 1,22x2 meter. Di sebelah kanannya terdapat mimbar yang sekarang sudah tidak dimanfaatkan lagi karena Masjid Siguntur tidak lagi digunakan untuk sholat Jumat. Tempat wudlu terdapat di sebelah utara masjid dengan ukuran 3 x 7 meter yang terbagi menjadi tiga ruangan.

Dalam kompleks Masjid Siguntur, di sebelah utaranya terdapat makam raja-raja Siguntur. Kompleks makam berdenah segi lima dengan ukuran sisi-sisinya berbeda. Makam dibuat sangat sederhana, hanya ditandai dengan nisan dan jirat dari bata dan batu. Dari sekian banyak makam hanya enam makam yang diketahui, yaitu makam Sri Maharaja Diraja Ibnu bergelar Sultan Muhammad Syah bin Sora, Sultan Abdul Jalil bin Sultan Muhammad Syah Tuangku Bagindo Ratu II, Sultan Abdul Kadire Tuangku Bagindo Ratu III, Sultan Amirudin Tuangku Bagindo Ratu IV, Sultan Ali Akbar Tuangku Bagindo V, dan Sultan Abu Bakar Tuangku Bagindo Ratu VI.

Masjid Raya Pakandangan

Masjid Raya Pakandangan atau yang disebut juga Masjid Pincuran Tujuh-karena terdapat air yang memancar sebanyak tujuh buah di tempat wudhunya- merupakan salah satu mesjid tertua yang ada di Sumatera Barat. Bangunan yang merupakan bangunan tertua di desa Pakandangan ini berdiri pada 1865. Pendirian masjid ini sangat kuat kaitannya dengan penyebaran agama Islam di Minangkabau yaitu sekitar abad XVI di Ulakan Oleh Syeh Burhanudin.

Masjid Raya Rao-rao

Masjid ini dibangun pada tahun 1901 dan mulai dipakai pada tahun 1918 dan dibangun oleh swadaya masyarakat desa Rao-Rao. Arsitektur masjid mengikuti gaya kolonial karena dibangun pada masa pemerintahan Belanda.

Atap masjid berupa atap tumpang yang bersusun empat yang melambangkan 4 suku yaitu Suku Caniago, Bendang Mandailing, Koto Piliang dan Petapang Koto Ampe. Pada bagian menara masjid memakai gonjong yang berjumlah empat juga melambangkan keempat suku yang ada di desa Rao-Rao. Pintu masuk masjid berjumlah 4 buah, tiang pada bagian utama masjid empat buah,serta tiang didepan mihrab empat kesemuanya ini melambangkan empat suku. Bangunan masjid ini tidak memakai tiang soko guru.

Lantai masjid bagian dalam berupa lantai marmer hitam yang merupakan lantai baru. Sedangkan lantai

pada bagian luar masjid berupa lantai keramik yang bergambar bunga warna coklat. Lantai ini masih asli dan menurut pengurus masjid keramik ini didatangkan dari Belanda. Tangga masuk ada dua buah sebelah kiri dan kanan.

Pada bagian depan masjid yaitu pada bagian tangga kiri dan kanan terdapat dua buah kolam yang berfungsi sebagai tempat mencuci kaki sebelum memasuki masjid. Mimbar masjid terbuat dari batu yang dilapisi dengan pecahan-pecahan kaca. Mimbar ini mempunyai tangga dengan 5 anak tangga. Masjid ini terletak di jalan poros antara Batusangkar dan Bukit-tinggi.

Masjid Lubuk Bauk Tanah Datar

Masjid Lubuk Bauk diperkirakan didirikan pada abad XIX atau awal XX. Arsitekturnya vernacular, karena dibangun dengan memakai eleman konstruksi rumah adat Minang. Di depan masjid Lubuk Bauk terdapat kolam yang berfungsi untuk wudhu, memelihara ikan, dan unsur penyejuk lingkungan yang disebut dalam istilah setempat Luhak. Konstruksi kayu terdiri dari tiga lantai, lantai pertama sebagai ruang sembahyang, dan lantai tiga untuk surau.

Makam Syekh Ibrahim

Makam ini merupakan makam Syech Ibrahim yang merupakan salah satu tokoh ulama penyebar agama Islam di Sumatera Barat. Keberadaan makam ini terletak di tengah-tengah sawah. Bangunan cungkup makam ini berupa tembok bata berlepa. Bentuk denahnya persegi empat berukuran 4 x 4 m. Atapnya berbentuk kubah masjid. makam yang berada di dalam cungkup tanpa jirat dan nisannya berupa lempengan batu berbentuk persegi. Letaknya di Jorong Kotogadang, Nagari Padang Ganting Kec. Padang Ganting
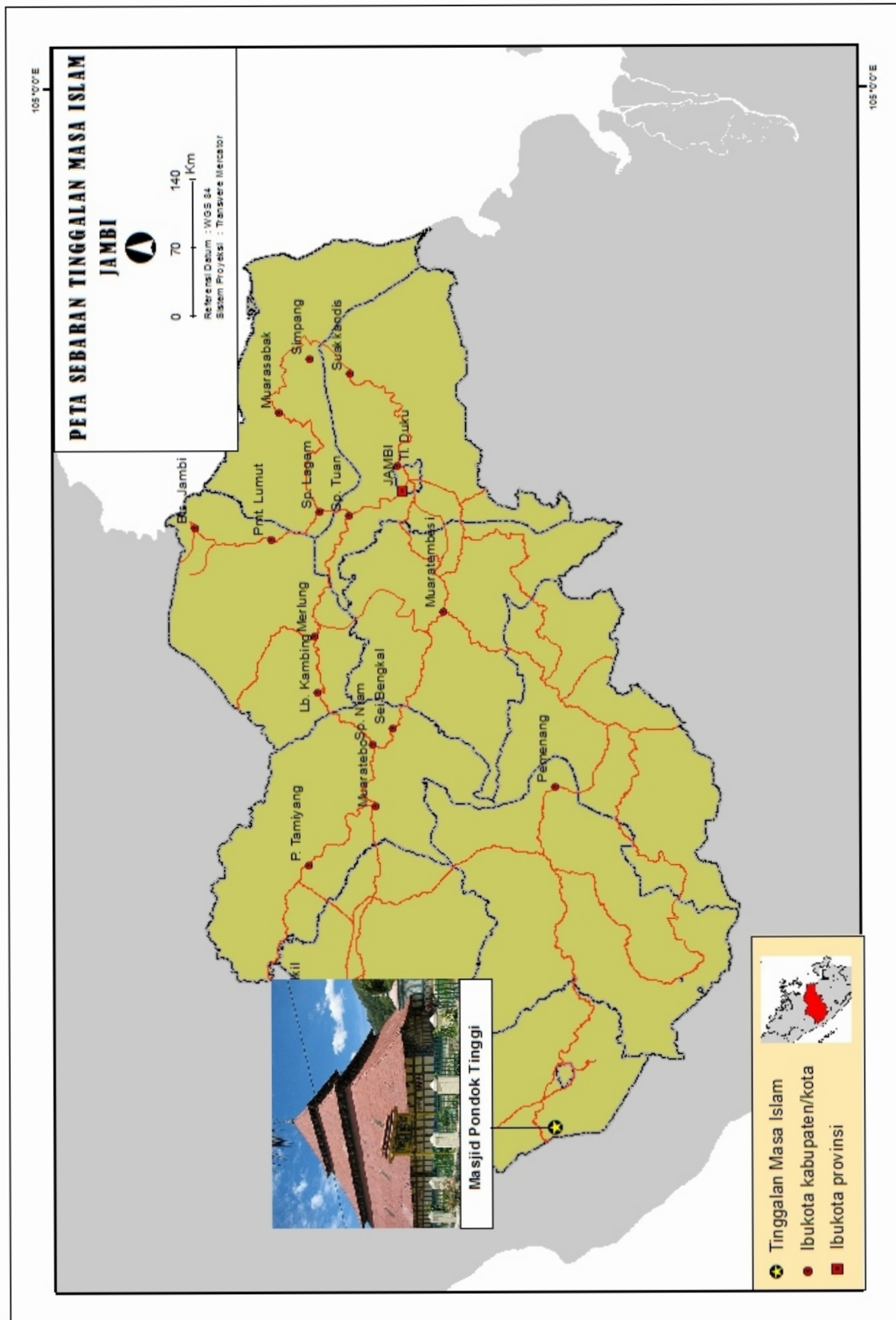
"Masuknya Islam di Jambi"

Masuknya Islam di Jambi tidak dapat dilepaskan dari peranan Orang Kayo Hitam. Orang Kayo Hitam adalah putera bungsu Putri Selaras Pinang Masak dengan Datuk Paduka Berhala. Beliau membawa "catatan" tersendiri dalam perjalanan Sejarah Jambi. Oleh karena Orang Kayo Hitamlah yang sangat berperanan dalam proses masuknya Islam ke Jambi. Sebelumnya yaitu pada masa pemerintahan Puteri Selaras Pinang Masak norma-norma agama Islam belum dapat diterapkan. Tingkah laku dan tindakan sehari-hari masyarakatnya hanya dalam batas keduniawian saja. Terciptanya ketertiban dan hubungan antar sesama manusia hanya berdasarkan ketakutan kepada raja yang memerintah. Sementara itu, Puteri Selaras Pinang Masak pada waktu itu menyusun perangkat kerajaan yang berjenjang naik bertangga turun. Yaitu dengan mengadakan pengaturan kemasyarakatan yang berisi pandangan hidup, cita-cita, norma-norma ketertiban dan sangsinya yang dinamakan Hukum Adat atau Adat Istiadat.

Makam Orang Kayo Hitam

Setelah Orang Kayo Hitam menaiki tahta kerajaan, beliau melakukan "proses Islamisasi" secara cepat. Hal itu dilakukannya berdasarkan pengalaman yang dilihatnya dan didengarnya di daerah lain seperti di Sumatera Utara, Malaka dan Banten Selain memegang peranan penting dalam proses Islamisasi bagi Kerajaan Jambi, Orang Kayo Hitam juga berhasil menjadikan Kerajaan Jambi sebagai sebuah kerajaan yang berkembang bahkan mencapai kemakmuran. Banyak para pedagang dan mubalig dari negeri-negeri Islam mengunjungi Kerajaan Jambi.

Dalam menyebarkan agama Islam, Orang Kayo hitam melakukan penaklukan (baca: mengislamkan) daerah-daerah dari Pantai Ujung Jabung sampai ke Muara Tembesi. Raja-raja yang berhasil diislamkan adalah keturunan Sunan Pulau Johor, Sunan Kembang Seri, dan Sunan Muaro Pijoan. Selain itu, beliau membina kader-kader da'i Islam dengan beberapa guru agama yang datang dari luar. Selanjutnya pemuda-pemuda yang telah dididiknya diajak menyusuri Sungai Batang Hari. Dan, pada setiap negeri yang disinggahinya ditinggalkannya seorang guru agama dengan tugas untuk membimbing dan mengajar agama di daerah tersebut. Daerah itu antara lain Mersam sampai ke Tembesi.

Peranan Orang Kayo Hitam dalam proses Islamisasi di Kerajaan Jambi ini juga dimuat dalam catatan Belanda yang artinya sebagai berikut :

> "Setelah jatuhnya Majapahit, terjadi diantara tahun 1513 dan tahun 1528, Sultan Banten bertindak melepaskan diri dari kekuasaannya...., dan ini segera disusul oleh Jambi dan Palembang berdiri diatas kaki sendiri. Pada abad ke XVI berkuasa seorang raja yang termasyur di Jambi, Orang Kayo Hitam putra Paduka Berhala dan Puteri Selaras Pinang Masak. Dialah yang memasukkan Islam di Jambi ini kira-kita pada tahun 1500...."

Setelah Orang Kayo Hitam, Kerajaan Malayu diteruskan oleh keturunannya yaitu Pangeran Hilang Diair yang disebut dengan Panembahan Rantau Kapas (1515-1540), Panembahan Rengas Pandak (1540-1565), Panembahan Bawah Sawo (1565-1590), dan

kemudian Panembahan Kotabaru. Namun karena masih berhalangan diganti oleh saudara raja bernama Kiai Mas Patih (1590-1615).

Dari gelar yang mereka pakai yaitu "Panembahan" dimana biasanya gelar ini dipakai oleh Kerajaan Mataram. Jadi, besar kemungkinan keempat putera Orang Kayo Hitam tersebut adalah terlahir dari Putri Ratumas Pemalang. Jadi, tali persaudaraan Kerajaan Melayu Jambi ini dengan Mataram karena ikatan perkawinan. Hal ini berarti sejarah kembali berulang. Apabila pada masa kerajaan masih dalam pengaruh Hindu, raja dan keluarga Majapahit menikah dengan puteri-putri Jambi. Maka pada masa sesudah pertumbuhan Islam, putra Jambi menikah dengan putri Mataram.

Sementara itu, selama Kerajaan Jambi berada dibawah pemerintahan raja-raja bergelar penembahan, Kerajaan Jambi dapat dikatakan aman dan tentram. Tidak ada tantangan dari luar, maupun intern dalam negeri. Sedangkan di Mataram pada tahun 1601 terjadi pergantian penguasa yaitu Senopati digantikan oleh putranya yang bernama Mas Jolang (1601-1613). Selanjutnya Mas Jolang digantikan oleh Mas Rangsang. Pada masa pemerintahan Mas Rangsang inilah beliau mengumumkan kepada seluruh rakyat dan negeri-negeri jajahan taklukannya bahwa beliau selain dari Senopati Ing Alogo, ia juga bernama "Nagabdurrahman Sayidin Panotogomo". Selain itu beliau juga disebut dengan Panembahan Agung Prabu Cokrokusumo. Beliau berhasil mengajak rakyatnya untuk tekun beragama. Beliau juga mengutus utusan ke Mekah untuk mempererat hubungan antar Islam dan dari Sharif tanah suci itu diberi pengakuan sebagai Sultan Agung. Semenjak itulah Kerajaan Mataram ini rajanya memakai gelar Sultan.

Kerja sama antar tiga kerajaan Islam di bagian barat Nusantara tersebut yaitu Mataram, Banten, dan Jambi terlihat pada ikatan dagang dan bantuan beras dari Mataram kepada Jambi. Dan sewaktu timbul ketegangan antara Jambi dengan VOC karena VOC meminta jasa bantuannya kepada Jambi sewaktu menghadapi ancaman Johor, Sultan Banten turun tangan.

Anthony Reid, Profesor Sejarah Asia Tenggara yang mengajar di Australian National University ini memandang periode waktu abad 15 – 17 justru ditandai oleh tampilan sejarah Asia Tenggara yang sangat dinamis. Babakan waktu ini digambarkan oleh Reid sebagai kurun niaga yang didalamnya memuat berbagai aspek kesinambungan dan perubahan (Reid, 1993)

Senada dengan itu Fernan Braudel menyatakan bahwa selama kurun niaga ditandai dengan terjadinya perubahan besar seperti munculnya bandar-bandar perdagangan yang makmur, terjadinya perubahan anutan agama secara besar-besaran dari animisme kepada agama-agama besar yang universal, serta ketergantungan kehidupan akan dunia perdagangan (Adam, 1999).

Pada periode abad 15-17 Kerajaan Jambi telah berkembang menjadi sebuah kerajaan penting dan cukup menentukan dan berperan aktif dalam trend umum yang berlaku pada masa itu. Hal itu dimungkinkan karena letak Jambi yang strategis yang dekat dengan jalur perdagangan, sehingga memungkinkan terjadinya kontiunitas sejarah yang telah berlangsung sejak zaman klasik. Dalam arti yang sederhana Kerajaan Melayu Islam pada dasarnya penerus dari Melayu Klasik setelah menjalani berbagai lika liku sejarah. Perubahan penting yang terjadi pada masa ini adalah dianutnya Islam sebagai agama oleh masyarakat melayu yang pada gilirannya melahirkan banyak perubahan dalam berbagai struktur kerajaan dan masyarakat. Suatu hal yang penting digaris bawahi adalah bahwa ternyata pada masa itu raja tidak hanya berperan sebagai pemuncak lembaga pemerintahan, tetapi sekaligus juga berperan sebagai pemimpin dan pelaku ekonomi.

Tidaklah berlebihan bila dikatakan Pantai Timur Sumatera memiliki posisi yang

sangat menguntungkan dalam konteks pelayaran dan perdagangan masa lampau ketika dunia pelayaran masih bergantung pada sistem angin musin (musom) yang berubah-rubah arah tujuannya setiap enam bulan. Sesungguhnya posisinya yang strategis itulah yang menyebabkan lalu lintas dari segala arah bertemu untuk menantikan angin yang cocok agar bisa melanjutkan perjalanannya. (Lapian, 1992: 143).

Kedudukan Pantai Timur Sumatera dengan wilayah yang mencakup kawasan yang cukup luas tersebut benar-benar dimanfaatkan oleh kota-kota pelabuhan yang terbentang di sepanjang pesisirnya seperti Palembang, Indragiri, Riau, Tungkal, Bintan, Siak dan sebagainya. Jadi, disamping lokasi geografisnya yang menguntungkan, ada faktor-faktor lain yang memainkan peranannya, yaitu peranan kota-kota pelabuhan yang mendinamisasikan kawasan tersebut, sehingga posisi strategisnya yang sangat menguntungkan tersebut lebih terasa urgensinya dalam keseluruhan peranannya, sebagaimana telah dibuktikan oleh sejarah kawasan ini yang memang selalu dinamis.

Wilayah Pantai Timur Sumatera ini terbentuk oleh peleburan sekian banyak satuan perairan yang terdapat di sekitarnya berupa teluk, selat dan muara sungai (suatu kesatuan wilayah yang mula-mula bersifat ekonomis, namun bisa berkembang menjadi kesatuan politik bilamana sewaktu-waktu muncul suatu kekuatan laut yang lebih unggulm dari kesatuan-kesatuan laut lainnya. Mahan, Sejarawan terkemuka dalam bukunya yang dikenal dengan Teori Mahan (1160-1783), mengatakan bahwa ada enam unsur yang menentukan dapat tidaknya suatu negara berkembang menjadi suatu kekuatan laut; (1) letak geografis, (2) bentuk tanah dan pantainya, (3) luas wilayahnya, (4) jumlah penduduk, (5) karakter penduduk dan (6) sifat pemerintahannya beserta lembaga-lembaga pendukungnya.

Tak pelak lagi kawasan Pantai Timur Sumatera telah memenuhi persyaratan pertama dan kedua, yakni lokasi geografis yang menguntungkan dan bentuk tanah dan pantainya yang memadai sehingga memungkinkan adanya pelabuhan yang baik. Disamping itu, luas wilayah merupakan faktor penting pula, namun bukan hanya luas negara semata-mata melainkan panjangnya garis pantai yang dapat dimanfaatkan untuk berhubungan dengan laut sekitarnya.

Dalam konteks itulah Selat Malaka sebagai salah satu kawasan yang terletak di wilayah Pantai Timur Sumatera memegang peranan yang penting dalam keseluruhan mata rantai pelayaran dan perdagangan internasional masa itu, yang memberikan kontribusi yang tidak kecil terhadap keberadaan bandar-bandar dagang, kerajaan-kerajaan Islam Nusantara yang tumbuh dan berkembang baik secara langsung maupun tidak yang ditunjang oleh eksistensi Selat Malaka yang strategis itu.

Masjid Tua di Jambi

Apabila memasuki Selat Malaka dari Arah Barat Laut, maka akan ditemukan Pulau We di Aceh, sedangkan di bagian Tenggara terdapat banyak pulau, seperti

Pulau Rupat, Pulau Bengkalis, dan gugusan pulau yang tergabung dalam Kepulauan Riau dan Kepulauan Lingga. Sementara itu, disisi sebelah kiri Selat Melaka adalah garis pantai negara jiran Malaysia, dan disisi sebelah kanan berturut-turut adalah pantai daerah Istimewa Aceh, daerah Sumatera Utara dan daerah Riau. (Suwardi, 1973: 68).

Pada abad ke-5 Masehi di sekitar Selat Malaka sudah berdiri kerajaan-kerajaan dengan pelabuhan dan pasar-pasar yang ramai. Barang-barang yang diperjual-belikan adalah: logam mulia, perhiasan, barang-barang pecah-belah, berbagai jenis barang tenunan, wangi-wangian, obat-obatan, kayu, cendana dan gaharu, rempah-rempah seperti cengkeh, lada dan sebagainya.

Sebagaimana diketahui bahwa hubungan pelayaran antara India dan China pada umumnya dilakukan melalui Selat Malaka. Adapun kapal-kapal yang menyelenggarakan hubungan ini rupanya terdiri dari kapal-kapal berbagai negeri, seperti India, Arab, Vietnam, China dan Indonesia sendiri. Barang-barang dagangan dari Indonesia yang dijual ke China terdiri dari bahan wangi-wangian, kemenyan, kayu harum, kapur barus, rempah-rempah, hasil kerajinan, dan kulit binatang (Burger, 1985: 79).

Pelayaran dari China ke India melalui Selat Malaka tidak seluruhnya untuk kepentingan perdagangan, tetapi juga untuk keperluan lain, seperti membawa misi-misi kenegaraan atau politik, penyiaran agama dan ilmu pengetahuan. Meskipun hubungan antara China dan Indonesia dan India sudah dikenal, rupanya frekwensi pelayaran itu tidak banyak.

Seiring dengan perkembangan agama Hindu dan Budha yang begitu pesat di nusantara, maka peranan Selat Malaka sebagai salah satu mata rantai jalur perdagangan dunia semakin penting, hal ini disebabkan tumbuhnya kerajaan-kerajaan nusantara di pesisir pantai yang menumpukan roda perekonomiannya pada perdagangan antar pulau, diantaranya dapat disebutkan Kerajaan Melayu Jambi, dan Kerajaan Sriwijaya yang mulai berkembang dan menunjukkan hegemonitasnya akhir abad ke-7 Masehi (Adil, 1973: 213).

Kerajaan tersebut memanfaatkan perairan Selat Malaka sebagai jalur ekonomi yang memberikan kehidupan dan jaminan atas segala kebutuhannya dari daerah sekitar. Dengan adanya dua kekuatan yang riil di Pantai Timur Sumatera tersebut, maka pedagang-pedagang dari daerah berdekatan turut meramaikan perairan Pantai Timur Sumatera tersebut, apalagi kerajaan Sriwijaya memberikan jaminan keamanan terhadap kapal-kapal yang menyinggahi pelabuhannya dari gangguan bajak laut yang banyak berkeliaran di sepanjang Pantai Timur Sumateraterutama Selat Malaka.

Kekuasaan Kerajaan Sriwijaya di daerah sekitar Selat Malaka makin kuat, sehingga akhir abad ke-8 sudah membangun Pangkalan di Ligor yang terletak di Ujung Utara Semenanjung Malaka di Tanah Genting Kra. Dengan armada maritimnya yang kuat Kerajaan Sriwijaya berhasil menguasai gerak niaga dan pelayaran di perairan Asia Tenggara terutama perairan di Indonesia Barat dengan bertumpu pada tiga daerah Selat Utama, yaitu Selat Malaka, Selat Sunda dan Selat Karimata. Dengan menguasai daerah strategis tersebut, kerajaan Sriwijaya menguasai urat nadi perniagaan dunia di Asia Tenggara hingga abad ke-13 Masehi.

Pada tahun 1325 Masehi, peran Sriwijaya sebagai Pusat Perdagangan Internasional mulai berakhir. Bahkan pada tahun 1365 menjadi daerah takhluk kerajaan Majapahit yang berpusat di Jawa yang telah merubah orientasinya dari sebuah kerajaan agraris menjadi kerajaan maritim, dengan menguasai dan mempersatukan seluruh nusantara pada abad ke-14 Masehi.

Sementara itu diketahui sekitar tahun 1377 Sriwijaya mencoba bangkit kembali dan

ingin mengembalikan hegemonitasnya atas daerah-daerah perdagangan yang pernah dikuasainya pada masa lalu, tetapi mengalami kegagalan (Burger, 1956: 35). Menurut Burger lagi, Sriwijaya dikuasai oleh Panglima Cina dengan pengikutnya yang mengembara bertahun-tahun di laut mengepalai negeri itu. Dan, sempat untuk seketika pusat perdagangan berpindah tempat ke Jambi, Bintan dan terus ke Tumasek dan Malaka. Dan, barulah Malaka berkembang menggantikan peran Sriwijaya sejak tahun 1400 Masehi sampai tahun 1511 Masehi ketika Portugis berhasil merebutnya dan menguasainya selama hampir 1,5 abad lamanya.

Dengan menyurutnya kekuasaan Kerajaan Sriwijaya pada akhir abad ke 13, fungsi itu sementara terpencar, antara lain ada yang berpusat di Pidie dan Samudra Pasai di Aceh. Selama masa-masa berikutnya muncullah pusat-pusat kekuasaan baru di sepanjang Pantai Timur Sumatera dan di Seberang Selat Malaka, kesemuanya bertahan dan masih berdiri hingga awal abad ke-16 seperti Kerajaan Aceh, Lamuri, Arkat, Rupat, Siak, Kampar, Tungkal, Indragiri, Riau, dan beberapa kota dagang seperti Bengkalis, Bintan serta Klang, Bernas serta Perak di pantai Barat Tanah Semenanjung. Dalam kompetisi diantara kerajaan-kerajaan dan pelabuhan-pelabuhan itu akhirnya faktor ekonomi dan politik sangat menentukan mana yang muncul sebagai yang paling berpengaruh (Kartodirjo, 1992: 4).

Hulu utama sungai Jambi terletak di Limun, walaupun berukuran cukup besar, sungai ini lebih kecil dari sungai Siak dan sungai Indragiri. Pada awal perniagaan orang-orang Eropa di daerah ini, sungai ini cukup berperan. Baik Inggris maupun Belanda, mempunyai loji disini. Loji Inggris terletak di pulau kecil dekat muara sungai, sedangkan loji Belanda terletak agak ke dalam.

Dalam buku yang ditulis oleh sejarawan Faris Y Sousa, pada tahun 1629 sebuah eskader Portugis melayani sungai Jambi selama dua puluh dua hari ke hulu untuk menghancurkan beberapa kapal Belanda. Barang-barang yang diperdagangkan di Jambi pada waktu itu adalah emas halus, lada, dan rotan. Sebagian besar dari emas disalurkan ke pesisir Barat.

Pelabuhan di Jambi jarang didatangi oleh pedagang-pedagang asing kecuali oleh saudagar-saudagar pribumi. Namun jumlah mereka pun tidak banyak. Kadang-kadang kapal-kapal dagang milik pribadi dari Bengol (India) memberanikan diri menjual beberapa peti candu di muara sungai atau di sungai lain dimana para juragan tidak turun ke darat. Malaka melakukan jual-beli dengan orang-orang Melayu diatas kapal mereka.

(Anastasia Wiwik Swastiwi, BPSNT Tanjung Pinang)

Pondok Tinggi

PETA SEBARAN TINGGALAN MASA ISLAM SUMATERA SELATAN

0 45 90 Km

Referensi Datum : WGS 84
Sistem Proyeksi : Transvere Mercator

104°0'0"E 106°0'0"E
0°0'0" 2°0'0"S 4°0'0"S 6°0'0"S

Komplek Makam Raja Kesultanan Palembang

Masjid Agung Palembang

Makam Ki Geding Suro

Sekayu
Pangkalan Balai
PALEMBANG
Lubuk linggau
Lubuk Linggau
Lahat
Pagaralam
Baturaja

Tinggalan Masa Islam
Ibukota kabupaten/kota
Ibukota provinsi

"Kerajaan Palembang-Darussalam"

Keberadaan pusat Kadātuan Śrīwijaya di Palembang berlangsung hingga sekitar abad ke-10 Masehi. Sebuah berita Tionghoa, kitab Sejarah Dinasti Song buku 489 (960-1279 Masehi) menyebutkan: "Raja San-bo-tsai (San-fu-ch'i) bertempat tinggal di Chan-pi (Jambi), dan di negeri ini banyak nama orang yang dimulai dengan sebutan "Pu". Berdasarkan berita tersebut, dapat diduga bahwa pusat Kadātuan Śrīwijaya telah berpindah ke Jambi. Mengenai alasan perpindahannya belum dapat diketahui dengan pasti.

Meskipun Raja San-bo-tsai (San-fo-ch'i) bertempat tinggal di Chan-pi (Jambi), namun Palembang masih berada di bawah pengawasannya. Secara perlahan-lahan daerah ini mulai melepaskan diri dari pengaruh Śrīwijaya, "Pada tahun 1374 raja Ma-pa-ha-pau-lin-pang (Mahārāja Palembang) mengirimkan utusan dengan membawa barang persembahan".

Peta Mao Kun yang dibuat oleh Ma Huan tahun 1405

"Kemerdekaan" Palembang tidak berlangsung lama. Sebuah berita TionghoaYing-yai Sheng-lan dari tahun 1416 Masehi menyebutkan:

> "Ku-kang (Chiu-kang), nama kunonya ialah San-bo-tsai (San-fu-ch'i), nama aslinya ialah Pa-lin-pang berada di bawah kekuasaan Chao-wa (Jawa). Di sebelah timur berbatasan dengan Chao-wa, di sebelah barat berbatasan dengan Man-la-chia (Malaka, Malaysia), di sebelah sela-tannya terdapat gunung-gunung tinggi, di sebelah utara dekat dengan lautan besar".

Berita Tionghoa tersebut sama seperti yang disebutkan di dalam kitab Nāgarakĕrtāgama di mana Palembang termasuk dalam negara bawahan Majapahit di luar mandala Jawa.

Dalam kitab Nāgarakĕrtāgama Pupuh XIII:1 disebutkan: "Terperinci pulau demi pulau negara bawah-an, paling dulu Mālayu: Jāmbi, Palembaŋ, Tĕba dan Darmaśraya pun, ikut juga disebut ...". Menurut kitab ini, daerah Palembang berada di bawah kekuasaan Majapahit. Pada waktu itu Kadātuan Śrīwijaya sudah mulai lemah, tetapi masih mengadakan hubungan perdagangan dengan kekaisaran Tiongkok. Hal ini membuat Majapahit marah, sehingga pada tahun 1377 Śrīwijaya dihancurkan sama sekali.

Palembang sebagai kota dagang dan bekas kota Śrīwijaya telah tenggelam dan tunduk kepada kekuasaan Majapahit setelah ekspedisi Tumasik tahun 1377-1397. Meskipun Majapahit telah menun-dukkan Palembang, tetapi tidak memperhatikan daerah yang telah ditaklukannya. Akibatnya, di Palembang terjadi kekacauan dan sempat menjadi sarang bajak laut yang dipimpin oleh Liang Tahu-ming.

Sejarah Dinasti Ming buku 324 (1368-1643 Masehi) menyebutkan:

"Ketika San-bo-tsai (San-fu-ch'i) mengalami kejatuhan, seluruh kerajaan menjadi kacau dan
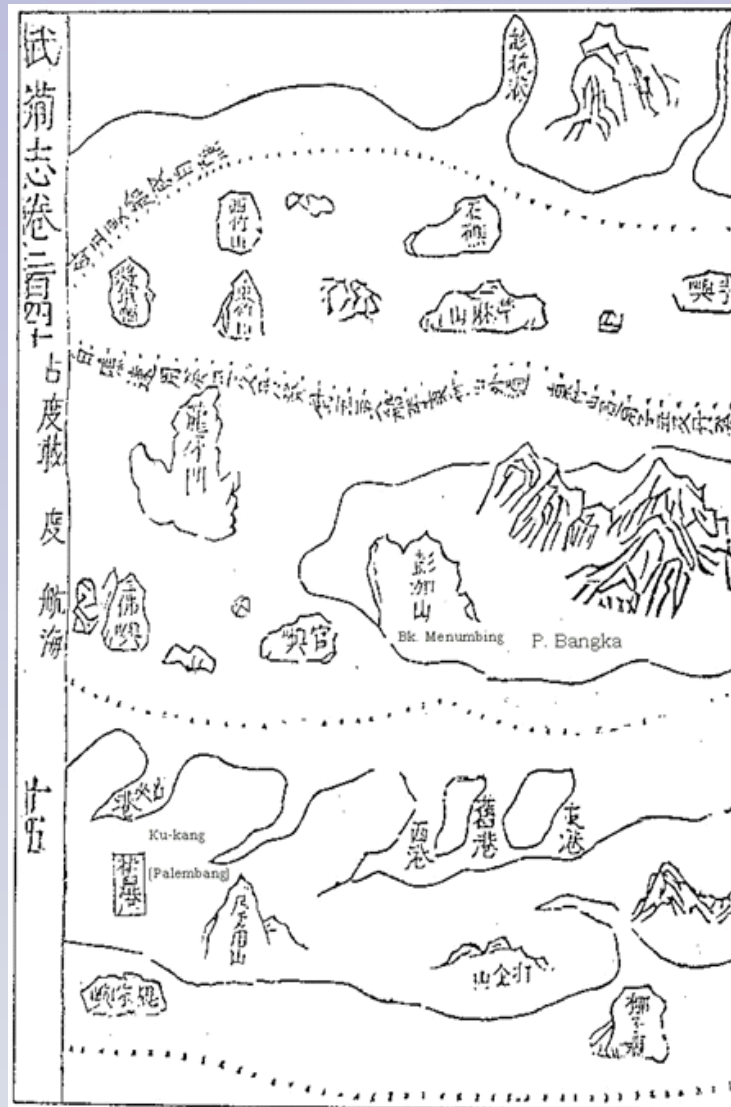
Jawa (Majapahit) tidak menghiraukan daerah taklukannya. Karena itulah Palembang dikuasai oleh seseorang dari Nan-hai (Canton) yang bernama Liang Tau-ming. Ia datang ke Palembang dengan membawa beberapa ratus orang yang berasal dari Fukien dan Canton.

kompleks makam raja-raja kesultanan Palembang Kawah Tengkurep

Sejak dibebaskan Cheng-ho pada tahun 1407 situasi Palembang kembali aman. Dalam masa itu menurut cerita tutur dan legenda Palembang dikatakan, seorang tokoh bernama Mugni diangkat menjadi penguasa di Palembang dengan gelar Sultan, dan mulai membangun kota yang telah hancur itu. Selama beberapa tahun hubungan Palembang dan Majapahit terputus. Hal ini disebabkan karena keadaan Majapahit sendiri sedang terjadi perebutan kekuasaan. Sebagai daerah bawahannya, Palembang kurang mendapat perhatian. Kemudian ketika Majapahit dipegang oleh Brawijaya, Palembang mulai diperhatikan lagi. Pada tahun 1445 Raja Brawijaya Kĕrtabhumi kemudian mengirimkan Aria Damar ke Palembang untuk menjadi raja muda Majapahit.

Pada waktu Aria Damar diutus ke Palembang, yang berkuasa di Palembang adalah Sultan Mugni. Sebelum menjadi raja di Palembang, Aria Damar harus memeluk agama Islam terlebih dahulu. Atas bantuan dari Raden Rahmat, saudara sepupu permaisuri Brawijaya, Aria Damar kemudian masuk Islam. Menurut ceritera, Aria Damar menikah dengan putri Semindang Biduk, anak dari Sultan Mugni.

Pada tahun 1445 Sultan Mugni yang telah tua kemudian mengangkat Aria Damar yang telah berganti nama menjadi Aria Dilah, menjadi penguasa di Palembang. Ia memerintah Palembang sampai tahun 1485, kemudian digantikan oleh bupati Karang Widara. Sebelum Aria Damar memerintah Palembang, di Majapahit kembali terjadi kekacauan. Banyak kota pesisir dan bandar-bandar yang melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Pada tahun 1473, Raden Patah dan Raden Kusen (anak dari selir Brawijaya yang diungsikan ke Palembang) yang ada di Palembang kembali ke Majapahit. Raden Patah kemudian membangun Desa Bintoro Demak sebagai kerajaan dan pusat penyiaran agama Islam. Ia kemudian dinobatkan sebagai sultan yang pertama bergelar Syech Akbar al Fatah dan memerintah dari tahun 1500-1518.

Di Palembang, setelah Aria Damar wafat digantikan oleh Bupati Karang Widara. Dengan wafatnya Aria Damar, Raden Patah yang ketika itu sudah menjadi Sultan Demak mengutus Pangeran Sideng Lautan untuk berkuasa di Palembang. Belum sampai di tujuannya, pangeran ini mati terbunuh dalam pertempuran laut melawan Portugis di Selat Malaka.

Setelah lebih dari satu abad berada dalam suasana yang tidak menentu, pada sekitar pertengahan abad ke-16 Masehi Palembang mulai menunjukan kestabilan. Bermula dari kemelut di Kerajaan Islam Demak yang berkaitan dengan perebutan kekuasaan tahun 1546 setelah gugurnya Pangeran Trenggono ketika berusaha menaklukan Pasuruan. Aria Jipang yang dikenal dengan nama Aria Penangsang (anak dari adik Pangeran Trenggono yang bernama Pangeran Sekar Seda ing Lepen)

merasa berhak atas tahta Demak. Ia berhasil naik tahta Demak setelah berhasil membunuh Pangeran Prawoto (anak Pangeran Trenggono, pewaris tahta) sekeluarga.

Konflik dalam suksesi di keraton Demak banyak memakan korban. Ratu Kalinyamat, istri Adipati Jepara yang dibunuh Aria Penangsang, melakukan perlawanan dan berhasil menggerakkan para adipati lainnya untuk bergerak melakukan gerakan melawan Aria Penangsang. Perlawanan ini dipimpin oleh Pangeran Adiwijaya. Ia adalah menantu dari Sultan Trenggono dan berkuasa di Pajang. Dalam pertempuran yang timbul, Pangeran Adiwijaya atau dikenal juga dengan nama Jaka Tingkir berhasil membunuh Aria Penangsang. Setelah peristiwa itu, pada tahun 1568 Kerajaan Demak dipindahkan ke Pajang.

Dari sekian banyak pengikut Aria Penangsang, ada seorang pengikutnya yang menyingkir ke Palembang, yaitu Ki Gede ing Suro. Ia menyingkir ke Palembang dengan membawa panji-panji kebesaran Jipang pada tahun 1552. Di Palembang ia mendirikan kerajaan Palembang yang bercorak Islam dengan pusat pemerintahan/kotanya di daerah sekitar areal P.T. Pusri sekarang.

Kompleks Gedingsuro dari runtuhan bangunan candi akhirnya dimanfaatkan sebagai makam pendiri Kerajaan Palembang

Ki Gede ing Suro adalah pimpinan para bangsawan pengikut Aria Penangsang. Dari nama dan gelarnya dapat diketahui setidaknya dia adalah seorang Sura yang berarti "seorang yang gagah berani, bersifat ksatria, dan pria perkasa", sedangkan Ki Gede menunjukkan seseorang yang berasal dari kalangan biasa (awam) tetapi mempunyai kharisma di lingkungan masyarakat di daerahnya. Jadi, Ki Gede ing Suro adalah seseorang yang berasal dari kalangan rakyat biasa yang menjadi pemimpin di lingkungan masyarakatnya

Setelah 17 tahun memerintah, Ki Gede ing Suro merasa kedudukannya harus ada yang menggantikan. Sementara itu ia tidak mempunyai seorang putra. Karena tidak mempunyai putra, ia kemudian memanggil salah seorang keponakannya untuk diangkat sebagai Putra Mahkota. Setelah sampai waktunya, keponakannya ini memerintah Palembang dengan gelar Ki Gede ing Suro Muda. Ia memerintah sekitar tahun1545-1575. Mungkin karena ia dinobatkan di Palembang, maka ia lebih dikenal sebagai cikal bakal penguasa Kerajaan Palembang sampai akhir Kesultanan Palembang-Darussalam.

Pada sekitar tahun 1575 Ki Gede ing Suro Muda mangkat dan dimakamkan di 1-Ilir Palembang. Sebagai penggantinya adalah Ki Mas Adipati yang mempunyai 4 orang putra dan 1 putri. Ia memerintah sampai tahun 1587. Pada tahun 1588 Ki Mas Adipati kemudian digantikan oleh putranya, Den Arya yang kemudian terbunuh karena kelakuannya yang kurang baik. Den Arya kemudian digantikan oleh adiknya

yang bernama Pangeran Madi Angsoka yang memerintah sampai tahun 1623.

Penguasa Palembang yang ke-5 adalah Pangeran Madi Alit adik dari Pangeran Madi Angsoka. Ia memerintah tahun 1629-1630. Setelah itu kekuasaan beralih ke tangan adiknya yang bernama Pangeran Seda ing Pura. Ia memerintah Palembang tahun 1630-1639. Pangeran ini tidak mempunyai seorang putra dan lagi ia mempunyai adik seorang putri yang bernama Nyai Gede ing Pembayun. Pemerintahan kemudian beralih ke tangan menantu dari Nyai Gede ing Pembayun, yaitu Ratu Sinuhun (Pangeran Sedo ing Kenayan) yang memerintah Palembang tahun 1639-1650. Kemudian ia digantikan oleh adiknya yang bernama Pangeran Sideng Pasarean (1650-1651). Ia memerintah hanya setahun. Sebagai penggantinya adalah Side ing Rejek. Pada masa dia Vereenigde Oost-indische Compagnie (VOC) mulai mengadakan perdagangan dengan Palembang. Pada tahun 1659 hubungan Palembang denganVOC memburuk, sampai pada akhirnya peperangan tidak dapat dihindarkan lagi. Peperangan ini tidak menguntungkan Palembang, dimana keraton Kuto Gawang dibakar habis, dan Side ing Rejek melarikan diri ke Saka Tiga dan mangkat disana.

Beberapa nisan makam raja di Kwah tengkurep satu

Gambaran Kota dan Sistem Pertahanan

Pada awal berdirinya Kerajaan Palembang-Islam, Ki Gede ing Suro membangun keraton sebagai pusat pemerintahannya di daerah sekitar di tempat yang sekarang merupakan kompleks PT. Pusri. Secara alamiah lokasi keraton cukup strategis, dan secara teknis diperkuat oleh dinding tebal dari kayu unglen dan cerucup yang membentang antara Plaju dengan Pulau Kembaro, sebuah pulau kecil yang letaknya di tengah sungai Musi.

Keraton Palembang yang dibangunnya itu disebut Keraton Kuto Gawang yang bentuknya empat persegi panjang dibentengi dengan kayu besi dan kayu unglen yang tebalnya 30 x 30 cm/batangnya. Kota berbenteng yang di kemudian hari dikenal dengan nama Kuto Gawang ini mempunyai ukuran 290 Rijnlandsche roede (1093 meter) baik panjang maupun lebarnya. Tinggi dinding yang mengitarinya 24 kaki (7,25 meter). Orang-orang Tionghoa dan Portugis berdiam berseberangan yang terletak di tepi sungai Musi.

Jika diperhatikan gambar sketsa Joan van der Laen dan hasil penelitian arkeologis, Kompleks Makam Gede ing Suro terletak di tengah-tengah Kuto Gawang. Boleh jadi pada saat itu telah

dimanfaatkan sebagai makam, karena ada makam yang berangkatahun lebih tua dari makam Ki Gede ing Suro yang mangkat pada tahun 1587.

Kota berbenteng ini sebagaimana dilukiskan pada tahun 1659 (Sketsa Joan van der Laen), menghadap ke arah Sungai Musi (ke selatan) dengan pintu masuknya melalui Sungai Rengas. Di sebelah timurnya berbatasan dengan Sungai Taligawe, dan di sebelah baratnya berbatasan dengan Sungai Buah. Dalam gambar sketsa tahun 1659 tampak Sungai Taligawe, Sungai Rengas, dan Sungai Buah tampak terus ke arah utara dan satu sama lain tidak bersambung. Sebagai batas kota sisi utara adalah pagar dari kayu besi dan kayu unglen. Di tengah benteng keraton tampak berdiri megah bangunan keraton yang letaknya di sebelah barat Sungai Rengas. Benteng keraton mempunyai tiga buah baluarti (bastion) yang dibuat dari konstruksi batu. Orang-orang asing ditempatkan/bermukim di seberang sungai sisi selatan Musi, di sebelah barat muara sungai Komering (sekarang daerah Seberang Ulu, Plaju).

Bentuk fisik Kuto Gawang berbeda dengan bentuk fisik Kuto lain di Palembang, misalnya dengan Kuto Tengkuruk dan Kuto Besak. Kuto Gawang adalah sebuah kota yang di dalam kotanya terdapat juga bangunan keraton yang dikelilingi dengan pagar keliling dari kayu besi dan kayu unglen.Kuto Tengkuruk dan Kuto Besak adalah bangunan kompleks keraton yang dikelilingi oleh dinding batu. Karena itulah ukuran Kuto Gawang jauh lebih luas jika dibandingkan dengan ukuran Kuto Tengkuruk dan Kuto Besak. Melihat bentuk fisiknya, secara teknologis tampak perkembangan dalam hal penggunaan bahan. Kuto Besak dan Kuto Tengkuruk dari segi bahan jauh lebih maju jika dibandingkan dengan Kuto Gawang. Diduga, bahan untuk membangun pertahanan di Beringin Janggut sama seperti bahan untuk membangun Kuto Gawang. Meskipun bahan yang digunakan berbeda, namun ide dan dasar-dasar filosofi pertahanannya tetap sama.

Kuto Gawang yang merupakan sebuah kota yang dikelilingi pagar kota yang kokoh digambarkan tidak berdiri sendiri. Kota ini mempunyai pertahanan yang berlapis dengan kubu-kubu yang ada di Pulau Kembaro, Plaju, Bagus Kuning (Sungai Gerong) di samping cerucuk yang memagari memotong Sungai Musi antara Pulau Kembaro dan Plaju. Jaringan sungai dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk sistem

Gambaran kota Palembang pertengahan abad ke-17 ketika disebut Kuto Gawang. Kuto ini letaknya kira-kita di daerah sekitar kompleks Pusri sekarang di Kelurahan 1-2 Ilir

pertahanan kota. Kalau perlu dibuat juga parit keliling untuk pertahanan kota atau keraton. Anehnya, Kuto Gawang ini di sisi utara pada tanah yang permukaannya tinggi tidak diberi berpagar. Sepertinya dibiarkan terbuka tanpa perlindungan.

Kekuatan Kuto Gawang ditopang oleh suatu sistem perbentengan dan kubu yang ada di bagian hilir Musi, yaitu benteng Bamagangan, di muara sungai Komering. Benteng kedua adalah benteng Martapura, di daerah sekitar 16 Ulu, dan terakhir adalah benteng Pulau Kembaro yang letaknya dekat dengan Kuto Gawang.

Ketiga benteng tersebut letaknya di depan Kuto Gawang. Penempatannya didasarkan atas pemikiran bahwa musuh yang akan datang menyerang melalui Sungai Musi dan Sungai Komering. Anehnya, seperti yang dilukiskan dalam gambar sketsa 1659, sisi utara Kuto Gawang yang berpagar kayu unglen atau kayu besi tidak mempunyai pertahanan parit. Tiga batang sungai yang mengalir dari arah utara sama sekali tidak berhubungan.

Benteng Bamagangan, Benteng Martapura, dan Benteng Pulau Kembaro masing-masing mempunyai meriam yang jumlahnya tidak sama. Senjata meriam di Benteng Bamagangan sebanyak 24 pucuk, Benteng Martapura sebanyak 9 pucuk, dan Benteng Pulau Kembaro sebanyak 14 pucuk. Kuto Gawang sendiri diperkuat dengan persenjataan 18 pucuk meriam. Menurut laporan Belanda setelah penyerangan 1659, di Kuto Gawang ditemukan 150 buah alat penembak dari tembaga, dan 295 pucuk senapan.

Sejak awal berdirinya, Kerajaan Palembang-Islam wilayahnya dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu ibukota (keraton), kapungutan, sindang, dan sikep. Ibukota atau keraton adalah pusat kekuasaan dan politik, pusat kosmos dalam bentuk mikrokosmos (pusat magis), dan sekaligus pusat legitimasi. Wilayah ini sepenuhnya berada di bawah kekuasaan raja.

Ibukota Kerajaan Palembang merupakan sebuah kota yang dikelilingi pagar dari kayu. Pada pagar kayu yang menghadap ke arah sungai Musi diberi persenjataan meriam. Demikian juga pada pagar yang menghadap ke arah barat dan timur. Di bagian dalam kota berbenteng terdapat komleks bangunan pemerintahan, tempat tinggal raja dan pejabat-pejabat tinggi kerajaan. Tidak disebutkan di mana rakyat tinggal, apakah di dalam kompleks yang dibatasi pagar kayu, atau di luar pagar. Juga tidak disebutkan dibuat dari bahan apa bangunan keraton, apakah dari batu, kayu, atau bangunan semi permanen yang dibuat dari bahan kayu dan batu (bata).

Pada gambar sketsa yang dibuat pada tahun 1660, di tengah kompleks perbentengan tampak sebuah bangunan yang berdiri dengan megahnya. Menurut keterangan pada gambar sketsa tersebut, bangunan yang berdiri megah itu adalah bangunan keraton, tempat tinggal raja. Tampaknya bangunan ini terdiri dari dua lantai dengan atap yang dibuat dari genting. Bentuk atapnya mirip dengan bentuk atap rumah-rumah Tionghoa. Bagian ujung atapnya menaik. Logikanya, sebuah bangunan yang berdiri lebih tinggi dari bangunan-bangunan lain di sekelilingnya, tentunya bangunan tersebut dibuat dari batu, atau semi permanen dari bahan kayu dan batu. Penggalian arkeologis yang dilakukan pada tahun 1974 dan 2002 berhasil menemukan indikator bahwa di lahan sekitar kompleks percandia Gedingsuro hingga kompleks Pusri III terdapat bekas-bekas kota yang terbakar. Indikator tersebut berupa pecahan-pecahan keramik Tiongkok dari sekitar abad ke-13-17 Masehi, dan bagian fondasi struktur bangunan bata.

Indikator lain yang menunjukkan bahwa di tempat tersebut merupakan sebuah kota adalah ditemukannya sisa-sisa kegiatan pertukangan logam. Sisa kegiatan pertukangan logam yang ditemukan berupa lelehan besi dan wadah pelebuh logam yang dibuat dari bahan tanah liat. Bentuknya

seperti cawan tetapi di bagian luarnya terdapat lelehan logam. Temuan ini merupakan suatu bukti kuat bahwa penduduk di daerah Kuto Gawang ada yang mempunyai keahlian sebagai pande besi. Bisa jadi, pande besi di Kuto Gawang mempunyai pekerjaan membuat senjata tajam untuk keperluan kerajaan.

Kapungutan adalah wilayah yang langsung diperintah oleh raja. Menurut de Brauw "... dengan orang Kepungut, yang berarti dipungut (dilindungi), adalah orang-orang dari daerah pedalaman Palembang yang langsung berada di bawah kekuasaan raja. Mereka dibebani segala macam pajak. Berbeda dengan penduduk perbatasan yang tidak dibebani dengan berbagai macam pajak, dan hanya dianggap sebagai sekutu yang hanya dikenakan cukai".

Bangunan B dan C pada Kompleks Gedingsuro. Tangga naiknya mirip dengan tangga naik pada bangunan candi yang mempunyai pipi tangga berbentuk makara

Di daerah perbatasan wilayah Kepungutan terletak wilayah Sindang yang merupakan wilayah paling ujung atau wilayah pinggir. Penduduk wilayah ini bertugas menjaga batas-batas kerajaan. Penduduk daerah ini dibebaskan dari kewajiban membayar pajak kepada kerajaan. Mereka ini adalah orang-orang merdeka dan dianggap sebagai teman raja. Hal yang dianggap sebagai suatu kewajiban adalah melakukan seba kepada raja yang dilakukan setidaknya tiga tahun sekali ke Palembang (keraton). "Kewajiban" ini merupakan suatu kebiasaan adat di kalangan penduduk asli (pribumi) untuk saling berkunjung dengan membawa buah tangan.

Di antara wilayah Kepungutan dan wilayah Sindang terdapat wilayah Sikep, yang merupakan sebuah atau sekumpulan dusun yang dilepaskan dari marga. Wilayah Sikep berada di bawah pengawasan dan diperintah langsung Jenang dan Raban (pejabat/pamong dari Raja atau Sultan). Dusun-dusun ini terletak di daerah pertemuan-pertemuan sungai yang strategis. Mereka tidak dibebani pajak, tetapi mempunyai tugas-tugas sebagai tukang kayuh perahu raja/sultan, tukang kayu, pembawa air, prajurit, dan yang sesuai dengan keahliannya. Tugas yang mereka lakukan disebut gawe raja.

Penduduk sikep terdiri dari campuran berbagai etnis dalam masyarakat, misalnya etnis Palembang, Jawa, dan Melayu. Mereka itu dibebaskan dari berbagai macam punggutan pajak, tetapi sebagai gantinya adalah wajib bekerja untuk raja (gawe rajo) dengan suatu tujuan tertentu dalam banyak hal kerja berkayuh dan atau sebagai penunjuk jalan (pekayuh dan perpat). Dapat dikemukakan sebagai contoh, misalnya dusun Sungsang wajib memelihara jalur pelayaran antara Palembang dan Sungsang agar bebas dari segala rintangan, dusun Belida wajib mengadakan selain laskar pada waktu perang, juga pemikul-pemikul air untuk keperluan keraton, dan dusun Betung wajib memelihara sarang-sarang burung air di muara sungai Abab. Dusun Muara Lakitan (sikep dalam Musi) dan juga dusun Medang (sikep dalam Lakitan) wajib mengadakan dan memelihara perahu-perahu pancalang. Seterusnya ada dua buah daerah sikep yang masing-masing menguasai muara-muara sungai penting, seperti Dusun Teluk Kijing dan Muara Danau menguasai muara-muara Abab, Penukal, dan Batanghari Leko, Dusun Terusan menguasai muara sungai Rawas, Dusun Muara Lakitan menguasai muara sungai Lakitan, Dusun Muara Enim menguasai muara sungai Enim, Dusun Padamaran menguasai daerah danau-danau dan pintu masuk Lempuing di
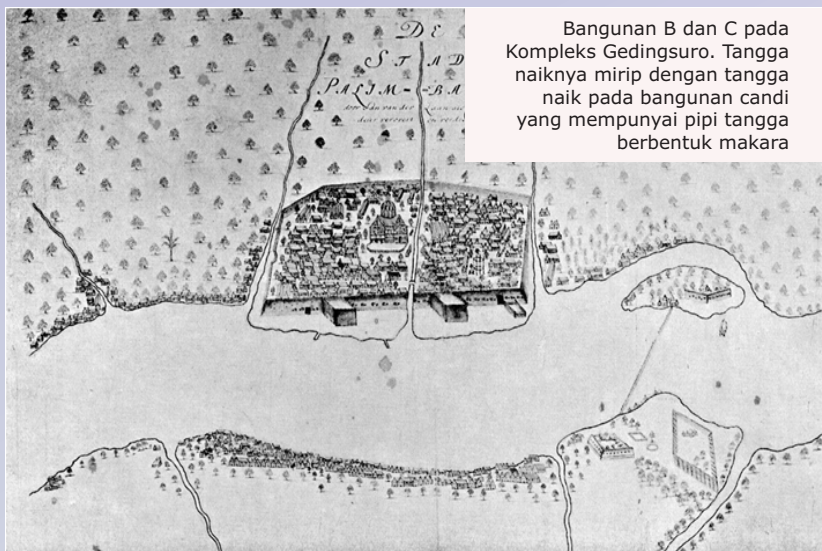
sebelah hilir sungai Komering. Daerah Belida yang dulunya merupakan daerah sikep, meliputi marga-marga Meranjat, Burai, Tambangan, Tanjung Batu, dan Danau pada masa Kerajaan Palembang mempunyai pengaruh besar dan tergolong orang-orang yang dipercaya.

Kelompok sikep tersebut mengawasi dan menguasai Ogan dan Komering sebagai pusat penanaman padi dan penangkapan ikan. Kelompok sikep lainnya ialah dusun-dusun yang terletak di batas yang dapat dicapai perahu-perahu dagang (toendan, perahu dagang yang beratap), antara lain sikep dalam Musi Ulu, sikep dalam Lakitan, Muara Beliti, Baturaja, dan Muara Rupit. Dengan demikian sistem sikep tersebut merupakan salah satu unsur pertahanan wilayah yang alamiah (pertahanan rakyat semesta, dalam istilah modernnya).

Hancurnya Kuto Gawang

Bermula dari ketidaksukaan orang Palembang terhadap seorang saudagar Belanda yang datang sebagai utusan Gubernur Jenderal Belanda di Batavia. Ketidaksukaan orang Palembang terhadap orang tersebut cukup beralasan karena perilakunya sangat buruk dan dipandang sewenang-wenang, misalnya menahan junk Tiongkok dan menyita muatannya yang berupa lada di dalam wilayah kedaulatan Kerajaan Palembang yang bukan wilayah Belanda. Kejadian penyitaan ini terjadi pada tahun 1957 ketika perwakilan dagang VOC di bawah pimpinan Anthonij Boeij.

Kejadian lain yang cukup membuat orang Palembang marah adalah ketika Anthonij Boeij meminta izin kepada Pangeran atas kapal Quinammer untuk ke Palembang. Setelah izin diberikan Boeij membawa kapal tersebut ke Pulau Kembaro dan kemudian membakarnya di sana.

Rupa-rupanya Boeij tidak merasa bersalah dengan melakukan perbuatan perampasan kapal Tiongkok dan pembakaran kapal Quinammer. Pada tanggal 19 Maret 1657 ia datang lagi ke Palembang untuk berdagang lada. Kapal yang dibawanya hanya dua, yaitu kapal kecil dan sebuah fliut (kapal pengangkut yang bertiang tiga). Misi dagang ini tidak berhasil, dan pada tanggal 30 Juni ia sudah kembali ke Batavia. Ia segera menyadari kalau jiwanya terancam akibat dari perbuatannya di masa lampau. Karena itulah kompeni segera menunjuk Cornelis Ockersz sebagai penggantinya.

Ockersz sebetulnya termasuk orang yang juga tidak disukai di Sumatra. Di Jambi ia hanya bertahan selama beberapa bulan keberadaannya tidak disukai oleh penguasa Jambi karena perilakunya yang tidak menyenangkan. Melalui surat resmi tertanggal 15 Januari 1657, penunjukan Ockersz sebagai wakil dagang ditolak. Penolakan ini dapat diterima oleh pemerintah di Batavia. Karena itu pemerintah menunjuk Pieter de Goijer sebagai wakil dagang di Jambi, dan menunjuk Cornelis Ockersz sebagai wakil dagang di Palembang.

Akibat perilaku Anthonij Boeij ini berdampak kurangnya kepercayaan orang Palembang kepada orang Belanda. Pada tanggal 22 Februari 1658 ketika wakil dagang VOC yang dijabat oleh Cornelis Ockersz datang ke Palembang ketidakpercayaan orang Palembang masih kental. Dapat dikatakan menjurus kepada dendam. Ketika ia menghadap raja, raja memperlihatkan kemarahannya kepada Ockersz dengan cara mengungkit peristiwa Boeij. Walhasil, perundingan untuk kontrak dagang tidak membuahkan hasil, dan pada tanggal 9 Juni 1658 ia kembali ke Batavia untuk melaporkan hasil tugasnya di Palembang.

Beberapa hari kemudian, pada tanggal 25 Juni 1658 ia kembali lagi ke Palembang dengan membawa kapal Jacatra. Entah karena apa, sebelum masuk Palembang ia menahan beberapa kapal yang sedang melayari Musi. Di antara kapal yang ditahan itu, terdapat kapal milik putra mahkota Mataram. Insiden di Sungai Musi itu menyulut api peperangan. Kapal Jacatra menembaki kapal-kapal

lain dan juga kota Palembang. Dalam peristiwa itu banyak korban yang mati dan luka-luka. Pada akhirnya insiden itu dapat diselesaikan dengan damai.

Keraton Beringin Janggut

Kerajaan Palembang untuk sementara dipegang oleh Pangeran Sideng Rejek (1652-1659), putra pertama Pangeran Sideng Pasarean. Tetapi kekuasaannya kemudian diserahkan kepada adiknya, yaitu Pangeran Ratu Ki Mas Hindi yang memerintah tahun 1659-1706. Penguasa ini dikenal dengan sebutan Sri Susuhunan Abdurrahman Cinde Walang. Semasa pemerintahannya agama Islam tersebar luas di wilayah Kerajaan Palembang, dan Palembang kemudian berhasil melepaskan diri dari pengaruh Mataram di Jawa, dan merubah nama menjadi Kesultanan Palembang-Darussalam.

Pangeran Sideng Rejek ini rupa-rupanya berselisih dengan Belanda. Buntut dari perselisihan itu adalah pembantaian orang-orang Belanda di atas kapal yang berlabuh di tengah sungai Musi. Karena peristiwa pembantaian itu, kemudian Belanda menyerbu keraton Palembang yang dikenal dengan nama Kuto Gawang. Penyerbuan keraton yang disertai dengan pembakaran habis ini berlangsung pada tahun 1659. Setelah peristiwa itu, pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Abdurrahman Cinde Walang pusat pemerintahan kemudian dipindahkan ke daerah Beringin Janggut yang terletak di antara Sungai Rendang dan Sungai Tengkuruk. Lokasi keraton ini kira-kira di daerah sekitar Jl. Segaran sekarang.

Sebagai seorang penguasa baru yang tidak mempunyai keraton, tentunya harus dibuat keraton baru dan segala macam kelengkapannya termasuk juga bangunan masjid. Gambaran mengenai keraton ini, hingga sekarang belum diperoleh baik yang berupa catatan tertulis maupun gambar-gambar sketsa yang dibuat oleh orang-orang asing. Usaha merekonstruksi bentuk keraton mungkin dapat melalui toponimi nama-nama kampung yang sekarang masih ada di sekitar Beringin Janggut.

Sebagai patokan utama dalam usaha merekonstruksi keletakan Keraton Beringin Janggut dan lingkungan sekitarnya adalah Jalan Masjid Lama yang bersimpangan dengan Jalan Sayangan dan Jalan Segaran. Ketiga nama jalan dan nama kampung ini adalah nama yang sejak awalnya tidak pernah berubah.

Daerah sekitar Keraton Beringin Janggut dibatasi oleh sungai-sungai yang saling berhubungan. Kawasan keraton dibatasi oleh Sungai Musi di selatan, Sungai Tengkuruk di sebelah barat, Sungai Penedan di sebelah utara, dan Sungai Rendang/Sungai Karang Waru di sebelah timur. Sungai Penedan merupakan sebuah kanal yang menghubungkan Sungai Kemenduran, Sungai Kapuran, dan Sungai Kebon Duku. Karena sungai-sungai ini saling berhubungan, penduduk yang mengadakan perjalanan dari Sungai Rendang ke Sungai Tengkuruk, tidak lagi harus keluar melalui Sungai Musi. Dari petunjuk ini dapat diperoleh gambaran bahwa aktivitas sehari-hari pada masa itu telah berlangsung di darat agak jauh dari Sungai Musi.

Berdasarkan pandangan sistemik, Beringin Janggut merupakan satu sistem (yaitu kota) yang terdiri dari sejumlah sub-sistem (yaitu perkampungan atau bentuk cluster lain). Semua sub-sistem ini diikat oleh satu sistem berbentuk satu kekuasaan politik atau mungkin sekali satu kekuasaan politik ekonomi. Berdasarkan data toponimi pada nama kampung yang masih ada, ibukota Kesultanan Palembang-Darussalam di Beringin Janggut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu 1) Pengelompokan atas dasar pekerjaan, 2) Pengelompokan atas dasar ras dan suku, dan 3) Pengelompokan atas dasar status dalam pemerintahan dan masyarakat.

Permukiman pada waktu di Beringin Janggut sebagian masih di daerah sepanjang tepian Musi, dan sebagian lagi sudah berada di darat agak jauh dari Musi. Di daerah "darat" telah terbentuk wilayah permukiman dengan berbagai macam sektor usaha, di mana setiap sektor ini berproduksi sesuai dengan keahlian dalam suatu lembaga yang disebut "guguk". Nama kampung (kelompok permukiman) disesuaikan dengan sektor usaha (pengelompokan atas dasar pekerjaan) tersebut, misalnya Sayangan

(tempat pengrajin tembaga), Kepandean (tempat pande besi), Pelengan (tempat pembuat minyak), Rendang (tempat pembakaran), dan Kuningan (tempat pengrajin kuningan).

Permukiman lain yang pengelompokannya didasarkan atas ras dan suku, misalnya Kebangkan (tempat tinggal orang-orang yang berasal dari Bangka) dan Kebalen (tempat tinggal orang-orang yang berasal dari Bali). Di samping itu, ada juga nama-nama tempat yang dikelompokan berdasarkan status dalam pemerintahan dan masyarakat, misalnya Kebumen (tempat tinggal Mangkubumi), Kedipan (tempat tinggal Adipati/Dipati, dan Ketandan (tempat tinggal petugas pemungut pajak kerajaan).

Budaya dan Agama

Sejalan dengan terciptanya kemakmuran akibat dari lancarnya roda perekonomian, maka pengembangan siar agama Islam melalui sastra Melayu menjadikan Palembang sebagai pusat sastra agama di seluruh Nusantara. Pusat sastra ini berlangsung pada tahun 1750 hingga tahun 1800, setelah Palembang berhasil mengambil alih peranan Aceh. Tokoh-tokoh agama yang pada waktu itu hidup di Palembang, antara lain Abdussamad al Palimbani, Syihabuddin bin Abdallah Muhammad, Kemas Fachruddin, dan Muhammad Muhyidin bin Syaikh Syihabuddin.

Di dalam praktek kegiatan sehari-hari di bidang agama, tentu saja ada sedikit perbedaan. Pada periode di mana syiar agama Islam sedang giat-giatnya, terjadi suatu pertentangan antara kaum wihdatul wujud dan pembela tassawuf yang lebih moderat dengan corak tersendiri. Pertentangan tersebut bukan merupakan pertentangan pribadi antara dua atau lebih ulama, melainkan perdebatan umum antara dua golongan tadi. Perubahan dalam corak tassawuf lebih mendalam lagi daripada yang terjadi di Aceh. Tassawuf, Ibn Arabi dan Al-Jili sama sekali ditolak oleh aliran "modern" di Palembang, dan hanya menerima tassawuf menurut ajaran Al-Ghazali.

Kompleks Makam Gede ing Suro

Kompleks makam ini merupakan sebuah kompleks yang memanfaatkan bekas candi Hindu dari masa Majapahit akhir, terbukti dari ditemukannya arca Brahma, Siwa, dan Wisnu yang berlanggam abad ke-14-15. Tetapi nampaknya bangunan ini juga dibangun di atas bangunan yang lebih tua yang dibuat dari bahan batu.

Kompleks Makam seluruhnya terdapat tujuh buah bangunan bata, tetapi hanya tiga bangunan yang ada makamnya, yaitu Bangunan A, B, dan C. Makam Ki Gede ing Suro dan putranya Raden Prabu Brahma terdapat pada bangunan A. Pada nisan kayu Prabu Brahma terdapat angkatahun 966 Hijriah (1545 Masehi), angkatahun yang lebih tua dari angkatahun mangkatnya Ki Gede ing Suro yang mangkat tahun 1587 Masehi.

Bangunan C merupakan bangunan yang terbesar. Letaknya di sisi selatan dari kompleks. Bangunan ini selain mempunyai tangga yang pipinya seperti lengkung makara, pada bagian dindingnya juga mempunyai hiasan geometris.

Sebuah bangunan tampak dibangun pada bangunan yang dibuat dari batu (karang). Bangunan batu ini ditempatkan di bagian dalam bangunan bata, tetapi masih ada jarak sekitar 50 cm antara bagian luar bangunan karang dan bagian dalam bangunan bata.

Masjid Agung Palembang

Masjid Agung yang mulanya dikenal dengan nama Masjid Sultan, merupakan bangunan kokoh

yang dibuat dari batu dibangun atas perintah Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo yang peresmian peletakkan batu pertamanya dilakukan pada tanggal 1 Jumadil Akhir 1151 Hijriah, dan peresmian pemakaiannya dilakukan pada tanggal 28 Jumadil Awal 1151 Hijriah (26 Mei 1748).

Masjid ini pada zamannya adalah masjid yang terindah dan terbesar di nusantara dengan arsitektur khasnya berupa atap limas. Pelaksanaan pembangunan masjid ini berada di bawah pengawasan arsitek Eropa. Bahan-bahan materialnya, seperti batu marmer dan kaca, diimport dari Eropa. Orang Belanda sangat mengagumi keindahan arsitektur khas dengan sentuhan arsitektur gaya Tioghoa dan teknologi Eropa.

Bentuk arsitektur tradisionalnya tampak pada bentuk atap yang berundak limas di bagian puncaknya. Pada bagian ujung bubungan atap terdapat hiasan ukel yang bentuknya seperti tanduk. Mustaka atau puncak atap mempunyai jurai kelompok simbar 50 duri (seperti tanduk kambing) dengan dua sisi berjumlah dua kali 13 dan dua sisi lainnya dua kali 12. Bentuk mustaka yang terjurai ini melengkung ke atas pada keempat ujungnya yang menyerupai bentuk atap pada bangunan-bangunan Tionghoa. Disebut bentuk mustaka karena atap yang paling atas terpisah dari atap di bagian bawahnya yang ditentang oleh tiang-tiang di atas tanah.

Pada awal berdirinya bangunan masjid ini mempunyai ukuran 30 x 36 meter. Luas keseluruhan lantainya 1080 meter persegi, cukup untuk menampung sekitar 1200 jemaah. Sejak berdiri hingga sekarang, masjid ini terus mengalami perkembangan, baik berbentuk perubahan maupun berbentuk perluasan lantai. Perluasan lantai dilakukan seiring dengan pertambahan penduduk yang sholat.

Sketsa Masjid Agung Palembang, 1848

105°0'0"E

PETA SEBARAN TINGGALAN MASA ISLAM LAMPUNG

0 30 60 Km

Referensi Datum : WGS 84
Sistem Proyeksi : Transvere Mercator

Pakuanratu
Panaragan
Ketapang
Seputih Surabaya
Ajikagungan
Sukabumi
Kota Gajah
Padangratu
Bumijawa
Sukadana
Wates
Krui
Tegineneng
Sukoharjo
BANDAR LAMPUNG
Wonosobo
Sukamara
Sukabumi
Asahan
Jabung
Kota Agung
Kedondong
Wates
Palas
Blambangan
Gedam
Kuripan

5°0'0"S

Prasasti Dalung Kuripan

Makam Raden Inten II

Tinggalan Masa Islam
Ibukota kabupaten/kota
Ibukota provinsi

105°0'0"E

"LAMPUNG"

Tatkala Banten dibawah pimpinan Sultan Agung Tirtayasa (1651-1683) Banten berhasil menjadi pusat perdagangan yang dapat menyaingi VOC di perairan Jawa, Sumatra dan Maluku. Sultan Agung ini dalam upaya meluaskan wilayah kekuasaan Banten mendapat hambatan karena dihalang-halangi VOC yang bercokol di Batavia. Putra Sultan Agung Tirtayasa yang bernama Sultan Haji diserahi tugas untuk menggantikan kedudukan mahkota kesultanan Banten.

Dengan kejayaan Sultan Banten pada saat itu tentu saja tidak menyenangkan VOC, oleh karenanya VOC selalu berusaha untuk menguasai kesultanan Banten. Usaha VOC ini berhasil dengan jalan membujuk Sultan Haji sehingga berselisih paham dengan ayahnya Sultan Agung Tirtayasa. Dalam perlawanan menghadapi ayahnya sendiri, Sultan Haji meminta bantuan VOC dan sebagai imbalannya Sultan Haji akan menyerahkan penguasaan atas daerah Lampung kepada VOC. Akhirnya pada tanggal 7 April 1682 Sultan Agung Tirtayasa disingkirkan dan Sultan Haji dinobatkan menjadi Sultan Banten.

Melalui perundingan-perundingan antara VOC dengan Sultan Haji menghasilkan sebuah piagam dari Sultan Haji tertanggal 27 Agustus 1682 yang isinya antara lain menyebutkan bahwa sejak saat itu pengawasan perdagangan rempah-rempah atas daerah Lampung diserahkan oleh Sultan Banten kepada VOC yang sekaligus memperoleh monopoli perdagangan di daerah Lampung.

Pada tanggal 29 Agustus 1682 iring-iringan armada VOC dan Banten membuang sauh di Tanjung Tiram. Armada ini dipimpin oleh Vander Schuur dengan membawa surat mandat dari Sultan Haji dan ia mewakili Sultan Banten. Ekspedisi Vander Schuur yang pertama ini ternyata tidak berhasil dan ia tidak mendapatkan lada yag dicari-carinya. Agaknya perdagangan langsung antara VOC dengan Lampung yang dirintisnya mengalami kegagalan, karena ternyata tidak semua penguasa di Lampung langsung tunduk begitu saja kepada kekuasaan Sultan Haji yang bersekutu dengan kompeni, tetapi banyak yang masih mengakui Sultan Agung Tirtayasa sebagai Sultan Banten dan menganggap kompeni tetap sebagai musuh.

Sementara itu timbul keragu-raguan dari VOC apakah benar Lampung berada dibawah Kekuasaan Sultan Banten, kemudian baru diketahui bahwa penguasaan Banten atas Lampung tidak mutlak.

Penempatan wakil-wakil Sultan Banten di Lampung yang disebut "Jenang" atau kadangkadang disebut Gubernur hanyalah dalam mengurus kepentingan perdagangan hasil bumi (lada).

Sedangkan penguasa-penguasa Lampung asli yang terpencar-pencar pada tiap-tiap desa atau kota yang disebut "Adipati" secara hirarkis tidak berada dibawah koordinasi penguasaan Jenang/ Gubernur. Jadi penguasaan Sultan Banten atas Lampung adalah dalam hal garis pantai saja dalam rangka menguasai monopoli arus keluarnya hasil-hasil bumi terutama lada, dengan demikian jelas hubungan Banten-Lampung adalah dalam hubungan saling membutuhkan satu dengan lainnya.

Selanjutnya pada masa Raffles berkuasa pada tahun 1811 ia menduduki daerah Semangka dan tidak mau melepaskan daerah Lampung kepada Belanda karena Raffles beranggapan bahwa Lampung bukanlah jajahan Belanda. Namun setelah Raffles meninggalkan Lampung baru kemudian tahun 1829 ditunjuk Residen Belanda untuk Lampung.

Patung Raden Intan II

Dalam pada itu sejak tahun 1817 posisi Radin Inten semakin kuat, dan oleh karena itu Belanda merasa khawatir dan mengirimkan ekspedisi kecil di pimpin oleh Assisten Residen Krusemen yang menghasilkan persetujuan bahwa :

1. Radin Inten memperoleh bantuan keuangan dari Belanda sebesar f. 1.200 setahun.
2. Kedua saudara Radin Inten masing-masing akan memperoleh bantuan pula sebesar f. 600 tiap tahun.
3. Radin Inten tidak diperkenankan meluaskan lagi wilayah selain dari desa-desa yang sampai saat itu berada dibawah pengaruhnya.

Tetapi persetujuan itu tidak pernah dipatuhi oleh Radin Inten dan ia tetap melakukan perlawanan-perlawanan terhadap Belanda.

Oleh karena itu pada tahun 1825 Belanda memerintahkan LelievER untuk menangkap Radin Inten, namun dengan cerdik Radin Inten dapat menyerbu benteng Belanda dan membunuh Liliever dan anak buahnya. Akan tetapi karena pada saat itu Belanda sedang menghadapi perang Diponegoro (1825 - 1830), maka Belanda tidak dapat berbuat apa-apa terhadap peristiwa itu. Tahun 1825 Radin Inten meninggal dunia dan digantikan oleh Putranya Radin Imba Kusuma.

Setelah Perang Diponegoro selesai pada tahun 1830 Belanda menyerbu Radin Imba

Kusuma di daerah Semangka, kemudian pada tahun 1833 Belanda menyerbu benteng Radin Imba Kusuma, tetapi tidak berhasil mendudukinya. Baru pada tahun 1834 setelah Asisten Residen diganti oleh perwira militer Belanda dan dengan kekuasaan penuh, maka Benteng Radin Imba Kusuma berhasil dikuasai.

Radin Imba Kusuma menyingkir ke daerah Lingga, namun penduduk daerah Lingga ini menangkapnya dan menyerahkan kepada Belanda. Radin Imba Kusuma kemudian di buang ke Pulau Timor. Ketika itu rakyat dipedalaman tetap melakukan perlawanan, "Jalan Halus" dari Belanda dengan memberikan hadiah-hadiah kepada pemimpin-pemimpin perlawanan rakyat Lampung ternyata tidak membawa hasil. Belanda tetap merasa tidak aman, sehingga Belanda membentuk tentara sewaan yang terdiri dari orang-orang Lampung sendiri untuk melindungi kepentingan-kepentingan Belanda di daerah Telukbetung dan sekitarnya. Perlawanan rakyat yang digerakkan oleh putra Radin Imba Kusuma sendiri yang bernama Radin Inten II tetap berlangsung terus, sampai akhirnya Radin Inten II ini ditangkap dan dibunuh oleh tentara-tentara Belanda yang khusus didatangkan dari Batavia.

Benteng dan makam R. Intan II di kalianda Lampung

Sejak itu Belanda mulai leluasa menancapkan kakinya di daerah Lampung. Perkebunan mulai dikembangkan yaitu penanaman kaitsyuk, tembakau, kopi, karet dan kelapa sawit. Untuk kepentingan-kepentingan pengangkutan hasil-hasil perkebunan itu maka tahun 1913 dibangun jalan kereta api dari Telukbetung menuju Palembang.

Hingga menjelang Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945 dan periode perjuangan fisik setelah itu, putra Lampung tidak ketinggalan ikut terlibat dan merasakan betapa pahitnya perjuangan melawan penindasan penjajah yang silih berganti. Sehingga pada akhirnya sebagai mana dikemukakan pada awal uraian ini pada tahun 1964 Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Daerah Tingkat I Provinsi Lampung.

Prasasti Dalung Kuripan

Kehadiran Islam di Lampung dikukuhkan dengan kehadiran Prasasti Lampung, (Sumber: Fahruddin, Lampung). Prasasti ini disebut Dalung Kuripan karena ditulis di media dalung, tembaga pipih persegi empat, yang diketemukan di Desa Kuripan. Prasasti ini ditulis dalam huruf pegon, berbahasa Banten. Nama yang tercantum dalam prasasti itu adalah Pangeran Sabakingking dan ratu darah Putih, ini berarti bahwa prasasti tersebut ditulis pada masa itu. Keratuan Darah Putih pada saat itu diduga sebenarnya telah menjadi pusat penyiaran agama Islam di daerah lampung, karena Putri Sinar Alam dari keratuan Pugung ini, karena latar belakang perkawinan itu tidak lepas dari dua hal, pertama dalam rangka penyiaran agama Islam, kedua dalam rangka mengantisipasi masuknya bangsa penjajah di daerah lampung. Dalam artian bahwa sebenarnya persaudaraan secara agama telah terjalin dan keduanya merupakan turunan Pangeran Cirebon.

Dari Keraton Kacirebonan itulah Fatahillah memprogram terbentuknya Kesultanan Islam di Lampung, untuk itulah dilamarnya Puteri Sinar Alam dari Keratuan Pugung, selain mengantisipasi masuknya bangsa Portugis ke Lampung. Maka pembangunan Kesultanan Islam dengan konsep akulturasi Jawa-Sumatera bersama piil pesenggiri-nya diyakini mampu menjadi alternatif dari kejatuhan Demak dan keterbatasan Cirebon serta Banten. Program besar Cirebon untuk mengakulturasikan Jawa dengan pengalaman memimpin kerajaan dengan Sumatera yang relatif demokratis di Lampung, gagal. Padahal, Lampung yang dikelilingi laut dan berpotensi untuk membangun pelabuhan-pelabuhan besar sehingga dapat dujadikan pusat pendidikan dan kebudayaan tak kesampaian, akibat berbagai faktor.
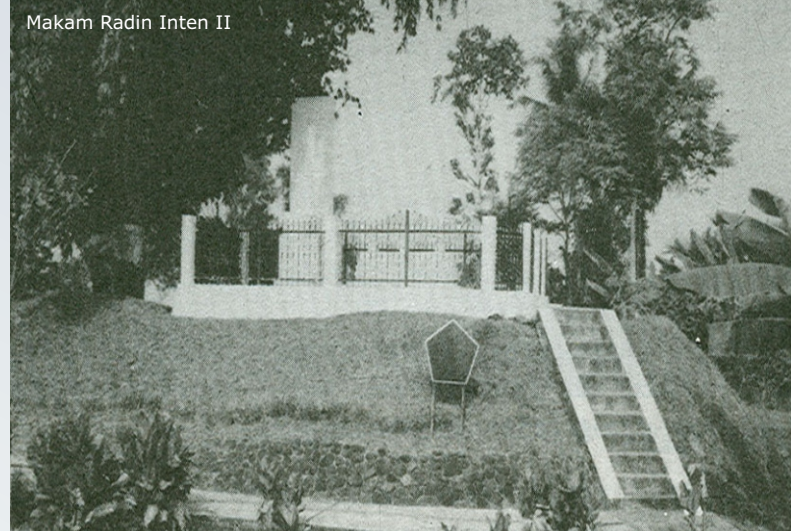
Makam Radin Inten II

Peta Alur Awal Persebaran Islam di Pulau Jawa

BANTEN
1522-23
Sunan
Gunungjati
SUNDA
KALAPA
1527
Sunan
Gunungjati
Cirebon

Sunan
Muria
Tomb of a *wali* (with name of its occupant)

Location associated with the activities of a *wali*

Region converted to Islam by military conquest

100 kilometres

/javaislam

Masjid besar Demak dibangun pada 1479 dengan gabungan arsitektur tradisional Jawa. Seperti simbol filosofis jumlah (8 pilar, 5 pintu dll) dengan unsur-unsur Islam konvensional seperti menara. Masjid ini dianggap menjadi salah satu tujuan ziarah utama dan dianggap setara dengan naik haji ke Mekkah

1480-1546

Bukti awal Islam di Jawa adalah sebuah batu nisan Islam yang ditemukan di Gresik tahun 1419/20

PASISIR
Demak
Sunan Muria
Sunan Kudus
Sunan Kalijaga
Sunan Bonang
Tuban 1527
Sunan Giri
Gresik
Surabaya
Sunan Ngampel-Denta
? Sunan Walilanang
PAJANG 1530s?
Sunan Bayat
MADIUN 1529-30
KEDIRI 1527
MALANG 1546
PASURUAN 1530s
Sunan Giri
© Robert Cribb 2007

Sumber: Robert Cribb, Digital Atlas of Indonesia History, Nias Press, 2010

PETA SEBARAN TINGGALAN MASA ISLAM

JAWA

0 100 200 Km

Referensi Datum : WGS 84

Sistem Proyeksi : Transverse Mercator

Tinggalan Masa Islam

10°0'0"S

110°0'0"E
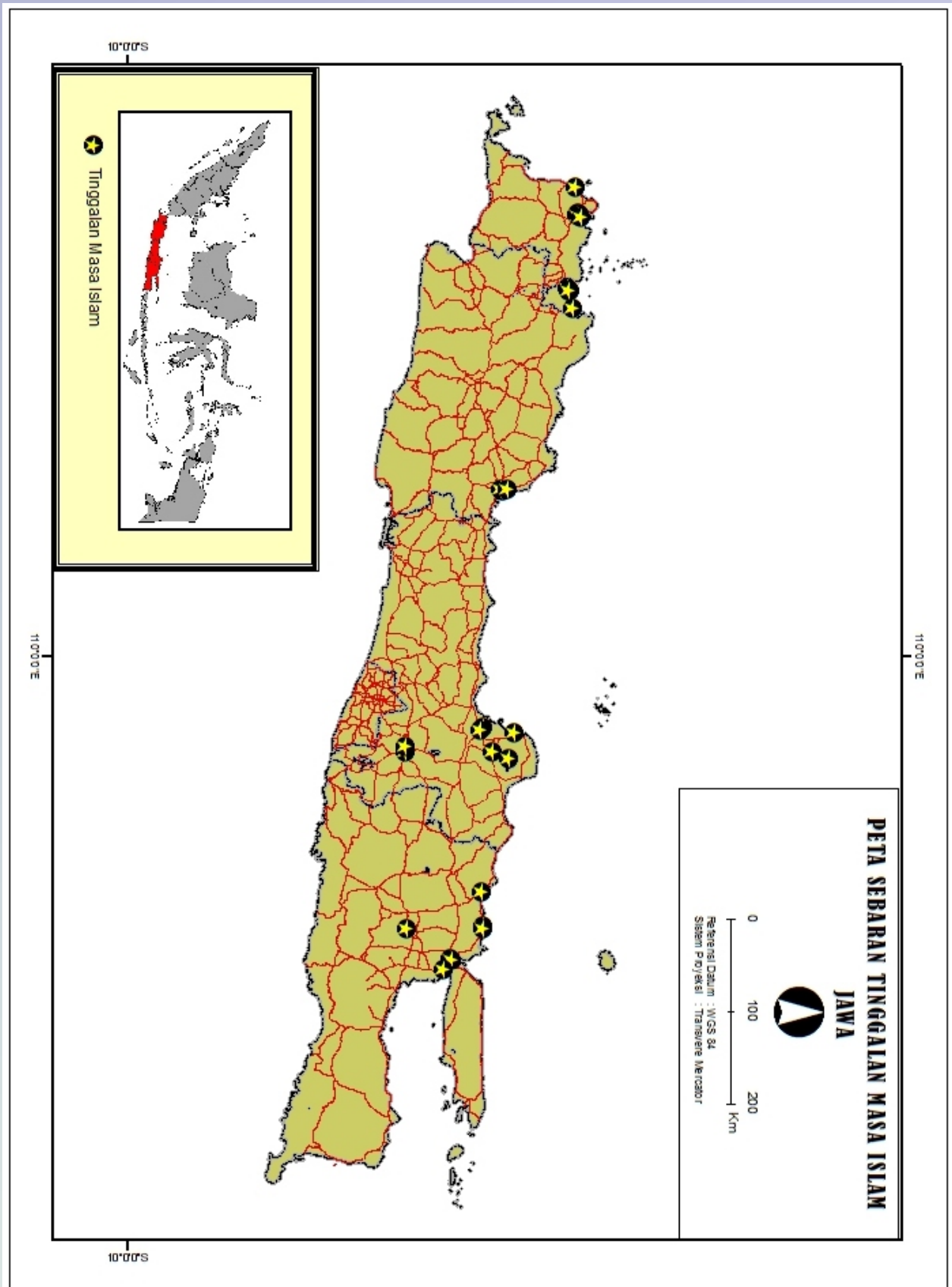
Pulau Jawa yang sangat subur dan bercurah hujan tinggi memungkinkan berkembangnya budidaya padi di lahan basah, sehingga mendorong terbentuknya tingkat kerjasama antar desa yang semakin kompleks. Dari aliansi-aliansi desa tersebut, berkembanglah kerajaan-kerajaan kecil. Jajaran pegunungan vulkanik dan dataran-dataran tinggi yang sekitarnya di sepanjang pulau Jawa membuat menyebabkan daerah-daerah interior pulau ini beserta masyarakatnya secara relatif terpisahkan dari pengaruh luar. Di masa sebelum berkembangnya negara-negara Islam serta kedatangan kolonialisme Eropa, sungai-sungai yang ada merupakan utama perhubungan masyarakat, meskipun kebanyakan sungai di Jawa beraliran pendek. Hanya Sungai Brantas dan Bengawan Solo yang dapat menjadi sarana penghubung jarak jauh, sehingga pada lembah-lembah sungai tersebut terbentuklah pusat dari kerajaan-kerajaan yang besar.

Pulau Jawa yang bentuknya memanjang dari barat ke timur mempunyai ukuran luas sekitar 139.000 km². Di sebelah utara merupakan perairan Laut Jawa, di sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, dan disebelah barat berbatasan dengan Selat Sunda. Agak ke arah selatan membujur arah barat ke timur terdapat rangkaian pegunungan yang merupakan kelanjutan dari rangkaian pegunungan Bukit Barisan di Sumatra. Rangkaian pegunungan ini puncak-puncaknya merupakan gunungapi aktif, seperti Gunung Galunggung, Gunung Merapi (+2.914 Meter), Gunung Kelud, dan yang tertinggi Gunung Semeru (+ 3.676 Meter). Terdapat 38 gunungapi yang terbentang dari timur ke barat pulau ini, yang kesemuanya pada waktu tertentu pernah menjadi gunung berapi aktif.

Di antara gunungapi merupakan lembah subur yang dialiri oleh sungai-sungai besar dan kecil. Lembah subur di antara Merapi-Merbabu dan Sumbing-Sindoro dialiri oleh Sungai Progo dan Elo, dalam sejarahnya merupakan sebuah daerah tempat "dilahirkannya" areal persawahan dengan irigasi. Lahan persawahan padi di Jawa adalah salah satu yang tersubur di dunia karena tanahnya merupakan endapan fasies gunungapi yang kaya akan zat hara. Dari kawasan inilah munculnya peradaban di Tanah Jawa dengan kelahiran kemaharajaan Mdaŋ atau Matarām pada abad ke-7-8 Masehi.

Dataran rendah aluvial pada umumnya di daerah sepanjang pantai utara Jawa, dan di lembah-lembah sungai besar seperti Cisadane, Ciliwung, Citarum, Citandui, Serayu, Bengawan Solo (panjang 540 km.) dan Sungai Brantas (panjang 250 km.). Bengawan Solo dan Brantas merupakan dua sungai yang mempunyai peranan penting dalam sejarahnya. Kedua batang sungai ini menghubungkan daerah pantai dan daerah pedalaman.

Hutan di pulau Jawa tidak selebat hutan tropik di pulau Sumatra dan pulau Kalimantan dan umumnya merupakan hutan tersier dan sedikit hutan sekunder. Karena bertambahnya penduduk dan pencetakan areal persawahan hutan di Pulau Jawa menjadi sempit. Secara geologik, pulau Jawa merupakan kawasan episentrum gempa bumi karena dilintasi oleh patahan kerak bumi lanjutan patahan kerak bumi dari pulau Sumatera, yang berada dilepas pantai selatan pulau Jawa.

Munculnya kerajaan yang bernuansa Islam terjadi di daerah pesisir utara Jawa, seperti Gresik, Tuban, Demak, Cirebon, Jakarta, dan Banten. Pusat-pusat Islam dulunya merupakan pelabuhan yang ramai dikunjungi para saudagar dari berbagai bangsa. Agaknya saudagar dari Arab, Persia, dan saudagar dari belahan barat Nusantara berperan aktif dalam penyebaran Islam di Jawa.

106°0'0"E

PETA SEBARAN TINGGALAN MASA ISLAM BANTEN

0 30 60 Km

Referensi Datum : WGS 84
Sistem Proyeksi : Transvere Mercator

Masjid Agung Banten

Keraton Sorosowan

Masjid Cikoneng

Masjid Pacinan

Masjid Kenari

Masjid Kasunyatan

Keraton Kaibon

Cilegon

SERANG

Tangerang

Pandeglang

Rangkas bitung

Tinggalan Masa Islam

Ibukota kabupaten/kota

Ibukota provinsi

106°0'0"E
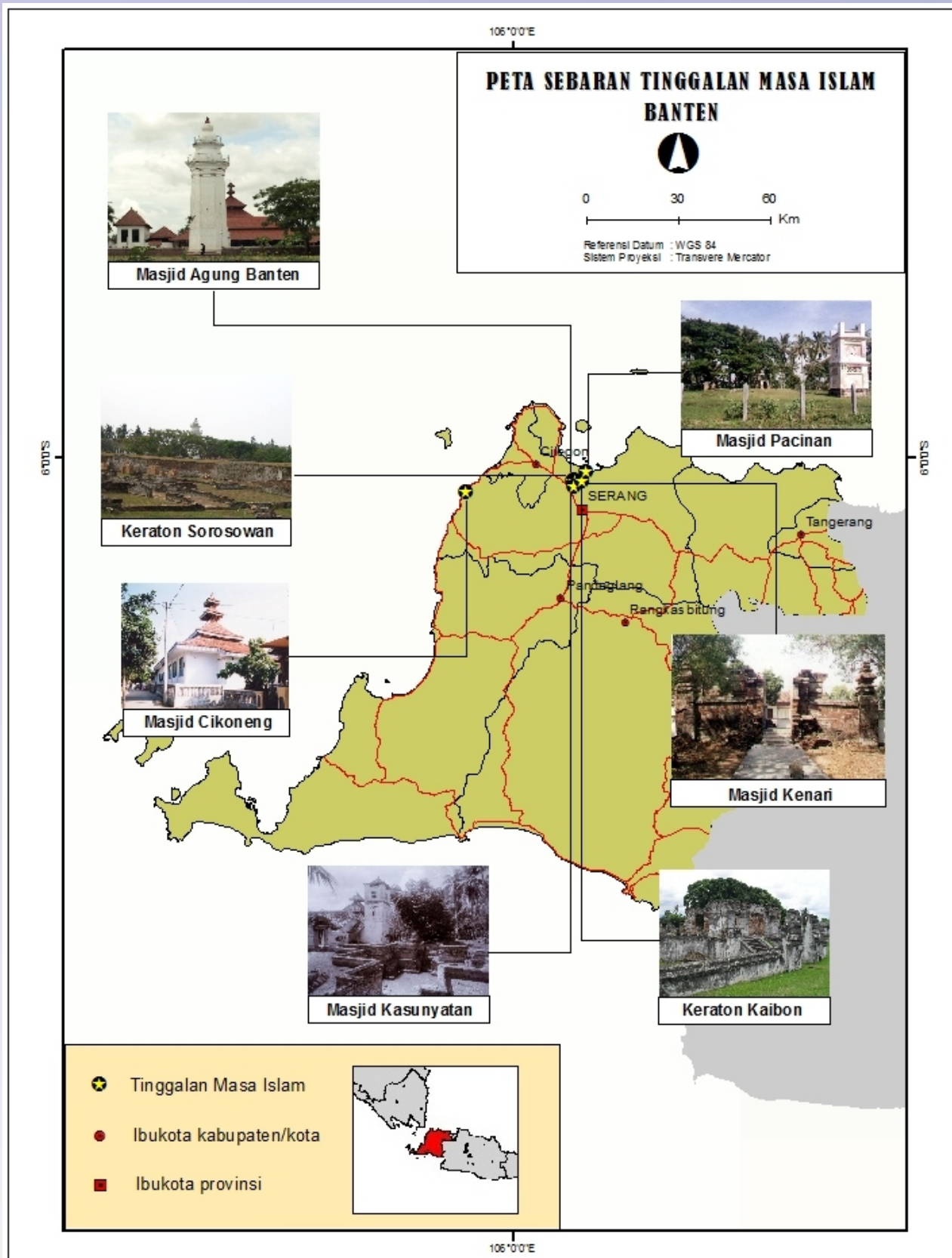
"Kesulṭānan Banten"

Banten pertama kali muncul dalam laporan perjalanan Tomé Pires (1513) sebagai salah satu bandar Kerajaan Suṇḍa yang cukup ramai. Dikatakan bahwa Banten merupakan sebuah kota niaga yang baik, terletak di tepi sebatang sungai. Kota itu dikepalai oleh seorang syahbandar, dan wilayah niaganya menjangkau Sumatera, terutama Lampung. Banten merupakan sebuah bandar yang besar, dan melalui bandar itu diperdagangkan beras, lada, dan bahan makanan lain.

Kesaksian Tomé Pires itu dapat dijadikan petunjuk bahwa bandar Banten sudah berperan sebelum berdiri Kesulṭānan Banten (1526). Jika berita-berita mengenai Kerajaan Suṇḍa dikaji ulang, dapat dipastikan bahwa kerajaan itu berdiri sekurang-kurangnya pada pertengahan abad kesepuluh. Prasasti Juru Pengambat atau Prasasti Kebon Kopi II (952 Masehi) yang berbahasa Melayu, menyebutkan antara lain "... ba (r) pulihkan haji Suṇḍa ..." ("memulihkan (kekuasaan) raja Suṇḍa." Bahkan, Carita Parahyangan memberikan kemungkinan bahwa kerajaan itu sudah berdiri menjelang akhir abad ketujuh dengan menyebutkan bahwa Sañjaya (yang

Situasi Banten Lama tahun 1900 oleh Serrurier

dikenal juga dalam Prasasti Canggal, 732 Masehi) adalah menantu Mahārāja Tarusbawa, Raja Suṇḍa.

Masih menurut Tomé Pires, ketika itu di Cimanuk, bandar Kerajaan Suṇḍa yang paling timur, sudah banyak berdiam orang yang beragama Islam. Tidak tertutup kemungkinan bahwa mereka itulah yang oleh Carita Parahyangan dianggap sebagai orang-orang yang merasa hidupnya tidak tenteram karena melanggar ajaran Sanghyang Siksa. Namun yang jelas, sebegitu jauh dapat diperkirakan bahwa pada awal abad ke-16 itu pengaruh Islam belum sampai ke pusat Kerajaan Suṇḍa, sebagaimana antara lain diberitakan Carita Parahyangan, "...mana mo kadatangan ku musuh ganal, musu(h) alit ..." yang artiya "karena tidak terdatangi oleh musuh kasar (dan) musuh halus". Musuh kasar adalah balatentara, sedangkan musuh halus adalah tersebarnya kepercayaan atau agama baru yang sama-sama dapat menyebabkan terjadinya perubahan.

Dalam pada itu, berbagai sumber naskah dan tradisi lisan masyarakat Banten menyebutkan, setelah berhasil mengalahkan Banten (Girang), sebelum menjadi raja, Maulana Hasanuddin memindahkan pusat pemerintahan ke daerah Banten (Lama) yang terletak di tepi laut. Pemindahan pusat kekuasaan itu, di satu pihak disebabkan oleh hasrat untuk lebih "terbuka", di pihak lain disebabkan oleh pola pikir budaya Jawa yang menyatakan bahwa pusat pemerintahan yang kalah tidak boleh digunakan lagi sebagai ibukota karena telah tercemar.

Pada awal abad ke-16 Masehi di pesisir utara teluk Banten telah tumbuh kantong-kantong pemukiman orang muslim. Saat itu Banten telah menjadi salah satu bandar penting kerajaan Suṇḍa-Pakwan yang ibukota kerajaannya terletak di dekat kota Bogor. Selain Banten beberapa bandar penting kerajaan Suṇḍa di awal abad ke-16, sebagaimana disebut oleh Tomé Pires (1513) adalah: Pondam (Pontang), Tamgaram (Tangerang), Cheguide (Cigede), Calapa (Kalapa) dan sebagainya. Sebenarnya sejak akhir abad ke-15 atau menjelang abad ke-16 beberapa bandar yang terletak di utara Jawa seperti Gresik, Demak dan Banten menjadi salah satu jalur dan pusat sosialisasi Islam di Jawa yang dilakukan oleh para wali. Penguasaan bandar-bandar ini merupakan upaya menuntaskan Islamisasi pantai utara Pulau Jawa. Khusus tentang Islamisasi Banten, menurut tradisi, seperti disebutkan dalam berbagai babad, diceriterakan bahwa Fatahillah (Syarif Hidayatullah, Sunan Gunung Jati) bersama 98 orang muridnya dari Cirebon berusaha mengislamkan Banten Ilir dan berhasil. Pelabuhan Kerajaan Suṇḍa-Pakwan di Banten juga berhasil diislamkan lebih dahulu.

Segera setelah diislamkan, untuk memperkuat kedudukan Banten, pelabuhan-pelabuhan lain yang ada di pantai utara Jawa bagian barat juga diislamkan. Jayakarta yang ketika masih menjadi pelabuhan Kerajaan Sunda-Pakwan bernama Sunda Kalapa berhasil ditaklukan dan diislamkan pada tahun 1527.

Agaknya Banten mempunyai kedudukan yang penting. Karena itu setelah ditaklukan, dipegang sendiri oleh Fatahillah. Untuk sementara Cirebon dipegang oleh putranya, Pangeran Pasarean. Ketika Pangeran Pasarean mangkat pada tahun 1552, Cirebon kemudian dipegang oleh Fatahillah. Sementara itu Banten diserahkan kepada putranya yang lain, yaitu Hasanuddin.

Hasanuddin di Banten memerintah dengan baik, dan di bawah pemerintahannya Banten menjadi kuat. Dalam perjalanan sejarahnya, ia tidak menghiraukan lagi Demak. Apalagi keadaan Demak sejak tahun 1550 sudah kacau karena terjadi perebutan kekuasaan di antara para kerabat sulṭān. Pada akhirnya, pada tahun 1568 Maulana Hasanuddin memutuskan sama sekali hubungannya dengan Demak. Ia mengumumkan berdirinya Kerajaan Banten dan mengangkat dirinya sebagai Raja atau Sulṭān Banten yang pertama. Wilayah kekuasaan Banten pun diperluas sampai ke daerah penghasil lada di Lampung.

Setelah Sunan Gunung Jati kembali ke Cirebon, menurut Babad Banten, Islamisasi Banten dilanjutkan oleh Maulana Hasanuddin (Pangeran Sabakingking), dan disebutkan berhasil secara mentakjubkan. Maulana Hasanuddin berhasil mengislamkan masyarakat Banten, di antaranya disebutkan bahwa para pemeluk Islam di Banten Ilir terdapat 800 orang resi (petapa).

Setelah berhasil mengalahkan Prabu Pucuk Umum di Banten Girang, pada tahun 1526 Maulana Hasanuddin, putera Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) diperintahkan oleh ayahnya membangun istana di dekat muara sungai Cibanten. Di kemudian hari keraton ini dinamakan Surosowan dan menjadi ibukota Kerajaan Banten, sebagai ganti Banten Girang yang ditaklukan Islam. Tahun pembangunan tersebut dianggap bersamaan dengan peristiwa penyerangan aliansi Banten-Cirebon-Demak ke Suṇḍa Kalapa.

Pemilihan Banten Surosowan sebagai pusat pemerintahan Kesulṭānan Islam, nampaknya didasarkan atas pertimbangan antara lain Banten Surosowan lebih mudah dikembangkan sebagai bandar pusat perdagangan. Keletakannya menjadikan Banten dengan mudah dapat berhubungan dengan dunia luar.

Selanjutnya Maulana Yusuf, putera dan pengganti Maulana Hasanuddin yang naik tahta kerajaan tahun 1570, meluaskan penyebaran agama Islam ke daerah Banten Selatan bahkan pada tahun 1579 berhasil menduduki ibukota Kerajaan Pajajaran-Suṇḍa di Pakwan (Bogor). Pada tahun 1580 Maulana Yusuf mangkat, dan tahta Banten diduduki oleh Maulana Muhammad.

Pada pasa pemerintahan Maulana Muhammad, putera dan pengganti Maulana Yusuf, berusaha memperluas wilayahnya ke Palembang. Pada waktu itu Palembang diperintah oleh Ki Gede ing Suro, seorang penyiar Islam keturunan bangsawan Majapahit yang meletakkan dasar-dasar untuk Kesulṭānan Palembang. Dalam masa pemerintahannya (1572-1627) Palembang sangat maju sehingga menjadi saingan Banten, terutama dalam perdagangan lada. Ketika Maulana Muhammad menyerang Palembang, ia gugur terkena peluru dan bala tentara Banten terpaksa kembali pulang.

Gugurnya Maulana Muhammad di Palembang meninggalkan seorang Putra Mahkota yang masih sangat belia (9 tahun). Setelah Maulana Muhammad mangkat dan penggantinya masih belia, pemerintahan Banten dipegang oleh Dewan Perwakilan yang terdiri dari gadhi dan para bangsawan. Masalahnya adalah karena pewaris tahta yang kemudian diberi nama Sulṭān Abdul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir yang baru berusia 9 tahun.

Dengan demikian terdapat tiga tokoh sentral dalam pengislaman masyarakat Banten, yakni Sunan Gunung Jati, Maulana Hasanuddin, Maulana Yusuf. Dalam jajaran 20 orang sulṭān yang pernah memerintah Banten, terdapat 3 sulṭān di antaranya yang bergelar maulana, suatu gelar yang memperlihatkan peranan mereka dalam agama. Mereka itu adalah Maulana Hasanuddin, Maulana Yusuf dan Maulana Muhammad, yang masing-masing memerintah pada tahun-tahun 1526 – 1570, 1570-1580 dan 1580-1596.

Pada masa puncak perkembangan kesulṭānan. Banten juga menjadi salah satu pusat penyebaran Islam. Banyak orang dari luar Banten belajar Islam ke berbagai pesantren di Banten. Salah satu pesantren besarnya adalah Kesunyatan yang memiliki mesjid yang dianggap berusia lebih tua dari pada Mesjid Agung Banten.

Sejarah Banten juga mencatat, bahwa Maulana Muhammad adalah seorang sulṭān yang amat shaleh, dimana untuk kepentingan penyebaran agama Islam, ia banyak menulis kitab agama. Rasa hormat Maulana Muhammad kepada gurunya Kiyai Dukuh, menyebabkan ia memberi gelar pada sang guru Pangeran Kasunyatan. Maulana Muhamamd pulalah yang memperindah dan memperbaiki Mesjid Agung, sekaligus mendirikan tempat shalat bagi kaum wanita di mesjid itu, yang kemudian disebut dengan pawestren atau pawadonan.

Di abad-abad ke-16-17 Masehi perkembangan pendidikan agama Islam di Banten mengalami kemajuan pesat, terutama dalam masa pemerintahan Sulṭān Ageng Tirtayasa (1651 – 1672). Untuk membina mental dan para prajurit Banten, didatangkan guru-guru agama dari Aceh, Arab dan daerah lainnya. Salah seorang guru agama tersebut adalah seorang ulama besar dari Makassar yaitu Syekh Yusuf gelar Tuanta salamaka atau Syekh Yusuf Taju I Khalwati, yang kemudian dijadikan mufti agung, sekaligus guru dan menantu Sulṭān Ageng Tirtayasa.

Kepurbakalaan Banten Lama

Kota Banten Lama yang luasnya sekitar 3 x 5 km terdapat parit-parit kota dan bangunan-bangunan purbakala yang merupakan tinggalan budaya masa kejayaan Kesulṭānan Banten. Bangunan-bangunan itu antara lain kompleks Keraton Sorosowan, Kompleks Masjid Agung Banten, Kompleks Keraton Kaibon, Masjid Pacinan Tinggi, Masjid Koja, Benteng Speelwijck, kerkhof (makam Belanda), dan kelenteng Tionghoa.

Selain bangunan-bangunan tersebut, ada bangunan yang berkaitan dengan sistem jaringan air yang dimulai Danau Tasikardi menuju Keraton Surosowan. Di antara kedua tempat yang dihubungkan dengan saluran air, terdapat tempat penyaringan air yang disebut pangindelan. Semuanya ada tiga pangindelan, yaitu Pangindelan Abang, Pangindelan Putih, dan Pangindelan Emas. Melalui bangunan pangindelan ini air dari Tasikardi disaring, sehingga tiba di keraton Surosowan air sudah jernih.

Runtuhan Keraton Sorosowan, Banten

Keraton Sorosowan

Keadaan bangunan keraton sudah berupa puing-puing dan fondasi bangunan. Bagian yang masih tersisa berdiri adalah bagian tembok benteng yang mengelilingi kompleks keraton dengan ukuran tinggi 0,5-2 meter dan tebal sekitar 5 meter. Ekskavasi pengupasan yang dilakukan selama bertahun-tahun sejak tahun 1970-an, berhasil menampakkan fondasi bangunan-bangunan dalam kompleks antara lain bekas taman keraton dengan bale-kambangnya.

Tembok yang mengelilingi kompleks keraton berdenah empat persegi panjang membujur arah barat-timur. Pintu gerbang masuk kompleks keraton terletak di sisi utara menghadap ke alun-alun. Di sisi timur juga terdapat pintu gerbang dengan ukuran hampir sama dengan gerbang masuk utama. Di sudut-sudut tembok terdapat bagian yang menonjol (bastion). Dibagian ini terdapat pintu masuk menuju sebuah ruangan yang konon dipakai sebagai gudang mesiu.

Berdasarkan peta lama yang dibuat oleh Valentijn, di sekeliling tembok benteng Sorosowan terdapat parit keliling yang berfungsi sebagai parit pertahanan. Pada saat ini sebagian parit sudah hilang tertimbun tanah. Parit yang masih tersisa terletak di sebelah selatan dan barat Sorosowan.

Berdasarkan sumber Sejarah Banten, kompleks keraton Sorosowan yang disebut juga gĕdong kĕdaton pakuwuan dibangun pada masa pemerintahan Sulṭān Maulana Hasanuddin (1552-1570), sedangkan tembok benteng dan gerbang masuknya yang dibuat dari bata dan karang dibangun oleh Sulṭān Maulana Yusuf (1570-1580).

Gerbang masuk kompleks benteng Sorosowan

Masjid Agung Banten

Masjid Agung ini berupa sebuah kompleks, terdiri dari bangunan masjid, bangunan tiyamah, bangunan menara, dan tempat pemakaman. Kompleks Masjid Agung ini terletak di sebelah barat alun-alun, atau di sebelah baratlaut keraton Sorosowan.

Sulṭān Maulanan Hasanuddin (1552-1570) tidak hanya membangun keraton Sorosowan, menurut kitab Sejarah Banten ia juga membangun Kompleks Masjid Agung. Di sebelah utara masjid terdapat serambi yang di dalamnya terdapat makam Maulana Hasauddin dan istrinya, Sulṭān Ageng Tirtayasa, dan Sulṭān Abu Nasr Abdul Qohhar. Di sebelah selatan masjid juga terdapat serambi yang di dalamnya terdapat makam Sulṭān Maulana Muhammad, Sulṭān Zainul 'Abidin dan beberapa makam lain.

Di sebelah selatan bangunan serambi selatan masjid terdapat bangunan lain yang disebut bangunan tiyamah. Menurut sumber tertulis bangunan ini dirancang oleh seorang arsitek Belanda, Lucas Cardeel. Denahnya berbentuk empat persegi panjang membujur arah barat-timur dan berlanggam Eropa (Belanda Kuno). Pintu masuknya terletak di sebelah selatan, dan jendela-jendela kaca juga terletak di selatan. Menurut informasi, bangunan tiyamah dulunya berfungsi sebagai tempat untuk bermusyawarah dan mendiskusikan soal-soal agama

Menara Masjid Agung Banten

Masjid Agung Banten

(Islam).

Pada jarak sekitar 10 meter ke arah timur dari bangunan masjid, terdapat bangunan menara yang juga dirancang oleh Lucas Cardeel. Mengenai kapan dibangunan menara masjid ini tidak diketahui dengan pasti. Crucq berpendapat bahwa menara Masjid Agung Banten sudah ada sebelum tahun 1569/1970. Berdasarkan hiasan dan arsitekturnya, menara tersebut dibangun pada sekitar abad ke-16 (antara tahun 1560-1570).

Runtuhan Keraton Kaibon, Banten

Keraton Kaibon

Satu lagi runtuhan keraton di Situs Banten Lama adalah Keraton Kaibon. Letaknya di Kampung Kroya, sekitar 500 meter ke arah tenggara dari Surosowan. Di selatan kompleks keraton ini mengalir Sungai Cibanten.

Sesuai dengan namanya "Kaibon" (ka-ibu-an), keraton ini dibangun sebagai tempat tinggal ibunda Sulṭān. Merupakan bekas kediaman Sulṭān Syafiuddin yang memerintah 1809-1815. Ketika mangkat, putra mahkota masih belia dan sebagai walinya yang duduk sebagai sulṭān adalah ibunya, Ratu Aisyah.

Dibandingkan dengan Keraton Surosowan, bentuk arsitektur Keraton Kaibon lebih archais sebagaimana tampak pada bentuk-bentuk gerbang dan tembok. Gerbangnya ada empat buah, dan berbentuk bentar.

Keraton Kaibon merupakan keraton tradisional yang dicirikan pada bentuk pintu gerbang. Gerbang pertama yang menuju halaman berbentuk bentar bersifat profan, sedangkan gerbang kedua berbentuk paduraksa yang berkaitan dengan sifat sakral.

Masjid Kasunyatan, Banten

Masjid Kasunyatan

Merupakan satu kompleks yang dikelilingi tembok batu. Dalam kompleks terdapat bangunan masjid, kolam, gapura, makam, dan menara. Pintu masuk utama berbentuk gapura terdapat pada sisi timur. Di halaman timurlaut terdapat kolam yang berdenah silang yang disebut pakulahan. Di setiap sisinya terdapat tangga.

Menara masjid bertingkat tiga dengan atapnya berbentuk payung. Puncak atap dihias dengan memolo

(mustaka). Di bagian dinding bawah atap terdapat jendela dengan kisi-kisi.

Masjid yang terletak di desa Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Serang ini dibangun pada masa pemeritahan Maulana Muhammad (1580-1596) sebagai rasa hormat pada sang guru Kyai Dukuh.

Benteng Speelwijk

Benteng yang dibuat dari batu karang ini dibangun pada tahun 1685-1686 sebagai tanda kenangan pada Gubernur Jenderal VOC Cornelis Jansz Speelman (1681-1684). Perancangnya adalah Lucas Cardeel.

Benteng Speelwijk merupakan benteng pertahanan laut. Letaknya di tepi pantai di sebelah utara kota Banten Lama. Pintu utama terletak di sisi utara. Di bagian barat terdapat bastion, undak-undakan, dan menara pengintai. Bangunan benteng agaknya dibangun di atas tembok kota Banten Lama. Di bagian dalam benteng terdapat gudang mesiu dan gudang senjata. Di tengah benteng terdapat bangunan bawah tanah.

Di luar tembok benteng terdapat kompleks pemakaman, di antaranya makam komandan Hugo Pieter Faure (1717-1763). Selain itu di luar benteng ada juga rumah komandan, kantor administrasi, dan gereja.

Benteng Speelwijk mulai ditinggalkan pada tahun 1811, yaitu ketika pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels berkuasa. Hal ini disebabkan karena situasi politik.

Situasi Banten Lama tahun 1900 oleh Serrurier

Salah satu sudut bastion Benteng Speelwijk, Banten
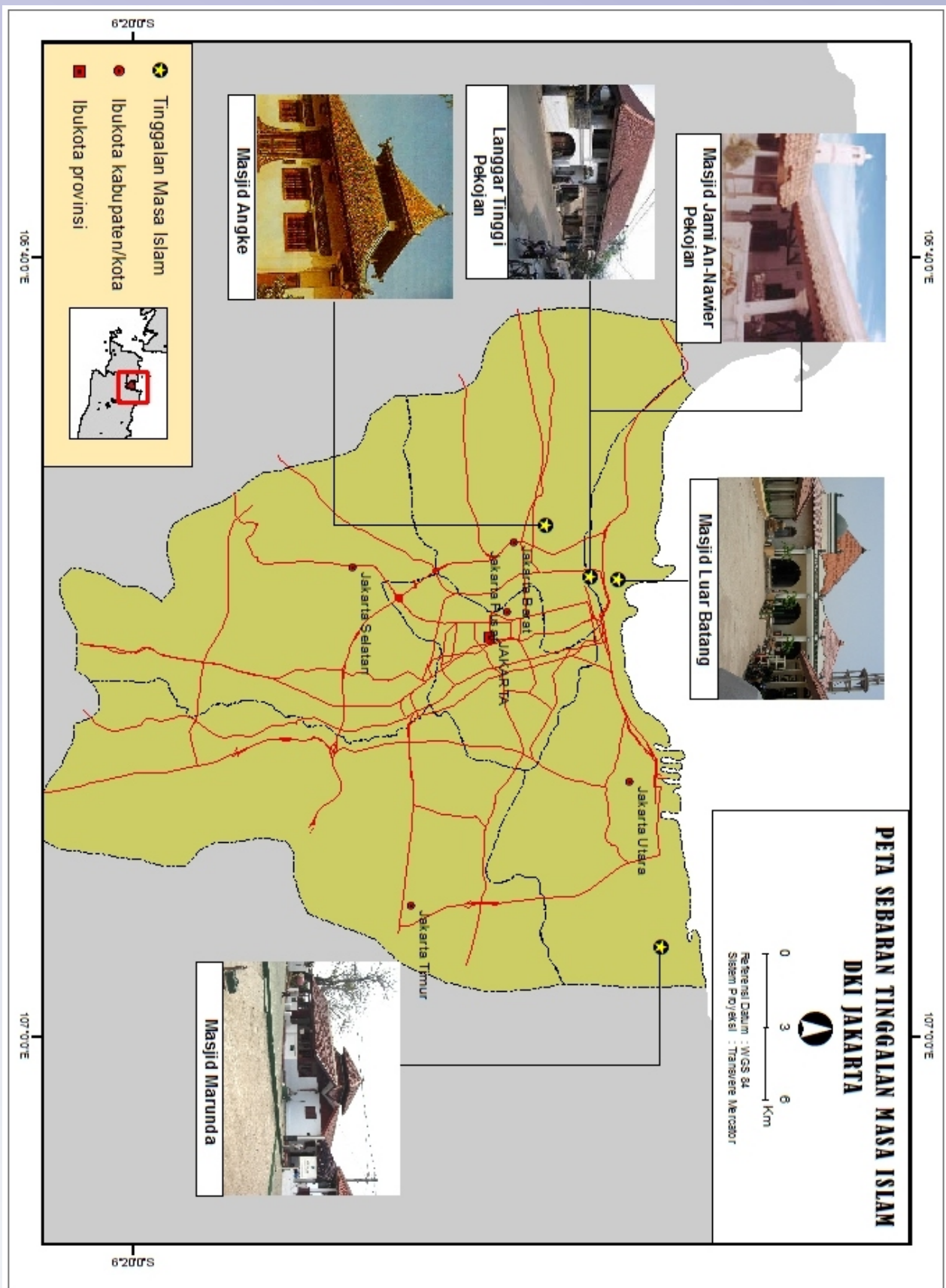
"Bandar Jakarta"

Jakarta merupakan satu-satunya kota di Indonesia yang memiliki status setingkat provinsi, terdiri dari Kota Jakarta Pusat, Kota Jakarta Utara, Kota Jakarta Timur, Kota Jakarta Selatan, Kota Jakarta Barat, Kabupaten Kepulauan Seribu. Letaknya di selatan sebuah teluk di bagian barat pulau Jawa. Pada masa lampau pernah dikenal sebagai bandar yang bernama Suṇḍa Kalapa (sebelum tahun 1527), Jayakarta (1527-1619), Batavia atau Jacatra (1619-1942), dan hingga kini bernama Jakarta.

Jakarta memiliki luas sekitar 661,52 km² (laut: 6.977,5 km²), dengan penduduk berjumlah 9.588.198 jiwa (2010). Wilayah metropolitan Jakarta yang berpenduduk sekitar 28 juta jiwa, merupakan metropolitan terbesar di Indonesia atau urutan keenam dunia. Wilayah ini termasuk Bekasi, Depok, dan Tanggerang.

Jakarta berlokasi di sebelah utara pulau Jawa, di muara Ciliwung, berhadapan dengan Teluk Jakarta. Jakarta terletak di dataran rendah aluvial puing berkipas pada ketinggian 8-50 meter di atas paras laut. Daerah yang tinggi terletak di daerah selatan, sedangkan yang rendah merupakan daerah rawa terletak di utara. Karena permukaan tanahnya tidak terlampau tinggi, Jakarta sejak masa Tārumanāgara (abad ke-5-6 Masehi) sering dilanda banjir. Karena itulah kerajaan ini membangun terusan untuk mengeringkan rawa-rawa. Juga ketika Belanda berkuasa banyak dibuat kanal.

Secara keseluruhan dataran Jakarta merupakan dataran aluvial puing berkipas. Dataran ini terbentuk sebagai akibat meletusnya gunungapi Salak. Sebelah selatan Jakarta merupakan daerah pegunungan dengan curah hujan tinggi, dimana berhulu 10 sungai besar yang membelah Jakarta. Di antara sungai-sungai yang bermuara di teluk Jakarta itu adalah Sungai Ciliwung, Sungai Cisadane, Sungai Pesanggrahan, dan Sungai Cakung. Sungai Ciliwung merupakan urat nadi kehidupan Jakarta. Pada masa lampau barang-barang komoditi perdagangan dibawa dari pedalaman dan dipasarkan di Jakarta. Sejak jaman prasejarah, di tepian Ciliwung sudah banyak dihuni manusia. Mereka mengelompok di beberapa tempat dalam jumlah yang kecil.

Pada awalnya, jauh sebelum masa sejarah di daerah aliran sungai Cisadane (sebelah barat Jakarta), di daerah aliran sungai Ciliwung, dan di daerah aliran sungai Bekasi dan Citarum (sebelah timur Jakarta) terdapat kelompok-kelompok pemukiman. Kelompok-kelompok pemukiman ini lama kelamaan berkembang menjadi kampung. Adalah sekelompok pemukiman yang kemudian berkembang menjadi sebuah kampung di daerah muara sungai Ciliwung. Mungkin karena lokasinya yang strategis di muara sungai dan sungai Ciliwung berhubungan langsung dengan kelompok pemukiman yang lebih besar di daerah hulunya, kampung ini lama kelamaan berkembang menjadi sebuah bandar.

Kampung yang kemudian menjadi bandar tadi, lama kelamaan menjadi besar dan banyak disinggahi kapal dari berbagai tempat. Melalui sungai Ciliwung bandar yang kemudian bernama Suṇḍa Kalapa berhubungan dengan ibukota kerajaan Suṇḍa. Ibu kota kerajaan Suṇḍa yang dikenal sebagai Dayeuh Pakwan Pajajaran atau Pajajaran dapat ditempuh dari pelabuhan Suṇḍa Kalapa selama dua hari perjalanan. Suṇḍa Kalapa merupakan salah satu pelabuhan yang dimiliki Kerajaan Suṇḍa selain pelabuhan Banten, Pontang, Cigede, Tamgara dan Cimanuk. Suṇḍa Kalapa yang dalam sumber Portugis disebut Kalapa dianggap pelabuhan yang terpenting karena dapat ditempuh dari ibu kota kerajaan yang disebut dengan nama "Dayo" (dalam bahasa Suṇḍa modern: dayeuh yang berarti ibu kota) dalam tempo dua hari. Ibukota kerajaan sendiri terletak di Batutulis, Bogor.

Pada abad ke-12, pelabuhan ini dikenal sebagai pelabuhan lada yang sibuk. Kapal-kapal asing yang berasal dari Tiongkok, Jepang, India Selatan, dan Timur Tengah sudah berlabuh di pelabuhan ini

membawa barang-barang seperti porselen, kopi, sutra, kain, wangi-wangian, kuda, anggur, dan zat warna untuk ditukar dengan rempah-rempah yang menjadi komoditas dagang saat itu. Rempah-rempah didatangkan dari kawasan timur Nusantara, sedangkan lada dari Banten dan Lampung.

Adalah Tomé Pires dalam The Suma Oriental, seorang musafir Portugis yang mengunjungi Suṇḍa Kalapa, menuliskan bahwa pelabuhan ini banyak dikunjungi kapal dan saudagar dari Palembang, Tanjungpura, Malaka, Makasar, Madura dan juga dari India, Tiongkok Selatan dan kepulauan Ryuku (kini Jepang). Setelah Pires kemudian Enrique Lemé, utusan Gubernur Jenderal Portugis yang berkedudukan di Goa (India), d'Albuquerque, tiba di Suṇḍa Kalapa pada 1522. Rombongan Portugis ini datang membawa rupa-rupa cenderamata untuk dipersembahkan kepada Raja Suṇḍa Samian atau Sangiang (lafal Portugis untuk menyebut Saŋ Hiyaŋ) Surawisesa (1521-1535). Agaknya orang Portugis ini sudah lama kenal dengan Surawisesa, yaitu ketika masih menjadi putra mahkota Suṇḍa sempat mengunjungi Malaka tahun 1511. Selanjutnya, pada 21 Agustus 1522 disepakati sebuah perjanjian persahabatan antara Kerajaan Suṇḍa dan Kerajaan Portugal. Isi perjanjian itu adalah bahwa Portugis bersedia membantu Suṇḍa apabila sewaktu-waktu Suṇḍa diserang oleh orang-orang Islam. Sebagai imbalannya, pihak Portugis diperkenankan mendirikan loji/benteng di bandar Banten, dan diberi hak memperoleh 350 kwintal lada setiap tahunnya. Dari pihak Suṇḍa yang menandatangani perjanjian itu adalah Sanghyang sendiri dengan tiga orang pembantu utamanya masing-masing Mandari Tadam (= mantri dalem), Tamungo Sanque de Pate (= tumĕnggung sang adipati) dan Bengar, Xabandar (= syahbandar), sedangkan dari pihak Portugis wakil-wakilnya ialah Fernando de Almeida, Francisco Anĕs, Manuel Mendes, Joao Countinho, Gil Barboza, Tomé Pinto, Sebastian do Rego, dan Francisco Diaz.

Sebagai tanda perjanjian tersebut, sebuah tugu batu besar yang ditanam di pantai kala itu. Batu yang disebut padrão itu ditemukan kembali pada tahun 1918, waktu dilakukan penggalian untuk membangun rumah baru di pojok persimpangan Prinsen Straat dan Groene Straat di Jakarta Kota. Jalan-jalan itu sekarang bernama Jl Cengkeh dan Jl Nelayan Timur. Adapun tugu batu padrão sekarang disimpan dalam Museum Nasional di Jl. Medan Merdeka Barat. Lokasi semula batu ini menunjukkan, bahwa pantai pada awal abad ke-16, kurang lebih lurus dengan garis yang kini menjadi Jl. Nelayan.

Kantor dagang (loji) tidak pernah dibangun di Banten seperti yang disepakati dalam padrão, tetapi Portugis tetap menginginkan didirikan di Kalapa. Karena itulah padrão didirikan di sebelah timur muara sungai Ciliwung. Meskipun telah ada perjanjian pakta pertahanan dengan Portugis, namun bantuan Portugis dalam mempertahankan Kalapa tidak pernah terjadi. Hal ini disebabkan karena Francisco de Saä yang ditugaskan melaksanakan perjanjian tersebut, baru saja berangkat menuju India pada tahun 1524, dan tiba di Kalapa tahun 1527. Ketika ia tiba, Kalapa sudah dikuasai oleh pasukan Islam yang dipimpin oleh Falatehan dari Cirebon dan dibantu oleh Demak. Falatehan mengganti nama kota tersebut menjadi Jayakarta yang berarti "kota kemenangan". Selanjutnya Sunan Gunung Jati (Falatehan) dari Cirebon, menyerahkan pemerintahan di Jayakarta kepada putranya yaitu Maulana Hasanuddin yang menjadi sulṭān di Banten.

Tentang mengapa Raja Pakwan Pajajaran menerima perjanjian pada padrão diduga karena mereka memandang kehadiran Portugis akan memperkokoh posisi mereka dalam urusan niaga terutama lada, maupun dalam menghadapi tentara Islam dari Kesulṭānan Demak, yang kekuatannya sedang naik daun di Jawa Tengah. Tentu saja, Perjanjian Suṇḍa-Portugis (padrão) ini mencemaskan Sulṭān Trenggana dari Demak. Karena itu pada tahun 1526/1527, Fatahillah, panglima pasukan Cirebon, yang bersekutu dengan Demak, menyerbu Suṇḍa Kalapa dengan 1.452 orang tentara. Dan sejak itu, penduduk Suṇḍa yang terkalahkan mundur ke arah Bogor. Adapun Jayakarta (nama baru

Suṇḍa Kalapa sejak 1527) dihuni oleh 'Orang Banten' yang terdiri dari orang yang berasal dari Demak dan Cirebon bersama saudagar-saudagar Arab dan Tionghoa di muara Ciliwung. Adapun penguasaannya berada di bawah Cirebon dan untuk kemudian di bawah Banten.

Orang Portugis merupakan orang Eropa pertama yang datang ke Jakarta. Pada abad ke-16, Surawisesa, raja Suṇḍa meminta bantuan Portugis yang ada di Malaka untuk mendirikan benteng di Suṇḍa Kalapa sebagai perlindungan dari kemungkinan serangan Cirebon yang akan memisahkan diri dari Kerajaan Suṇḍa. Upaya permintaan bantuan Surawisesa kepada Portugis di Malaka tersebut diabadikan oleh orang Suṇḍa dalam cerita pantun seloka Mundinglaya Dikusumah, dimana Surawisesa diselokakan dengan nama gelarnya yaitu Mundinglaya. Namun sebelum pembangunan benteng tersebut terlaksana, Cirebon yang dibantu Demak langsung menyerang pelabuhan tersebut. Orang Suṇḍa menyebut peristiwa ini tragedi, karena penyerangan tersebut membumihanguskan kota pelabuhan tersebut dan membunuh banyak rakyat Suṇḍa disana termasuk syahbandar pelabuhan.

Pada awalnya Jayakarta merupakan daerah kepangeranan yang bernaung di bawah Kesulṭānan Banten. Sebagai penguasa adalah Tubagus Angke (1570-1600-an), suami dari Ratu Pembayun, putri Sulṭān Hasanuddin dari Kesulṭānan Banten. Kemudian Jakarta dikuasai oleh Pangeran Jakarta atau Jayawikarta, anak dari Tubagus Angke. Jayakarta masih bersaudara dengan keluarga Kesulṭānan Banten.

Dalam perselisihan antar bangsawan Banten, Pangeran Jayakarta dianggap netral. Karena itu ia diangkat sebagai penengah dalam perselisihan itu. Scott melukiskan pada tanggal 20 Oktober 1604, Pangeran Jayakarta datang dengan lebih dari 1500 pasukan menentang pemberontak untuk melawan dia dan pasukannya saja. Pada akhirnya, nasib Pangeran Jayakarta dibuang karena oleh pihak Banten dianggap terlalu memihak pada Belanda dan Inggris.

Keraton tempat Pangeran Jayakarta tinggal terletak di sebelah barat muara sungai Ciliwung. Sebuah peta yang merupakan hasil rekonstruksi dari Ijzerman berdasarkan sumber-sumber Portugis, menggambarkan bahwa kota Jayakarta terbentang di sebelah sungai Ciliwung seperti halnya Sunda Kalapa. Terbentang antara dua batang sungai di utara dan selatannya serta sebatang anak sungai di sebelah baratnya, sehingga tampak seolah-olah dikelilingi oleh sungai. Pusat kota Jayakarta letaknya di antara Jl Kali Besar Barat dan Jl. Roa Malaka. Setelah VOC menyerbu dan menghancurkan Jayakarta pada tahun 1619, tempat ini dijadikan gudang (loji) Inggris.

Kota Jayakarta bentuknya masih sangat sederhana, denah kota berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran luas sekitar 72.500 km². Letaknya di sebelah barat sungai Ciliwung, sekitar 300 meter ke arah selatan dari garis pantai saat itu. Pusat kota ada di bagian selatan dengan masjid, alun-alun, dan keraton yang merupakan bangunan-bangunan utama dari sebuah kota tradisional, dan pasar berada di sebelah utara kota.

Di sebelah timur sungai Ciliwung terdapat sebuah daerah yang disebut wilayah Kiai Arya. Portugis merencanakan di daerah ini akan dibangun sebuah benteng pertahanan. Namun rencana ini batal total karena Portugis berhasil dihalau oleh Belanda. Di daerah ini juga terdapat perkampungan orang-orang Tionghoa, Arab, dan orang-orang asing lainnya. Sebelum tahun 1600 dan setelah Portugis dihalau dari tempat ini, Belanda telah membangun benteng yang dikenal dengan nama Fort Jacatra. Benteng ini berdenah bujursangkar dengan luas sekitar 14.400 meter², dan di keempat sudutnya terdapat bastion. Di dalam benteng terdapat bangunan gudang rempah bernama Mauritius (Nieuwe Huis), dan sebuah bangunan lagi yang bernama Nassau (Oude Huis).

Jatuhnya Sunda Kalapa ke tangan Fatahillah menandai masuk dan berkembangnya Islam di Jayakarta. Namun agaknya kota ini terlalu "disibukkan" dengan urusan dagang, politik, dan peperangan

sehingga masalah pengembangan agama Islam kurang mendapat perhatian. Hasil-hasil budaya benda (tangible) dari sekitar awal (abad ke-16) kedatangannya yang merupakan bukti keberadaan agama Islam di Jakarta nyaris tidak ditemukan. Bangunan masjid tertua yang masih ada tetapi telah mengalami perombakan besar-besaran adalah Masjid Angke (sekarang dikenal dengan nama Masjid al-Anwar). Sangat disayangkan bangunan-bangunan masjid yang merupakan bukti awal Islam di Jakarta sudah punah, bisa karena dibongkar, bisa juga karena direnovasi sesuai dengan kebutuhan.

Daun pintu Masjid Angke, Jakarta

Masjid Angke dan Hiasan Pintu, Jakarta.

Masjid Angke (Masjid al-Anwar) dibangun pada sekitar tahun 1761. Masjid ini letaknya di Jl. Pangeran Tubagus Angke, Kelurahan Angke, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Dibangun oleh seorang keturunan Tionghoa dari Tartar yang menikah dengan seorang wanita keturunan Banten. Kata 'angke' berasal dari bahasa Tionghoa yang berarti 'kali yang suka banjir'.

Masjid Angke, Jakarta

Lingkungan masjid merupakan hunian orang-orang Bali yang dulu didatangkan sebagai budak untuk membangun kota Batavia. Karena itu pemukiman ini disebut juga Kampung Bali. Keberadaan orang-orang Bali ini berpengaruh dalam bentuk arsitektur masjid. Karena itu bentuk arsitektur Masjid Angke menunjukkan ciri-ciri Bali, Jawa, Belanda, dan Tionghoa. Konon masjid ini dibangun untuk orang Bali yang sudah beragama Islam, karena itu bentuk atap yang melengkung menunjukkan identitas Bali; pengaruh Jawa tampak pada bentuk jendela dengan jeruji kayu kecil dan bentuk denahnya bujursangkar; bagian kusen pintu penuh dengan hiasan ukir-ukiran sulur daun; ciri Belanda tampak pada daun pintu ganda, lubang angin di atas pintu yang dihiasi dengan ukiran bunga dan sulur daun. Meskipun demikian, ciri keindonesiaannya masih tampak, yaitu bentuk atap bersusun dengan hiasan molo pada puncaknya.

Masjid Marunda

Bangunan masjid bergaya tradisional, bentuk atap limasan tumpang dua terbuat dari genteng dengan pilar bergaya Eropa. Menurut sumber sejarah pada tahun 1407, pasukan dari Demak, Banten dan Cirebon yang dipimpin oleh Dipati Keling dan Dipati Cangkuang menyerbu Sunda Kelapa. Pada saat itu Sunda Kelapa berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pajajaran yang secara mudah ditaklukan. Sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, Fatahillah bersama para prajuritnya membangun Masjid Marunda pada 1527 sebagai tempat beribadah sekaligus sebagai benteng pertahanan. Lokasi masjid di Jalan Marunda Besar Kampung Marunda Besar, Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara.

Masjid Pekojan (kini bernama An-Nawir)
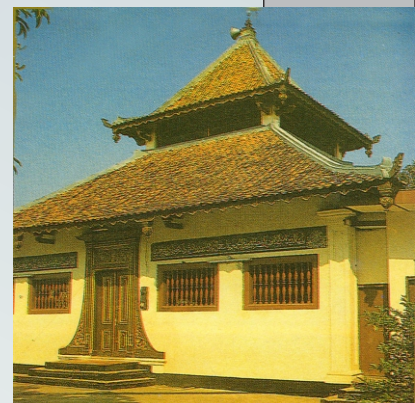
Masjid Pekojan dibangun pada tahun 1760 M oleh seorang ulama bernama Sayid Abdullah bin Husein Alaydrus dari Hadramaut. Arsitekturnya bergaya Arab dan Eropa. Masjid ini mempunyai nilai histori yang tinggi, karena merupakan salah satu masjid tertua di Jakarta. Peranannya cukup besar dalam penyebaran agama Islam serta sebagai induk masjid-masjid di sekitarnya. Di dalam masjid terdapat mimbar antik yang merupakan hadiah dari salah satu Sultan Pontianak. Bentuk serta ukiran mimbar menunjukkan ukiran yang bermotif abad XVIII dan sampai sekarang masih terpelihara dengan baik. Masjid ini terletak di Jalan Raya Pekojan No.72, Kelurahan Pekojan, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat.

Masjid Luar Batang

Masjid Luar Batang dibangun oleh Sayid Husein bin Abubakar Alaydrus tahun 1739 seorang penyebar agama Islam. Tanah tempat bangunan ini merupakan hadiah dari gubenur jenderal VOC kepada Sayid Husein atas jasanya terhadap kompeni. Awalnya daerah ini merupakan pemukiman penduduk Jawa yang terletak di luar dinding Kota Batavia. Di dalam ruang utama masjid terdapat sebuah ruangan yang berisi makam Sayid Husein, makam yang dikeramatkan dan hingga kini banyak pengunjung yang datang untuk berziarah. Lokasi masjid di Jalan Luar Batang V No.1, Kampung Luar Batang, Kelurahan Penjaringan, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara.

Masjid Langgar Tinggi, Pekojan

Masjid Langgar Tinggi yang terletak diantara Jalan Pekojan Raya dan Kali Angke. Dibangun pada 1833. Dinamakan demikian karena masjidnya terletak di lantai dua—yang ornamen-ornamennya merupakan artefak peninggalan ratusan tahun lalu. Sedang di lantai bawah dipergunakan untuk kediaman pengurus masjid dan toko buku serta minyak wangi. Masjid ini dibangun oleh seorang Kapiten Arab Shekh Said Naum, yang sebelumnya tinggal di Palembang. Seorang dermawan kaya raya pemilik banyak kapal niaga. Ia juga mewakafkan tanahnya yang luas untuk pemakaman di Tanah Abang, yang pada tahun 1970'an dijadikan rumah susun Tanah Abang (Jl KH Mas Mansyur) dan Masjid Said Naum. Masjid ini pernah mendapat hadiah arsitektur terbaik dari Agha Khan.
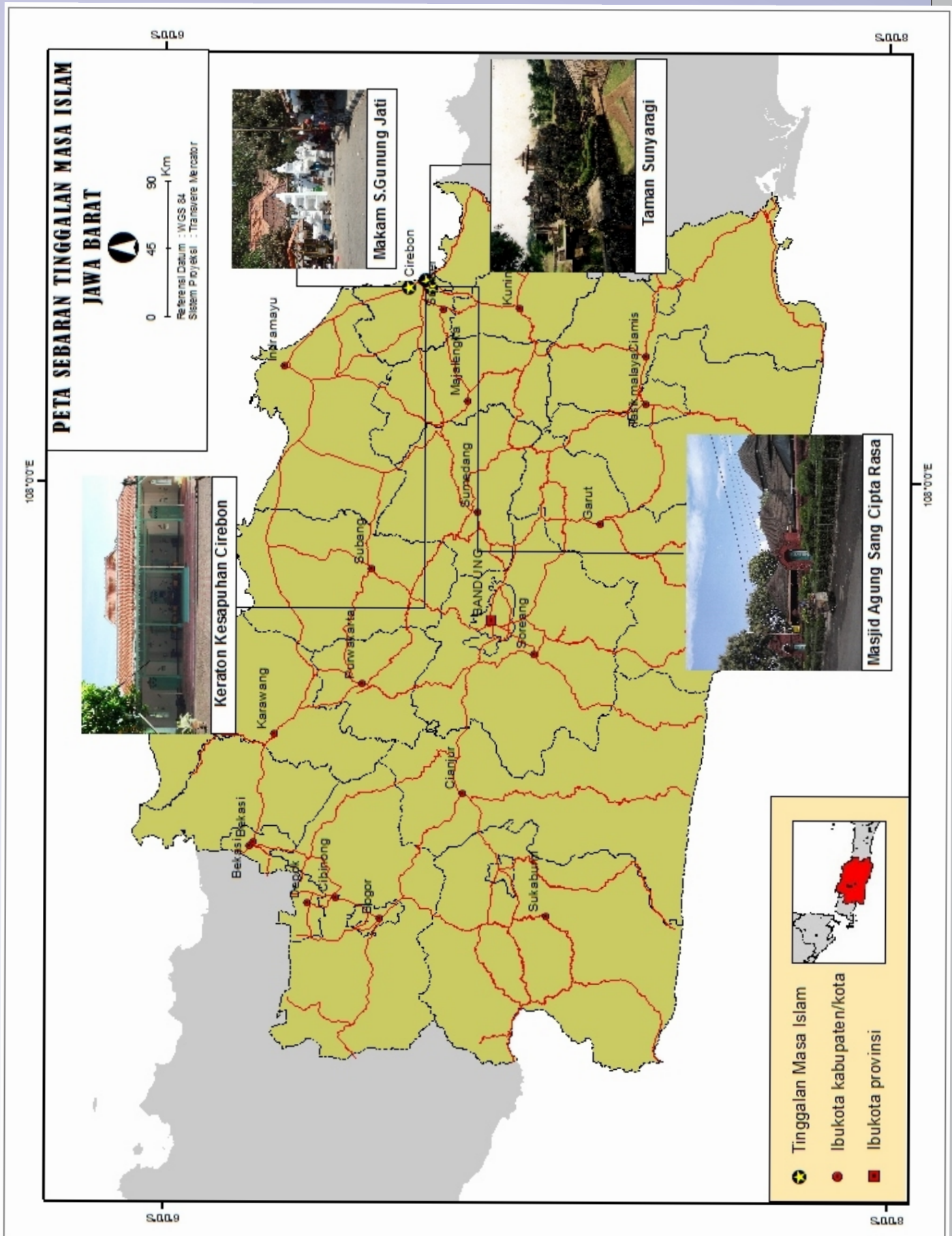
"Kesulṭānan Cirebon"

Letak geografis Cirebon di pesisir utara Jawa dan memiliki muara-muara sungai mempunyai peranan penting bagi pelabuhan sebagai tempat untuk mejalankan kegiatan-kegiatan pelayaran dan perdagangan yang bersifat insuler maupun interinsuler. Karena keletakkannya di tepi jalur perdagangan menuju penghasil rempah, Cirebon berkembang menjadi sebuah kota pelabuhan sudah sejak zaman Kerajaan Sunda Pajajaran. Pertumbuhan pelabuhan tersebut zaman Kerajaan Sunda Pajajaran, dapat dikenali dari sumber-sumber lokal seperti babad, carita dan lainnya yang juga didukung oleh berita asing. Babad Tjerbon, Carita Purwaka Caruban Nagari menceritakan bahwa Cirebon semula sebagai dukuh diperintah oleh seorang syahbandar dan kemudian menjadi desa yang diperintah oleh kuwu. Pelabuhan awal ialah Muhara Amparan Jati berada di dukuh Pasambangan sekitar 5 Km di sebelah utara Kota Cirebon kini yang menjadi kepalanya (juru labuhan) ialah Ki Gedeng Sedangkasih, kemudian Ki Gedeng Tapa yang berganti lagi Ki Gedeng Jumjanjati. Waktu itulah konon Kerajaan Sunda Pajajaran yang beribukota di Pakwan diperintah oleh Prabu Siliwangi yang setiap tahunnya menerima upeti berupa garam dan terasi (uyah kalawan terasi) sebagai hasil daerah Cirebon.

Beberapa sumber sejarah mencatat bahwa Islam masuk ke Tanah Jawa pada sekitar abad ke-11 Masehi. Ajaran ini diperkenalkan dan kemudian berkembang dibawa oleh para mubaligh dari Pasai dan para saudagar Islam yang datang dari Gujarat (India). Selain itu ada pula yang diajarkan langsung oleh para mubaligh dari Arab yang berniaga di beberapa kerajaan di pesisir di Nusantara.

Salah satu tempat yang dikunjungi oleh para penyiar agama Islam adalah Cirebon. Menurut catatan dari Tomé Pires, sejak tahun 1470-1475 di Cirebon sudah ada pengaruh Islam. Sementara itu, dalam kurun waktu abad ke-15-16 Kerajaan Sunda yang pusatnya ada di Pakwan Pajajaran keadaannya sedang kacau. Kekuatan kerajaan ini sudah mulai melemah dengan timbulnya pemberontakan-pemberontakan, ditambah lagi dengan mulai menyebarnya Islam melalui Cirebon dan Banten.

Sejak sekitar tahun 1480, Cirebon sudah berada di bawah kekuasaan Sunan Gunung Jati. Ia berkuasa di Cirebon selain sebagai seorang raja, juga sebagai pemimpin agama Islam atau sebagai ulama yang terkemuka. Dengan kepemimpinannya keadaan masyarakat Cirebon menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan seelum masuknya Islam.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Masjid ini terletak di Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemah Wungkuk, Kota Cirebon. Letaknya di sebelah barat alun-alun, dan di sebelah baratlaut Keraton Kasepuhan.

Masjid ini dibangun pada sekitar akhir abad ke-15 oleh Walisongo atas prakarsa dari Sunan Gunungjati, salah satu wali dari Walisongo. Dirancang oleh seorang arsitek Majapahit yang bernama Raden Sepat dibantu oleh 200 orang pembantunya dari Demak. Pembangunannya dipimpin oleh Sunan Kalijaga. Konon masjid ini dibangun dari rasa dan kepercayaan, karena itu dinamakan "Sang Cipta Rasa". Mengenai penyebutannya, pada awalnya disebut Masjid Pakungwati karena terletak di lingkungan Keraton Pakungwati dan sekarang terletak di lingkungan Keraton Kasepuhan.

Mengenai tahun berdirinya masih belum pasti. Menurut tradisi keraton, tahun berdirinya

masjid tertulis dalam candrasangkala berbunyi "waspada penembahe yuganing ratu" yang kalau dikonversi dalam angka 1422 Śaka atau 1500 Masehi. Tradisi keraton juga menyebut bahwa masjid ini termasuk masjid tertua di Jawa dan sejaman dengan Masjid Agung Demak.

Sumber lain menyebutkan bahwa masjid ini dibangun tahun 1480 atas prakarsa Nyi Ratu Pakungwati dengan dibantu oleh Wali Sanga dan beberapa tenaga ahli yang dikirim oleh Raden Patah. Dalam pembangunan masjid, Sunan Kalijaga mendapat kehormatan untuk mendirikan sakaguru yang konon dibuat dari tatal-tatal kayu, karena itu sakaguru tersebut dinamakan juga sakatatal.

Gerbang Masjid Sang Cipta Rasa

Kompleks Masjid Sang Cipta Rasa

Atapnya bertingkat dua dan berbentuk limas, namun pada bagian puncaknya tidak terdapat hiasan mustaka atau momolo. Keadaan ini berbeda dengan hiasan puncak pada masjid-masjid tua lain yang ditemukan di Tanah Jawa, seperti Masjid Agung Banten, Masjid Agung Demak, dan Masjid Kadilangu yang mempunyai yang atapnya bertingkat berbentuk limas, dan puncaknya terdapat hiasan momolo. Atap ini disangga oleh empat tiang utama yang disebut Saka Guru. Saka Guru yang ada di sudut tenggara konon dibuat dari tatal (potongan-potongan kayu) oleh Sunan Kalijaga.

Bentuk denah awalnya bujursangkar, sedangkan serambi-serambinya merupakan perluasan dari masa yang berbeda. Masjid ini mempunyai dua serambi, yaitu serambi tertua ada di sebelah selatan yang disebut prapayaksa, dan serambi depan di sebelah timur yang disebut pemandangan. Pintu masuknya ada sembilan buah yang melambangkan Walisongo. Pintu masuk yang utama ada di sebelah timur. Pintu masuk yang delapan, masing-masing empat di utara dan empat di selatan.

Keraton Kasepuhan Cirebon

Pangeran Sri Mangana Cakrabuana, putra Prabu Siliwangi dari Kerajaan Pajajaran Bogor, tercatat sebagai pendiri Keraton Pakungwati sekitar tahun 1480. Kedudukannya sebagai Putra Mahkota dan Tumenggung di Cirebon tak membuatnya ragu untuk memisahkan diri dari Kerajaan Pajajaran. Keputusan tersebut diambil agar beliau lebih leluasa

Gerbang menuju tempat menunggu tamu Keraton Kasepuhan

mengembangkan agama Islam dan sekaligus terbebas dari pengaruh ajaran Hindu, ajaran resmi Kerajaan Pajajaran.

Keraton Kasepuhan didirikan pada tahun 1529 oleh Pangeran Mas Mochammad Arifin II (cicit dari Sunan Gunung Jati) yang menggantikan tahta dari Sunan Gunung Jati pada tahun 1506, beliau bersemayam di dalem Agung Pakungwati Cirebon. Keraton Kasepuhan dulunya bernama Keraton Pakungwati, sedangkan Pangeran Mas Mochammad Arifin bergelar Panembahan Pakungwati I. Dan sebutan Pakungwati berasal dari nama Ratu Dewi Pakungwati binti Pangeran Cakrabuana yang menikah dengan Syarif Hidayatullah, atau yang lebih populer dengan nama Sunan Gunung Djati. Setelah Pangeran Cakrabuana mangkat, Sunan Gunung Djati naik tahta pada tahun 1483. Selain sebagai seorang pemimpin yang disegani, Sunan Gunung Djati juga dikenal sebagai seorang ulama terkemuka di Cirebon.

Pada tahun 1568 Sunan Gunung Djati mangkat. Kemudian, posisinya digantikan oleh cucunya, Pangeran Emas yang bergelar Panembahan Ratu. Pada masa Pangeran Emas inilah dibangun keraton baru di sebelah barat Dalem Agung yang diberi nama Keraton Pakungwati. Sejak tahun 1697, Keraton Pakungwati lebih dikenal dengan nama Keraton Kasepuhan dan sulṭānnya bergelar Sulṭān Sepuh.

Keraton kasepuhan Cirebon terletak di Jalan Keraton Kasepuhan No. 43, Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Letaknya di sebelah selatan alun-alun, sedangkan di sebelah baratdayanya terdapat Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan situs sejarah penting. Merupakan pusat pemerintahan sekaligus pusat penyebaran Islam di Jawa Barat. Keraton Kasepuhan Cirebon yang dibangun oleh Pangeran Cakrabuwana ini bernama Keraton Pakungwati. Pada saat sekarang, setelah mengalami penambahan Keraton Pakungwati ini disebut Dalem Agung terletak di bagian timurlaut kompleks Keraton Kasepuhan.

Pada tahun 1483, ketika Sunan Gunung Jati memerintah Cirebon Keraton Pakungwati diperluas. Nama Pakungwati terus dipakai sampai masa pemerintahan Panembahan Ratu I dan Panembahan Ratu II (Girilaya). Setelah itu Kesulṭānan Cirebon dibagi menjadi dua, dan keraton juga ada dua, yaitu Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Keraton Kasepuhan menempati bekas Keraton Pakungwati, dan sejak menjadi Keraton Kasepuhan bangunan keraton terus diperluas ke arah selatan. Dengan berpatokan pada tembok keraton (tidak termasuk alun-alun dan Masjid Agung), ukuran luas Keraton Kasepuhan seluruhnya 400 x 400 meter atau sekitar 16 Ha.

Bangunan arsitektur dan interior Keraton Kasepuhan menggambarkan berbagai macam pengaruh, mulai dari gaya Eropa, Tionghoa, Arab, maupun budaya lokal yang sudah ada sebelumnya, yaitu Hindu dan Jawa. Semua elemen atau unsur budaya tersebut melebur menjadi satu pada Kompleks Keraton Kasepuhan yang dibagi dalam beberapa bagian mulai dari depan, yaitu:

Pancaniti, merupakan bangunan yang beratap joglo, bertiang empat, dan tidak mempunyai dinding. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat penjagaan di mana para prajurit bertugas jaga. Setiap orang yang memasuki keraton akan melewati penjaga di pancaniti. Bangunan pancaniti ada dua buah dan ditempatkan di bagian depan gerbang masuk keraton. Dari pancaniti menuju keraton sebelum melewati pintu masuk, terlebih dahulu melalui jembatan gantung (pangrawit) yang menyeberangi parit keliling keraton. Prosesi ini berhubungan dengan masalah keamanan.

Siti Inggil atau kadang disebut Lemah Duwur merupakan bangunan yang dibangun pada bidang tanah yang lebih tinggi dari tanah sekitarnya. Di lahan yang tinggi ini terdapat bangunan-bangunan:

- Semar Kinandu, merupakan bangunan terbuka (tanpa dinding) dengan atap empat persegi berbentuk limas. Bangunan ini merupakan tempat penghulu keraton jika ada audiensi di Siti Inggil.
- Malang Semirang merupakan bangunan berbentuk empat persegi dengan tiang berjumlah empat buah. Fondasi bangunan ditinggikan dan pada sisi-sisinya terdapat hiasan yang berpola geometris. Atapnya berbentuk limas dan terbuat dari sirap. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat duduk sulṭān jika ada upacara agama atau pada upacara pancung.
- Gamelan Sekati, adalah bangunan untuk menempatkan seperangkat gamelan ketika ada upacara-upacara penting. Denahnya berbentuk empat persegi dengan tiangnya pada keempat sudut.
- Siti Inggil, adalah bangunan yang paling sakral tempat singgasana Sulṭān ketika ada upacara khusus. Untuk masuk ke bangunan ini harus melalui gapura bentar. Gapura ini ada dua, yaitu di sebelah utara dan di sebelah selatan. Pada gapura selatan terdapat ukiran yang menggambarkan banteng dalam konteksnya dengan pertanggalan candrasangkala yang berbunyi "banteng tinata bata kuta" yang kalau dikonversikan berangkatahun 1347 Śaka (1425 Masehi).
- Paseban Pangada, merupakan bangunan tempat para prajurit berjaga.

Bangunan inti Keraton Kasepuhan

Kereta singa keraton Kasepuhan

Tiang semacam di atas terdapat juga pada bangunan Jinem Pangrawit, Jinem Arum yang terletak di samping bangunan utama maupun bangsal Gajah Nguling. Bahkan, tiang yang terdapat di Jinem Pangrawit terdiri atas dua jenis, yaitu yang berbentuk bulat dan segidelapan. Masing-masing diberi hiasan berupa cembungan vertikal di sekeliling badannya serta hiasan alas dan kepala yang indah. Di seluruh permukaan badan tiang bulat diberi hiasan cembung kecil-kecil mengitari seluruh badannya. Alasnya berupa bentuk persegi, tetapi hiasan kepalanya cukup indah, berupa piringan tiga tumpuk dengan pinggiran bergerigi cembung.

Selanjutnya, pada bangunan Gajah Nguling, yaitu semacam koridor terbuka yang menghubungkan bangsal Jinem Pangrawit dengan bangsal Pringgondani, terdapat enam buah tiang yang berbentuk bulat sama seperti tiang yang terdapat di bangsal Jinem Pangrawit. Yang menarik, seluruh tiang tersebut digunakan untuk menyangga konstruksi atap dari kayu bergaya arsitektur Jawa. Sehingga kesannya kurang cocok karena tiang-tiangnya terlalu kokoh dan kesannya berat.

Arsitektur gaya Eropa lainnya berupa lengkungan ambang pintu berbentuk setengah lingkaran yang terdapat pada bangunan Lawang Sanga (pintu sembilan). Masing-masing dari ketiga sisinya memiliki tiga lengkungan yang berangkai. Bangunan tersebut letaknya di luar kompleks keraton, bercampur dengan rumah-rumah penduduk. Sehingga kesan kemegahan dan keindahan bangunan tersebut sirna. Di samping itu, bangunan tersebut kurang terawat.

Pengaruh gaya Eropa lainnya adalah pilaster pada dinding-dinding bangunan, yang membuat dindingnya lebih menarik tidak datar. Gaya bangunan Eropa juga terlihat jelas pada bentuk pintu dan jendela pada bangunan bangsal Pringgondani, berukuran lebar dan tinggi serta penggunaan jalusi sebagai ventilasi udara. Pada bagian atas pintu terdapat tempat cahaya/udara masuk yang disebut bovenlicht.

Bovenlicht tersebut berupa kerawang dengan motif flora dan fauna, tetapi objek binatangnya hanya satu dan ukurannya pun kecil. Objek utamanya berupa bunga berwarna merah yang diletakkan di antara jalinan batang dan daun berwarna hijau yang melingkar serta meliuk di seluruh permukaan bidang kerawang. Gaya sulur-suluran tersebut mengingatkan pada gaya Art Nouveau yang berkembang di Eropa pada abad ke-18.

Bangsal Prabayasa (praba = gemerlapan, yasa = tempat/bangunan) yang artinya tempat yang paling gemerlapan atau mewah. Pada zaman dahulu fungsinya sebagai tempat menerima tamu-tamu agung. Bangunan tersebut ditopang oleh tiang saka dari kayu yang berjumlah empat buah yang ditempatkan di tengah-tengah ruangan. Tiang saka tersebut diberi hiasan motif tumpal yang berasal dari Jawa, berwarna emas dipadukan dengan warna tiangnya yang hijau.

Di bagian pangkal tiang menyangga konstruksi atap Joglo diberi pula hiasan berwarna-warni yang disebut ganja, terdiri atas warna merah, hijau, dan emas. Agar stabil dan mencegah rayap, pada bagian bawah tiang diberi alas batu berbentuk limas terpancung yang disebut umpag. Umpak-umpak tersebut diberi pula hiasan motif tumpal

Tamansari Sunyaragi

suatu Cagar Budaya Indonesia yang unik. Sunyaragi berlokasi di kelurahan Sunyaragi, Kesambi, Kota Cirebon dimana terdapat bangunan mirip candi yang disebut Gua Sunyaragi, atau Taman Air Sunyaragi, atau sering disebut sebgaai Tamansari Sunyaragi. Nama "Sunyaragi" berasal dari kata "sunya" yang artinya adalah sepi dan "ragi" yang berarti raga, keduanya adalah bahasa Sansekerta. Tujuan utama didirikannya gua tersebut adalah sebagai tempat beristirahat dan meditasi para Sultan Cirebon dan keluarganya.

Gua Sunyaragi merupakan salah satu benda cagar budaya yang berada di Kota Cirebon dengan luas sekitar 15 hektar. Objek cagar budaya ini berada di sisi jalan by pass Brigjen Dharsono, Cirebon. Konstruksi dan komposisi bangunan situs ini merupakan sebuah taman air. Karena itu Gua Sunyaragi disebut taman air gua Sunyaragi. Pada zaman dahulu kompleks gua tersebut dikelilingi oleh danau yaitu Danau Jati. Lokasi dimana dulu terdapat Danau Jati saat ini sudah mengering dan dilalui jalan by pass Brigjen Dharsono, sungai Situngkul, lokasi Pembangkit Listrik Tenaga Gas, Sunyaragi milik PLN, persawahan dan menjadi pemukiman penduduk. Selain itu di gua tersebut banyak terdapat air terjun buatan sebagai penghias, dan hiasan taman seperti Gajah, patung

wanita Perawan Sunti, dan Patung Garuda. Gua Sunyaragi merupakan salah satu bagian dari keraton Pakungwati sekarang bernama keraton Kasepuhan.

Kompleks tamansari Sunyaragi ini terbagi menjadi dua bagian yaitu pesanggrahan dan bangunan gua. Bagian pesanggrahan dilengkapi dengan serambi, ruang tidur, kamar mandi, kamar rias, ruang ibadah dan dikelilingi oleh taman lengkap dengan kolam. Bangunan gua-gua berbentuk gunung-gunungan, dilengkapi terowongan penghubung bawah tanah dan saluran air. Bagian luar komplek aku bermotif batu karang dan awan. Pintu gerbang luar berbentuk candi bentar dan pintu dalamnya berbentuk paduraksa.

Induk seluruh gua bernama Gua Peteng (Gua Gelap) yang digunakan untuk bersemadi. Selain itu ada Gua Pande Kemasan yang khusus digunakan untuk bengkel kerja pembuatan senjata sekaligus tempat penyimpanannya. Perbekalan dan makanan prajurit disimpan di Gua Pawon. Gua Pengawal yang berada di bagian bawah untuk tempat berjaga para pengawal. Saat Sultan menerima bawahan untuk bermufakat, digunakan Bangsal Jinem, akan tetapi kala Sultan beristirahat di Mande Beling. Sedang Gua Padang Ati (Hati Terang), khusus tempat bertapa para Sultan.

Secara garis besar Tamansari Sunyaragi adalah taman tempat para pembesar keraton dan prajurit keraton bertapa untuk meningkatkan ilmu kanuragan. Bagian-bagiannya terdiri dari 12 antara lain: (1)bangsal jinem, tempat sultan memberi wejangan sekaligus melihat prajurit berlatih; (2) goa pengawal, tempat berkumpul par apengawal sultan; (3) kompleks Mande Kemasan (sebagain hancur); (4) goa Pandekemasang, tempat membuat senjata tajam; (5) goa Simanyang, tempat pos penjagaan; (6) goa Langse, tempat bersantai; (7) goa peteng, tempat nyepi untuk kekebalan tubuh; (8) goa Arga Jumud, tempat orang penting keraton; (9) goa Padang Ati, tempat bersemedi; (10) goa Kelanggengan, tempat bersemedi agar langgeng jabatan; (11)goa Lawa, tempat khusus kelelawar; (12) goa pawon, dapur penyimpanan makanan.

PETA SEBARAN TINGGALAN MASA ISLAM JAWA TENGAH

0 45 90 Km

Referensi Datum : WGS 84
Sistem Proyeksi : Transvere Mercator

Makam Sunan Muria

Masjid Menara Kudus

Masjid Kauman Solo

Masjid Laweyan

Masjid Sunan Kalijaga

Masjid Agung Demak

Masjid Mantingan

Rembang, Blora, Pati, Kudus, Jepara, Demak, Grobogan, Sragen, Karanganyar, Surakarta, Sukoharjo, Wonogiri, Boyolali, Klaten, Salatiga, SEMARANG, Ungaran, Kendal, Temanggung, Magelang, Purworejo, Wonosobo, Banjarnegara, Kebumen, Pekalongan, Pemalang, Purbalingga, Purwokerto, Tegal, Brebes, Slawi, Cilacap

6°0'0"S
8°0'0"S
110°0'0"E

Tinggalan Masa Islam
Ibukota kabupaten/kota
Ibukota provinsi

"Kesulṭānan Demak"

Kesulṭānan Demak adalah kesulṭānan islam pertama di Jawa yang didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1478. Kesulṭānan ini sebelumnya merupakan daerah bawahan setingkat kadipaten dari kerajaan Majapahit. Dalam sejarahnya, kadipaten ini tercatat sebagai pelopor penyebaran Islam di Pulau Jawa dan Indonesia pada umumnya. Diawali dari sebuah pemberontakan yang dipimpin oleh Raden Patah, salah seorang adipati Majapahit yang membawahi wilayah Demak. Pada waktu itu Raden Patah telah memeluk Islam. Dengan bantuan daerah-daerah lain di pantai utara Jawa yang sudah Islam, seperti Jepara, Tuban, dan Gresik Raden Patah mendirikan kerajaan yang bercorak Islam dengan Demak sebagai pusatnya.Menurut ceritera, Raden Patah setelah berhasil melepaskan diri bahkan merobohkan Majapahit, semua lambang kebesaran termasuk pusaka-pusaka kerajaan berhasil diboyong ke Demak. Dengan kata lain artinya semua bekas wilayah kerajaan Majapahit, baik yang ada di Jawa maupun di luar Jawa, kini berada di bawah kekuasaan Demak.

Demak dalam waktu singkat dapat berkembang. Situasinya memungkinkan segera berkembang karena pada tahun 1511 Melaka yang menjadi pusat aktivitas niaga dan politik jatuh ke tangan Portugis. Daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa bagian tengah dan bagian timur segera mengakui kedaulatan dan mengibarkan panji-panji Demak. Berkat batuan putranya, Pati Unus yang menjabat sebagai adipati di Jepara, Demak cepat berkembang menjadi sebuah kerajaan Islam. Pada tahun 1513, dengan memimpin sebuah armada perang Pati Unus mencoba menyerang dan mengusir Portugis dari Melaka. Tetapi usaha pengusiran ini mengalami kegagalan karena Portugis mempunyai armada perang lebih besar.

Raden Patah mangkat pada tahun 1518, dan putranya Pati Unus segera menggantikannya sebagai Sulṭān Demak. Akan tetapi ia tidak lama memerintah Demak, karena pada tahun 1521 mangkat. Ia dikenal juga dengan nama Pangeran Sabrang Lor. Diangkat sebagai penggantinya adalah Pangeran Trenggono yang memerintah Demak sampai tahun 1546.

Dalam memerintah Demak, Trenggono tidak kalah dengan ayah dan kakeknya. Selama masa pemerintahannya, ia berhasil memperkuat kedudukan Demak di Nusantara serta berhasil mengislamkan sebagian besar wilayah Nusantara. Keberadaan orang-orang Portugis di Melaka dianggap sebagai suatu ganjalan. Namun ia juga menyadari bahwa Portugis bukan tandingannya. Karena itu ia memakai siasat lain dalam usaha mengalahkan Portugis. Ia berusaha membendung pengaruh Portugis di Nusantara yang sementara itu telah berhasil menguasai pula daerah Pase di Sumatra bagian utara.

Falatehan, seorang ulama terkemuka dari Pase, berhasil meloloskan diri dari kepungan orang orang Portugis dan mendapat perlindungan dari Sulṭān Trenggono. Falatehan bukan saja mendapat perlindungan, ia bahkan dinikahkan dengan adik Sulṭān. Di kemudian hari, Falatehan ternyata dapat sejalan dengan Trenggono dalam usaha membendung pengaruh Portugis. Di Jawa Falatehan berhasil menguasai jalur-jalur perdagangan Portugis dengan mengislamkan Cirebon, Banten, dan Sunda Kalapa. Ketiga tempat tersebut adalah pelabuhan-pelabuhan utama dari Kerajaan Pakwan.

Sementara Falatehan sibuk mengislamkan pantai utara Jawa bagian barat, Trenggono mengislamkan pedalaman Jawa bagian tengah dan Jawa bagian timur. Pasuruan dan Panarukan berhasil mempertahankan diri dari serangan Demak. Demikian juga Blambangan tetap berpegang pada ajaran Hindu karena berada di bawah pengaruh Bali. Dalam usahanya menaklukan Pasuruan, pada tahun 1546 Trenggono gugur di medan perang.

Sulṭān Trenggana berjasa atas penyebaran Islam di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di bawah Trenggono, Demak mulai menguasai daerah-daerah Jawa lainnya seperti merebut Sunda Kalapa pelabuhan Pakwan Pajajaran serta menghalau tentara Portugis yang akan mendarat di Sunda Kalapa (1527), Tuban (1527), Madiun (1529), Surabaya dan Pasuruan (1527), Malang (1545), dan

Blambangan, kerajaan Hindu terakhir di ujung timur pulau Jawa (1527, 1546).

Dengan mangkatnya Trenggono, di Demak terjadi kekacauan yang memperebutkan tahta Demak antara adik Trenggono dan anak Trenggono. Adik Trenggono berhasil dibunuh di tepi sungai (karena itu ia dikenal juga dengan nama Pangeran Sekar Seda ing Lepen) oleh anak Trenggono (Pangeran Prawoto). Namun Pangeran Prawoto beserta keluarganya berhasil dibinasakan oleh Arya Penangsang, anak Pangeran Sekar Seda ing Lepen.

Arya Penangsang dalam memerintah Demak dikenal sangat kejam, sehingga tidak disukai oleh keluarga dan rakyat Demak. Kekacauan Demak menjadi memuncak ketika adipati Jepara yang berpengaruh dibunuh oleh Arya Penangsang. Istri adipati tersebut yang dikenal dengan nama Ratu Kalinyamat segera menuntut balas atas kematian suaminya. Karena pengaruhnya yang kuat, ia berhasil menghimpun dan menyatukan adipati-adipati lain untuk menentang Arya Penangsang.

Di antara adipati yang ikut memerangi Arya Penangsang adalah Adiwijaya atau dikenal juga dengan nama Jaka Tingkir. Ia dikenal sebagai adipati dari Pajang, dan menantu Sulṭān Trenggono. Dalam pertempuran pemberontakan itu, ia berhasil mengalahkan Arya Penangsang dan mahkota Demak dipindahkan ke Pajang pada tahun 1568.

Kesulṭānan Demak tidak berumur panjang dan segera mengalami kemunduran karena terjadi perebutan kekuasaan di antara kerabat kerajaan. Pada tahun 1568, kekuasaan Kesulṭānan Demak beralih ke Pajang yang didirikan oleh Jaka Tingkir. Salah satu peninggalan bersejarah Kesulṭānan Demak ialah Masjid Agung Demak, yang diperkirakan didirikan oleh para Walisongo. Lokasi ibukota Kesulṭānan Demak, yang pada masa itu masih dapat dilayari dari laut dan dinamakan Bintoro, saat ini telah menjadi kota Demak di pantai utara Jawa Tengah. Periode ketika beribukota di sana kadang-kadang dikenal sebagai "Demak Bintara". Pada masa sulṭān ke-4 ibukota dipindahkan ke Prawoto.

Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak dibangun pada tahun 1479. Terletak pada sebuah kompleks seluas 1,5 Ha, di Desa Kauman, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Kompleks ini terdiri dari bangunan induk, serambi, dan makam. Semuanya dipisahkan dengan bangunan tembok keliling. Di sisi sebelah timur terdapat gerbang masuk halaman yang pipi tangganya dihias dengan hiasan tumpal. Sebagaimana masjid-masjid besar di Jawa, di sebelah timur Masjid Agung Demak terdapat alun-alun.

Bangunan induk (ruang utama) berukuran 22,30 x 23,10 meter, memiliki empat tiang utama (saka guru) dari kayu jati yang berfungsi sebagai penyangga atap, dan 12 buah saka rawa. Menurut cerita yang dipercaya oleh penduduk, keempat tiang utama ini dibuat oleh empat orang wali, yaitu Sunan Gunungjati (tiang baratdaya), Sunan Bonang (tiang baratlaut), Sunan Kalijaga (tiang timurlaut), dan Sunan Ampel (tiang tenggara). Konon saka guru yang dibuat oleh Sunan Kalijaga dibuat dari tatal-tatal kayu yang satu sama lain diikat dengan rumput rawadan. Atap masjid berbentuk tumpang tiga dengan puncaknya diakhiri dengan mustaka (mamolo).

Pada sisi barat bangunan masjid terdapat bangunan penampil yang disebut mihrab. Bangunan ini

berukuran 0,8 x 2 x 6 meter. Pada dinding barat dari mihrab terdapat ceruk yang di dalamnya terdapat candrasangkala yang menggambarkan kura-kura dengan penggambaran kepala, badan, empat kaki, dan ekor yang ditafsirkan sebagai angka tahun 1401 Śaka atau 1479 Masehi, yaitu tahun berdirinya Masjid Agung Demak.

Dekat dengan mihrab terdapat mimbar, tempat khatib berkhutbah. Mimbar ini dibuat dari kayu jati dengan ukuran panjang 2,46 meter, lebar 1,65 meter dan tinggi 2,92 meter. Hampir seluruh permukaannya dihias dengan ukiran yang menggambarkan tumbuh-tumbuhan. Di bagian muka tiang penyangga terdapat hiasan singa yang distilir dengan tumbuh-tumbuhan. Ujung-ujung tiang penyangga dihubungan dengan lengkung kala-makara dengan motif Surya-Majapahit.

Masjid Agung Demak adalah masjid kerajaan di mana raja/penguasa juga melakukan shalat di masjid itu. Biasanya pada sebuah masjid kerajaan ada satu tempat yang diperuntukkan bagi raja shalat. Bangunan tersebut biasa disebut maksurah. Maksurah di Masjid Agung Demak dibuat dari kayu jati berukuran 28 x 182 x 319 Cm dan ditempatkan di atas landasan bata setinggi 30 cm. Pada salah satu sisinya terdapat hiasan kaligrafi arab yang berbunyi "mushala ini adalah tempat yang mulia untuk raja negeri yang terkenal yaitu dengan nama Raden Tumenggung Muslim yang memimpin kita dengan kebaikan".

Dalam perjalanan sejarahnya, Masjid Agung Demak pernah mengalami beberapa kali perbaikan. Menurut Babad Tanah Jawi pada tahun 1710 Pakubuwono I memerintahkan untuk memperbaiki Masjid Agung Demak dan mengganti atap sirapnya yang sudah mulai rusak. Kemudian pada masa pemerintahan Hindia Belanda, perbaikan juga dilakukan pada tiang-tiang utama dengan cara memperkuatnya dengan pelapis kayu dan klem-klem besi. Perbaikan-perbaikan terus dilanjutkan hingga saat ini.

Masjid Agung Demak, 2011

Menara Kudus

Seperti halnya kompleks masjid yang lain, Kompleks Masjid Kudus terdiri dari tiga bangunan, yaitu bangunan utama (masjid), menara, dan makam. Lokasinya di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Di sekelilingnya merupakan pemukiman penduduk yang cukup padat, dan bangunan-bangunan toko kelontong dan toko yang menjual keperluan berziarah.

Bentuk asli bangunan masjid yang awal sulit untuk diketahui karena sudah beberapa kali mengalami perombakan. Saat ini luas tanahnya sekitar 2.400 meter². Untuk memasuki halaman kompleks masjid harus melalui dua gapura bentar. Di bagian depan terdapat serambi yang letaknya dekat dengan kori agung. Di bagian ruang dalam terdapat sisa tembok dari bangunan yang lama. Denah bangunan masjid berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 21 x 58 meter, dan tinggi bangunan yang sekarang 17,45 meter. Berdasarkan prasasti yang terdapat di mihrab,

bangunan masjid ini didirikan pada tahun 1549.

Serambi masjid berupa bangunan terbuka (tanpa tembok) yang dibagi dua, yaitu serambi depan dan serambi tengah. Pada serambi depan terdapat sebuah gapura kori agung dengan ukuran tinggi 3 meter. Kori agung ini terletak di tengah antara serambi depan dan serambi tengah. Melihat keletakan bangunan kori agung ini, serambi depan merupakan bangunan tambahan perluasan masjid. Hal ini tampak sebuah kubah pada bagian atas serambi.

Bangunan menara yang letaknya terpisah dibuat dari bata, dan bentuknya unik menyerupai bangunan candi. Bangunan ini lebih terkenal daripada bangunan masjidnya karena bentuk bangunannya yang unik. Kakinya tinggi dan dihiasi dengan pelipit dan panil-panil segi empat. Bagian badan dihias dengan keramik yang ditempel pada bagian dinding. Pada bagian kaki yang terdapat di sebelah barat terdapat tangga naik. Ada hal yang dapat dicermati, yaitu pada hiasannya. Sebagai bangunan Islam hiasannya sangat sederhana dengan ciri lokalnya adalah pada hiasan tumpal (segitiga samakaki yang terbalik) seperti yang ditemukan pada candi Jajaghu (Malang, Jawa Timur). Pada tiang atap menara terdapat candrasangkala yang berbunyi "Gapura rusak ewahing jagad" (1609 Śaka atau 1895 Masehi). Tinggi bangunan menara dari kaki hingga atap sekitar 15 meter.

Masjid Mantingan

Kompleks Masjid Mantingan dikenal juga dengan nama Kompleks Makam Ratu Kalinyamat terletak di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Merupakan sebuah komleks seluas 2.935 meter^2, terdiri dari bangunan masjid dan makam. Kompleks ini dibangun pada bidang tanah yang tinggi. Berdasarkan prasasti yang terdapat pada mihrab, bangunan masjid didirikan pada tahun 1559.

Bangunan masjid terdiri dari dua bangunan, yaitu bangunan utama dan bangunan teras. Letaknya lebih tinggi dari halaman sekitarnya. Karena itu untuk menuju teras harus melalui undak-undakan yang cukup tinggi. Di sebelah kiri dan kanan tangga naik ini diberi hiasan pipi tangga.

Ruang utama masjid berukuran 3,28 x 10 meter. Untuk memasuki ruang utama ini terdapat sembilan buah pintu, masing-masing tiga di sisi utara, tiga di sisi selatan, dan tiga di sisi timur. Dinding bagian depan menghadap teras terdapat relief yang menarik berupa panil-panil yang berbentuk medallion bujursangkar, bundar, segienam, dan berbentuk kelelawar. Ukuran panjangnya rata-rata 56-58 cm, dan lebarnya 36-38 cm. Di dalam panil-panil yang terbuat dari batu karang ini terdapat hiasan yang berbentuk sulur-sulur daun, hewan yang penggambarannya distilir dalam bentuk sulur-sulur daun, dan suasana sekitar rumah/kampung. Pada waktu pemugaran ditemukan panel-panel yang kedua sisinya terdapat hiasan yang berbentuk relief cerita. Satu sisi memiliki hiasan yang utuh dan teratur, sedangkan sisi lainnya tampak relief cerita yang terpotong. Melihat potongannya, relief cerita ini menggambarkan cerita Ramayana.

Sebuah masjid harus ada mihrab, yaitu ruangan kecil di sisi barat masjid tempat imam memimpin shalat. Mihrab Masjid Mantingan berbentuk relung tapal kuda dengan ukuran 1,28 x 1,60 meter dan tinggi 2,08 meter. Pada dinding barat bagian dalam mihrab terdapat hiasan jalinan tali dan sulur-suluran. Terdapat panel tiga susun dimana susunan terbawah terdapat prasasti yang ditulis dalam aksara Jawa yang berbunyi "rupa brahmana warna sari" dan merupakan candrasangkala yang menunjukkan angkatahun 1481 Śaka atau tahun 1559 Masehi. Mungkin ini merupakan angkatahun masa pembangunan masjid.

Di halaman belakang kompleks Masjid Mantingan terdapat kompleks pemakaman yang memiliki dua halaman. Halaman pertama yang diatasi oleh tembok bata merupakan kompleks makam kerabat. Untuk masuk ke kompleks ini harus melewati gapura paduraksa. Halaman kedua juga dikelilingi tebok bata dan terdapat dua gapura, yaitu gapura paduraksa yang menuju makam, dan gapura biasa yang menuju masjid. Di dalaman kedua ini dimakamkan Ratu Kalinyamat (anak Sulṭān Trenggana, penguasa Kerajaan Demak) bersama suaminya Adipati Jepara Pangeran Hadiri.

Islam di Kerajaan Pajang

Dalam sejarah Pajang adalah pemegang kendali kekuasaan kerajaan islam jawa setelah demak. Ada sejarahwan yang mengatakan bahwa sebenarnya pajang belumlah berbentuk kesultanan dan rajanya tidak bergelar sultan. Pajang, kata sejarahwan tersebut masih berbentuk kadipaten. Namun, demi mudahnya, kita memakai pendapat pertama dengan menyebut pajang sebagai kesultanan.

Kesultanan Pajang terletak di daerah kartasura (dekat Surakarta atau Solo), Jawa tengah. Kesultanan ini merupakan kerajaan islam pertama yang terletak di daerah pedalaman. Sebelumnya, kerajaan islam selalu berada di daerah pesisir, karena islam datang melalui para pedagang dari asia barat yang berlabuh di pesisir.

Sultan pertama Pajang adalah Mas Kerebet. Ia berasal dari pangging, desa di lereng Gunung Merapi sebelah tenggara. Mas kerebet adalah anak penguasa pengging terakhir, handayaningrat, yang dihukum mati oleh sultan Kudus. Hukuman mati itu diberikan karena Handayaningrat mengikuti ajaran syekh Siti Jenar yang dianggap sesat. Mas karebet memiliki nama lain, yakni Jaka Tingkir. Tingkir adalah nama tempat mas Kerebet dibesarkan.

Syahdan, seekor banteng mengamuk di demak. Sebuah sayembara pun diadakan di Demak. Kesultanan Demak menyatakan bahwa siapa saja yang dapat menaklukkan banteng itu, akan diangkat sebagai punggawa kesultanan. Jaka tingkir mengikuti sayembara tersebut,

dan ia berhasil melumpuhkan si banteng. Karenanya, Jaka Tingkir diterima mengabdi, bahkan kemudian menjadi menantu Sultan Trenggana dan diberi sebuah wilayah bernama pajang, dengan Jaka Tikir sebagai adipatinya.

Setelah sultan trenggana meninggal pada tahun 1546, anaknya yang bernama Sunan Prawoto diangkat sebagai penggantinya. Akan tetapi, ia kemudian meninggal terbunuh dalam perebutan kekuasaan oleh keponakannya sendiri, yaitu Arya Panangsang.

Masjid Agung Surakarta

Selanjutnya, Arya Penangsang menjadi penguasa demak. Namun karena kadipaten pajang juga telah beranjak kuat dan memiliki wilayah yang luas terjadilah pertentangan antara jaka tingkir dan arya penangsang. Dengan bantuan dari kadipaten-kadipaten lainnya yang juga tidak menyukai arya penangsang, jaka tingkir akhirnya berhasil membunuh Arya Penangsang.

Kisah menaklukan arya penangsang terekam di dalam cerita babad, tentu saja dengan bumbu-bumbus mitos. Dikisahkan dalam Babad Tanah Jawi, Jaka Tingkir mendapat bantuan dari tiga orang yaknik Ki Ageng Pemanahan, Ki Penjawi, Ki Juru Mertani. Arya Penangsang terkenal sakti, karena merupakan murid utama sunan Kudus, senapati perang kerajaan demak. Untuk menghadapi kesaktian penangsang, ketiga orang itu membuat strategi.

Taktik dijalankan, awalnya dengan menangkap dan melukai telinga kuda kesayangan Arya Penangsang, Gagak Rimang. Kuda itu kemudian dikembalikan ke kandangnya. Mengetahui hal itu, Arya Penangsang sangat murka, dan langsung mencari yang dianggap bertanggung jawab.

Masjid Agung Surakarta

Dilihatnya, orang yang melukai Gagang Rimang lari ke tepi Bengawan Solo, Maka Arya Penangsang mengejarnya. Di sana pasukan Ki Pemanahan, Ki Penjawi, dan Ki Juru Martani sudah menunggu. Saat itu danang Sutawijaya anak ki Gede Mataram, sudah menunggu di balik gerumul semak di seberang sungai.

Masjid Kauman Solo

Ketika Arya penangsang tiba di tepi bengawan, diseberang dilepaskan seekor kuda betina. Maka, gagak rimang langsung mengejar kuda betina tersebut tanpa bisa dikendalikan, dan menyeberangi bengawan solo. Di seberang bengawan, Danang Sutawijaya sudah siap, menghunus tombank Kyai Plered. Begitu posisi dekat, Arya Penangsang ditikam dengan tombak di tangan Sutawijaya. Ia terjatuh, ususnya terburai. Namun, arya penangsang bangkit lagi, dan melilitkan ususnya di kerisnya, Kyai Setan Kober. Lantas ia menerjang sutawijaya, sambil menghunus kerisnya. Tetapi ia lupa, keris sakitnya terlilit ususnya sendiri, hingga malah menggores ususnya itu. arya penangsang tewas seketika.

Keraton Surakarta

Sebagai raja pajang, jaka tingkir bergelar Sultan Hadiwijaya (1568 – 1582). Gelar itu disahkan oleh sunan Giri, dan segera mendapat pengakuan dari para adipati di jawa tengah dan jawa timur. Sebagai langkah pertama peneguhan kekuasaan, hadiwijaya memerintahkan agar semua benda pusaka demak dipindahkan ke Pajang. Setelah itu, ia menjadi salah satu raja yang paling berpengaruh di Jawa.

Sultan Hadiwijaya memperluas kekuasaannya di jawa pedalaman ke arah timur sampai daerah madiun, di aliran anak bengawan Solo yang terbesar. Tahun 1554, Blora, dekat Jipang, diduduki pula. Kediri ditundukannya pada tahun 1577. tahun 1581, sesudah usia sultan Hadiwijaya melampaui setengah baya, ia berhasil mendapatkan pengakuan sebagai sultan islam dari raja-raja terpenting di jawa timur.

Meskipun sultan hadiwijaya sangat berpengaruh dan kuat, akan tetapi pajang tidak mampu memperluas wilayah kekuasaannya ke daerah lautan. Bahkan madura pun tidak masuk dalam wilayah kekuasaan pajang. Mungkin, ini merupakan salah satu akibat posisi pajang yang berada terlalu masuk ke pedalaman jawa.

Meskipun perluasan wilayah tidak dapat dijalankan secara maksimal, selama pemerintahan hadiwijaya, bidang kesusastraan dan kesenian yang sudah maju di Demak dan Jepara lambat laut dikenal di pedalaman jawa. Pengaruh islam yang kaut di daerah pesisir pun menjalar dan tersebar ke pedalaman.

Hadiwijaya meninggal dunia pada tahun 1587. jenazahnya dimakamkan di Butuh, suatu daerah sebelah barat taman keraton pajang. Ia digantikan oleh menantunya, Arya Pangiri, anak Sunan Prawoto. Sebelum diangkat ke tahta pajang, Arya Pangiri adalah penguasa demak. Sementara itu, anak sultan Hadiwijaya, pangeran Benawa, disingkirkan oleh Arya Pangiri, dan dijadikan Adipati Jipang.

Pangeran Benawa lantas meminta bantuan danang Sutawijaya penguasa mataram, untuk menggulingkan Arya Pangiri. Mereka berhasil dan pangeran Benawa naik ke singgasana pajang. Meski demikian, benawa mengakhiri kekuasaannya dengan mengundurkan diri dari tahta, lalu memilih hidup mengabdi untuk agama.

Masjid Laweyan

Selanjutnya, kesultanan pajang kalah pamor terhadap kekuasaan Mataram. Sebagai pengganti pengeran benawa, raja mataram mengangkat Gagak bening. Namun, posisinya hanyalah sebagai adipati Pajang. Sayang, usianya tidak panjang. Ia meninggal pada tahun 1591. akhirnya, raja mataram mengangkat putra pangeran benawa sebagai adipati pajang. Riwayat kerajaan pajang bearkhi di tahun 1618.

PETA SEBARAN TINGGALAN MASA ISLAM
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
0 5 10
Km
Referensi Datum : WGS 84
Sistem Proyeksi : Transvere Mercator
Keraton Yogyakarta
Masjid Agung Kota Gede
Taman Sari
Panggung Krapyak
Kedaton Kota Gede
Tinggalan Masa Islam
Ibukota kabupaten/kota
Ibukota provinsi
110°30'0"E
7°30'0"S
8°0'0"S
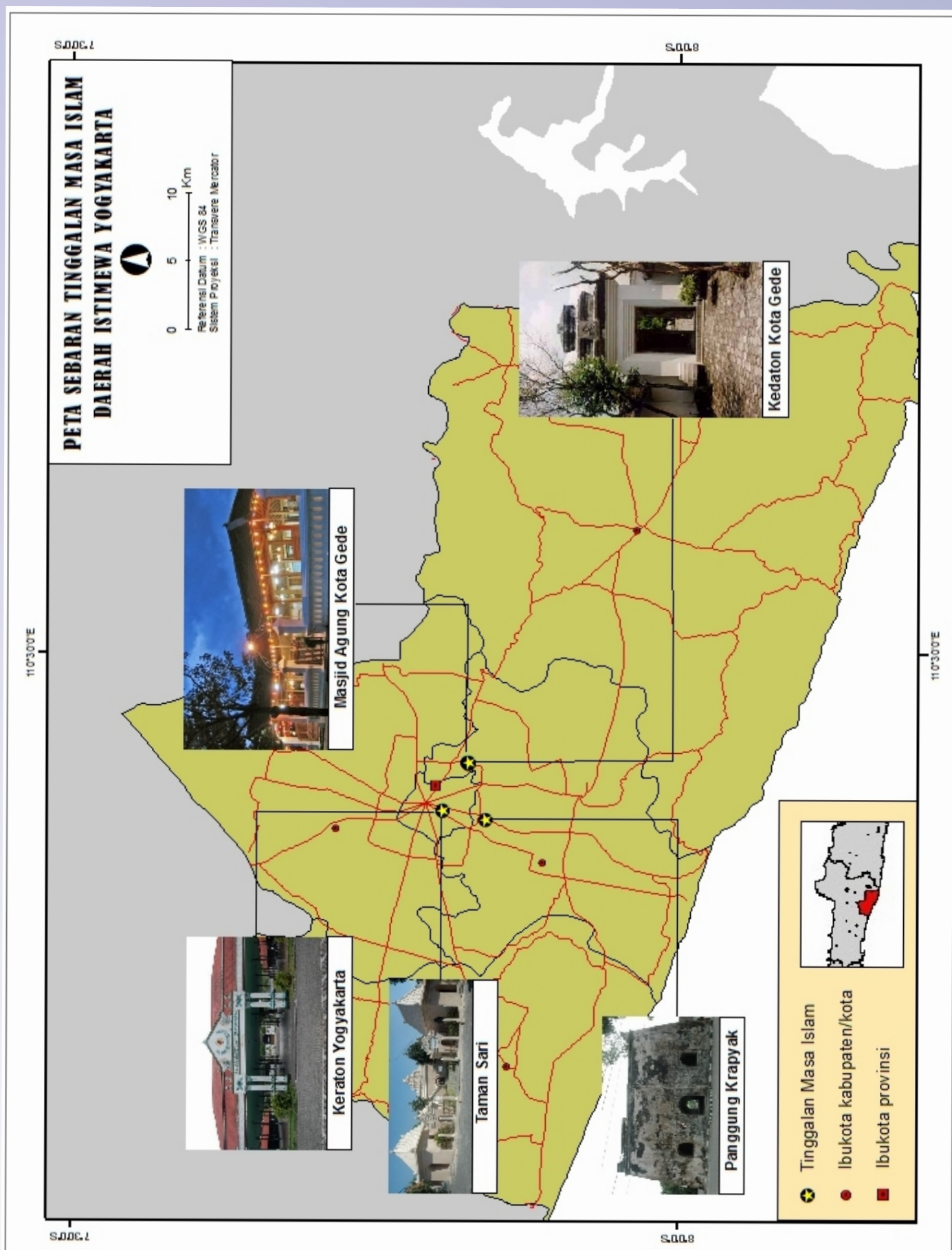
Pada abad ke-8, wilayah Mataram (sekarang disebut Yogyakarta) merupakan pusat Kerajaan Mataram Hindu yang menguasai seluruh Pulau Jawa. Kerajaan ini memiliki kemakmuran dan peradaban yang luar biasa sehingga mampu membangun candi-candi kuno dengan arsitektur yang megah, seperti Candi Prambanan dan Candi Borobudur.

Namun pada abad ke-10, kerajaan tersebut memindahkan pusat pemerintahannya ke wilayah Jawa Timur. Rakyatnya berbondong-bondong meninggalkan Mataram dan lambat laun wilayah ini kembali menjadi hutan lebat.

Enam abad kemudian Pulau Jawa berada di bawah kekuasaan Kesultanan Pajang yang berpusat di Jawa Tengah. Sultan Hadiwijaya yang berkuasa saat itu menghadiahkan Alas Mentaok (alas = hutan) yang luas kepada Ki Gede Pemanahan atas keberhasilannya menaklukkan musuh kerajaan. Ki Gede Pemanahan beserta keluarga dan pengikutnya lalu pindah ke Alas Mentaok, sebuah hutan yang sebenarnya merupakan bekas Kerajaan Mataram Hindu dahulu.

Desa kecil yang didirikan Ki Gede Pemanahan di hutan itu mulai makmur. Setelah Ki Gede Pemanahan wafat, beliau digantikan oleh putranya yang bergelar Senapati Ingalaga. Di bawah kepemimpinan Senapati yang bijaksana desa itu tumbuh menjadi kota yang semakin ramai dan makmur, hingga disebut Kotagede (=kota besar). Senapati lalu membangun benteng dalam (cepuri) yang mengelilingi kraton dan benteng luar (baluwarti) yang mengelilingi wilayah kota seluas ± 200 ha. Sisi luar kedua benteng ini juga dilengkapi dengan parit pertahanan yang lebar seperti sungai.

Sementara itu, di Kesultanan Pajang terjadi perebutan takhta setelah Sultan Hadiwijaya wafat. Putra mahkota yang bernama Pangeran Benawa disingkirkan oleh Arya Pangiri. Pangeran Benawa lalu meminta bantuan Senapati karena pemerintahan Arya Pangiri dinilai tidak adil dan merugikan rakyat Pajang. Perang pun terjadi. Arya Pangiri berhasil ditaklukkan namun nyawanya diampuni oleh Senapati. Pangeran Benawa lalu menawarkan takhta Pajang kepada Senapati namun ditolak dengan halus. Setahun kemudian Pangeran Benawa wafat namun ia sempat berpesan agar Pajang dipimpin oleh Senapati. Sejak itu Senapati menjadi raja pertama Mataram Islam bergelar Panembahan. Beliau tidak mau memakai gelar Sultan untuk

Keraton Yogyakarta

menghormati Sultan Hadiwijaya dan Pangeran Benawa. Istana pemerintahannya terletak di Kotagede.

Dalam perkembangan selanjutnya Kotagede tetap ramai meskipun sudah tidak lagi menjadi ibukota kerajaan. Berbagai peninggalan sejarah seperti makam para pendiri kerajaan, Masjid Kotagede, rumah-rumah tradisional dengan arsitektur Jawa yang khas, toponim perkampungan yang masih menggunakan tata kota jaman dahulu, hingga reruntuhan benteng bisa ditemukan di Kotagede. Peninggalan sejarah di Kotagede antara lain:

Pasar Kotagede

Tata kota kerajaan Jawa biasanya menempatkan kraton, alun-alun dan pasar dalam poros selatan - utara. Kitab Nagarakertagama yang ditulis pada masa Kerajaan Majapahit (abad ke-14) menyebutkan bahwa pola ini sudah digunakan pada masa itu. Pasar tradisional yang sudah ada sejak jaman Panembahan Senopati masih aktif hingga kini.

Kompleks Makam Kotagede

Makam ini terletak 100 meter ke arah selatan dari Pasar Kotagede, kompleks makam para pendiri kerajaan Mataram Islam yang dikelilingi tembok yang tinggi dan kokoh. Gapura ke kompleks makam ini memiliki ciri arsitektur Hindu. Setiap gapura memiliki pintu kayu yang tebal dan dihiasi ukiran yang indah. Beberapa abdi dalem berbusana adat Jawa menjaga kompleks ini 24 jam sehari. Tokoh-tokoh penting yang dimakamkan di sini meliputi: Sultan Hadiwijaya, Ki Gede Pemanahan, Panembahan Senopati, dan keluarganya.

Masjid Kotagede

Salah satu peninggalan bersejarah di Kota Yogyakarta adalah Masjid Kotagede, masjid ini merupakan masjid tertua di Yogyakarta yang masih berada di kompleks makam pendiri kerajaan Mataram. Di masjid yang dibangun tahun 1640-an ini terdapat prasasti yang menyebutkan masjid dibangun dalam dua tahap. Tahap pertama yang dibangun pada masa Sultan Agung hanya berupa bangunan inti masjid yang berukuran kecil. Karena ukurannya yang kecil ini, Masjid Kota Gede dulunya disebut langgar.

Tahap kedua masjid dibangun oleh Raja Kasunanan Surakarta, Paku Buwono X. Perbedaan bagian masjid yang dibangun oleh Sultan Agung dan Paku Buwono X ada pada tiangnya. Bagian yang dibangun Sultan agung tiangnya berbahan kayu sedangkan yang dibangun Paku Buwono tiangnya berbahan besi. Bangunan inti masjid merupakan bangunan Jawa berbentuk limasan. Cirinya dapat dilihat pada atap yang berbentuk limas dan ruangan yang terbagi dua, yaitu inti dan serambi.

Kedhaton

Tidak jauh dari Masjid Kotagede ada 3 (tiga) pohon beringin berada tepat di tengah jalan. Di tengahnya ada bangunan kecil yang menyimpan "watu

gilang", sebuah batu hitam berbentuk bujur sangkar. Dalam bangunan itu juga terdapat "watu cantheng", tiga bola yang terbuat dari batu berwarna kekuning-kuningan. Masyarakat setempat menduga bahwa "bola" batu itu adalah mainan putra Panembahan Senapati. Namun tidak tertutup kemungkinan bahwa benda itu sebenarnya merupakan peluru meriam kuno.

Reruntuhan Benteng

Panembahan Senopati membangun benteng dalam (cepuri) lengkap dengan parit pertahanan di sekeliling kraton, luasnya kira-kira 400 x 400 meter. Reruntuhan benteng yang asli masih bisa dilihat di pojok barat daya dan tenggara. Temboknya setebal 4 kaki terbuat dari balok batu berukuran besar. Sedangkan sisa parit pertahanan bisa dilihat di sisi timur, selatan, dan barat.

Dalam sejarah Islam, Kesultanan Mataram memiliki peran yang cukup penting dalam perjalanan secara kerajaan-kerajaan islam di Nusantara (indonesia). Hal ini terlihat dari semangat raja-raja untuk memperluas daerah kekuasaan dan mengislamkan para penduduk daerah kekuasaannya, keterlibatan para pemuka agama, hingga pengembangan kebudayaan yang bercorak Islam di Jawa.

Pada tahun 1575, Panembahan Senopati meninggal dunia. Ia digantikan oleh putranya, Danang Sutawijaya atau Pangeran Ngabehi Loring Pasar. Di samping bertekad melanjutkan mimpi ayahandanya, ia pun bercita-cita membebaskan diri dari kekuasaan pajang. Sehingga, hubungan antara Mataram dengan Pajang pun memburuk. Hubungan yang tegang antara Sutawijaya dan Kesultanan Pajang akhirnya menimbulkan peperangan. Dalam peperangan ini, kesultanan Pajang mengalami kekalahan. Setelah penguasa pajak yakni Hadiwijaya meninggal dunia (1587), Sutawijaya mengangkat dirinya menjadi raja Mataram dengan gelar Panembahan Senopati Ing Alaga. Ia mulai membangun kerajaannya dan memindahkan pusat pemerintahan ke Kotagede. Untuk memperluas daerah kekuasaanya, Panembahan Senopati melancarkan serangan-serangan ke daerah sekitar.

Pada tahun 1590, Panembahan Senopati atau biasa disebut dengan Senopati menguasai Madiun, yang waktu itu bersekutu dengan Surabaya. Pada tahun 1591 ia mengalahkan kediri dan jipang, lalu melanjutkannya dengan penaklukkan Pasuruan dan Tuban pada tahun 1598-1599.

Sebagai raja Islam yang baru, Panembahan Senopati melaksanakan penaklukkan-penaklukan itu untuk mewujudkan gagasannya bahwa Mataram harus menjadi pusat budaya dan agama Islam, untuk menggantikan atau melanjutkan kesultanan demak. Disebutkan pula dalam cerita babad bahwa cita-cita itu berasal dari wangsit yang diterimanya dari Lipura (desa yang terletak di sebelah barat daya Yogyakarta).

Wangsit datang setelah mimpi dan pertemuan senopati dengan penguasa laut selatan, Nyi Roro Kidul, ketika ia bersemedi di Parangtritis dan Gua Langse di Selatan Yogyakarta. Dari pertemuan itu disebutkan bahwa kelak ia akan menguasai seluruh tanah Jawa.

Sistem pemerintahan yang dianut kerajaan Mataram Islam adalah sistem Dewa-Raja. Artinya pusat kekuasaan tertinggi dan mutlak adaa pada diri Sultan. Seorang sultan atau raja sering digambarkan memiliki sifat keramat, yang kebijaksanaannya terpacar dari kejernihan air muka dan kewibawannya yang tiada tara. Raja menampakkan diri pada rakyat sekali seminggu di alun-alun istana.

Selain Sultan, pejabat penting lainnya adalah kaum priayi yang merupakan penghubung antara raja dan rakyat. Selain itu ada pula panglima perang yang bergelar Kusumadayu, serta perwira rendahan atau Yudanegara. Pejabat lainnya adalah Sasranegara, pejabat administrasi. Dengan sistem pemerintahan seperti itu, Panembahan Senopati terus-menerus memperkuat pengaruh mataram dalam berbagai bidang sampai ia meninggal pada tahun 1601. Ia digantikan oleh putranya, Mas Jolang atau Penembahan Seda ing Krapyak (1601 – 1613).

Peran Mas Jolang tidak banyak yang menarik untuk dicatat. Setelah Mas Jolang meninggal, ia digantikan oleh Mas Rangsang (1613 – 1645). Pada masa pemerintahannyalah Mataram menarik kejayaan. Baik dalam bidang perluasan daerah kekuasaan, maupun agama dan kebudayaan. Pangeran Jatmiko atau Mas Rangsang menjadi Raja Mataram ketiga. Ia mendapat nama gelar Agung Hanyakrakusuma selama masa kekuasaan, Agung Hanyakrakusuma berhasil membawa Mataram ke puncak kejayaan dengan pusat pemerintahan di Yogyakarta. Gelar "Sultan" yang disandang oleh Sultan Agung menunjukkan bahwa ia mempunyai kelebihan dari raja-raja sebelumnya, yaitu Panembahan Senopati dan Panembahan Seda Ing Krapyak. Ia dinobatkan sebagai raja pada tahun 1613 pada umur sekitar 20 tahun, dengan gelar "Panembahan". Pada tahun 1624, gelar "Panembahan" diganti menjadi

"Susuhunan" atau "Sunan".

Pada tahun 1641, Agung Hanyakrakusuma menerima pengakuan dari Mekah sebagai Sultan, kemudian mengambil gelar selengkapnya Sultan Agung Hanyakrakusuma Senopati Ing Alaga Ngabdurrahman.

Karena cita-cita Sultan Agung untuk memerintah seluruh pulau Jawa, kerajaan Mataram pun terlibat dalam perang yang berkepanjangan baik dengan penguasa-penguasa daerah, maupun dengan kompeni VOC yang mengincar pulau Jawa. Pada tahun 1614, sultan agung mempersatukan Kediri, Pasuruan, Lumajang, dan Malang. Pada tahun 1615, kekuatan tentara Mataram lebih difokuskan ke daerah wirasaba, tempat yang sangat strategis untuk menghadapi Jawa timur. Daerah ini pun berhasil ditaklukkan. pada tahun 1616, terjadi pertempuran antara tentara mataram dan tentara Surabaya, Pasuruan, Tuban, Jepara, Wirasaba, dan Sumenep. Peperangan ini dapat dimenangi oleh tentara Mataram, dan merupakan kunci kemenangan untuk masa selanjutnya. Di tahun yang sama Lasem menyerah. Tahun 1619, Tuban dan Pasuruan dapat dipersatukan. Selanjutnya Mataram berhadapan langsung dengan Surabaya. Untuk menghadapi surabaya, mataram melakukan strategi mengepung, yaitu lebih dahulu menggempur daerah-daerah pedalaman seperti Sukadana (1622) dan Madura (1624). Akhirnya, Surabaya dapat dikuasai pada tahun 1625. Dengan penaklukan-penaklukan tersebut, Mataram menjadi kerajaan yang sangat kuat secara militer.

Pada tahun, 1627, seluruh pulau Jawa kecuali kesultanan Banten dan wilayah kekuasaan kompeni VOC di Batavia telah berhasil dipersatukan di bawah mataram. Sukses besar tersebut menumbuhkan kepercayaan diri Sultan Agung untuk menantang kompeni yang masih bercongkol di Batavia. Maka, pada tahun 1628, Mataram mempersiapkan pasukan di bawah pimpinan Tumengggung Baureksa dan Tumenggung Sura Agul-agul, untuk menggempur Batavia. Sayang sekali, karena kuatnya pertahanan Belanda, serangan ini gagal, bahkan Tumengggung Baureksa gugur. Kegagalan tersebut menyebabkan matara bersemangat menyusun kekuatan yang lebih terlatih, dengan persiapan yang lebih matang. Maka pada pada 1629, pasukan Sultan Agung kembali menyerbu Batavia. Kali ini, Ki Ageng Juminah, Ki Ageng Purbaya, Ki Ageng Puger adalah para pimpinannya. Penyerbuan dilancarkan terhadap benteng Hollandia. Akan tetapi serangan ini kembali dapat dipatahkan, hingga menyebabkan pasukan Mataram ditarik mundur pada tahun itu juga. Selanjutnya, serangan Mataram diarahkan ke Blambangan yang dapat

diintegrasikan pada tahun 1639.

Di luar peranan politik dan militer, Sultan Agung dikenal sebagai penguasa yang besar perhatiannya terhadap perkembangan Islam di tanah Jawa. Ia adalah pemimpin yang taat beragama, sehingga banyak memperoleh simpati dari kalangan ulama. Secara teratur, ia pergi ke masjid, dan para pembesar diharuskan mengikutinya. Untuk memperkuat suasana keagamaan, tradisi khitan, memendekkan rambut bagi pria, dan mengenakan tutup kepala berwarna putih, dinyatakan sebagai syariat yang harus ditaati. Bagi Sultan Agung, kerajaan Mataram adalah kerajaan Islam yang mengemban amanat Tuhan di tanah Jawa. Oleh sebab itu, struktur serta jabatan kepenghuluan dibangun dalam sistem kekuasaan kerajaan. Tradisi kekuasaan seperti sholat jumat di masjid, grebeg ramadan, dan upaya pengamanalan syariat Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari tatanan istana.

Sultan Agung juga berprestasi sebagai pujangga. Karyanya yang terkenal yaitu kitab Serat Sastra Gendhing. Adapun kita serat Nitipraja digubahnya pada tahun 1641 M. Serat Sastra Gendhing berisi tetang budi pekerti luhur dan keselarasan lahir batin. Serat Nitipraja berisi tata aturan moral, agar tatanan masyarakat dan negara dapat menjadi harmonis. Selain menulis, Sultan Agung juga memerintahkan para pujangga kraton untuk menulis sejarah babad tanah jawi.

Di antara semua karyanya , peran Sultan Agung yang lebih membawa pengaruh luas adalah dalam penanggalan. Sultan Agung memadukan tradisi pesantren Islam dengan tradisi kejawen dalam perhitungan tahun. Masyarakat pesantren biasa menggunakan tahun hijriah, masyarakat kejawen menggunakan tahun Caka atau saka. Pada tahun 1633, Sultan Agung berhasil menyusun dan mengumumkan berlakunya sistem perhitungan tahun yang baru bagi seluruh mataram. Perhitungan itu hampir seluruhnya disesuaikan dengan tahun hijriah, berdasarkan perhitungan bulan. Namun, awal perhitungan tahun jawa ini tetap sama dengan tahun saka, yaitu 78 m. Kesatuan perhitungan tahun sangat

penting bagi penulisan serat babad. Perubahan perhitungan itu merupakan sumbangan yang sangat penting bagi perkembangan proses "pengislaman" tradisi dan kebudayaan jawa yang sudah terjadi sejak berdirinya kerajaan demak. Hingga saat ini, sistem penanggalan ala Sultan Agung ini masih banyak digunakan.

Sejak masa sebelum Sultan Agung pembangunan non-militer memang telah dilakukan. Satu yang layak disebut, panembahan Senopati menyempurnakan bentuk wayang dengan tatanan gempuran. Setelah zaman senopati, mas jolang juga berjasa dalam kebudayaan, dengan berusaha menyusun sejarah negeri demak, serta menulis beberapa kitap suluk. Misalnya Sulu Wujil (1607 M) yang berisi wejangan Sunan Bonang kepada abdi raja majapahit yang bernama Wujil. Pangeran Karanggayam juga menggubah Serat Nitisruti (1612 M) pada masa Mas Jolang.

Menjelang akhir hayatnya. Sultan Agung menerapkan peraturan yang bertujuan mencegah perebutan tahta, antara keluarga raja dan putra mahkota. Di bawah kepemimpinan Sultan Agung, Mataram tidak hanya menjadi pusat kekuasaan, tapi juga menjadi pusat penyebaran Islam. Sultan Agung meninggal pada Februari 1646. ia dimakamkan di puncak Bukit Imogiri, Bantul ,Yogyakarta. Selanjutnya, Mataram diperintah oleh putranya, Sunan Tegalwangi, dengan gelar Amangkurat I (1646 – 1677). Dalam masa pemerintahan Amangkurat I, kerajaan Mataram mulai mundur. Wilayah kekuasaan mataram berangsur-angusr menyempit karena direbut oleh kompeni VOC. Yang paling mengenaskan, pada tahun 1675, Raden Trunajaya dari Madura memberontak. Pemberontakannya demikian tak terbendung, sampai-sampai Trunajaya berhasil menguasai keraton Mataram yang waktu itu teletak di Plered. Amangkurat terlunta-lunta mengungsi, dan akhirnya meninggal di Tegal. Sepeninggal Amangkurat I, Mataram dipegang oleh Amangkurat II yang menurunkan Dinasti Paku Buwono di Solo dan Hamengku Buwono di Yogyakarta. Amangkurat II meminta bantuan VOC untuk memadamkan pemberontakan Trunajaya. Setelah berakhirnya Perang Giyanti (1755), wilayah kekuasaan Mataram semakin terpecah belah. Berdasarkan perjanjian Giyanti, Mataram dipecah menjadi dua, yakni Mataram Surakarta dan Mataram Yogyakarta. Pada tahun 1757 dan 1813, perpecahan terjadi lagi dengan munculnya Mangkunegara dan Pakualaman. Di masa pemerintahan Hindia Belanda, keempat pecahan kerajaan Mataram ini disebut sebagai vorstenlanden. Saat ini, keempat pecahan Kesultanan Mataram tersebut masih melanjutkan dinasti masing-masing. Bahkan peran dan pengaruh pecahan mataram tersebut, terutama kesultanan Yogyakarta masih cukup besar dan diakui masyarakat.

"Bandar Gresik"

Hampir seluruh wilayah Provinsi Jawa Timur, termasuk Pulau Madura dapat dikatakan merupakan wilayah inti dari Kerajaan Majapahit. Di luar provinsi ini, tetapi yang masih berdekatan seperti sebagian Jawa Tengah, Bali, Lombok, sampai sebagian Sumbawa merupakan daerah taklukan Majapahit. Beberapa tempat di pantai utara Jawa Timur merupakan kota-kota pelabuhan Majapahit.

Pada sekitar tahun 1350, ketika Majapahit diperintah oleh Hayam Wuruk dengan dibantu oleh Mahapatih Gajah Mada, merupakan masa kejayaan Majapahit. Ketika itu di ujung baratlaut Sumatra terdapat Kerajaan Samudra yang juga sedang mengalami masa kejayaan. Namun menurut catatan, kerajaan Samudra merupakan "bagian" dari Majapahit.

Adanya bagian dari Majapahit yang telah memeluk Islam di ujung baratlaut Sumatra itu tidak menjadi persoalan bagi Majapahit. Demikian juga ketika kerajaan ini berhubungan dengan Kekaisaran Tiongkok demi menjaga keamanan dari kerajaan Siam yang pengaruhnya sudah sampai di Melaka, Majapahit sama sekali tidak terpengaruh. Malahan kegiatan perekonomian antara Majapahit dan Samudra tetap berjalan seperti biasanya. Banyak saudagar Majapahit yang datang ke pelabuhan Samudra. Demikian juga pelabuhan-pelabuhan Majapahit di Lasem, Tuban, dan Gresik banyak disinggahi saudagar Islam dari India dan Samudra.

Hubungan perkawinan dan hubungan darah antara Majapahit dan Samudra juga sudah berlangsung. Hubungan darah antara Majapahit dan Samudra bukan merupakan hal yang aneh. Sebagai contoh, misalnya ketika Majapahit sudah mulai menurun, pada tahun 1511 seorang raja dari Pase terpaksa meninggalkan tahtanya dan berlindung di Majapahit. Konon pada waktu itu Raja Majapahit masih berhubungan saudara.

Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di Jawa Timur, di Majapahit ada seorang putri yang beragama Islam yaitu Putri Cempa ("jeumpa" dalam bahasa Aceh) dan seorang putri Tionghoa. Putri-putri ini diperistri bahkan salah satu di antaranya menjadi permaisuri dari salah seorang raja Majapahit.

Ketika masih berjaya Majaphit dapat dikatakan sebuah kota yangsudah multikultur. Berbagai bangsa dengan berbagai budaya dan agama ada di Majapahit, terbukti dari banyaknya makam Islam di desa Troloyo (bagian dari bekas kota Majapahit di Trowulan). Batu-batu nisan di pemakaman Troloyo ini berangkatahun

yang ditulis dalam aksara Jawa Kuno. Angkatahun yang tertua 1369 (tahun dimana Majapahit sedang dalam puncak kejayaannya) dan yang termuda 1611.

Majapahit memang merupakan kota atau kerajaan yang multikultur. Agama Islam bukan merupakan agama baru di masyarakat Majapahit yang sebagian besar menganut ajaran Hindu atau Buddha. Islam sebagai agama yang dianut masyarakat Majapahit masih tersendiri, tetapi sebagai kebudayaan sudah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Majapahit.

Kota pelabuhan Gresik memiliki keletakan geografis yang sangat strategis. Kota pelabuhan ini terletak di Selat Madura dan diapit oleh muara Kali Brantas dan Bengawan Solo, yang merupakan dua buah sungai besar di Jawa Timur yang berperanan sebagai jalur penghubung antara daerah-daerah pedalaman dan daerah pantai (pesisir). Peranan Gresik sebagai kota pelabuhan tidak dapat dipisahkan dari rangkaiannya dengan kota-kota pelabuhan lainnya di daerah pantai utara Jawa Timur, seperti Tuban, Sidhayu, Hujunggaluh, dan Surabhaya. Lebih-lebih lagi jika kita lihat dari perspektif perkotaan dan perniagaan dari kurun waktu antara abab ke-11 sampai sekitar awal abad ke-16. Dalam kurun waktu sekitar lima belas abad lamanya Gresik telah tumbuh dan berkembang menjadi sebuah pusat permukiman dan perniagaan yang penting di jalur pelayaran Jalan Sutra (Silk Road), maupun dalam sejarah persebaran agama Islam di Nusantara.

Sejak kapan Gresik muncul dalam sejarah tidak dapat diketahui dengan pasti. Sebuah peninggalan arkeologi yang tertua yang ditemukan di Leran, tidak jauh dari kota Gresik, mungkin dapat memberikan petunjuk awal mengenai adanya pemukiman kuna di sekitar Gresik sejak akhir abad ke-11. Sebuah prasasti beraksara langgam Kufik dan berbahasa Arab yang dipahatkan pada sebuah batu nisan, menyebutkan meninggalnya seorang wanita bernama Fatimah binti Maimoon bin Hibatullah pada hari Jum'at tanggal 7 Rajab tahun Hijriah 475 (= 2 Desember 1082 Masehi). Prasasti ini mengidentifikasikan adanya sebuah pemukiman masyarakat Islam di daerah sekitar Gresik pada masa Kerajaan Kadiri menjelang akhir abad ke-11.

Di pantai utara Jawa Timur pada masa Majapahit telah muncul beberapa kota pelabuhan penting, antara lain Canggu disebutkan dalam Prasasti Selamandi II dari tahun 1396, Surabhaya disebutkan dalam prasasti Canggu dan Kakawin Nagarakrtagama, Gresik disebutkan di dalam prasasti Karangbogem dari tahun1387 dan bersama nama tempat-tempat lain di Jawa Timur disebutkan pula di dalam Kidung Sunda, Sidhayu disebutkan di dalam prasasti Karangbogem bersama Gresik, dan Tuban disebutkan di dalam Serat Pararaton dan Kidung Ranggalawe.

Dari sumber asing, antara lain dalam kitab Ying-yai Shĕng-lan karya Ma Huan, berturut-turut disebutkan: Tuban (Tu-pan), Gresik (Ko-erh-hsi), Surabaya (Su-lu-ma-i atau Su-erh-pa-ya), Canggu (Chang-ku), dan Majapahit (Man-che-po-i). Agaknya nama Gresik baru muncul pada Majapahit. Dalam prasasti Karangbogem (Trawulan V) yang dikeluarkan oleh Bhre Lasem pada tahun 1387, disebutkan adanya orang-orang dari Gresik yang diperkerjakan di perusahaan tambak (perikanan) di Karangbogem. Menurut Berita Tionghoa yang ditulis oleh Ma Huan (1433), Gresik merupakan sebuah 'Desa Baru' yang dalam bahasa Tionghoa disebut Ko-erh-hsi. Desa baru ini yang terletak di sebelah timur Tuban pada jarak sekitar setengah hari perjalanan, semula merupakan daerah pantai berpasir dan kemudian dibangun menjadi sebuah desa pemukiman yang baru oleh masyarakat Tionghoa dari Tiongkok Tengah antara tahun 1350 dan 1400. Gresik berkembang pesat setelah tahun 1400, dan ketika Ma Huan datang Gresik telah menjadi sebuah kota pelabuhan terbaik dan terpenting. Penghuninya telah berkembang menjadi lebih dari seribu keluarga. Orang asing dari berbagai tempat banyak berdatangan ke tempat ini untuk berniaga. Berbagai jenis barang dagangan diperjual-belikan dalam jumlah yang banyak. Karena perdagangan ini penduduk kota Gresik menjadi sangat makmur.

Ma Huan menyebutkan barang-barang dagangan yang diperjual-belikan di pelabuhan Gresik diantaranya berupa emas dan batu-permata, dan berbagai jenis barang dagangan dari luar negeri. Di kota pelabuhan Gresik diperjual-belikan pula rempah-rempah dari Maluku dan kayu cendana dari Timor yang ditukar dengan beras, tekstil, dan keramik.

Sebuah dokumen sejarah yang ditulis oleh Tomé Pires berjudul Suma Oriental, memberikan pula pelaporan mengenai keadaan kota pelabuhan Gresik dan kota-kota pelabuhan lainnya di sepanjang pantai utara Pulau Jawa sekitar tahun 1512. Menurut Tomé Pires kota pelabuhan Gresik (Agracij, Agacij, atau Agraci) merupakan sebuah bandar yang besar dan terbaik di seluruh Jawa, sehingga dijuluki "Permata dari Jawa". Para pedagang asing dari Gujarat, Calicut, Benggala, Siam, Tiongkok, dan Liu-Kiu (Ryukyu, Jepang)) sudah sejak lama berdatangan untuk berniaga di pelabuhan ini. Gresik mempunyai dua bagian kota yang dipisahkan oleh sebatang sungai kecil. Kota pelabuhan Gresik dihubungkan di bagian utara dengan kota pelabuhan Sidhayu (Cedayo), dan di bagian selatan, dihubungkan dengan pelabuhan Surubhaya (Curubaia). Tomé Pires mengemukakan pula bahwa kota pelabuhan Gresik diperintah oleh dua penguasa yang saling bersaing. Penguasa ini yang satu bernama Adipati Jusuf (Pate Cucuf) yang menguasai sebagian besar

wilayah, dan yang lainnya bernama Adipati Zainal (Pate Zeynall) yang menguasai bagian wilayah lainnya. Para penguasa Gresik ini juga merupakan saudagar-saudagar yang melakukan kegiatan perniagaan dengan Maluku dan Banda. Kota pelabuhan Gresik pada waktu itu berpenduduk sekitar 6.000 sampai 7.000 orang.

Selain berperan sebagai sebuah kota pelabuhan dan pusat perniagaan yang penting di Pulau Jawa, kota Gresik berperan pula sebagai sebuah kota yang menjadi pusat persebaran agama Islam di Nusantara, khususnya di Jawa Timur. Seperti telah dikemukakan di bagian awal tulisan ini, bukti keislaman yang tertua di Nusantara ditemukan di Leran tidak jauh di baratlaut Gresik. Di Gresik masih terdapat beberapa tinggalan nisan makam di antaranya makam Malik Ibrahim seorang tokoh penyiar agama Islam yang wafat pada tahun 1419, dan makam Sunan Giri yang wafat pada tahun 1506.

Dalam sumber-sumber sejarah tradisional Jawa dikenal seorang tokoh bernama Rade Paku yang ketika masih bayi diselamatkan dan diangkat oleh seorang janda kaya pengusaha dan pemilik armada dagang di Gresik bernama Nyahi Gede Pinatih. Raden Paku ini kelak menjadi seorang Wali dan bertempat di bukit Giri sehingga ia dikenal pula sebagai Prabu Satmata yang mendirikan kadatonnya di Giri pada tahun 1485. Pada tahun 1506 Sunan Giri wafat, dan kemudian digantikan oleh Sunan Dalem sebagai penguasa Gresik-Giri yang baru. Pada tahun 1548 Sunan Dalem digantikan oleh Sunan Prapen yang berkuasa hingga sekitar 1605.

Selaras dengan perkembangan penyebaran agama Islam di daerah Jawa Timur agaknya sejak sekitar tahun 1500-1600 peranan Gresik telah bergeser ke Giri, dan menjadi pusat penyiaran agama Islam.

Tinggalan Budaya

Beberapa tempat di pantai utara Jawa Timur, merupakan tempat-tempat yang bersejarah bagi perkembangan Islam di Nusantara, khususnya di Jawa Timur. Seluruh tinggalan budaya tersebut ada yang berupa kompleks makam dan ada pula yang berupa bangunan masjid yang di dalam pekarangannya juga terdapat kompleks makam.

Kompleks Makam Sendang Duwur.

Di sebuah daerah perbukitan kapur, di Sendang Duwur termasuk Desa Paciran, Kecamatan Lamongan terdapat sebuah kompleks makam kuno. Penduduk sekitarnya dan kemudian dikenal luas sebagai Kompleks Makam Sendang Duwur. Berdasarkan Candrasangkala yang dipahatkan pada bagian masjid yang berdiri di dekatnya berbunyi "Gurhaning sarira tirta hayu" yang dikonversikan dalam angka

maksudnya tahun 1483 Śaka atau 1561 Masehi.

Kompleks Sendang Duwur memiliki konstruksi kayu, bata dan batu. Seni pahat diterapkan pada ketiga jenis komponen bahan tersebut. Seni pahat dekoratif yang diterapkan di Sendang Duwur ini memiliki persamaan dengan seni pahat dekoratif yang ditetapkan di Mantingan (Jepara), dengan perbedaan, di Sendang Duwur lebih banyak diterapkan pada komponen bahan kayu, sedangkan di Mantingan di bahan batu.

Salah satu hal yang menarik perhatian dari kompleks makam tahun 1507 ialah hadirnya seni hias bangunan gapura paduraksa, yang berbentuk sayap pada bagian kiri dan kanannya. Hiasan kepala dan badan burung atau anggota lain dari satwa tersebut terdapat pada bagian atas/kemuncak paduraksa. Bangunan gapura paduraksa bersayap tersebut masing-masing terdapat di barat mesjid (gerbang B) dan utara mesjid (gerbang E).

Hiasan pada gapura bersayap Sendangduwur terkesan mewah, terutama yang tampak pada hiasan berupa gunung-gunung karang. Puncak gapuranya berupa puncak gunung, didukung oleh sayap-sayap yang melebar melingkupi seluruh pintu gerbangnya. Di bagian bawah sayap sebelah kanan nampak sebuah pola yang mungkin sekali mengandung makna yang dalam, berupa sebuah pintu bersayap. Mungkin sekali pintu ini melambangkan pintu surga. Menarik perhatian adanya hiasan kāla-mĕrga yang digambarkan melengkung melingkupi lubang pintu gapura.

Ciri normatif Islam tetap terkandung kuat dalam berbagai peninggalan Islam-Indonesia, yang dalam fisik kulturalnya membawa serta perwujudan tradisi dan budaya lokal Nusantara. Gapura bersayap ini memiliki ciri-ciri seni Islam yang tinggi estetikanya dan bersifat illahiyah. Sinkretisme boleh jadi berlangsung pada fisik kultural dan bukan pada sendi-sendi normatif Islam seperti aqidah dan 'ubudiyah.

Nisan Makam Troloyo.

Di Majapahit telah ada kelompok masyarakat yang sudah menganut agama Islam. Bukti arkeologi yang menunjukkan tentang hal itu ditemukan di Kompleks Makam Troloyo. Kompleks makam ini terletak di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan (Mojokerto) di tengah-tengah Situs Kota Majapahit.

Di antara nisan makam yang terdapat di Troloyo, beberapa di antaranya

berangkatahun semasa dengan masa kejayaan Majapahit (abad ke-14). Nisan makam itu berangka-tahun 1298 Śaka (1376 Masehi). Ditulis menggunakan aksara Jawa untuk angka-tahunnya, dan di sebelahnya tertera tulisan dalam aksara Arab.

Pada umumnya nisan-nisan makam di Troloyo tersebut berangka-tahun sekitar abad ke-14-16 Masehi dalam aksara Jawa Kuno, kalimat-kalimat tauhid yang kurang sempurna ditulis dalam aksara Arab, hiasannya dipahatkan dalam gaya klasik Majapahit berupa hiasan "Sinar Majapahit". Bentuk misannya seperti gabungan hiasan "kala-makara".

WaliSanga

Ada beberapa pendapat mengenai arti Walisongo. Pertama adalah wali yang sembilan, yang menandakan jumlah wali yang ada sembilan. atau sanga dalam bahasa Jawa. Pendapat lain menyebutkan bahwa kata songo/sanga berasal dari kata sana yang berarti tempat.

Pendapat lain yang mengatakan bahwa Walisongo adalah sebuah majelis dakwah yang pertama kali didirikan oleh Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) pada tahun 1404 Masehi (808 Hijriah). Saat itu majelis dakwa Walisongo beranggotakan maulana Malik Ibrahim sendiri, Maulana Ishaq (Sunan Wali Lanang), Maulana Ahmad Jumadil Kubro (Sunan Kubrawi), Maulana Muhammad Al-Maghrabi (Sunan Maghribi), Maulana Malik Isra'il (dari Champa), Maulana Muhammad Ali Akbar, Maulana Hasanudin, Maulana 'Aliyuddin, dan Syekh Subakir.

Dari nama para Walisongo tersebut, pada umumnya terdapat sembilan nama yang dikenal sebagai anggota Walisongo yang paling terkenal, yaitu: Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel atau Raden Rahmat, Sunan Bonang atau Raden Makhdum Ibrahim, Sunan Drajat atau Raden Qasim, Sunan Kudus atau Ja'far Shadiq, Sunan Giri atau Raden Paku atau Ainul Yaqin, Sunan Kalijaga atau Raden Said, Sunan Muria atau Raden Umar Said, Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah.

Para Walisongo adalah intelektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya. Pengaruh mereka terasakan dalam beragam bentuk manifestasi peradaban baru masyarakat Jawa, mulai dari kesehatan, bercocok tanam, perniagaan, kebudayaan, kesenian, kemasyarakatan, hingga ke pemerintahan.

Sunan Giri

Sunan Giri masa mudanya bernama Joko Samodro.Oleh Sunan Ampel diberi nama Ainul Yakin.Selanjutnya setelah dinobatkan sebagai kepala pemerintahan Islam di Jawa bergelar Prabu Satmoto.Sunan Giri adalah putra dari Syeh Maulana Malik Ishaq dengan putri Raja Blambangan yang bernama Dewi Sekar Dadu.

Sunan Giri adalah salah satu Wali Songo yang juga menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa, wafat tahun 1428 Śaka atau 1506 Masehi. Makam Sunan Giri terletak di Desa Giri,Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Komplek makam yang ada di puncak Bukit Giri berada ditengah-tengah makam keluarga dan masyarakat di kala itu. Di lingkungan kompleks terdapat Masjid Giri yang penuh dengan hiasan ornamen.Cungkup makam terbuat dari kayu jati asli, dindingnya terdiri dari panel tumbuh-tumbuhannya, sedangkan pintu cungkup terdapat hiasan kala makara yang distilir motif tumbuh-tumbuhan.

Sunan Muria

Sunan Muria dilahirkan dengan nama Raden Umar Said atau Raden Said. Menurut beberapa riwayat, dia adalah putra dari Sunan Kalijaga yang menikahi dengan Dewi Soejinah, putri Sunan Ngudung. Nama Sunan Muria sendiri diperkirakan berasal dari nama gunung (Gunung Muria), yang terletak di sebelah utara Kota Kudus, Jawa Tengah, tempat dia dimakamkan.

Sunan Kudus

Sunan Kudus dilahirkan dengan nama Jaffar Shidiq. Dia adalah putra dari pasangan Sunan Ngudung, adalah panglima perang Kesultanan Demak, dan Syarifah, adik dari Sunan Bonang. Sunan Kudus diperkirakan wafat pada tahun 1550. Sunan Kudus pernah menjabat juga sebagai panglima perang Kesultanan Demak, dan dalam masa pemerintahan Sultan Prawata, dia ikut bertempur melawan Arya Penangsang. Pada tahun 1530, Sunan Kudus mendirikan sebuah masjid di desa Kerjasan, Kudus Kulon, yang kini terkenal dengan nama Masjid Kudus.

Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah, lahir sekitar 1450 M, namun ada juga yang mengatakan bahwa ia lahir pada sekitar 1448 M. Sunan Gunung Jati adalah salah satu dari kelompok ulama besar di Jawa bernama Walisongo.

Sunan Kalijaga

Sunan Bonang

Sunan Bonang dilahirkan pada tahun 1465, dengan nama Raden Maulana Makdum Ibrahim. Dia adalah putra Sunan Ampel dan Nyai Ageng Manila. Bonang adalah sebuah desa di Kabupaten Jepara. Sunan Bonang wafat pada tahun 1525 M, dan saat ini makamnya berada di kota Gresik. Sunan Bonang banyak menggubah sastra berbentuk suluk atau tembang tamsil. Antara lain Suluk Wijil yang dipengaruhi kitab Al Shidiq karya Abu Sa'id Al Khayr. Sunan Bonang juga menggubah tembang Tombo Ati yang kini masih sering dinyanyikan orang.

PETA SEBARAN TINGGALAN MASA ISLAM
BALI, NTB, NTT

0 100 200 Km

Referensi Datum : WGS 84
Sistem Proyeksi : Transverse Mercator

10°0'0"S
120°0'0"E

Tinggalan Masa Islam
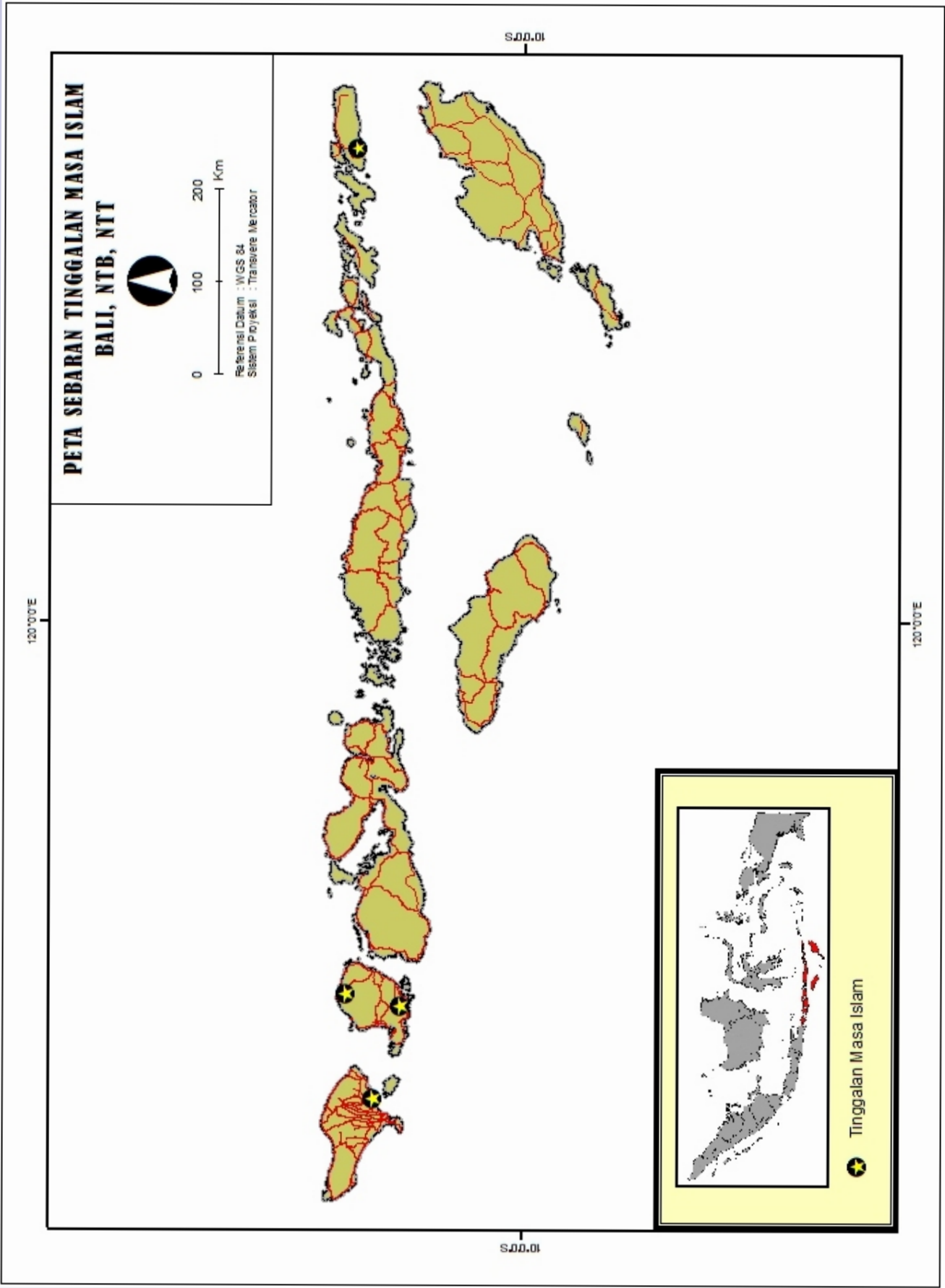
"Kepulauan Sunda Kecil "

Kepulauan Sunda Kecil merupakan gugusan kepulauan membujur di selatan garis khatulistiwa mulai dari Pulau Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Lomblen, Alor, Solor, Sumba, Timor, dan banyak lagi pulau-pulau yang lebih kecil. Hampir seluruh pulau ini merupakan barisan gari rangkaian gunung api aktif dengan ketinggian 2.000 – 3.700 meter d.p.l., di antaranya Gunung Agung di Bali, Gunung Rinjani di Lombok, Gunung Tambora di Sumbawa, dan Gunung Lewotobi di Flores. Gunung Tambora pernah meletus sehebat-hebatnya sampai tinggal separuhnya pada tanggal 10-15 April 1815. Akibat dari letusannya beberapa kerajaan kecil di daerah kaki gunung musnah terpendam dalam abu vulkanik setebal lebih dari 3 meter. Dampak lain dari letusan Tambora adalah musim dingin yang berkepanjangan karena debu vulkanik menutupi sinar matahari.

Gugusan Kepulauan Sunda Kecil di sebelah utara-timur berbatasan dengan Laut Flores dan Laut Banda; di sebelah selatan-barat berbatasan dengan Samudra Indonesia dan Selat Bali. Secara umum kontur permukaan tanahnya berbukit-bukit. Hanya sedikit dataran rendah di tepian pantai. Bentuk pulaunya banyak terdapat teluk yang besar, misalnya Teluk Saleh dan Teluk Bima di Sumbawa. Antara bulan Juli hingga Oktober pada setiap tahunnya, perairan Flores hingga Sumbawa banyak dikunjungi ikan paus. Karena itulah nelayan tradisional dari Lembata pada bulan-bulan Juli-Oktober melakukan perburuan secara tradisional.

Sisa permukiman yang tertimbun material letusan Tambora tahun 1815

Hutan di Kepulauan Sunda Kecil sangat sedikit, bahkan semakin ke timur gugus pulau maka hutan telah berganti dengan sabana. Padang sabana yang luas banyak ditemukan di Pulau Flores. Di antara luasnya padang sabana, di beberapa tempat terdapat rumpun pohon-pohon siwalan (sejenis palma). Di padang ini banyak terdapat kuda dan sapi yang merumput.
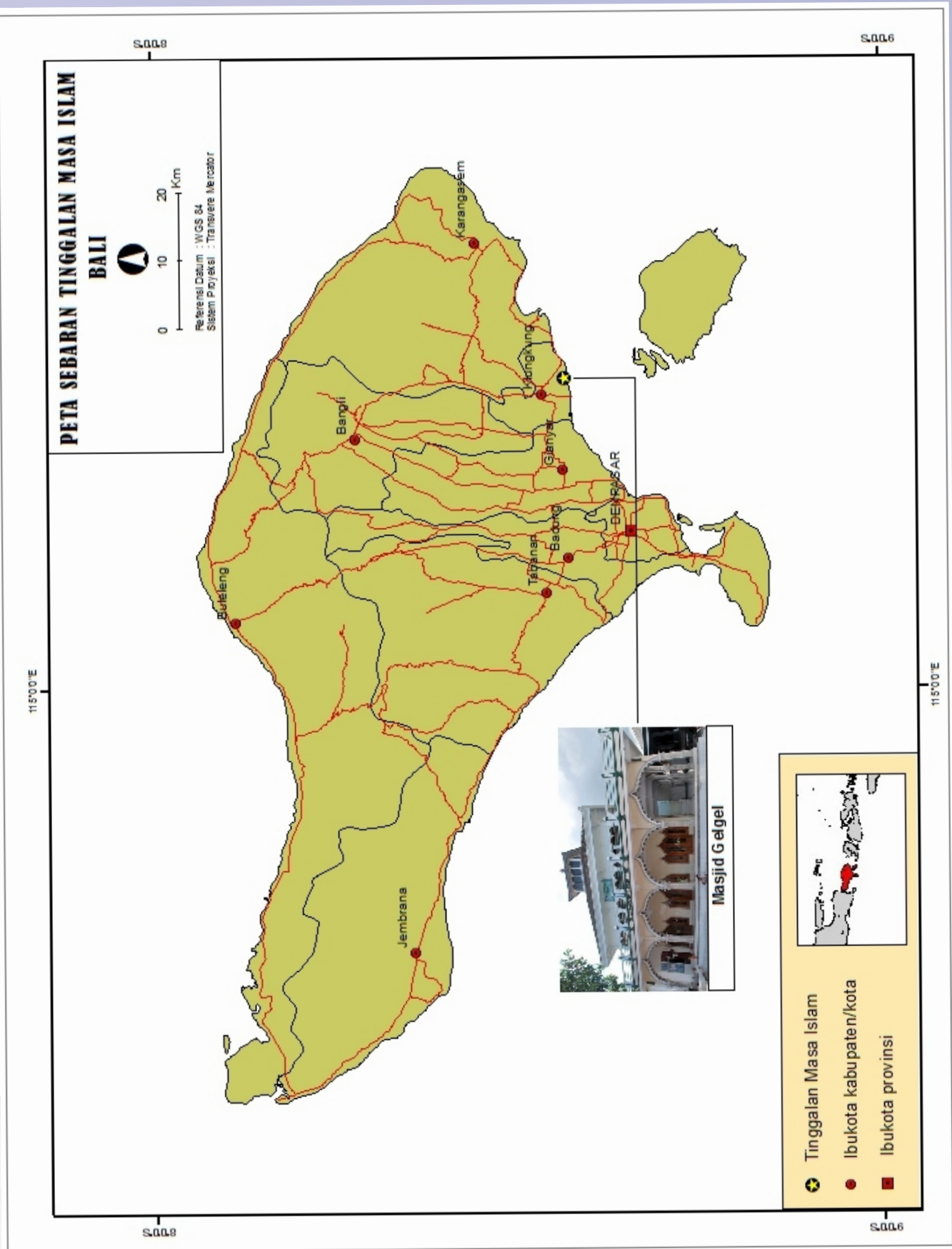
"Islam di Komunitas Hindu"

Pada masa akhir Majapahit, sekitar abad ke-15 di Bali terdapat kerajaan Hindu yang cukup kuat, yaitu Kerajaan Gelgel yang lokasinya di daerah Klungkung. Mayoritas bahkan hampir seluruh rakyatnya masih memeluk ajaran Hindu. Kerajaan ini berhubungan dengan Kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Sementara itu di Majapahit Islam sudah mulai berkembang di kalangan masyarakat, terutama masyarakat pesisir. Mengenai masuknya Islam di Bali, banyak pendapat yang masih simpangsiur. Ada yang mengatakan secara tidak langsung dibawa oleh penguasa Gelgel melalui orang-orang yang dibawa dari Majapahit, ada yang melalui para pendatang dari Semenanjung Tanah Melayu, Kalimantan, Sulawesi, dan Jawa.

Sementara itu, sumber lainnya mengungkapkan, mereka datang sebagai pengiring ketika kekuasaan Gelgel berada di tangan Dalem Ketut Ngelesir (1380-1460). Dia adalah raja Kerajaan Gelgel yang pertama dan satu-satunya Raja Gelgel yang pernah berkunjung ke Majapahit. Kala itu yang berkuasa di Majapahit adalah Hayam Wuruk dengan patihnya Gajah Mada. Kepergiannya ke Majapahit dalam rangka memenuhi undangan pertemuan para raja yang menjadi vazal Kerajaan Majapahit.

Sekembalinya ke Gelgel dari Majapahit, Dalem Ketut Ngelesir diiringi 40 orang pengiring. Mereka adalah orang Jawa yang sudah memeluk agama Islam. Tugas para pengiring ini hanya sebagai abdi dalem penguasa Gelgel dan tidak mendirikan kerajaan sendiri. Mereka dianugrahi pemukiman dan membangun sebuah masjid yang diberi nama Masjid Gelgel. Itulah masjid pertama di Bali. yang sekarang bernama Masjid Nurul Huda.

Raja Bali yang bernama Sri Dalem Waturenggong memerintah dari tahun 1460-1550 Masehi yang beristana di Gelgel. Beliau sangat sakti dan bijaksana mengatur pemerintahan. Ini terbukti beliau memerintah sangat lama ± 90 tahun. Wilayahnya yang dikuasainya meliputi seluruh Bali, Sasak (Lombok), Sumbawa, Belambangan hingga Kugar.

Babad Dalem menyebutkan tentang Sri Dalem Waturenggong dalam kalimat: "........ dahulu pada waktu beliau (Dalem Waturenggong) masih kecil ada utusan dari Mekah membawa gunting dan pisau cukur bermaksud hendak mengislamkan Dalem. Pisau cukur digoreskan pada telapak kaki(nya) terlihat seperti digurinda, gunting itu diguntingkan pada jari tangan lepaslah gunting itu. Lamalah sudah ia menghilang tak ada menghadap lagi ......" Informasi dari babad ini mengindikasikan kegagalan dalam usaha pengislaman Bali. Kemungkinan permasalahannya terletak pada kesalahpahaman.

Mengenai tokoh dan nama tempat yang disebutkan dalam Babad Dalem disebutkan sebagai utusan dari Makkah, mengandung pengertian sebagai berikut:

- Dugaan pertama yang dimaksud dengan utusan dari Makkah, adalah seseorang yang datang langsung dari Makkah, Arab Saudi.
- Dugaan kedua yang dimaksud dengan Makkah adalah Demak atau Kerajaan Demak, Jawa Tengah. Utusannya dapat berarti salah seorang raja atau penguasa Demak, atau memang utusan raja atau penguasa dari Demak. Karena gagal mengislamkan raja, maka rombongan kembali ke Demak. Sebagian pengikutnya masih tinggal di Gelgel yang

kemudian menurunkan orang-orang yang beragama Islam hingga saat ini.

- Dugaan ketiga yang dimaksud dengan Makkah adalah Giri dan yang dating ke Gelgel adalah Sunan Prapen putra dari Sunan Giri.

Sumber asing yang mengacu pada babad --seperti ditulis dan diuraikan CC Berg-- mengungkapkan hal lain yang berbeda. Salah satunya mengenai kegagalan pengembangan Islam di Bali oleh utusan Raden Patah dari Demak saat Dalem Waturenggong berkuasa di Gelgel. Ini menunjukkan perkembangan Islam di Bali, khususnya di daerah Klungkung, bersifat asimilatif. Di antaranya berlangsung melalui tali perkawinan dan perdagangan, bukan melalui cara revolusioner atau upaya penaklukan. Pada masa berikutnya, Islam kemudian menyebar ke sejumlah wilayah lain. Misalnya, Islam juga menyebar ke Jembrana walaupun penyebaran itu dilakukan oleh kelompok lain.

Di Jembrana orang Bugis/Makassar pertama kali memperkenalkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Jembrana yang menganut ajaran Hindu. Semakin lama kian kuat persatuan di antara kedua belah pihak. Sebab, ada keluarga I Gusti Ngurah Pancoran, penguasan Jembrana, yang memeluk Islam. Hal ini diikuti beberapa penduduk. Sumber lain mengungkapkan, Islam masuk ke Jembrana melalui kedatangan Syarif Abdullah bin Yahya al-Qadry dari Pontianak pada abad ke-18. Meski jumlahnya kecil, mereka juga ikut serta dalam mewarnai khazanah kebudayaan Bali. Pengakuan atas mereka teraktualisasikan pada beberapa pura di Bali.

Sumber lain menyebutkan bahwa penyebaran agama Islam ke Bali antara lain berasal dari Jawa, Madura, Lombok dan Bugis. Masuknya Islam pertama kali ke Pulau Dewata lewat pusat pemerintahan jaman kekuasaan Raja Dalam Waturenggong yang berpusat di Klungkung pada abad ke-14. Hal yang sama juga terjadi pada komunitas muslim yang tersebar di Banjar Saren Jawa di wilayah Desa Budakeling, Kabupaten Karangasem, Kepaon, kelurahan Serangan (Kota Denpasar), Pegayaman (Buleleng) dan Loloan (Jembrana). Masing-masing komunitas itu membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk menjadi satu kesatuan muslim yang utuh. Demikian pula dalam pembangunan masjid sejak abad ke-14 hingga sekarang mengalami akulturasi dengan unsur arsitektur tradisional Bali atau menyerupai langgam wantilan. Akulturasi dua unsur seni yang diwujudkan dalam pembangunan masjid menjadikan tempat suci umat Islam di Bali tampak beda dengan bangunan masjid di Jawa maupun daerah lainnya di Indonesia.

Loloan lebih tepat dikatakan komunitas yang berada dalam lingkungan wilayah Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Warga komunitas ini beragama Islam yang taat, berada di tengah sukubangsa Bali yang beragama Hindu-Dharma. Mereka itu sebetulnya kelompok pendatang dari Kalimantan, Sulawesi, bahkan dari Semenanjung Tanah Melayu. Kata "loloan" berasal dari kata "liloan" yang artinya "berkelok-kelok". Asalnya dari bahasa para pendatang tersebut yang diucapkan ketika mereka pertama kalinya menyusuri Sungai Ijogading yang berkelok-kelok.

Mimbar Masjid Gelgel, Klungkung

Ayat Qur'an yang diukir pada mimba Masjid Gelgel

Perpindahan ini bermula dari kekalahan Sulṭān Wajo dari Sulawesi Selatan oleh Belanda pada pertengahan abad ke-17. Para pengikut sulṭān lari ke Bali dan tiba di Jembrana. Di Jembrana rombongan ini diterima oleh I Gusti Ngurah Pancoran, Raja Jembrana yang memang tidak menyukai kehadiran Belanda di wilayah kekuasaannya. Para pendatang Bugis-Makassar ini datang dan membina hubungan baik dengan keluarga Kerajaan Jembrana, bahkan ada yang menikah dengan anggota keluarga raja. Lama kelamaan di antara keluarga raja yang semula beragama Hindu berpindah agama menjadi Islam.

Masih pada sekitar abad ke-17, datang lagi rombongan dari luar Bali. Rombongan yang datang kali ini adalah rombongan Syarif Abdullah bin Yahya al-Qadry keturunan Sulṭān Pontianak. Mereka pindah ke Bali juga karena kalah melawan Belanda. Rombongan ini disertai juga dengan orang-orang Melayu dari Pahang, Johor, Kedah, Terengganu, dan beberapa orang keturunan Arab. Kedatangan mereka ini menambah lengkap dan memperkokoh terwujudnya perkampungan masyarakat beragama Islam di Jembrana. Kelompok masyarakat inilah yang kemudian disebut orang Loloan.

Kelompok masyarakat Loloan ini lama kelamaan semakin berkembang, dan semakin menunjukkan cirinya yang khas di tengah-tengah lingkungan masyarakat Bali di sekitarnya. Pada masa sekarang mereka tinggal di beberapa desa, antara lain Desa Pengembangan, Tegal Badeng Islam, Cupel, Tukadaya, Banyubiru, Tuwed, Candi Kusuma, Sumber Sari, Kelatan, Airkuning, Sumbul, dan Pakutatan yang seluruhnya termasuk wilayah Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.

Pola perkampungan dan kehidupan sehari-hari orang Loloan jelas berbeda dengan orang-orang Bali. Bentuk rumah berupa rumah panggung yang dibangun di atas tiang tinggi seperti umumnya rumah orang Melayu. Mereka tidak mengenal pembagian halaman seperti yang ada pada desa orang Bali. Secara umum mereka menunjukkan adanya ciri budaya khas di tengah lingkungan budaya sekitarnya yang khas pula.
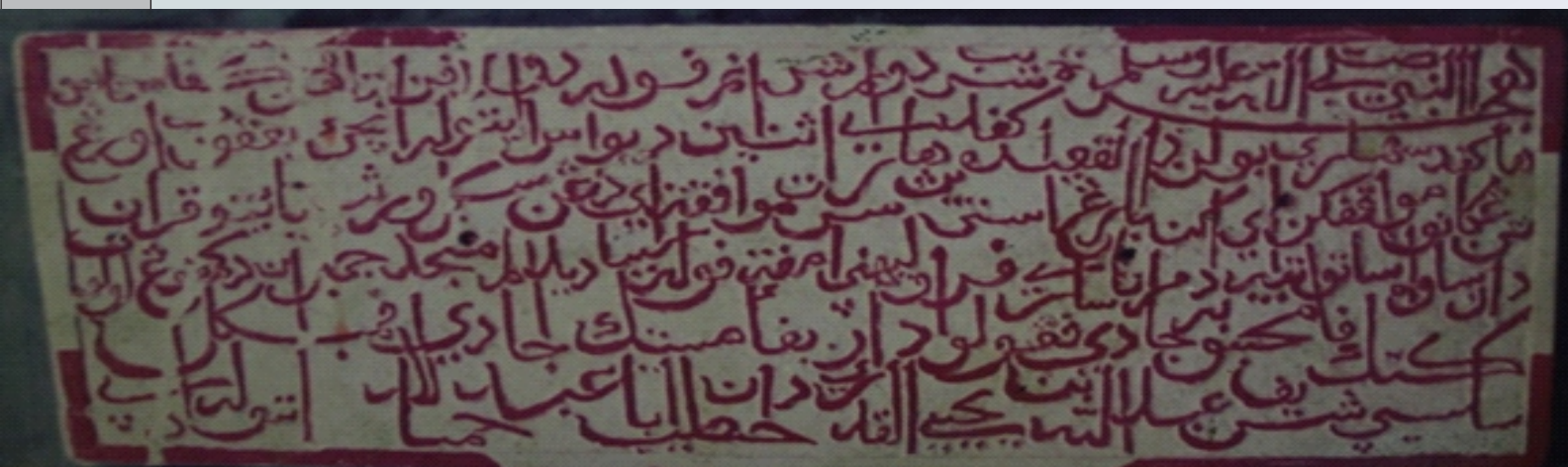
Al-Quran dari Pagayaman, Klungkung
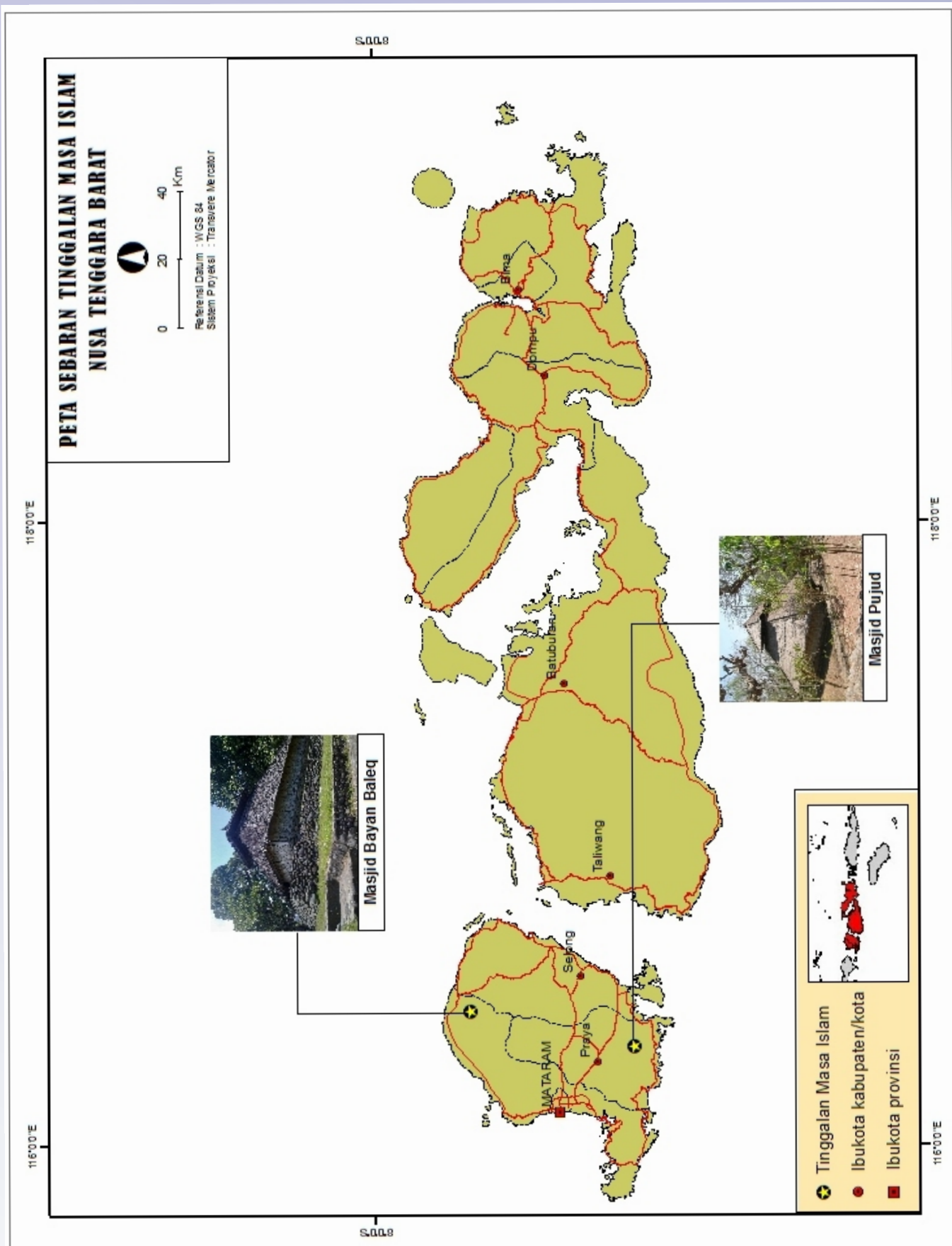
"Kerajaan Bima"

Keadaan lingkungan geografis Bima memang sangat strategis bagi perkembangan politik agama dan perdagangan. Lokasinya di sebuah teluk yang dalam sehingga sangat ideal untuk sebuah pelabuhan. Apalagi jauh dari proses pendangkalan karena tidak ada sungai besar yang mengalir dan bermuara di teluk tersebut. Wilayah bagian utara berbatasan langsung dengan Laut Flores, sebagai urat nadi perniagaan Nusantara sejak dikenalnya rempah-rempah di kawasan timur Nusantara. Terletak di tengah Nusantara dan memiliki pelabuhan alam yang terlindung dari serangan gelombang dan angin musim barat. Hasil alamnya cukup beragam dan menjadi bahan ekspor yang sangat laris pada zamannya. Inilah yang merupakan salah satu sebab Bima bisa tampil sebagai negara maritim tersohor sejak abad ke-15 sampai pertengahan abad ke-20 Masehi.

Sebagai negara maritim yang ramai dikunjungi oleh para saudagar dan musafir dari berbagai penjuru negeri, seharusnya Bima lebih awal menerima Islam atau sekurang-kurangnya sama seperti daerah lain yang juga terletak di lintas pelayaran. Mengingat abad ke-10 Masehi, saudagar-saudagar Islam sudah banyak yang berkunjung ke Kepulauan Maluku untuk memperoleh rempah-rempah. Tetapi dalam kenyataanya, berdasarkan berbagai sumber tertulis yang untuk sementara dapat dijadikan pegangan, masyarakat pesisir Bima baru mengenal Islam sekitar pertengahan abad ke-16 Masehi. Islam di sini dibawa oleh para mubaligh dan saudagar dari kesulṭānan Demak, kemudian dilanjutkan oleh mubaligh dan saudagar dari kesulṭānan Ternate, pada akhir abad ke-16 Masehi.

Tahun 1540 merupakan tonggak awal kedatangan Islam di Bima. Proses Islamisasi itu berlangsung dalam tiga tahap, yaitu periode kedatangan Islam tahun 1540 – 1621, periode pertumbuhan Islam tahun 1621-1640, dan periode kejayaan Islam pada tahun 1640 – 1950. pada tahap awal sebelum Islam menjadi agama resmi kerajaan, ajaran Islam sudah masuk di wilayah-wilayah pesisir Bima.

Dalam hal masuknya Islam di Tanah Bima, peranan Demak dan Ternate sangat besar, di samping peranan penduduk lokal Bima. Pada awalnya peranan masuknya Islam dipegang oleh saudagar dan mubaligh dari Demak. Setelah itu peranan "diambil-alih" oleh saudagar dan mubaligh dari Ternate. Mungkin saja oleh orang-orang Ternate yang sudah menuntut ilmu ajaran Islam di Gresik. Sekembalinya ke Ternate mereka singgah di Bima dan menyempatkan diri menyebarkan agama Islam.

Pada abad ke-16 Bima sudah menjadi salah satu pusat perdagangan yang ramai di wilayah bagian timur Nusantara. Menurut Tomè Pires yang berkunjung ke Bima pada tahun 1513 Masehi, pada masa itu pelabuhan Bima sudah ramai dikunjungi oleh para saudagar Nusantara dan para saudagar Bima berlayar menjual barang dagangannya ke Ternate, Banda dan Melaka serta singgah di setiap pelabuhan di Nusantara sepanjang jalur pelayaran. Pada saat inilah kemungkinan para saudagar Demak datang ke Bima selain berdagang juga untuk menyiarkan agama Islam.

Pendapat lain menyebutkan bahwa Islam masuk di Bima melalui Ternate. Dari catatan Raja-Raja Ternate, dapat diketahui betapa gigihnya Sulṭān Ternate bersama rakyatnya dalam mengembangkan Islam di wilayah timur Nusantara. Pada masa Sulṭān Khairun, sulṭān Ternate ketiga (1536-1570), telah dibentuk aliansi Aceh-Demak-Ternate. Dan juga telah dibentuk lembaga kerjasama Al Maru Lokatul Molukiyah yang diperluas istilahnya menjadi Khalifah Imperium Nusantara. Aliansi ini dibentuk untuk meningkatkan kerjasama antara tiga kerajaan Islam itu dalam penyebaran pengaruh Islam di wilayah Nusantara.

Pada masa Sulṭān Baabullah (1570-1583), usaha penyebaran Islam semakin ditingkatkan, dan pada masa inilah para mubaligh dan saudagar Ternate meningkatkan kegiatan dakwah di Bima. Hal itu terus berlanjut sesuai keterangan Bo Istana, bahwa para mubaligh dari Sulawesi Selatan yang dikirim oleh Sulṭān Alauddin Gowa tiba di Sape pada tanggal 11 Jumadil Awal 1028 Hijrah bertepatan dengan tanggal 16 April 1618 Masehi, tiga belas tahun setelah Raja Gowa dan Tallo memeluk Islam, bahkan lima belas tahun setelah Raja Luwu memeluk Islam.

Para mubaligh dari Tallo, Luwu, dan Bone tiba di Bima pada saat situasi politik dan keamanan sangat tidak menguntungkan. Pada saat itu sedang terjadi konflik politik yang berkepanjangan, akibat tindakan dari

Salisi salah seorang putera Raja Ma Wa'a Ndapa, yang berambisi untuk menjadi raja. Intrik dan rekayasa politik dijalankan oleh Salisi. Ia membunuh keponakannya, yaitu putera Raja Samara yang telah dilantik menjadi Putera Mahkota. Keponakannya itu dibakar hidup-hidup di padang rumput Wera, yang merupakan areal perburuan bagi raja dan keluarga istana. Sehingga Putera Mahkota itu dikenal dengan nama "Ruma Mambora Di Mpori Wera" (Tuanku yang wafat di padang rumput Wera).

Suasana seperti itu tidaklah menyurutkan tekad dan semangat para mubaligh untuk menyiarkan Islam di Bima. Mereka terus berupaya untuk menemui Putera Mahkota La Ka'I dalam pelariannya di dusun Kamina. Sebuah dusun di hutan belantara yang berada di puncak gunung La Mbitu di sebelah tenggara Bima.

Pada tanggal 15 Rabiul Awal 1030 Hijrah bertepatan dengan tanggal 7 Pebruari 1621 Masehi, Putera Mahkota La Ka'I bersama pengikutnya mengucapkan dua kalimat syahadat dihadapan para mubaligh sebagai gurunya di Sape. Sejak itu, putera mahkota La Ka'I berganti nama menjadi Abdul Kahir. Pengikut La Ka'I Bumi Jara Mbojo berganti nama menjadi Awaluddin, Manuru Bata putera Raja Dompu Ma Wa'a Tonggo Dese berganti nama menjadi Sirajuddin.

Pada tanggal 5 Juli 1640, Putera Mahkota Abdul Kahir dinobatkan menjadi sulṭān Bima pertama setelah melewati perjuangan panjang merebut tahta kerajaan dari pamannya Salisi. Hal itu yang menandai beralihnya sistim pemerintahan dari kerajaan kepada kesulṭānan. Sejak saat itu, Islam bersinar terang di Bumi Bima dan masa-masa selanjutnya menjadi kesulṭānan tersohor di Nusantara Timur.

Pusat Kekuasaan Islam

Bo Kerajaan Bima mencatat bahwa pada masa Raja Bima yang ke-36, Sariese, terjadilah kontak pertama dengan orang-orang Belanda, sedangkan Raja Bima yang ke-37, Sawo, adalah raja terakhir yang belum memeluk Islam. Agama Islam pertama kali datang dari Jawa di Bima antara tahun 1450-1540, dan Raja Bima yang pertama memeluk Islam adalah Abdul Galir (Abdul Kahir). Kedatangan agama Islam di Bima dan daerah sekitarnya berkaitan dengan masa kejayaan Melaka sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam di Asia Tenggara antara tahun 1400-1511. Setelah jatuhnya Melaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, para saudagar Muslim yang juga bertindak selaku mubaligh kemudian mencari daerah baru atau kembali ke Jawa atau Sumatera untuk meneruskan kegiatannya. Diantara mereka ada yang singgah di Bima lalu menyebarkan agama Islam dalam perjalanannya dari Jawa ke Maluku atau sebaliknya. Tomé Pires melaporkan bahwa jalur pelayaran perdagangan dari Melaka ke Maluku atau sebaliknya melewati Jawa dan Bima. Di Bima para saudagar menjual barang-barang dagangan yang dibawa dan dibeli dari Jawa, kemudian membeli kain tenun dengan murah untuk dijual/ditukar dengan rempah-rempah di Banda dan Maluku.

Adanya jalur pelayaran perdagangan yang melewati pantai utara Jawa menyebabkan hubungan antara Melaka dengan beberapa kota di pesisir utara Jawa, terutama Gresik terjalin dengan baik, karena Gresik adalah pelabuhan yang mengontrol impor rempah-rempah dari Banda dan Maluku. Setiap tahun tidak kurang delapan buah jung tiba di Maluku, sebagian di antaranya datang dari Melaka dan sebagian lagi dari Gresik.

Dalam aktivitas penyebaran Islam di Maluku dan daerah-daerah yang disinggahi sepanjang jalur pelayaran, selain saudagar-saudagar muslim dari Melaka, tentunya saudagar-saudagar muslim dari Jawa juga ikut berperan. Dalam kurun waktu abad ke-15-17 di Jawa, di daerah pesisir utara terdapat tiga pusat penyebaran Islam; Jawa Barat pusatnya di Banten dan Cirebon, Jawa Tengah pusatnya di Demak dan Jepara, sedangkan di Jawa Timur pusatnya di Gresik dan Surabaya. Dari Jawa Timur Islam disebarkan ke Maluku dan Nusatenggara, termasuk ke Lombok dan Sumbawa. Dalam Babad Lombok diceritakan bahwa agama Islam dibawa ke Lombok oleh Sunan Prapen dari Giri, setelah berhasil mengislamkan Lombok, Sunan Prapen menenuskan perjalanannya ke timur untuk mengislamkan Sumbawa dan Bima.

Di Bima pengaruh Melayu dan Arab sangat kuat. Hal ini tampak dari banyaknya inskripsi yang ditulis dengan aksara Arab dan berbahasa Melayu, bukan dengan aksara dan bahasa Bima atau Bugis. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa Islam di Bima dibawa atau datang dari Melayu, Aceh dan Cirebon. Para penyebar Islam terutama orang-orang Melayu datang di Bima pada masa pemerintahan Manuru Sarehi sekitar tahun

1605. Kadhi Jamaluddin yang dimakamkan di Kompleks Makam Dantraha, disamping makam Sulṭān Bima I, Abdul Kahir, mungkin sekali seorang yang berasal dari Melayu.

Di sebelah barat dan timur pelabuhan Bima terdapat pemukiman orang-orang Melayu yang oleh orang Bima disebut Kampo Malayu, sedangkan untuk orang-orang Melayu disebut Dau Melayu. Orang Melayu sejak beberapa abad yang silam telah mempunyai peran penting dalam penyebaran agama Islam di Bima. Mereka adalah saudagar yang ulet dan perantara dalam mengantarkan budaya Melayu ke daerah Bima.

Istana Sulṭān Bima dari arah alun-alun utara

Dalam sumber lain dikatakan bahwa agama Islam dibawa ke Bima oleh Datuk Dibandang dan Datuk Ditiro, dalam kronik Gowa dan Tallo kedua tokoh ini dikenal sebagai pembawa agama Islam di Kerajaan Gowa dan Tallo. Diduga keduanya adalah orang-orang Melayu yang datang dari Sumatera; Datuk Dibandang khususnya adalah seorang bangsawan Minangkabau dari Pagaruyung. Kedua mubaligh ini datang di Bima sebagai utusan Sulṭān Gowa untuk menyebarkan Islam. Mereka kemudian menjadi guru agama Islam Sulṭān Abdul Kahir. Pada tahun 1055 Hijrah (1645 Masehi) kedua mubaligh ini dipanggil ke Makassar oleh Sulṭān Gowa, sedangkan tugas penyiaran agama Islam diserahkan kepada anaknya, Encik Naradireja dun Encik Jayaindra. Datuk Dibandang (Datuk ri Bandang) datang ke Sulawesi Selatan sekitar tahun 1600, kemudian mengislamkan Gowa dan Tallo pada tahun 1606, sedangkan Datuk Ditiro (Datuk ri Tiro) berasal dari Aceh dan keduanya datang di Bima melalui Sape di pantai timur. Dari Sape kemudian melanjutkan perjalanannya ke Sila untuk menyebarkan agama Islam. Bilamana Datuk Dibandang dan Datuk Ditiro datang di Bima, kronik Bima menyebutkan dua angka tahun, yang pertama tahun 1013 Hijrah atau 1609 Masehi dan yang kedua tahun 1050 Hijrah atau 1640 Masehi.

Pendapat lain mengatakan bahwa Islam dibawa ke Bima dan daerah sekitarnya dengan kekuatan senjata (cara kekerasan) oleh orang-orang Makassar, tidak lama setelah Gowa menjadi Muslim dan berhasil mengislamkan sebagian terbesar daerah Sulawesi Selatan antara tahun 1605-1611. Dalam kronik Gowa disebutkan bahwa Bima, Dompu dan Sumbawa ditaklukkan oleh KaraEng Matoaya, Raja Tallo yang merangkap sebagai Perdana Menteri Kerajaan Gowa. Disebutkan juga bahwa Gowa empat kali mengirim ekspedisi militernya ke Bima, dua kali ke Sumbawa dan masing-masing satu kali ke Dompu, Kengkelu (Tambora), dan Papekat. Ekspedisi pertama dikirim pada tahun 1618, ke dua tahun 1619 dan ketiga pada tahun 1626 setelah KaraEng Matoaya dan Raja Gowa berhasil menaklukkan Buton. Ekspedisi yang keempat dikirim pada tanggal 25 Nopember 1632 dipimpin oleh KaraEng Buraqne untuk menumpas pemberontakan yang meletus di Bima sejak 13 Nopember 1632.

Meskipun peristiwa itu tidak dicatat dalam buku harian Kerajaan Bima, namun sumber-sumber VOC menyebutkan bahwa sebuah kapal VOC berlayar dari Batavia dan tiba di Bima pada tanggal 24 Januari 1633 untuk membeli beras dan komoditi lainnya. Kapal itu kembali pada tanggal 23 Mei 1633 dan tidak berhasil menjalankan misinya karena padi, rumah dan desa-desa terbakar, seluruh negeri diporak-porandakan oleh pasukan Makassar yang terdiri dari 400 buah kapal yang dikirim oleh Raja Makassar untuk menempatkan kembali adik iparnya sebagai Raja Bima setelah dipaksa turun tahta oleh para pemberontak dan melarikan diri ke sebuah pulau dekat Gunung Api.

Speelman, gubernur VOC di Makassar memaparkan aspek lain dari peristiwa tersebut dan menekankan bahwa sesungguhnya sikap anti Makassar yang menjadi pemicu pemberontakan itu. Orang-orang Bima yang tidak setuju dengan perkawinan sulṭān dengan wanita Makassar melarikan diri dan berlindung di Kerajaan Dompu kemudian mengangkat senjata dibantu oleh orang-orang Bima dalam pembuangan. Menurut Speelman peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1634. Peperangan yang terjadi antara 1632-1633 di Bima merupakan pemberontakan yang bertujuan untuk menggulingkan Sulṭān Bima yang pro

Makasar. Sulṭān Bima yang dimaksud dalam sumber VOC itu adalah Sulṭān Abdul Kahir, yang dalam kronik Gowa dinyatakan telah kawin dengan anak perempuan Raja Gowa.

Pada tanggal 4 Januari 1617, dua orang pendeta Jesuit, Manuel Azevedo dan Manuel Ferreira tiba di Makassar dari Melaka, namun setelah melihat tidak ada prospek untuk menyebarkan agama Katolik di Makassar, mereka memutuskan untuk pergi ke Bima meneruskan misinya. Kedua pendeta itu datang pada bulan Maret 1618 dan setibanya di Bima mereka menjumpai dua orang utusan dari Jawa (Gairi atau Giri) dan seorang lagi dari Makassar sedang menghadap Raja Bima. Mereka minta kepada raja agar memeluk Islam dan menuruti kehendak mereka, sebab jika ditolak akan diperangi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada waktu itu Raja Bima belum memeluk Islam, sedangkan ketiga utusan yang dijumpai pendeta itu tidak lain adalah utusan yang meminta agar Raja Bima memeluk Islam secara suka rela, dan sekaligus menginformasikan kemungkinan dilaksanakannya tindakan militer. Tampaknya upaya diplomatik untuk mengislamkan Raja Bima seperti dilaporkan oleh Azevedo dan Ferreira tidak berhasil, sehingga tidak lama kemudian Makassar mengirim ekspedisi militernya.

Islamisasi di Bima dan daerah sekitarnya berlangsung sebelum pengiriman ekspedisi militer yang ke-empat, yaitu antara tahun 1626-1632/33, meskipun sudah dimulai sejak tahun 1618. Berita Portugis menyebutkan bahwa serangan orang-orang Makassar yang membawa agama Islam ke Bima berlangsung tidak lama setelah kedatangan Ferreira pada bulan Maret 1618 dan sebelum kebarangkatan Azevedo meninggalkan Makassar pada pertengahan tahun 1618. Dengan demikian peristiwa itu adalah ekspedisi militer pertama yang dikirim ke Bima pada bulan April 1618, tidak lama setelah Ferreira meninggalkan Bima.

Kronik Bima menyebutkan bahwa Abdul Kahir memeluk Islam pada tanggal 15 Rabi'ul Awal 1030 Hijrah bertepatan dengan 7 Februari 1621, tidak lama setelah Raja Gowa mengirim ekspedisi militernya yang kedua pada tahun 1619. Namun perlu di ketahui bahwa Raja Bima yang pertama memeluk Islam seperti yang disebutkan dalam kronik, tidak identik dengan Raja Bima yang menolak memeluk agama Islam, melainkan keponakannya. Pamannya yang dikenal sebagia Mantau Asi Peka atau Raja Salisi berselisih dengan keponakannnya Ma Bata Wadu yang pada waktu itu telah memeluk agama Islam. Dengan bantuan

pasukan Makassar, Raja Salisi atau Asi Peka dikejar-kejar dan akhirnya ditangkap, dan setelah itu kedudukannya digantikan oleh keponakannya sebagai Sulṭān Bima yang pertama.

Dari kronik Bima diperoleh pula gambaran bahwa pada saat Islamisasi berlangsung, di Bima terjadi perebutan kekuasaan antara keluarga kerajaan. Konflik itu terjadi antara raja yang sedang memerintah dengan keponakannya yang kemudian meminta bantuan Kerajaan Gowa. Dengan demikian faktor dan kondisi sosio-politik Kerajaan Bima ikut berperan dalam proses Islamisasi di Bima pada waktu itu. Setelah Raja Bima memeluk Islam gelar sangaji diganti dengan gelar sulṭān, sedangkan para ncuhi diubah gelarnya menjadi galarang, namun hak raja dan para ncuhi tetap seperti semula. Dengan demikian Sulṭān Abdul Kahir adalah peletak dasar agama Islam dan pendiri kerajaan Islam Bima. Di dalam sejarah daerah Bima Abdul Kahir disejajarkan dengan Sulṭān Alaudin dan Sulṭān Malikul Said dari Kerajaan Gowa.

Sulṭān Abdul Kahir memerintah tahun 1620-1640 dan sejak itu pula Bima menjadi vazal Kerajaan Gowa. Sebagai vazal setiap tahun Bima mengirim upeti ke Makassar berupa hasil bumi, kain kasar, kayu dan kuda. Selain itu Bima juga berkewajiban memasok Gowa dengan pasukan, baik untuk kepentingan menyerang maupun untuk mempertahankan diri. Hubungan politik Kerajaan Bima dengan Makassar dipererat dengan hubungan perkawinan antara elit penguasa Bima dengan putri bangsawan Sulawesi Selatan. Sulṭān Abdul Kahir sendiri kawin dengan adik ipar Sulṭān Goa, Alaudin bernama Karaeng Sikontu. Ternyata hubungan perkawinan itu tetap dilanjutkan oleh sulṭān-sulṭān Bima berikut. Perkawinan yang terjadi antara sulṭān-sulṭān Bima dengan putri sulṭān atau bangsawan Gowa adalah perkawinan politik, karena melalui perkawinan itu Bima dimasukkan dalam dinasti Gowa dan mengikat Bima menjadi bagian dari Kerajaan Gowa. Namun dengan ditanda tanganinya Perjanjian Bungaya antara Gowa dan VOC pada tahun 1667, wilayah kekuasaan Goa berpindah ketangan VOC, termasuk Bima.

Masjid Bayan Beleq

Merupakan sebuah bangunan masjid yang terletak di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, sekitar 80 km ke arah utara dari kota Mataram. Bentuk masjid ini memang tidak berbeda jauh dengan rumah-rumah di sekitarnya. Bentuknya yang sederhana membuatnya tidak mudah untuk dikenali dari tepi jalan. Bangunan masjid ini memiliki ukuran 9 x 9 meter. Dinding-dindingnya rendah dan terbuat dari anyaman bambu, atapnya berbentuk tumpang yang disusun dari bilah-bilah bambu, sedangkan fondasi lantainya terbuat dari batu-batu kali. Sementara itu, lantai masjid terbuat dari tanah liat yang telah ditutupi tikar bambu. Di sudut-sudut ruang masjid terdapat empat tiang utama penopang masjid, yang terbuat dari kayu nangka berbentuk silinder. Di dalam masjid tersebut, juga terdapat sebuah bedug dari kayu, yang digantung di tiang atap masjid.

Masjid Bayan Beleq berdiri pada abad ke-17, yang berarti usianya telah lebih dari 300 tahun. Kecamatan Bayan memang salah satu gerbang masuknya Islam di Lombok. Konon kabarnya di kecamatan inilah, Islam pertama kali diperkenalkan, dan Masjid Bayan Beleq merupakan masjid pertama yang berdiri di pulau ini. Di dalam masjid ini, terdapat beleq (makam besar) salah seorang penyebar agama Islam pertama di kawasan ini, yakni Gaus Abdul Rozak. Selain itu, di belakang kanan dan depan kiri masjid terdapat dua gubuk kecil. Di dalam kedua gubuk ini, terdapat makam tokoh-tokoh agama yang turut membangun dan mengurusi masjid ini sedari awal.

Masjid Bayan Beleq

Sehari-hari, Masjid Bayan Beleq tidak lagi digunakan oleh masyarakat sekitar. Namun, masjid ini akan kembali ramai pada hari besar agama Islam. Salah satunya pada

saat perayaan Maulid Nabi Muhammad. Perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad ini biasanya diadakan selama dua hari. Di saat perayaan, Masjid Bayan Beleq akan dipenuhi oleh pengunjung. Pada perayaan Maulid Nabi ini, para pengunjung yang ingin mengikuti prosesi upacara, diwajibkan untuk mengikuti peraturan yang ada, misalnya harus menggunakan baju adat sasak seperti dodot, sapuk, dan lainnya.

Islam di Selaparang

Ketika Kerajaan Lombok dipimpin oleh Prabu Rangkesari, Pangeran Prapen, putera Sunan Giri datang mengislamkan Lombok. Dalam Babad Lombok disebutkan, pengislaman ini merupakan upaya Sunan Giri dari Gresik yang memerintahkan raja-raja Jawa Timur dan Palembang untuk menyebarkan Islam ke berbagai wilayah di Nusantara.

> "Susuhunan Ratu Giri memerintahkan keyakinan baru disebarkan ke seluruh pelosok. Dilembu Manku Rat dikirim bersama bala tentara ke Banjarmasin, Datu Bandan di kirim ke Makasar, Tidore, Seram dan Galeier, dan Putra Susuhunan, Pangeran Prapen ke Bali, Lombok dan Sumbawa. Prapen pertama kali berlayar ke Lombok, dimana dengan kekuatan senjata ia memaksa orang untuk memeluk agama Islam. Setelah menyelesaikan tugasnya, Prapen berlayar ke Sumbawa dan Bima. Namun selama ketiadaannya, karena kaum perempuan tetap menganut keyakinan Pagan, masyarakat Lombok kembali kepada faham Pagan. Setelah kemenangannya di Sumbawa dan Bima, Prapen kembali dan dengan dibantu oleh Raden Sumuliya dan Raden Salut, ia mengatur gerakan dakwah baru yang kali ini mencapai kesuksesan. Sebagian masyarakat berlari ke gunung-gunung, sebagian lainnya ditaklukkan lalu masuk Islam dan sebagian lainnya hanya ditaklukkan. Prapen meninggalkan Raden Sumuliya dan Raden Salut untuk memelihara agama Islam dan ia sendiri bergerak ke Bali, dimana ia memulai negosiasi (tanpa hasil) dengan Dewa Agung Klungkung"

Proses pengislaman oleh Sunan Prapen menuai hasil yang menggembirkan, hingga beberapa tahun kemudian seluruh Lombok memeluk Islam, kecuali beberapa tempat yang masih mempertahankan adat istiadat lama dan masih menganut ajaran Hindu.

Di Kerajaan Lombok, sebuah kebijakan besar dikeluarkan Prabu Rangkesari dengan memindahkan pusat kerajaan ke Desa Selaparang. Kebijakan ini atas usul Patih Banda Yuda dan Patih Singa Yuda. Pemindahan dilakukan dengan alasan letak Desa Selaparang lebih strategis dan tidak mudah diserang musuh dibandingkan posisi sebelumnya. Dari tempat ini lalu-lintas pelayaran di Selat Alas mudah diawasi. Wilayah ini juga memiliki daerah belakang berupa bukit-bukit persawahan yang dibangun dan ditata rapi bertingkat-tingkat sampai hutan Lemor yang memiliki sumber air yang melimpah.

Di bawah pimpinan Prabu Rangkesari, Kerajaan Selaparang berkembang menjadi kerajaan yang maju di berbagai bidang. Salah satunya adalah perkembangan kebudayaan yang kemudian banyak melahirkan manusia-manusia sebagai khazanah warisan tradisional masyarakat Lombok.

Kemajuan Kerajaan Selaparang ini membuat kerajaan Gelgel di Bali merasa tidak senang. Gelgel yang merasa sebagai pewaris Majapahit, melakukan serangan ke Kerajaan Selaparang pada tahun 1520, akan tetapi menemui kegagalan.

Mengambil pelajaran dari serangan yang gagal pada 1520, Gelgel dengan cerdik memaanfaatkan situasai untuk melakukan penyusupan dengan mengirimkan rakyatnya membuka pemukiman dan persawahan di bagian selatan sisi barat Lombok yang subur. Bahkan disebutkan, Gelgel menempuh strategi baru dengan mengirim Dangkiang Nirartha untuk memasukkan faham baru berupa singkretisme Hindu-Islam. Walau tidak lama di Lombok, tetapi ajaran-ajarannya telah dapat memengaruhi beberapa pemuka agama Islam yang belum lama memeluk Islam. Namun niat Kerajaan Gelgel untuk menaklukkan Kerajaan Selaparang terhenti karena secara internal kerajaan Hindu ini juga mengalami stagnasi dan kelemahan di sana-sini.

Masuknya Kolonialisme

Kedatangan VOC ke Nusantara yang menguasai jalur perdagangan di utara telah menimbulkan kegusaran Gowa, sehingga Gowa menutup jalur perdagangan ke selatan dengan cara menguasai Pulau Sumbawa dan Selaparang. Untuk membendung misi kristenisasi menuju ke barat, maka Gowa juga menduduki Flores Barat dengan membangun Kerajaan Manggarai.

Ekspansi Gowa ini menyebabkan Gelgel yang mulai bangkit tidak senang. Gowa dihadapkan pada posisi dilematis, mereka khawatir Belanda memanfaatkan Gelgel. Maka tercapai kesepakatan dengan Gelgel melalui perjanjian Saganing pada tahun 1624 yang isinya antara lain Gelgel tidak akan bekerja sama dengan Belanda dan Gowa akan melepaskan perlindungannya atas Selaparang yang dianggap halaman belakang Gelgel.

Akan tetapi terjadi perubahan sikap sepeninggal Dalem Sagining yang digantikan oleh Dalem Pemayun Anom. Terjadi polarisasi yang semakin jelas, yakni Gowa menjalin kerjasama dengan Mataram di Jawa dalam rangka menghadapi Belanda. Sebaliknya Belanda berhasil mendekati Gelgel, sehingga pada tahun 1640, Gowa masuk kembali ke Lombok. Bahkan pada tahun 1648, salah seorang Pangeran Selaparang dari keturunan Pejanggik bernama Mas Pemayan dengan gelar Pemban Mas Aji Komala, diangkat sebagai raja muda yang mewakili Kerajaan Gowa. Raja Muda ini berkedudukan di bagian barat pulau Sumbawa.

Akhirnya perang antara Gowa dengan Belanda tidak terelakkan. Gowa melakukan perlawanan keras terutama dibawah pimpinan Sulṭān Hasanuddin yang dijuluki "Ayam Jantan dari Timur". Sejarah mencatat Gowa harus menerima perjanjian Bungaya pada tahun 1667. Konon Gelgel berusaha memanfaatkan situasi dengan mengirimkan ekspedisi langsung ke pusat pemerintahan Selaparang pada tahun 1668-1669, tetapi ekspedisi tersebut gagal.

Sekalipun Selaparang unggul melawan kekuatan Kerajaan Gelgel, namun pada saat yang bersamaan, suatu kekuatan baru dari arah barat telah muncul pula. Embrio kekuatan ini telah ada sejak permulaan abad ke-15 dengan datangnya para imigran petani liar dari Karang Asem (Bali) secara bergelombang dan mendirikan koloni di kawasan Mataram sekarang ini. Kekuatan itu telah menjelma sebagai sebuah kerajaan kecil, yaitu Kerajaan Pagutan dan Pagesangan yang berdiri pada tahun 1622.

Namun bahaya yang dinilai menjadi ancaman utama dan akan tetap muncul secara tiba-tiba yaitu kekuatan asing, Belanda yang sewaktu-waktu akan melakukan ekspansi. Kekuatan dari tetangga dekat diabaikan, karena Gelgel yang demikian kuat mampu dipatahkan. Sebab itu sebelum kerajaan yang berdiri di wilayah kekuasaannya di bagian barat ini berdiri, hanya diantisipasi dengan menempatkan pasukan kecil di bawah pimpinan Patinglaga Deneq Wirabangsa.

Di balik itu memang ada faktor-faktor lain terutama masalah perbatasan antara Selaparang dan Pejanggik yang tidak kunjung selesai. Hal ini menyebabkan adanya saling mengharapkan peran yang lebih di antara kedua kerajaan serumpun ini atau saling lempar tanggung jawab. Dalam kecamuk peperangan dan upaya mengahadapi masalah kekuatan yang baru tumbuh dari arah barat itu, maka secara tiba-tiba saja, tokoh penting di lingkungan pusat kerajaan, yaitu patih kerajaan sendiri yang bernama, Raden Arya Banjar Getas, ditengarai berselisih pendapat dengan rajanya. Raden Arya Banjar Getas akhirnya meninggalkan Selaparang dan hijrah mengabdikan diri di Kerajaan Pejanggik yang dulu berada di Daerah Pejanggik (Kecamatan Jonggat).

Atas prakarsanya sendiri, Raden Arya Banjar Getas dapat menyeret Pejanggik bergabung dengan sebuah Ekspedisi Tentara Kerajaan Karangasem yang sudah mendarat menyusul di Lombok Barat. Semula berdasarkan informasi awal yang diperoleh, maksud kedatangan ekspedisi itu akan menyerang Kerajaan Pejanggik. Namun yang terjadi, ekspedisi itu telah menghancurkan Kerajaan Selaparang karena wilayah tersebut dapat ditaklukkan hampir tanpa perlawanan, sebab sudah dalam keadaan sangat lemah. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1672. Pusat kerajaan hancur dan rata dengan tanah serta raja beserta seluruh keluarganya mati terbunuh.

Selaparang jatuh hanya tiga tahun setelah menghadapi Belanda. Empat belas tahun kemudian, pada tahun 1686 Kerajaan Pejanggik dibumi hanguskan oleh Kerajaan Mataram Karang Asem. Akibat kekalahan Pejanggik, maka Kerajaan Mataram mulai berdaulat menjadi penguasa tunggal di Pulau Lombok setelah sebelumnya juga meluluh lantakkan kerajaan-kerajaan kecil lainnya.

NUSA TENGGARA TIMUR
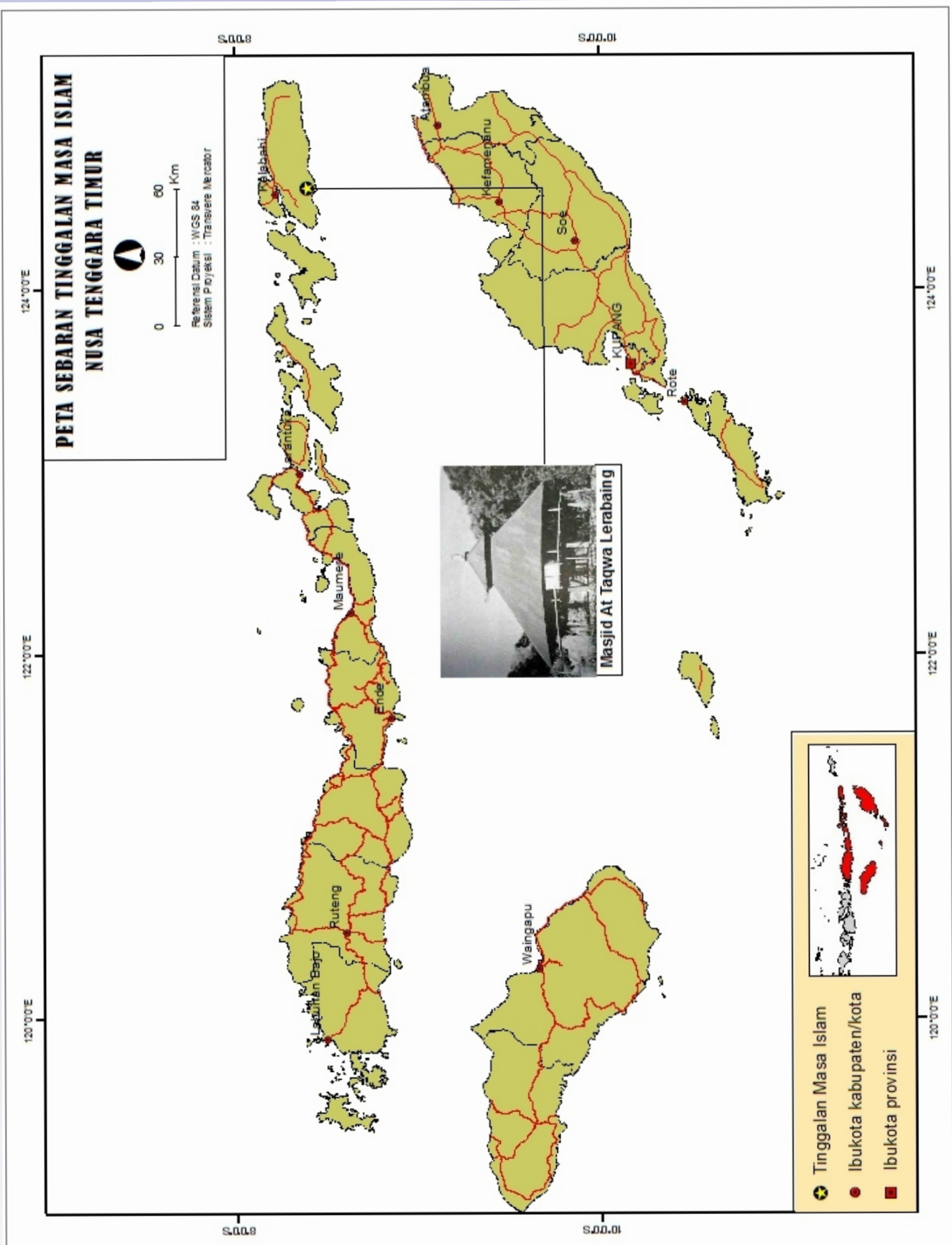
"Islam di Ujung Timur"

Sebuah wilayah di tengah Kota Kupang bernama Airmata, bisa dipastikan menjadi titik sentral objek ziarah di sini. Dari namanya, sudah bisa dipastikan kalau wilayah ini memiliki identitas, dialek atau logat Melayu yang khas, berbeda dari seluruh nama wilayah di kota ini yang biasanya berawalan oe (air), seperti Oeba, Oesapa, Oebufu, Oenlain dan masih banyak lagi oe-oe lainnya. Masjid Agung Al-Baitul Qadim Airmata atau yang dikenal dengan sebutan Masjid Airmata. Mengingat masjid yang terletak di Jl. Trikora No. 32, Kelurahan Air Mata, Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) ini merupakan masjid tertua di Pulau Timor, dan dijadikan pusat penyebaran agama Islam di Kota Kupang dan sekitarnya.Di Kelurahan Airmata inilah tempat pemukiman muslim pertama di Kupang, NTT. Di sini masih berdiam keturunan ke-10 penyebar agama Islam di daerah itu. Masjid Agung Baitul Qadim adalah masjid yang pertama, tertua di Kota Kupang dan di wilayah Pulau Timor. Tak mengherankan jika masjid tersebut dijadikan sebagai objek wisata religius di Kota Kupang.

Masjid yang sudah berusia sekitar lebih dari 200 tahun itu dibangun diatas tanah hibah Sya'ban bin Sanga Kala pada tahun 1806 bersama dengan Kyai Arsyad (tokoh pergerakan Banten yang dibuang Belanda ke Kupang). Konon, pembangunan masjid tersebut dibantu oleh umat Kristiani yang ada di sekitar kampung Airmata Kupang.

Syahban bin Sanga Kala merupakan warga Muslim pertama yang menginjakkan kakinya di Pulau Timor dalam pelayarannya dari Pulau Solor di Kabupaten Flores Timur. Syahban bin Sanga Kala berasal dari Mananga, sebuah kampung di Pulau Solor bagian barat.

Masjid Air Mata ketika dibangun pertama kali tahun 1806 berarsitektur perpaduan seni arsitektur Jawa dan Cina, dengan muatan unsur budaya Flora Timur dan Arab sebagai simbol perlawanan warga Airmata terhadap koloni Belanda dan Jepang pada masa itu. Dengan ukuran 10 x 10 meter, masji tersebut berbentuk joglo, dengan atap genteng. Tahun 1984 dilakukan pemugaran total dengan pemrakarasa Imam H. Birando bin Taher.

Pemugaran ini dilakukan Birando bin Tahir atas persetujuan jemaah setempat, dengan sejumlah alasan, di antaranya bertambah pesatnya warga Muslim dam Muslimah. Pemugaran itu juga didasarkan pada kondisi rumah ibadah tertua ini tidak layak lagi, karena sebagian dinding dan atap mengalami perapuhan, sehingga perlu direnovasi, tanpa menghilangkan keasliannya yang tetap nampak pada sebagian dinding ruangan yang hingga kini masih ada.

Setidaknya ada beberapa ulama yang ditangkap dan diasingkan kompeni Belanda hingga mereka wafat dan dimakamkan di sini, diantaranya: Kiyai Arsyad asal Banten, Dipati Amir bin Bahren asal Bangka (Bangka Belitung), Panglima Hamzah (Cing) bin Bahren (juga dari Bangka Belitung), dan Sultan Dompu bernama Muhamad Sirajudin asal Bima.

Di perkuburan ini pula terdapat makam Habib Abdurrahman bin Abu Bakar Al-Gadri (wafat tahun 1899), salah seorang penyebar agama Islam di Kupang. Makam para ulama itu terletak berdekatan dalam sebuah kompleks yang dikenal dengan Perkuburan umum Islam Batukadera, Kelurahan Air Mata, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang-NTT.

Berdasarkan cerita sesepuh Airmata, H. Imam Birando bin Taher -- Imam Masjid Agung Airmata ke tujuh yang juga tokoh masyarakat Airmata (kini sudah almarhum), Kiyai Arsyad paling banyak berperan dalam pengembangan Islam di Kupang. Sebelum ditangkap dan diasingkan di Kupang, Kiyai Arsyad memimpin perlawanan masyarakat Cilegon, Banten, terhadap Belanda (1926).

Sebelum menentap di Airmata, Kiyai Arsyad mula-mula tinggal di Oeba, sebuah kawasan pantai di belahan utara Kupang. Di sini Kiyai Arsyad mendirikan masjid. Baru beberapa tahun, masjid itu digusur Belanda dengan dalih akan dijadikan kompleks perumahan pejabat.Kiyai Arsyad dan pengikutnya kemudian bergeser ke arah selatan kota, tepatnya di Funtein sekarang. Di sini Kiyai Arsyad dan pengikutnya kembali mendirikan masjid. Sayangnya, Belanda kembali menggusur masjid dan komunitas Kiyai Arsyad dengan alasan akan mendirikan perkantoran. Kantor Bupati Kupang (sebelum dipindah) diyakini sebagai lokasi berdirinya masjid yang didirikan Kiyai Arsyad. Setelah tergusur dari Funtein, Kiyai Arsyad beserta pengikutnya memindahkan komunitasnya ke Airmata, kini tidak lagi digusur karena

Masjid Agung Al-Baitul Qadim Airmata

Belanda terlanjur angkat kaki dari Nusantara. Masjid Agung yang didirikan di Airmata ini dibangun di atas tanah wakaf Sya'ban bin Sanga Kala dan diberi nama Baitul Al-Qadim (rumah pertama). Sejatinya Masjid Agung Airmata bukanlah Masjid yang pertama kali berdiri di Kupang. Sebelumnya sudah dua kali didirikan masjid oleh Kyai Arsyad tapi dua kali pula di berangus oleh penjajah Belanda.

Solor

Kemudian di wilayah Kepulauan Solor, meskipun didominasi oleh budaya Eropa dengan agama Katoliknya, namun di wilayah itu juga hadir agama Islam. Kehadiran agama Islam di daerah ini sebagai akibat pengaruh kuat dari beberapa kerajaan Islam di Maluku, Jawa dan Sulawesi sejak abad ke-15. Tersebutlah, pengganti Sulṭān Baabullah yang membalas kematian ayahnya Sulṭān Hairun, yang dibunuh Portugis, dengan mengepung Portugis dalam benteng di Ternate dan mengambil alih benteng pada tahun 1574. Dalam puncak kejayaan itulah, Sulṭān Baabullah mendapat pengakuan kedaulatan dari masyarakat di 72 pulau, termasuk Kepulauan Solor.

Dari dokumen Portugis, Gomang mengungkapkan, Sulṭān Baabullah mengutus keponakannya bernama Kaichili Ulan ke Pulau Buru di Maluku, merekrut orang-orang dan mempersiapkan perahu untuk penyerangan ke Lohayong, sebuah basis pertahanan Portugis di Pulau Solor.

Rencana serangan itu, atas permintaan bantuan dari Solor untuk menyerang orang Portugis di Benteng Lohayong. Dalam pelayaran Kaichili Ulan ke Solor tersebut, ikut pula banyak bangsawan Ternate dan pengikut mereka yang kemudian menetap di beberapa pulau di Nusatenggara Timur. Di antara mereka terkenal nama Sulṭān Syarif Sahar dan isterinya, Syarifah, yang menetap di Pulau Solor. Mereka memimpin orang Solor bertempur melawan Portugis, setelah bersekutu dengan VOC yang bersaing dengan Portugis. Tokoh ini, kemudian ikut pindah ke Kupang di Pulau Timor, ketika VOC memindahkan pusat kedudukan dari Solor ke Kupang pada tahun 1657. Di Kupang, Sulṭān Syarif lebih dikenal dengan nama Atu Laganama dan menjadi penyebar agama Islam pertama di sekitar Batu Besi, Kupang. Diduga, kedatangan Atu Laganama ini menandai migrasi pertama orang Islam Solor ke Kupang.

Sebagian dari pasukan Kaichili Ulan, tidak hanya menetap di Pulau Solor, tetapi juga pulau-pulau lain mulai dari Flores Timur sampai ke Kabupaten Alor. Karena itu, di Alor terdapat sebuah pulau bernama Pulau Ternate, sementara mereka yang menetap di Flores Timur antara lain dari klen Gogo, Likur dan Maloko. Bahkan, seorang ulama dari Ternate bernama Usman Barkat, menjadi tokoh penyebar agama Islam.

Di Blang Merang, Alor, pun sudah ada kampung Maluku pada abad ke-15, yang dihuni penduduk beragama Islam. Pada abad ke-17, gugusan kepulauan Solor dikabarkan resmi menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Ternate yang berubah menjadi kerajaan Islam pada tahun 1683.

Agama Islam diduga telah masuk lebih dahulu ke Nusatenggara Timur daripada agama Kristen-Katolik. Awal perkembangannya agama Islam dimulai dari Solor, Alor, Ende, dan Manggarai. Pada sekitar abad ke-15, Solor dan daerah sekitarnya merupakan sebuah Bandar penting yang dikuasai orang-orang Islam. Islam datang ke daerah ini berasal dari daerah Ternate, Makassar, Bima, Jawa dan Minangkabau melalui perantaraan kegiatan perdagangan para saudagar.

Berdasarkan sumber sejarah, di Alor terdapat perintis yang mengembangkan Islam pernah belajar di Ngampel, Surabaya pada abad ke-15. Ada pendapat yang mengatakan bahwa pada sekitar abad ke-15 Giri merupakan pusat pengajaran Islam sebelum Demak menjadi kerajaan Islam. Banyak para santri yang kemudian menjadi mubaligh berasal dari Ternate dan Makassar. Seorang pejabat Belanda di Alor, R. Rynders, dalam memoirnya menulis bahwa Islam di Alor pada awalnya berkembang di pesisir kerajaan Alor, pesisir kerajaan Kui, dan pesisir kerajaan Pantar. Agama ini dibawa dan dikembangkan oleh orang-orang yang datang dari Jawa, Makassar, dan Ternate.

Berbeda dengan catatan sejarah, berdasarkan cerita penduduk setempat Islam disebarkan di Alor Kecil oleh orang Minangkabau dari Jawa yang bernama Saku Bala Ouli. Dari Alor Kecil agama Islam kemudian berkembang di Alor Besar yang dibawa oleh orang Ternate bernama Ilyas Gogo dan Karim Yunus. Di Barnusa/Pantar orang Ternate

Benteng Lohayong, Solor

yang bernama Yau Gogo, Kina Gogo, Sulaiman Gogo, Ilyas Gogo, Karim Yunus dan Abdullah merintis pengislaman. Pada tahun 1598, di daerah Lamakera Solor agama Islam telah banyak dianut penduduk.

Kerajaan Islam Lohayong

Pada tahun 1680 Lohayong di Solor merupakan sebuah kerajaan Islam yang memiliki supremasi terhadap kerajaan Islam lainnya. Saat itu, Lohayong di Solor diperintah oleh seorang ratu bernama, Nyai Chili Muda, yang pada tahun 1663 mengirim surat kepada Gubernur Jenderal VOC di Batavia, memohon agar dikirimkan gading berukuran besar yang akan dijadikan bantal bila ia mangkat nanti.

Ia juga menyebut, Kedang sebuah wilayah di timur Pulau Lembata merupakan bagian dari Kerajaan Ternate, sementara di selatan Pulau Lembata juga terdapat sebuah kerajaan Islam yakni Lebala dengan raja terakhir Ibrahim Baha Manyeli. Sementara Solor telah diduduki VOC sejak tahun 1646, tetapi Sulṭān Ternate baru resmi menyerahkan kepada Solor pada tahun 1683.

Pada saat yang sama, di Kalikur Kedang, Lembata terdapat klen Honi Ero yang berasal dari Seram, sedangkan raja Adonara di Pulau Adonara, masih keturunan dari Ternate. Di tempat itu juga terdapat Kerajaan Lohayong-Solor yang beragama Islam. Tidak diketahui dengan pasti, bilamana Lohayong didirikan, tetapi di dalam kitab Nāgarakĕrtāgama jelas disebutkan nama Solor bersama-sama dengan nama Dompu.

Adanya pemeluk Islam di Solor boleh jadi karena dibawa oleh saudagar Islam yang datang ke tempat itu untuk mencari komodiri kayu cendana. Kayu cendana memang sangat digemari oleh saudagar-saudagar Islam, terutama saudagar dari Timur Tengah. Jenis kayu ini digemari karena dimanfaatkan sebagai pewangi. Saudagar Islam yang datang ke Solor umumnya datang dari Gresik dan Ternate. Sambil berdagang mereka menyebarkan agama Islam yang kala itu sedang gencar-gencarnya penyebaran Islam.

Gresik disebut-sebut telah mempunyai pengaruh di Solor, sebelum militer Portugis membangun benteng pada tahun 1566. Pelabuhan Solor dijadikan transit bagi perdagangan kayu cendana sebelum dijual ke Tiongkok dan India. Demikian pula Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan, telah menjadi kerajaan Islam tahun 1605, di mana raja beserta perdana menteri pada tahun 1626 melakukan ekspedisi ke timur, termasuk ke Solor dan Timor.

Dari rangkaian pengaruh Islam dari Jawa, Sulawesi dan Ternate Maluku tersebut, hingga kini beberapa perkampungan di lima pantai di Solor, Adonara dan Lembata atau lebih dikenal dengan "Solor Watan Lema" dikenal sebagai perkampungan muslim hingga kini. Kelima kampung itu adalah, Lohayong dan Lamakera di Solor, Lamahala dan Terong di Adonara dan Lebala di Lembata.

Dari tempat-tempat itulah, Islam berkembang ke berbagai tempat terutama di pedalaman Solor, Adonara dan Lembata, namun umumnya di Kepulauan Solor, umat Islam umumnya menempati daerah pesisir mulai dari Pulau Solor, Adonara, Lembata, Pantar, Alor dan pulau-pulau kecil di sekitarnya dan menjadikan kawasan itu salah satu daerah muslim di Nusa Tenggara Timur.

Masjid Lerabaeng

Peranan Maluku dalam pengislaman kawasan Indonesia timur cukup besar, tidak terkecuali di Nusatenggara Timur. Ketika Nusatenggara Timur diperintah oleh Raja Kinanggi Atamalai (1619-1638) di desa Wakopsir dibangun sebuah masjid. Pembangunan masjid yang dibantu oleh Sulṭān Gimales Gogo dari Maluku dilaksanakan pada tahun 1632. Bantuan Sulṭān Gimales karena dialah yang mengislamkan Raja Kinanggi Atamalai yang sebelumnya memeluk animisme. Setelah Raja Kinanggi dan Sulṭān Gimales mangkat, mereka dimakamkan di halaman depan masjid.

Masjid Lerabaeng terletak di Desa Wakopsir, Kecamatan Alor Baratdaya, Kabupaten Alor, Nusatenggara Timur. Letaknya dekat dengan bukit di sebelah utara, Selat Ombay di sebelah selatan, perkebunan penduduk di sebelah barat, dan Sungai Erbah di sebelah timur. Bangunan masjid dibangun pada bidang tanah lapang di atas sebuah bukit kecil.

Bangunan masjid dibuat dari kayu berbentuk bangunan berkolong. Dalam menyambung kayu-kayu tidak menggunakan pasak dan paku tetapi menggunakan tali. Kayu-kayu tersebut satu sama lain diikat dengan tali rotan. Tinggi kolong 1,68 meter dengan tiang-tiangnya yang 16 buah ditopangkan pada landasan semen yang tingginya 0,40 meter dari permukaan tanah dengan luas 8,40 x 10,30 meter. Lantai bangunan yang dibuat dari kayu mempunyai ukuran luas 7,90 x 9,80 meter.

Di bagian tengah ruang utama terdapat empat buah tiang soko guru yang dipakai untuk menyangga atap. Pada setiap sisi tiang terdapat hiasan yang dipahatkan dan melambangkan empat suku di Kerajaan Kui, yaitu Suku Raja, Koilelan, Malang Kabat, dan Klotuwas. Ukiran-ukiran itu menggambarkan hiasan flora, fauna, tumpal, dan mata buku (apargen).

Atapnya berupa atap tumpang tiga dengan hiasan momolo di bagian puncaknya. Hiasan momolo ini berbentu mahkota yang dihias dengan hiasan kuntum bunga seroja. Di bagian ujung-ujung atap terdapat hiasan ukiran kayu. Atap yang meruncing ini terdapat juga di bagian mihrab.

110°0'0"E

PETA SEBARAN TINGGALAN MASA ISLAM
KALIMANTAN

0 175 350 Km

Referensi Datum : WGS 84
Sistem Proyeksi : Transvere Mercator

0°0'0"

0°0'0"

Tinggalan Masa Islam

110°0'0"E
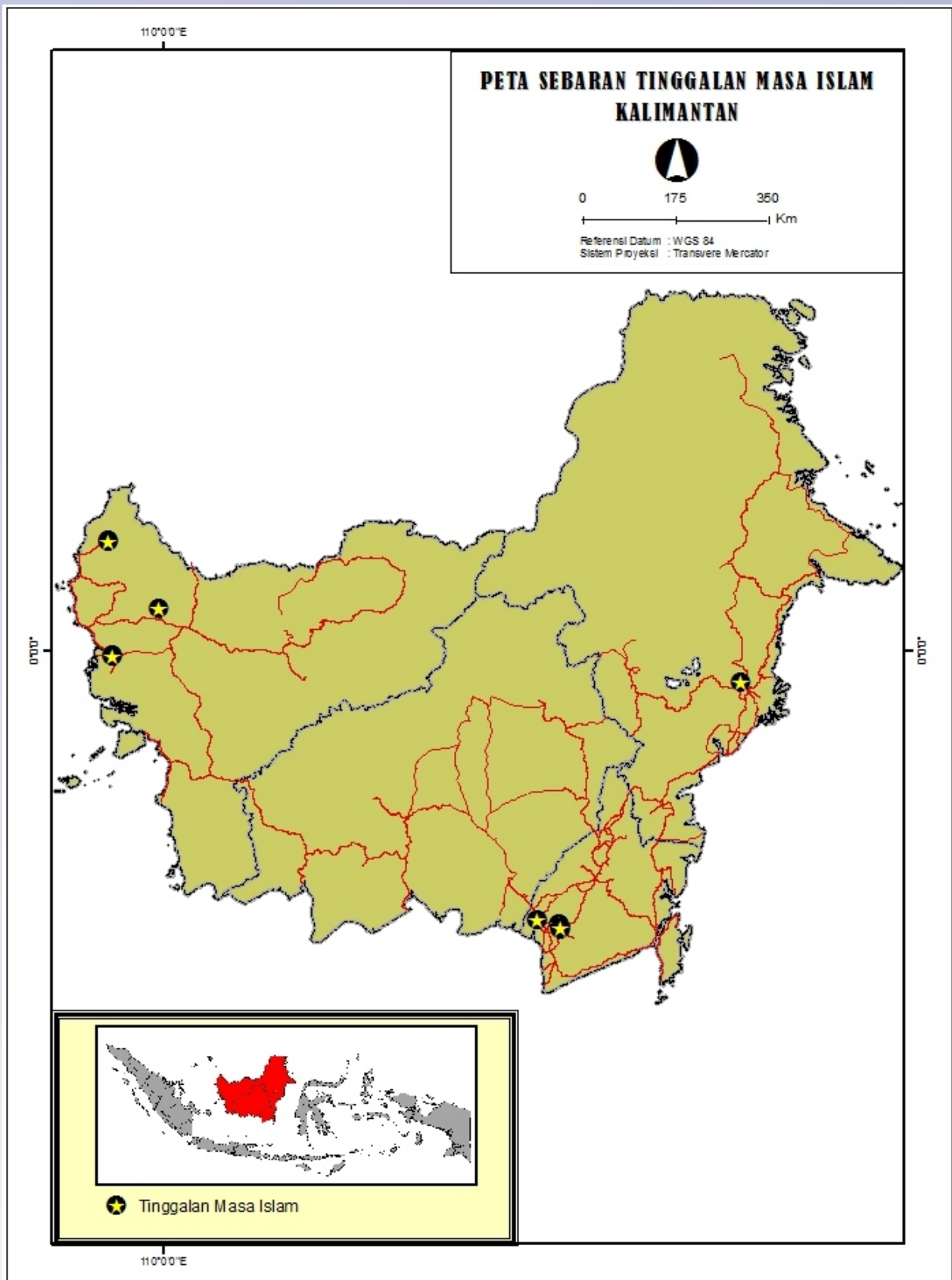
Pulau Kalimantan yang semasa kolonial (Inggris dan Belanda) disebut Borneo merupakan pulau terluas (736.561 Km^2) ketiga di dunia setelah Irian dan Greenland. Secara administratif dibagi dalam tiga negara, yaitu Brunei, Malaysia (Serawak dan Sabah), dan Indonesia. Wilayah Indonesia merupakan wilayah terluas (539.460 Km^2). Pada saat ini penyebutan Kalimantan untuk menyebut bagian Indonesia, dan Borneo untuk menyebut bagian Malaysia dan Brunei-Darussalam.

Geologi Kalimantan dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu Kelompok I terdiri dari Kalimantan barat, tengah, selatan (masuk wilayah Indonesia), dan Kalimantan utara (masuk wilayah Malaysia) merupakan lapisan batuan tua yang dominan dan terbentuk pada Jaman Karbon; Kelompok II merupakan daratan yang terdiri dari lapisan-lapisan batuan lebih muda yang terbentuk pada Jaman Tersier.

Rangkaian pegunungan yang merupakan batas alami Malaysia dan Indonesia adalah Pegunungan Kapuas Hulu dan Kapuas Hilir (baratdaya), serta Pegunungan Iban (timurlaut) yang membentang dari baratdaya ke timurlaut. Di bagian tengah, di sekitar Gn. Cemaru (+1681 meter d.p.l), rangkaian pegunungan ini terpecah dua, masing-masing menuju arah baratdaya menjadi Pegunungan Müller dan Schwaner di wilayah Provinsi Kalimantan Barat, dan Pegunungan Meratus.

Di antara rangkaian Pegunungan Kapuas Hilir dan Pegunungan Müller- Schwaner, terdapat dataran yang dibelah oleh Sungai Kapuas. Sungai yang berhulu di Gn. Harung (+ 1359 meter d.p.l) dan Gn. Cemaru ini bermuara di selatan Pontianak ke Selat Karimata.

Di selatan pegunungan Müller/Schwaner, terdapat dataran rendah yang masuk wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Di dataran rendah ini mengalir Sungai Barito yang berhulu di Bukit Sepathawung (+1728 meter d.p.l), Sungai Kahayan dan beberapa sungai yang lebih kecil yang semuanya bermuara di Laut Jawa.

Kalimantan Timur sebagian besar wilayahnya merupakan pegunungan bagian dari rangkaian Pegunungan Iban dengan ketinggian lebih dari 1000 meter d.p.l. Di dataran rendah yang sempit itu mengalir sungai besar dan kecil, di antaranya Sungai Mahakam yang hulunya di Gn. Batubrok (+1546 meter d.p.l) dan Gn. Batutilan (+1700 meter d.p.l). Sungai ini bermuara di Selat Makassar.

Sungai Kapuas, Sungai Barito, dan Sungai Mahakam merupakan sungai-sungai besar dan panjang. Di daerah tepiannya terdapat beberapa situs yang merupakan indikator permukiman kuno. Indikator permukiman ini berupa runtuhan bangunan, arca, dan prasasti batu. Berdasarkan tinggalan budaya pada situs-situs tersebut diduga masuknya pengaruh kebudayaan India terjadi sekurang-kurangnya sejak abad ke-5 Masehi. Namun jauh sebelum itu Kalimantan telah dihuni oleh orang-orang yang datang dari arah utara. Orang-orang ini tinggal di gua/ceruk yang terdapat di daerah pegunungan yang terjal.

Sejarah Kalimantan setelah adanya kerajaan yang mendapat pengaruh kebudayaan India, seolah-olah terputus untuk sekian lama. Kemudian barulah pada sekitar abad ke-14-15 Masehi muncul institusi kerajaan yang bernuansa Islam, yaitu Kesulṭānan Sambas, Kesulṭānan Banjarmasin, Kesulṭānan Kutai Kertanegara, dan beberapa institusi kerajaan islami lain yang tidak terlalu besar dan kurang berpengaruh. Kerajaan-kerajaan tersebut berlokasi di daerah aliran sungai besar, seperti Sungai Kapuas, Sungai Mahakam, dan Sungai Barito.

PETA SEBARAN TINGGALAN MASA ISLAM KALIMANTAN SELATAN

0 50 100 Km

Referensi Datum : WGS 84
Sistem Proyeksi : Transvere Mercator

116°0'0"E

2°0'0"S

Masjid Sultan Suriansyah

Makam Sultan Suriansyah

Makam Sultan Inayatullah

Makam Sultan Musta'im Billah

Masjid Jami Sambas

Makam Sultan Adam

Tanjung
Amuntai
Barabai
Kandangan
Rantau
Marabahan
BANJARMASIN
Martapura
Banjarbaru
Kotabaru

Tinggalan Masa Islam
Ibukota kabupaten/kota
Ibukota provinsi

Sejarah Perkembangan Islam di Kalimantan Selatan

Wilayah Kalimantan Selatan, khususnya daerah Banjarmasin telah lama dikenal dunia internasional karena sumberdaya alamnya, yaitu batu permata intan. Sebuah berita Tionghoa menginformasikan bahwa sejak abad ke-14 para saudagar Tionghoa telah lama mengincar perdagangan intan dari Kalimantan. Hingga abad ke-15, Tanjungpura dan daerah Matan di Kalimantan Selatan merupakan pusat perdagangan intan yang dikuasai oleh saudagar intan bangsa Tionghoa. Bahkan sampai Portugis menguasai Kalimantan Selatan, perdagangan intan tetap dikuasai oleh saudagar Tionghoa.

Pada sekitar abad ke-15 pusat perekonomian Kalimantan sebetulnya bukan di Banjarmasin. Beberapa sumber menyebutkan adanya jalur-jalur perdagangan menuju Landak di Kalimantan Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa pada saat itu wilayah Kalimantan Barat sudah jauh lebih maju. Hal ini disebabkan karena letaknya dengan Selat Melaka dan Laut Tiongkok Selatan.

Kitab Nāgarakĕrtāgama menyebutkan beberapa tempat di Kalimantan Selatan, antara lain Tabalong dan Barito. Penyebutan ini mengindikasikan adanya hubungan antara Kalimantan Selatan dan Majapahit. Dari sini dapat ditelusuri asal muasal lahirnya sebuah kerajaan di Kalimantan Selatan yang telah "dilegalisir" oleh Majapahit.

Menurut Hikayat Banjar, kerajaan pertama di Kalimantan Selatan adalah Kerajaan Nagara Dipa. "Kerajaan" ini dibangun oleh seorang saudagar kaya yang menganut ajaran Hindu. Saudagar yang bernama Aria Mangkubumi ini menyadari bahwa dalam tradisi Hindu, sebagai seorang saudagar tidak bisa menduduki tahta kerajaan. Karena itulah ketika ia mangkat, penggantinya Mpu Jatmika yang seharusnya menduduki tahta kerajaan, buru-buru menata pemerintahan dan negara dengan membangun kelengkapan sebuah kerajaan seperti istana, balairung, menara, dan caṇḍi. Caṇḍi Laras merupakan salah satu bangunan yang konon dibangun oleh Mpu Jatmika. Karena Mpu Jatmika bukan keturunan seorang raja, maka dibuatlah symbol institusi raja dan kerajaan, yaitu sepasang arca perwujudan dewa dan dewi untuk ditempatkan di dalam caṇḍi. Hal ini dimaksudkan agar Mpu Jatmika dan keluarganya terhindar dari marabahaya.

Kerajaan Nagara Dipa pada mulanya beribukota di Tanjungpura. Kemudian keraton dibangun di Marabahan sebagai keraton/ibukota kerajaan kedua, dan terakhir di Banjarmasin sebagai keraton/ibukota kerajaan ketiga. Keraton Banjarmasin diduga dibangun pada sekitar abad ke-16 oleh Pangeran Samudra. Pada mulanya Banjarmasin merupakan daerah taklukan Nagara Daha, salah satu kerajaan di Kalimantan Selatan, dimana Banjarmasih harus membayar pajak pada Nagara Daha. Sejak dikuasai oleh Pangeran Samudra, Nagara Daha berada di bawah kekuasaan Banjarmasin (Nagara Dipa).

Marabahan pada awalnya merupakan ibukota Nagara Dipa, sedangkan Banjarmasin merupakan kota taklukan Nagara Daha. Mungkin juga Banjarmasin merupakan sebuah kota pelabuhan yang letaknya di muara sungai besar. Karena letaknya menguntungkan dan Banjarmasin telah ditaklukan Nagara Dipa, maka Pangeran Samudra memindahkan ibukota dari Marabahan. Keputusan pemindahan ibukota ini menjadikan senang para saudagar dan lalu-lintas perdagangan menjadi ramai.

Dibukanya Banjarmasin sebagai Bandar niaga menjadikan kota ini terbuka untuk saudagar dari berbagai bangsa, dan sekaligus masuknya budaya luar ke Kalimantan. Pada sekitar abad ke-15-16 merupakan suatu masa dimana sedang ramai-ramainya perdagangan melalui jalur laut antara Nusantara bagian barat dan Nusantara bagian timur. Banjarmasin terletak di tengah lintasan ini dan telah berhubungan niaga dengan Demak.

Salah satu episode penting dalam islamisasi Kalimantan Selatan ini tertulis dalam Hikayat Banjar. Dalam hikayat itu disebutkan hubungan antara Banjar dengan Demak. Disebutkan bahwa Raja Banjar, Raden Samudra telah ditahbiskan sebagai Sulṭān oleh penghulu Demak dan oleh seorang Arab diberi gelar Suryanullah.

Kerajaan Banjar atau Kesulṭānan Banjarmasin merupakan kerajaan Islam yang terletak di Pulau Kalimantan, tepatnya di Kalimantan Selatan. Kata Banjarmasin merupakan paduan dari dua kata, yaitu "bandar" dan "masih". Nama Bandar Masih diambil dari nama Patih Masih, seorang perdana menteri Kerajaan Banjar yang cakap dan berwibawa. Sebelum menjadi kerajaan Islam, Kerajaan Banjar telah diperintah oleh tujuh orang raja. Raja pertama ialah Pangeran Surianata (1438-1460) dan raja terakhir ialah Pangeran Tumenggung (1588-1595).

Selama Pangeran Tumenggung memerintah, situasi politik di Kerajaan Banjar berada dalam keadaan rawan dan roda pemerintahan tidak dapat berjalan dengan baik. Pusat pemerintahan lalu dipindahkan dari Daha ke Danau Pagang di hulu sungai Nagara dekat Amuntai. Pangeran Samudera yang sejak kecil berada di pengasingan dan setelah dewasa ia dinobatkan sebagai Raja Banjar oleh Patih Masih, Balit, Muhur, Kuwin, dan Balitung. Dengan legitimasinya ini kemudian Pangeran Samudera minta bantuan Demak untuk berperang melawan Pangeran Tumenggung dengan janji mau masuk Islam bersama-sama pengikutnya.

Kerajaan Banjar terletak di daerah hilir dan Kerajaan Daha terletak di daerah hulu. Keduanya berseteru memperebutkan tahta kerajaan. Akibatnya, pada tahun 1595 terjadi perang saudara yang berakhir dengan kemenangan di pihak Pangeran Samudera. Dengan bantuan tentara Demak, Kerajaan Nagara Daha dikalahkan dan Pangeran Tumenggung tunduk kepada Raden Sambudera. Sejak itulah maka Kerajaan Banjar mengalami perkembangan dan daerah-daerah lainnya tunduk kepada Banjar.

Keberhasilan Pangeran Samudera tidak terlepas dari dukungan umat Islam di wilayah Banjar serta dukungan Patih Masih dengan prajurit Kerajaan Demak. Setelah masuk Islam, Pangeran Samudera mendapat gelar baru, yaitu Sulṭān Suryanullah. Kemudian ia memindahkan pusat pemerintahan ke suatu tempat yang diberi nama Bandar Masih, sekarang Banjarmasin. Peristiwaini tercatat sebagai awal berdirinya Kerajaan Banjar yang bercorak Islam dan masa kebangkitan orang-orang Islam di Kalimantan.

Perpindahan pusat pemerintahan Kesulṭānan Banjar juga terjadi pada masa pemerintahan sulṭān-sulṭān berikutnya. Pada akhir masa pemerintahan Sulṭān Hidayatullah (1650), pusat pemerintahan dipindahkan ke Batang Mangapan, yang sekarang bernama Muara Tambangan, dekat Martapura. Pada masa pemerintahan Sulṭān Tamjidillah (1745-1778) pusat pemerintahan dipindahkan ke Martapura pada tahun 1766, pada masa pemerintahan Sulṭān Sulaiman (1808-1825) dipindahkan ke Karang Intan, dan pada pemerintahan Sulṭān Adam al-Wasi' Billah (1825-1857) dipindahkan kembali ke Martapura. Islam yang telah dianut oleh tokoh dan pembesar-pembesar kesulṭānan ini, berkembang terus di Kalimantan. Hal ini dimungkinkan karena mereka memberi perhatian dan dukungan yang besar terhadap perkembangannya,

Masjid Suriansyah dari arah sungai

antara lain adanya usaha Sulṭān Tahlillullah (memerintah 1700-1745) untuk mengembangkan dakwah Islam di sana.

Orang-orang Eropa (Portugis dan Belanda) sudah lama mengenal Banjar. Orang Portugis mengenal Banjar sejak awal abad ke-16, yaitu ketika orang Banjar membeli kapur barus, berlian, dan batu bezoar. Sementara itu Belanda mengenal Banjar pada tahun 1596 yaitu ketika menangkap kapal yang berasal dari Banjar. Belanda kemudian tertarik pada Banjar akan hasil ladanya. Kalimantan termasuk yang dikenal sebagai penghasil lada, dan hasil lada ini dikumpulkan untuk dipasarkan di Banjarmasin. Suatu saat Belanda minta kepada Sulṭān Banjar untuk monopoli perdagangan lada, namun usaha monopoli ini tidak berhasil.

Usaha untuk monopoli perdagangan lada di Banjarmasin telah dimulai pada tahun 1606. Secara terus-menerus Belanda berusaha membujuk sulṭān untuk menandatangani kontrak monopoli perdagangan lada. Pada akhirnya Sulṭān Banjar dibujuk untuk menandatangani perjanjian monopoli perdagangan lada. Meskipun perjanjian monopoli sudah ditandatangani, namun dalam prakteknya tidak dapat berjalan dengan baik. Penguasa perdagangan lada bukan di tangan sulṭān, tetapi ada pada para pangeran yang dalam prakteknya menjual lada kepada siapa saja.

Ketidaksenangan orang-orang Banjar kepada Belanda sudah berlangsung lama. Orang Belanda ya4ng pertama kali datang ke Banjarmasin adalah Gilles Michielszoon. Ia datang ke Banjarmasih pada tahun 1606, dan di Banjarmasin ia terbunuh. Kemudian pada tahun 1610, lagi seorang Belanda terbunuh di Sambas di wilayah kekuasaan Banjarmasin. Alasan pembunuhan terhadap mereka karena Belanda mengirimkan 4 buah kapal untuk merusak Banjarmasin. Lama setelah itu, kemudian pada tahun 1626 datang lagi ke Banjarmasin kapal-kapal Belanda untuk mencari lada.

I. Peninggalan Masa Islam di Kalimantan Selatan

A. Kota Banjarmasin

Makam dan Masjid Suriansyah

Komplek makam Sultan Suriyansyah

Masjid Sulṭān Suriansyah atau Masjid Kuin merupakan masjid tertua di Kalimantan Selatan yang dibangun pada masa pemerintahan Sulṭān Suriansyah (1526-1550), raja pertama dari Kerajaan Banjar yang memeluk Islam. Masjid ini terletak pada koordinat 3,29° LS dan 114,57° BT. Masjid Kuin merupakan salah satu dari tiga masjid tertua yang ada di kota Banjarmasin pada masa Mufti Jamaluddin (Mufti Banjarmasin), masjid yang lainnya adalah Masjid Besar (cikal bakal Masjid Jami Banjarmasin) dan Masjid Basirih. Terletak di Kelurahan Kuin Utara, Banjarmasin, di tepi sebatang sungai besar (Sungai Kuin) berdekatan dengan kompleks Makam Sulṭān Suriansyah. Kawasan ini dikenal sebagai Banjar Lama, bekas ibukota Kesulṭānan Banjar.
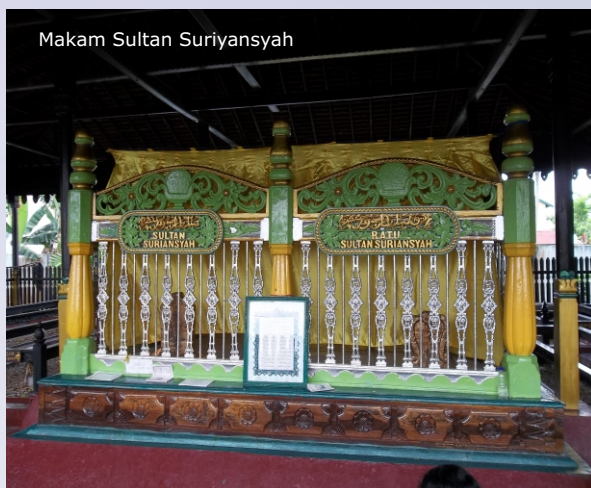
Makam Sultan Suriyansyah

Makam tokoh lain yang ada di komplek Sultan Suriyansyah

Masjid yang didirikan di tepi sungai Kuin ini memiliki bentuk arsitektur tradisional Banjar, dengan konstruksi panggung dan beratap tumpang. Pada bagian mihrab masjid ini memiliki atap sendiri yang terpisah dengan bangunan induk.

Makam Sultan Suriyansyah terletak pada koordinat 3,29° LS dan 114,57° BT. Di komplek makam Sultan Suriyansah, ditemukan juga makam tokoh lain yang berjasa di dalam penyebaran islam di Kalimantan Selatan. Tokoh-tokoh tersebut antara lain adalah Ratu Intan Sari, Sultan Rahmatullah, Sultan Hidayatullah, dan Khatib Dayan.

B. Martapura, Kabupaten Banjar

Di daerah ini ditemukan empat objek sejarah peninggalan masa islam yaitu Makam Sultan Inayatullah, Makam Sultan Must'aim Billah, Makam Sultan Adam, dan Masjid Al Karomah.

Makam Sultan Inayatullah

Gapura Makam Sultan Inayatullah

Makam Sultan Inayatullah terletak di Desa Dalam Pagar Kecamatan Marapura Timur Kabupaten Banjar. Makam ini terletak pada koordinat 3,37° LS dan 114,83° BT. Untuk ke makam Sultan Inayatullah, dapat ditempuh dengan dua arah. Pertama, melalui jalan Desa Dalam Pagar, lalu memasuki pintu gerbang jalan menuju kubah makam Sultan Inayatullah. Jaraknya diperkirakan sekitar 150 meter. Sultan Inayatullah adalah pemimpin Kesultanan Banjar pada periode tahun 1642-1647. Pusat kerajaan tetap berada di Muara Tambangan Dalam Pagar Kayu Tangi Martapura, selama pemerintah Sultan Inayatullah serangan-serangan pihak Kompeni Belanda masih terjadi di luar pusat kerajaan.

Makam Sultan Inayatullah

Makam Sultan Musta'im Billah

Makam Sultan Musta'im Billah terletak tidak jauh dari Makam Sultan Inayatullah. Makam ini terletak pada koordinat 3,36° LS dan 114,82° BT. Sultan Musta'im billah bin Sultan Hidayatullah adalah Raja Banjar ke 12 zaman Hindu atau Sultan banjar ke-4 jaman Islam. Beliau bergelar Maruhum Panembahan , atau Pangeran Kacil memerintah sejak tahun 1595-1620 M, selama kurang lebih 28 tahun.

Pada tahun 1630 sebelum Panembahan Sultan Musta'inbillah, telah terjadi kebakaran besar di Banjarmasin (Bandarmasih) dan pusat pemerintahan kesultanan di Banjarmasin di pindahkan ke

Makam Sultan Musta'im Billah

Makam Sultan Musta'im Billah dan beberapa makam lainnya

Pamakuan Sungai Tabuk karena datangnya serangan-serangan dari pihak Kompeni Belanda. Kemudian pusat pemerintahan dipindahkan pula ke Batang Mangapan atau Muara Tambangan, sekarang Kayu Tangi Dalam Pagar Martapura.

Makam Sultan Adam Al Wasiqubillah

Makam Sultan Adam terletak di Kelurahan Jawa, Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. Makam ini terletak di pinggir jalan sehingga tidak terlalu sulit untuk menjangkaunya. Sultan Adam Alwasiqubillah lahir pada tahun 1786 di bumi Karang Anyar Karang Intan Kabupaten Banjar. Secara astronomis, makam ini terletak pada koordinat 3,41° LS dan 114,85° BT.

Beliau memerintah dari tahun 1825-1857 selama kurang lebih 32 tahun. Beliau adalah Raja Banjar ke-20 zaman Hindu atau Sultan Banjar ke-12 zaman Islam. Sultan Adam adalah Putera pertama

Makam Sultan Adam

Komplek makam Sultan Adam

yang tertua dari putera Sultan Sulaiman Rahmatullah, sedangkan ibu beliau bernama Ratu Intan Sari.

Adapun saudara-saudara beliau yang seibu sebapak sebanyak 15 orang. Pemerintahan Sultan Adam yang lamanya kurang lebih 32 tahun tersbeut hanya 25 tahun saja berjalan dengan aman dan lancar.

Dalam pemerintahan Sultan Adam, beliau mulai diusik oleh Belanda, tetapi belum secara terang-terangan, namun lama kelamaan akhirnya secara berangsur-angsur pemerintah Belanda turut campur tangan dalam urusan Kesultanan Banjar, antara lain pemerintah Belanda menghendaki agar Sultan Adam menunjuk penggantinya sesuai dengan cara yang dikehendaki Belanda, dengan alasan agar hubungan antara Kerajaan Banjar dengan pihak Belanda lancar. Tetapi Sultan Adam tidak menyetujuinya karena beliau telah mengetahui lebih dahulu bahwa hal itu adalah siasat licik Belanda untuk memecah belah keluarga Kesultanan secara turun temurun nantinya.

Pusat pemerintahan dan istana kerajaan Sultan Adam berpindah-pindah dari Keraton Sasaran dan Pesayangan jalan Demang Lehman Martapura sekarang. Bekas-bekas istana, sitilohor (pendopo), benteng dan balai pengamanannya di kelilingi oleh ribuan tonggak balok kayu ulin, halaman tempat

terpancangnya tiang bendera kerajaan, kini telah ditempati oleh lokasi penginapan Abadi, Asrama Kal-Tim, bekas Kantor Radio Al-Qaromah, bekas Kantor Pos, Pasar Thaybah, Pasar Batuah dan lapangan Bumi Selamat sekitarnya yang sekarang jadi lapangan Cahaya Bumi Selamat.

Dalam pemerintahan Sultan Adam ini terbentuk pula Undang-Undang dalam peradilan, yang berhubungan dengan agama Islam, diantaranya tentang perkawinan, hak tanah dan lain-lain yang terkenal dengan nama Undang-Undang Sultan Adam. Sultan Adam wafat pada tahun 1857 M pada hari Ahad tanggal 14 Rabiul Awal 1274 H dan dimakamkan di Kampung Jawa Martapura.

Masjid Al Karomah

Masjid Agung Al Karomah adalah masjid besar yang terletak di Kota Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan dan merupakan masjid terbesar di Kalimantan Selatan. Masjid ini juga merupakan markah tanah dari Kota Martapura karena mudah diakses dari seluruh kota di Kalimantan Selatan karena terletak di Jl. Ahmad Yani yang merupakan jalan utama (jalan nasional) antar kota, terutama dari Kaltim (arah utara) hingga Kota Banjarmasin. Secara astronomis masjid ini terletak pada koordinat 3,40° LS dan 114,84° BT.

Masjid Agung Al Karomah, dulunya bernama adalah Masjid Jami' Martapura, yang didirikan oleh panitia pembangunan masjid yaitu HM. Nasir, HM. Taher (Datu Kaya), HM. Apip (Datu Landak). Kepanitiaan ini didukung oleh Raden Tumenggung Kesuma Yuda dan Mufti HM Noor.

Pembangunan Masjid Jami dimulai pada 10 Rajab 1315 H (5 Desember 1897 M). Secara teknis bangunan masjid tersebut adalah bangunan dengan struktur utama dari kayu ulin dengan atap sirap, dinding dan lantai papan kayu ulin. Seiring dengan perubahan masa dari waktu ke waktu masjid tersebut selalu di renovasi, tapi struktur utama tidak berubah.

Pada tanggal 12 Rabiul Awal 1415 H, Masjid Jami' Martapura diresmikan menjadi Masjid Agung Al Karomah. Saat ini Masjid Agung Al Karomah berdiri megah dengan konstruksi beton dan rangka atapnya terbuat dari baja stainless, yang terangkai dalam struktur space frame. Untuk kubahnya dilapisi dengan bahan enamel. Di dalam masjid, sampai saat ini masih dapat ditemukan dan dilihat struktur utama Masjid Jami Martapura yang tidak dibongkar, sehingga dapat dilihat sebagai bukti sejarah mulai berdirinya masjid tersebut.

Makam Al Karomah, Martapura

Ornamen masid lama yang tidak dirubah tetap berada di dalam Masjid Al Karomah

KALIMANTAN BARAT

PETA SEBARAN TINGGALAN MASA ISLAM
KALIMANTAN BARAT

0 65 130 Km

Referensi Datum : WGS 84
Sistem Proyeksi : Transvere Mercator

112°0'0"E

2°0'0"N

2°0'0"S

Keraton Sambas

Masjid Jami Sambas

Keraton Kerajaan Landak

Masjid Jami Kerajaan Landak

Keraton Kadariyah

Sambas, Singkawang, Bengkayang, Mempawah, PONTIANAK, Sanggau, Sekadau, Sintang, Putussibau, Nangapinoh, Ketapang

Tinggalan Masa Islam

Ibukota kabupaten/kota

Ibukota provinsi

"Sejarah Perkembangan Islam di Kalimantan Barat"

Dalam sejarah Nusantara, proses islamisasi dimulai dari daerah sekitar selat yang ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan bercorak Islam. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan "islamisasi" adalah ketika para tokoh pimpinan di suatu daerah, terutama raja, keluarga dan para pemukanya telah memeluk agama Islam secara resmi. Sebagai akibatnya sebagian besar rakyat ikut memeluk agama Islam, meskipun beberapa di antara mereka mungkin sudah lebih dahulu memeluk agama baru tersebut.

Islamisasi di Kalimantan mungkin berlangsung atau dimulai dari Kerajaan Brunei, karena pada masa itu Brunei merupakan pelabuhan dagang yang paling terkenal di Kalimantan. Sebelum muncul Kerajaan Banjarmasin, di sebelah baratlaut pulau ini terdapat kota pelabuhan terkenal, yaitu Lawe dan Tanjungpura. Kedua tempat ini berseberangan dengan pantai utara Jawa. Karena itu hubungan perdagangan banyak dilakukan dengan kota-kota pelabuhan yang ada di pantai utara Jawa. Melalui Lawe dan Tanjungpura, dieksport emas, intan, bahan makanan, dan hasil hutan ke kota-kota yang ada di Jawa. Pada masa yang kemudian, kota-kota yang ada di Jawa lebih banyak berhubungan dengan Sambas, Sukadana, dan Banjarmasin. Gejala ini menunjukkan bahwa Lawe dan Tanjungpura sudah tidak penting lagi.

Pada zaman setelah kedatangan Islam di Nusantara, di wilayah Kalimantan Barat juga berkembang agama Islam, namun tidak sepesat kawasan lain di Nusantara. Kerajaan yang bernuansa Islam di Kalimantan Barat dalam sejarah tidak pernah menjadi pusat budaya dan siar Islam. Beberapa kerajaan yang terdapat di Kalimantan Barat, seperti Kesulṭānan Pontianak, Kesulṭānan Mempawah, dan Kesulṭānan Sambas tidak pernah "menjadi besar" dan permukimannya bersinambungan hingga masa sekarang. Ada petunjuk mungkin kesulṭānan/permukiman yang terdapat di Pontianak-lah yang terus bersinambungan. Namun dalam sejarahnya memerlukan proses yang lama karena aktivitas yang dilakukan penduduknya kurang dinamis jika dibandingkan dengan tempat lain di Nusantara. Di sini tidak tampak adanya kerjasama dan persaingan antar individu atau antar kelompok yang dapat menimbulkan terjadinya perkembangan masyarakat yang homeostatis menjadi masyarakat yang kompleks dan heterogen. Tentu saja, pemicunya adalah aktivitas perdagangan regional maupun antarabangsa.

Kesulṭānan Sambas

Sebelum kedatangan Islam di Kalimantan, nama Sambas telah disebutkan di dalam Kakawin Nāgarakĕrtāgama sebagai salah satu negara bawahan Majapahit. Ini berarti, pada waktu itu Sambas sekurang-kurangnya telah dikenal di Majapahit (Jawa). Dikenalnya Sambas bisa jadi karena keletakan dan fungsinya sebagai kota pelabuhan dan ada sumberdaya alam yang mendukung kelangsungan hidup pelabuhan tersebut. Dilihat dari keletakkan geografisnya, Sambas terletak di daerah pertemuan sungai besar yang tidak jauh dari laut lepas. Pada masa yang kemudian, ketika perdagangan sedang ramai Sambas telah tumbuh menjadi sebuah kota pelabuhan yang besar. Dan pada akhirnya menjadi sebuah kota pusat pemerintahan dalam bentuk kesulṭānan.

Kesulṭānan Sambas merupakan kesulṭānan kecil yang kurang dikenal dalam percaturan sejarah Nusantara. Latar belakang sejarah berdirinyapun berkaitan dengan Kesulṭānan Brunei yang letaknya jauh di timurlaut Sambas. Menurut Sejarah Brunei, Kesulṭānan Sambas didirikan oleh Pangeran Sulaiman, putra Pangeran Raja Tengah, pada tahun 1619. Pangeran Raja Tengah adalah putra kedua dari Sulṭān Muhammad Hasan yang memerintah di Brunei pada tahun 1582-1598. Pangeran Raja Tengah kemudian dipercaya untuk membawahi wilayah Serawak. Dari pangeran inilah di kemudian hari

Kehidupan di tepian sungai Sambas

terbentuk dinasti kesulṭānan yang memerintah Sambas.

Naskah Silsilah Raja-raja Sambas yang ditulis pada abad ke-17 menceriterakan tentang pembentukan Dinasti Sambas melalui perkawinan silang antara Pangeran Raja Tengah dari Brunei, Sukadana, dan Sambas. Berkat perkawinan Raden Sulaiman dan E.A. Bungsu (anak Ratu Sepudak), telah lahir Raden Bima. Kemudian Raden Bima mendapat hak berdasarkan keturunan untuk menjadi raja Sambas dengan gelar Sulṭān Muhammad Tajuddin dan membangun istananya sendiri, terpisah dari istana cikal bakal raja Sambas.

Peninggalan Masa Islam di Kalimantan Barat Keraton Sambas

Lokasi keraton di Muare Ullakan di daerah pertemuan sungai Sambas, Sambas Kecil, dan Teberau. Bangunan keraton ini bukan bangunan keraton yang sekarang ini.

Keraton sebagai pusat pemerintahan dibangun menghadap barat ke Sungai Sambas. Seperti umumnya keraton dari zaman kesulṭānan, Keraton Sambas mempunyai bidang tanah lapang yang disebut alun-alun. Letaknya di sebelah barat bangunan keraton. Di sebelah selatan alun-alun terdapat bangunan Masjid Jami' yang dibangun pada tahun 1887. Tata-letak ini yang membedakannya dengan keraton-keraton yang ada di Jawa. Arah hadapnya tergantung di mana keberadaan bangunan keraton terhadap sungai.

Jika didasarkan pada sumber sejarah yang sampai kepada kita, pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam di Nusantara, Sambas sudah dapat dikatakan kota. Dari letak geografisnya, seperti halnya kota-kota lain Sambas terletak di muara pertemuan sungai besar. Kota Sambas dapat dikatakan sebagai sebuah kota yang bercorak maritim di mana kekuatan militernya terletak pada tentera laut. Dalam hal ini sesuai dengan alam budaya Melayu yang lebih menekankan pada urusan perdagangan dan kelautan.

Sekembalinya Raden Bima dari Brunei, pada tahun 1685, Sulṭān Muhammad Shafiuddin I mengundurkan diri dari Tahta dan mengangkat putranya yaitu Raden Bima sebagai Sulṭān Sambas ke-2 dengan gelar Sulṭān Muhammad Tajuddin. Pada masa pemerintahan Sulṭān Sulaiman, lokasi keraton terletak di Lubuk Madung di daerah hulu sungai Sambas. Pada saat ini sisa-sisa keraton sudah tidak tampak. Sejauh mata memandang hanya berupa ladang yang di sana-sini terdapat banyak pecahan tembikar dan keramik.

Kompleks Keraton Sambas

Sekitar satu tahun setelah menjadi Sulṭān Sambas ke-2, Sulṭān Muhammad Tajuddin kemudian atas persetujuan dari Ayahandanya (Raden Sulaiman) memindahkan pusat pemerintahan Kesulṭānan Sambas dari Lubuk Madung ke suatu tempat di daerah pertemuan tiga sungai yang kemudian dikenal dengan nama "Muare Ulakkan" yaitu pada sekitar tahun 1687. Muare Ulakkan ini merupakan lokasi pertemuan tiga sungai yaitu Sungai Sambas, Sungai Teberrau dan Sungai Subah.

Pusat pemerintahan Kesulṭānan Sambas terletak di daerah pertemuan sungai pada bidang tanah yang berukuran sekitar 100 x 300 meter membujur arah barat-timur. Pada bidang tanah ini terdapat beberapa buah bangunan, yaitu dermaga tempat perahu/kapal sulṭān bersandar, dua buah gerbang, dua buah paseban, kantor tempat sulṭān bekerja, balairung, dapur, dan masjid sulṭān. Bangunan keraton menghadap ke arah barat ke arah sungai Sambas. Ke arah utara dari dermaga terdapat Sungai Sambas Kecil, dan ke arah selatan terdapat Sungai Teberau. Di sekeliling tanah keraton merupakan

Kompleks Keraton Sambas

daerah rawa-rawa dan mengelompok di beberapa tempat terdapat makam keluarga sulṭān.

Bangunan keraton yang lama dibangun oleh Sulṭān Bima pada tahun 1632 (sekarang telah dihancurkan), sedangkan keraton yang ada sekarang dibangun pada tahun 1933. Sebagai sebuah keraton di tepian sungai, dimana sarana transportasinya perahu/kapal, tentunya di tepian sungai dibangun dermaga tempat perahu/kapal sulṭān bersandar. Dermaga yang terletak di depan keraton dikenal dengan nama jembatan Seteher. Jembatan ini menjorok ke tengah sungai. Dari dermaga ini ada jalan yang menuju keraton dan melewati gerbang masuk.

Di bagian dalam bangunan tempat Sulṭān dan pembantunya bekerja, tersimpan beberapa benda pusaka kesulṭānan, di antaranya singgasana kesulṭānan, pedang pelantikan Sulṭān, gong, tombak, payung kuning yang merupakan lambang kesulṭānan, dan meriam lela. Meriam lela yang jumlahnya tujuh buah hingga sekarang masih dianggap barang keramat dan sering diziarahi penduduk. Masing-masing meriam yang berukuran kesil ini mempunyai nama, yaitu Raden Mas, Raden Samber, Ratu Kilat, Ratu Pajajaran, Ratu Putri, Raden Pajang, dan Panglima Guntur.

Komplek makam Sultan Adan

Masjid Agung Sambas

Kembali ke halaman muka keraton menuju ke arah sungai Sambas. Di sebelah selatan halaman tampak sebuah bangunan yang mempunyai beberapa buah menara. Bangunan tersebut adalah bangunan Masjid Jami Sambas yang luas lantainya sekitar 900 meter². Seluruh bangunan dibuat dari kayu dengan atap dari seng. Di bagian depan terdapat dua buah menara yang menjulang dengan bagian atapnya meruncing. Bangunan masjid tersebut dibangun pada masa pemerintahan Sulṭān Abubakar Tajuddin (1848-1853).

Pada masa awal sejarah, permukiman awal di Sambas memang terletak di tepian sungai Sambas. Melihat tinggalan budayanya, indikator permukiman ini tidak menunjukkan adanya perkembangan menjadi sebuah permukiman besar. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, menemukan petunjuk bahwa permukiman awal Islam di Sambas mengambil lokasi di daerah hulu dari tempatnya yang sekarang ini, yaitu di Situs Kota Tua. Dari situs itu ditemukan indikator permukiman awal Kesulṭānan Sambas, mungkin awal berdirinya pada sekitar abad ke-17 Masehi. Pada masa yang kemudian, permukiman yang sudah membentuk menjadi kota ini, mengambil lokasi yang lebih strategis lagi, yaitu di daerah pertemuan sungai Sambas.

Keraton sebagai pusat pemerintahan dibangun menghadap barat ke Sungai Sambas. Seperti umumnya keraton dari zaman kesulṭānan, Keraton Sambas mempunyai bidang tanah lapang yang disebut alun-alun. Letaknya di sebelah barat bangunan keraton. Di sebelah selatan alun-alun terdapat bangunan Masjid Jami' yang dibangun pada tahun 1887. Tata-letak ini yang membedakannya dengan keraton-keraton yang ada di Jawa. Arah hadapnya tergantung di mana keberadaan bangunan keraton terhadap sungai.

Angkatan Laut Sambas

Pangeran Anom adalah salah seorang anak dari Sulṭān Umar Aqamaddin II (Sulṭān Sambas ke-5), nama kecilnya adalah Raden Pasu. Ketika Ayahnya mangkat dalam periode ke-2 pemerintahannya, maka kakak Pangeran Anom yang bernama Raden Mantri menggantikan ayahnya dengan gelar Sulṭān Abubakar Tajuddin I (Sulṭān Sambas ke-6). Sulṭān Abubakar Tajuddin I dengan Pangeran Anom adalah saudara

Kampung di tepian Sungai Sambas degan latar belakang Masjid Sambas

kandung satu bapak yaitu Sulṭān Umar Aqamaddin II tetapi berlainan ibu, Sulṭān Abubakar Tajuddin I adalah anak dari istri pertama (permaisuri) sedangkan Pangeran Anom adalah anak istri Sulṭān Umar Aqamaddin II yang ke-2.

Pangeran Anom kemudian diangkat menjadi Panglima Besar Kesulṭānan Sambas yang sekaligus juga memimpin satu armada Angkatan Laut Kesulṭānan Sambas yang terdiri dari 2 kapal layar bertiang 3 lengkap dengan meriam yang dikawal dengan berpuluh-puluh perahu pencalang. Armada Laut Kesulṭānan Sambas ini dibentuk pada sekitar tahun 1805 oleh Pangeran Anom bersama dengan kakaknya, Sulṭān Abubakar Tajuddin I.

Armada Angkatan Laut Kesulṭānan Sambas ini bertugas untuk menjaga kedaulatan wilayah perairan Kesulṭānan Sambas. Pada saat itu garis pantainya membentang mulai Tanjung Datuk di utara (diatas Paloh) hingga ke Sungai Duri di sebelah selatan. Armada Angkatan Laut Kesulṭānan Sambas ini dibentuk setelah seringnya serangan para lanun terutama lanun yang datang dari perairan Sulu, dan pembakangan dari kapal-kapal Inggris yang menolak untuk melakukan aktivitas perdagangan di wilayah Kesulṭānan Sambas dengan melalui pelabuhan induk di Sungai Sambas.

Walaupun telah dibentuk armada angkatan laut Kesulṭānan Sambas, kapal-kapal Inggris masih tetap melakukan aktivitas perdagangan di wilayah Kesulṭānan Sambas tanpa melalui pelabuhan induk. Aturan mesti melewati pelabuhan induk merupakan aturan tata perdagangan sejak zaman Śrīwijaya sehingga sudah merupakan aturan yang sah dan resmi. Aturan itu adalah apabila ada kapal asing yang tidak mau melewati pelabuhan induk maka kapal itu akan digiring, bila tidak mau digiring maka kapal itu akan diperangi, dan bila kapal itu berhasil dikalahkan maka sebagai hukumannya seluruh awak akan di tawan dan seluruh harta kapal akan dirampas menjadi milik Kerajaan yang berdaulat wilayah itu.

Tetapi orang-orang Inggris ini sering meremehkan kedaulatan dan kemampuan Kesulṭānan Sambas. Hal ini kemudian membuat sering terjadinya pertempuran laut antara kapal-kapal Inggris yang juga bersenjatakan meriam dengan armada angkatan laut Kesulṭānan Sambas dibawah pimpinan Pangeran Anom. Berkat ketangguhan Pangeran Anom dalam memimpin armada laut Kesulṭānan Sambas, dalam sekitar 4 atau 5 pertempuran laut yang terjadi, seluruhnya dapat dimenangkan oleh armada Sambas.

Keadaan seperti ini berlanjut terus hingga kemudian apabila kedua pihak yang bertikai itu bertemu di laut territorial Kesulṭānan Sambas, pertempuran laut tidak terelakan. Tercatat dalam sejarah beberapa nama kapal Inggris yang telah ditaklukkan oleh armada laut Kesulṭānan Sambas, seperti kapal Tranfers, Cendana, dan yang terakhir adalah kapal dengan nama Commerce.

Catatan Perjalanan

Kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara telah memberi banyak informasi, namun Sambas baru dikenal luas mulai awal abad ke-17 Masehi. Kemunculannya pada peta-peta Portugis menempatkan pelabuhan itu masih cukup penting bagi para pedagang Eropa. Berkaitan dengan aktivitas perdagangan, kebanyakan sejarahwan mengacu pada sumber primer Belanda yang disebut Daghregister yang dibuat di Batavia pada tahun 1624-1682 untuk kepentingan Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC). Dengan mengacu pada catatan harian ini Meilink-Roelofsz menyatakan bahwa Sambas muncul sebagai pelabuhan penting pada awal abad ke-17, bersama-sama dengan pelabuhan tetangganya seperti Sukadana, Kotawaringin, Banjarmasin menggantikan pelabuhan-pelabuhan yang pernah ada sebelumnya (Lawe, Sampit, Quodomdom, dan Tanjungpura).

Catatan perjalanan Alexander Hamilton yang berkunjung ke pelabuhan-pelabuhan Kalimantan Barat termasuk Sambas pada tahun 1688-1727, menyebutkan bahwa Sambas merupakan satu-satunya

kota penting di selatan sebuah tanjung (Tanjung Datu). Sumber Kartografi lain sebagai penunjang, yaitu peta yang dibuat oleh Joan Blaeu (1654), menunjukkan bahwa Sambas terletak pada sebuah delta sungai besar di bawah Tanjung Datu.

Berdasarkan sumber-sumber VOC, van Dijk juga mengungkapkan bahwa sejak 1604, para perunding Belanda (Pieter Aert) sudah berada di Sukadana. Kemudian pada tahun 1608, perunding tersebut kembali dengan membawa 633 buah intan dengan total 257 karat. Pada tahun 1609, ia menandatangani kontrak dengan Sulṭān Sambas, dalam upayanya memutus dominasi Brunei di kesulṭānan itu dan membangun sebuah kilang disana. Akan tetapi Belanda lebih banyak berhubungan dengan Sukadana yang letaknya jauh di selatan.

Pada awal abad ke-19 banyak sumber Eropa membuat deskripsi tentang Sambas tahun 1812. Salah satu di antara yang berkunjung ke Sambas adalah Hunt. Diceriterakannya bahwa Sambas merupakan sebuah permukiman di sebuah delta. Sungai yang membentuk delta tersebut mempunyai dua cabang. Cabang yang ke utara menuju Kinibalu, sedangkan cabang yang ke selatan menuju Sungai Landak, tempat perlombongan emas.

Aktivitas pertambangan emas diberitakan oleh Earl yang berkunjung pada tahun 1834. Tambang-tambang emas pada waktu itu berada di sekitar Sambas, Montrado, dan Mandor. Selanjutnya ia menceriterakan besarnya produksi emas, organisasi kerja, teknik penambangan, dan hubungan dagang antara penambang Tionghoa dan Kesulṭānan Sambas dan Mempawah.

Sumber lain diperoleh dari catatan Pfeiffer yang berkunjung ke Sambas pada tahun 1852. Dituliskannya bahwa daerah Sambas sangat miskin; kota itu hanya dihuni oleh beberapa ribu orang sahaja, dan banyak orang Tionghoa yang berdiam di dalam perahu. Di mana-mana terjadi pemborosan makanan dan minuman terutama tuak. Orang-orang Belanda digambarkan hidup dengan penuh "kebebasan" dengan perempuan lokal sebagaimana orang-orang Perancis melakukannya di Otahcite. Sangat berbeda dengan orang-orang Inggris di Singapura dan Sarawak serta koloni-koloninya yang lain yang pernah dilihatnya.

Pada sekitar tahun 1830-an, Veth menceriterakan perjalanannya ke Borneo. Di dalam bukunya ia menggambarkan aktivitas perdagangan maritim di tempat-tempat yang dikunjunginya. Sekitar 15-20 buah kapal layar berangkat dari pelabuhan Sambas dan 20-30 buah perahu besar lain dari Mempawah untuk tujuan Singapura dua kali setahun membawa bijih emas (pada waktu itu intan menjadi produk kedua). Sementara itu, orang-orang Tionghoa membawa sendiri ke negerinya.

Keraton Kadariyah

Keraton Kadariyah didirikan oleh Sultan Syarif Abdulrrahman pada tanggal 23 Oktober 1771 (14 Rajab 1185 Hijriyah). Keraton ini merupakan peninggalan Kesultanan Pontianak. Hingga kini masih menyimpan berbagai macam benda peninggalan Sultan seperti: Singgasana Sultan, kaca pecah seribu, Alquran yang ditulis tangan oleh Sultan dan lain sebagainya. Bangunan Keraton Kadariah memiliki kolong (panggung), terbuat dari kayu. Keraton ini terletak di Kampung Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak

Keraton Kadariyah

Masjid Jami Sultan Abdulrrahman

Masjid Jami Sultan Abdurrahman

Masjid ini merupakan masjid Kesultanan Pontianak, dibangun pada masa Sultan Syarif Oesman berdasarkan prasasti berhuruf Arab berbahasa Melayu yang tergantung di bagian atas mihrab ruang utama. Bangunan masjid berukuran panjang 33,27 meter dan lebar 27,74 meter, mempunyai 6 buah tiang utama (soko guru) berbentuk tegak lurus. Sampai saat ini masjid masih digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Kampung Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak
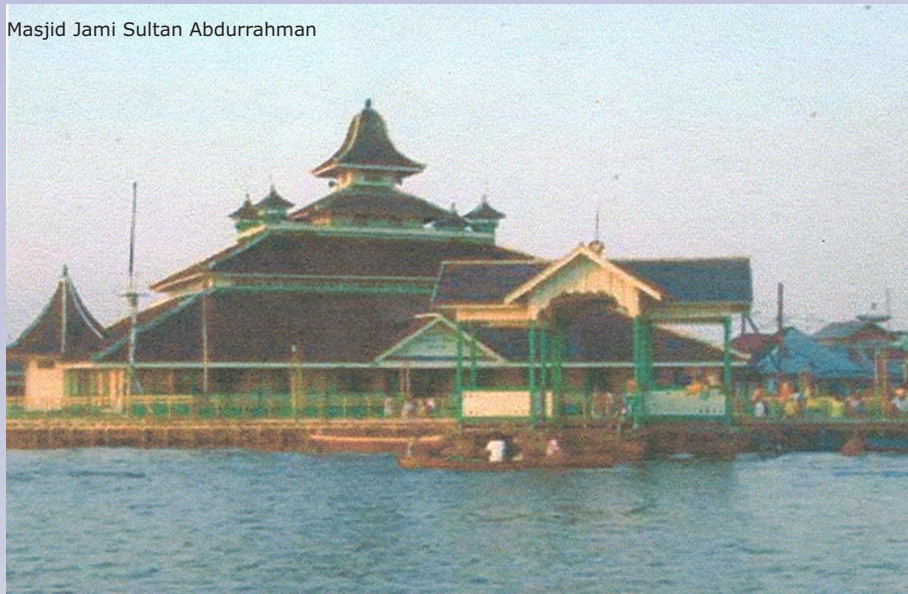
Masjid Jami Kerajaan Landak

Masjid Jami Landak merupakan masjid kerajaan. Bangunan masjid yang sekarang bukan bangunan masjid yang asli. Dahulunya Masjid Landak terletak di tepi Sungai Landak dan dipindahkan pada tahun 1922 pada masa pemerintahan Panembahan Abdul Hamid.

Letak masjid di samping kiri Keraton Landak dengan luas 1120 meter persegi. Bangunan masjid bertingkat berbentuk arsitektur tradisional pada umumnya, beratap sirap, dipuncaknya dihiasi mamolo tanah liat. Letaknya di Desa Raja, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Pontianak .

Keraton Jami Kerajaan Landak

"Sejarah Perkembangan Islam di Kalimantan Timur Kesulṭānan Kutai Kertanagara"

Sebelum menjadi sebuah kesulṭānan dengan masuknya tradisi Islam dalam sistem pemerintahan, Kutai Kertanegara adalah sebuah kerajaan yang didirikan oleh seorang raja yang bernama Adji Batara Agung Dewa Sakti (1300-1325) pada awal abad ke-14 M. Pada awal berdirinya, kerajaan ini berpusat di Muara Mahakam yang dikenal dengan sebutan "Negeri Jaitan Layar". Jauh sebelum berdirinya kerajaan ini telah berdiri sebuah kerajaan yang berpusat di pedalaman sungai Mahakam tepatnya di Muara Kaman yang dikenal dengan Kerajaan Kutai Martadipura atau Martapura.

Kendatipun demikian, rekontruksi sejarah Kerajaan Kutai Martapura yang dikenal dengan Kerajaan Mūlawarmman masih diliputi oleh tabir kegelapan. Sebab, sampai saat ini analisis artefaktual masih sangat kurang dan belum dapat mengungkap "periode gelap" sejarah panjang kerajaan Hindu yang pernah dipimpin oleh Raja Mūlawarmman pada abad ke-5 hingga berhasil dikalahkan oleh Kerajaan Kutai Kertanegara pada abad ke-17.

Sedangkan pendiri Kerajaan Kutai Kertanegara, yaitu Adji Batara Agung Dewa Sakti, menurut Silsilah Kutai adalah seseorang yang turun dari langit dan kemudian kawin dengan Putri Karang Melanu yang lahir dari buih sungai Mahakam. Beberapa sejarawan mengungkapkan kemungkinan cerita ini bermaksud memberikan perlambang bahwa cikal bakal Kerajaan Kutai Kertanegara adalah percampuran antara penduduk asli yang dilambangkan dengan buih Sungai Mahakam dengan pendatang dari luar yang dilambangkan sebagai orang yang turun dari langit.

Mengenai cikal bakal pendiri Kerajaan Kutai Kertanegara ini, ada salah satu sumber sejarah yang mengatakan bahwa nama Kertanegara itu sendiri ada hubungannya dengan raja terakhir kerajaan Siŋ hasāri di Jawa yang bernama Kĕrtanagara (1268-1292). Sumber sejara tersebut menyebutkan bahwa pada masa kejayaan Siŋhasāri, Kĕrtanagara pernah singgah di Muara Mahakam karena akan melanjutkan ekspansi ke luar Jawa. Ekspansi yang dilakukan besama para bangsawan Siŋhasāri merupakan politik luar negeri untuk menghadapi ekspansi Mongol yang sedang giat dilancarkan oleh Kubilai Khan. Dalam perjalanannya ke Muara Mahakam ada salah seorang bangsawan Sińhasāri menikah dengan putri pembesar di Tepian Batu, yang kemudian dapat mendirikan sebuah kerajaan yang disebut Kutai Kertanegara.

Ada juga dugaan sementara bahwa pada masa keruntuhan Siŋhasāri banyak bangsawan yang lari meninggalkan Jawa dan pada akhirnya pergi ke Pantai Timur Kalimantan yang kemudian membuat koloni di Kalimantan Timur yang disebut "Kertanegara". Hal ini dapat saja terjadi karena pada saat itu timbul pusat-pusat perdagangan di pantai timur Kalimantan yang banyak dilalui oleh pedagang-pedagang dari Jawa, Philipina dan Tiongkok. Sedangkan pusat Kerajaan Kutai Kertanegara berdiri di Kutai Lama dekat dengan Selat Makassar.

Pada abad ke-15 Kertanegara berusaha melakukan penekanan terhadap Muara Kaman. Kendatipun belum berhasil menaklukkan kerajaan Mulawarman, dari penyerangan itu Raja Kertanegara berhasil melarikan putri raja yang kemudian dipersunting menjadi permaisuri dan diberi gelar Mahasuri Bengalon. Dengan demikian sejak saat itu telah terjadi percampuran darah kedua kerajaan di Tepian Sungai Mahakam ini.

Tentang asal-usul nama Kutai serta apakah sudah digunakan sebagai nama Kerajaan Mulawarman, masih belum pasti kebenarannya. Yang jelas nama Kutai itu pertama kali secara resmi disebut dalam buku Nāgarakĕrtāgama yang ditulis pada masa pemerintahan Majapahit dengan istilah Tanjung (Tunyung) Kutai (Kute) yang oleh C.A. Mees diidentikkan dengan Kutai. Nama Kutai ini kemudian diperjelas oleh informasi yang ada dalam Silsilah Raja-raja Kutai.

Ada pula dugaan bahwa nama Kutai berasal dari bahasa Mandarin kho yang artinya 'kerajaan' dan thai yang artinya 'besar'. Jadi kho-thai artinya adalah 'kerajaan besar' dan lama kelamaan menjadi Kutai. Dugaan ini ada benarnya mengingat pengaruh kebudayaan Tionghoa sangat besar di wilayah Nusantara ini. Diinformasikan pula dalam Silsilah Kerajaan Kutai bahwa pembesar Tiongkok ada yang tinggal menetap di wilayah Kertanegara dan menjadi warga asli di sana.

Perkembangan Kesulṭānan

Dari segi letak geografisnya pusat Kerajaan Kutai Kertanegara sangat strategis. Posisinya yang berada di muara sungai Mahakam, secara politik dapat dengan mudah memperlemah Kerajaan Kutai Martapura yang berada di pedalaman Mahakam dengan mengepung dan memutuskan hubungannya dari dunia luar. Kendatipun demikian, Kerajaan Kutai Martapura di Muara Kaman masih sanggup bertahan sampai abad ke-17. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Hindu di kerajaan ini adalah masyarakat yang kuat.

Sejak awal pertumbuhannya, Kerajaan Kutai Kertanegara telah melakukan kerjasama dengan Kerajaan Majapahit yang pada saat itu mulai menguasai hampir seluruh Nusantara. Sebagaimana diberitakan dalam Kronik Kutai, bahwa Aji Maharaja Sulṭān (1360-1420) dengan saudaranya yang lain melakukan kunjungan ke Majapahit untuk mengadopsi hukum dan tata negara yang sudah berlaku di sana. Bahkan dalam kronik juga disebutkan bahwa salah satu pintu Keraton Majapahit dibawa untuk diletakkan di depan keraton Kutai. Pada masa kejayaannya, Majapahit juga mengutus perwakilannya untuk duduk dalam pemerintahan Kutai Kertanegara.

Pengaruh Majapahit terhadap Kerajaan Kutai Kertanegara ini berlangsung hingga abad ke-15, seiring semakin memudarnya kejayaan Majapahit yang kemudian hancur di tangan kesulṭānan Islam yang berpusat di Demak. Pengaruh Islam juga diperkirakan telah mulai dirasakan sejak abad ke-15 masuk ke wilayah Kutai ini. Penggunaan nama sulṭān bagi raja ke-3, Maharaja Sulṭān (1360-1420) dan syah bagi raja ke-4, Mandarsyah (1500-1530) merupakan salah satu indikasi yang mengarah ke sana.

Memang belum ada bukti-bukti kuat yang menunjukkan adanya pengaruh Islam di Kerajaan Kutai pada abad tersebut, tetapi sejak saat itu Islam sudah mulai menyebar ke sebagian besar wilayah Nusantara. Bisa jadi pada abad tersebut Islam juga telah mulai menyebar ke sebagian masyarakat di wilayah Kutai, yang kemudian secara berangsur-angsur diterima dengan baik oleh keluarga kerajaan.

Dalam Kronik Kutai diberitakan bahwa Islam masuk ke Kerajaan Kutai dibawa oleh dua orang ulama yang datang dari Makassar. Mereka adalah Tuan di Bandang dan Tuan di Parangan. Sehingga mulai abad ke-16 Islam diterima dengan baik oleh kerajaan, dan rajanya yang ke-6 kemudian bergelar Mahkota Mulia Islam (1525-1600). Bahkan sang Sulṭān sempat menyertai Tuan di Parangan berkeliling untuk berdakwah ke hampir seluruh wilayah kekuasannya, sehingga dalam waktu singkat diperkirakan Islam dipeluk oleh rakyat Kutai. Sejak masa pemerintahan Mahkota Mulia Islam, agama Islam telah dinyatakan sebagai agama resmi pemerintahan dan bentuk kerajaan diubah menjadi kesulṭānan.

Sementara itu, permusuhan antara Muara Kaman yang masih menganut Hindu dan Kutai Lama yang sudah menganut Islam berlangsung terus hingga mencapai puncaknya pada awal abad ke-17. Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa (1605-1635) mengirim pasukan untuk menyerang ibu kota Kerajaan Kutai Martapura yaitu Muara Kaman dan berhasil menaklukannya. Sejak kekalahan tersebut berakhirlah kerajaan Hindu Pertama di Nusantara, Kerajaan Kutai Martapura dengan gugurnya raja terakhir, Dharma Setya.

Ditaklukkannya Muara Kaman sebagai basis kekuatan Kerajaan Mulawarman semakin mengokohkan posisi Kesulṭānan Kutai Kertanegara sebagai satu-satunya kerajaan yang berkuasa di

Bekas Keraton Kutai kini menjadi museum, Tenggarong

wilayah perairan Mahakam. Sejak saat itu Aji Pangeran Sinum Panji Mandapa (1605-1635) telah berhasil menggabungkan dua kekuatan besar Kerajaan Martapura dan Kertanegara, dan menamakan kesulṭānannya menjadi Kutai Kertanegara ing Martadipura. Ibu kota kerajaan sejak saat itu dipindah dari Jaitan Layar ke Kutai Lama. Inilah starting point bagi pertumbuhan Kesulṭānan Kutai di masa-masa berikutnya.

Sejak awal abad ke-17 telah mulai diletakkan dasar-dasar pemerintahan menuju ke arah sistem pemerintahan modern. Pada masa pemerintahan Aji Sinum Panji Mandapa (1605-1635) mulai ditetapkan undang-undang yang mengatur jalannya pemerintahan, sehingga kekuasaan raja sudah mulai dibatasi dengan undang-undang. Dua undang-undang yang telah ditetapkan pada masa itu, yaitu Undang-undang Dasar Panji Salatin yang terdiri atas 39 pasal dan Undang-undang Beraja Nanti yang terdiri atas 164 pasal. Pada dua undang-undang tersebut semakin tampak pengaruh Islam, dimana syari'at Islam telah mewarnai sebagian besar isi kedua undang-undang ini.

Pada tahun 1732 ibu kota kesulṭānan dipindahkan oleh Sulṭān Aji Muhammad Idris (1732 - 1739) dari Kutai Lama ke Pemarangan. Pada tahun 1739, Sulṭān Aji Muhammad Idris yang merupakan menantu dari Sulṭān Wajo, berangkat ke tanah Wajo Sulawesi Selatan untuk turut bertempur bersama rakyat Makassar melawan VOC. Pada tahun tersebut Sulṭān meninggal di medan perang.

Sepeninggal Sulṭān Idris terjadilah perebutan kekuasaan oleh Aji Kado. Sedangkan putra mahkota, Aji Imbut ketika itu masih kecil dan dilarikan ke tanah Wajo. Setelah dewasa, Aji Imbut kembali ke Kutai dan dinobatkan oleh kalangan Bugis dan kerabat istana yang setia kepadanya sebagai Sulṭān dengan gelar Sulṭān Muahammad Muslihuddin. Sejak itu dimulailah perlawanan terhadap Aji Kado, dan pada tahun 1780 berhasil dikalahkan dan dihukum mati. Untuk menghapuskan kenangan pahit di Pemarangan, Aji Imbut memindahkan ibu kota Kesulṭānan ke Tepian Pandan pada tanggal 28 September 1782 yang kemudian dikenal dengan Tangga Arung (Rumah Raja) dan lama kelamaan menjadi Tenggarong.

Sementara itu, sejak kedatangan Belanda di bawah pimpinan de Houtman dan de Keyzer di Banten pada abad ke-16, secara berangsur-angsur wilayah Nusantara jatuh ke tangan penguasa Belanda. Dengan politik Devide et Impera-nya, pada abad ke-19 Belanda telah berhasil menundukkan hampir seluruh kerajaan di wilayah Nusantara, tidak terkecuali wilayah Kalimantan Timur di mana Kerajaan Kutai Kertanegara di dalamnya.

Kontak pertama antara Kerajaan Kutai dengan Hindia Belanda telah terjadi sejak tahun 1635 sebagai akibat dilakukannya perjanjian antara VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagny) dengan Kesulṭānan Banjarmasin. Di antara isi perjanjian itu, menyangkut pembelian lada, bea cukai dan bantuan VOC terhadap Banjarmasin untuk menundukkan kembali Kutai dan Pasir serta melindungi Banjarmasin dari serangan Mataram. Sejak perjanjian itu, Kutai harus menyetorkan pajak ke Banjarmasin karena kembali diklaim sebagai bagian dari wilayah kekuasaannya. Sejak keruntuhan Majapahit, kerajaan Banjarmasin memang menempatkan kerajaan Kutai sebagai bagian dari wilayahnya Hanya saja pengaruh Banjarmasin ini tidak begitu kuat seperti Majapahit, sehingga Kutai relatif independen dan tidak ada seorang perwakilan Banjarmasin pun yang ditempatkan di sana.

120°0'0"E

PETA SEBARAN TINGGALAN MASA ISLAM SULAWESI

0 150 300 Km

Referensi Datum : WGS 84
Sistem Proyeksi : Transvere Mercator

0°0'0"

Tinggalan Masa Islam

120°0'0"E
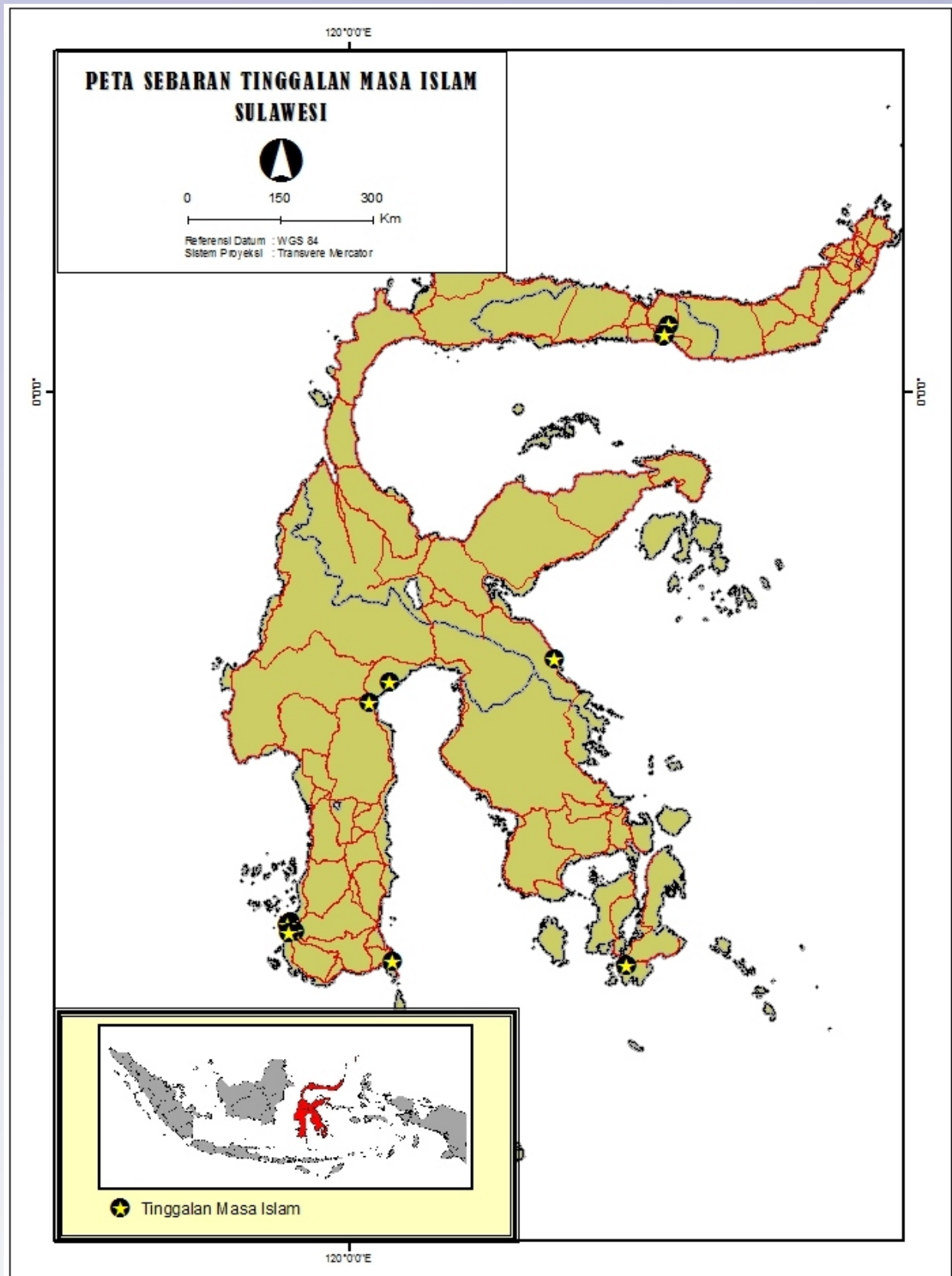
"Sulawesi: Asalnya Pelaut Pengawal Amannagappa"

Sulawesi merupakan pulau terbesar keempat di Indonesia setelah Papua, Kalimantan dan Sumatera dengan luas daratan 189.216 kilometer persegi. Bentuknya yang unik menyerupai huruf K besar yang membujur dari utara ke selatan dan tiga semenanjung yang membujur ke timur laut, timur dan tenggara. Pulau ini dibatasi oleh Selat Makasar di bagian barat dan terpisah dari Kalimantan serta dipisahkan juga dari Kepulauan Maluku oleh Laut Maluku. Sulawesi berbatasan dengan Kalimantan di sebelah barat, Filipina di utara, Flores di selatan, Timor di tenggara dan Maluku di sebelah timur.

Kontur permukaan buminya bergunung-gunung, dan di antara gunung terdapat lembah yang dialiri oleh sungai. Rangkaian pegunungan yang membentang dari utara ke selatan di wilayah provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan adalah Pegunungan Takolekaju dan Pegunungan Fennema dengan gunung-gunungnya Balease (+3016 meter d.p.l), Aruan (+3073 meter d.p.l); kemudian di wilayah provinsi yang sama dikenal Pegunungan Verbeek, membujur arah baratdaya – timurlaut; di wilayah Sulawesi Tenggara membujur rangkaian Pegunungan Mengkoka dan Pegunungan Tangkaleboke.

Pulau Sulawesi bentuknya seperti huruf K dengan kaki-kakinya di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Karena bentuknya seperti ini, maka pulau ini mempunyai teluk yang besar, yaitu Teluk Tomini atau Teluk Gorontalo, Teluk Tolo, dan Teluk Bone.

Meskipun Pulau Sulawesi mempunyai bentuk yang "ramping", di pulau ini terdapat danau-danau yang cukup besar, seperti Danau Towuti, Poso, Matana, Tempe, Tondano, Limboto, dan Sindreng. Ke danau-danau ini beberapa sungai besar bermuara. Keberadaan danau-danau ini di antara rangkaian pegunungan yang membentang di daratan Sulawesi.

Berdasarkan tinggalan budaya masa lampaunya, Pulau Sulawesi telah lama dihuni manusia. Apalagi pulau ini merupakan "tempat melintasnya" migrasi manusia yang datang dari arah utara (Filipina) pada sekitar 3.500 tahun yang lampau. Tetapi hunian manusia purbanya sejak jaman Plestosen Tengah, sekitar 1.000.000 sampai 100.000 tahun yang lampau. Meskipun telah lama dihuni, namun masa sejarahnya belum lama. Kalau di belahan barat Nusantara masa sejarah sudah berlangsung sejak abad ke-5 Masehi, di Sulawesi dapat dikatakan belum lama. Bukti arkeologi yang ditemukan di Sempaga berupa arca Buddha, belum merupakan suatu bukti awal masa sejarah karena arca tersebut merupakan benda bergerak yang dapat dipindah-pindahkan. Demikian juga arca Bodhisattwa dari Bontain belum merupakan bukti sejarah Sulawesi. Kemudian barulah pada sekitar abad ke-15 ditemukan bukti-bukti sejarah Sulawesi. Tercatat beberapa kerajaan yang bernuansa Islam antara lain Kerajaan Gowa-Tallo (Makassar), Kesulṭānan Buton, dan Kadatuan Luwu.

120°0'0"E

PETA SEBARAN TINGGALAN MASA ISLAM SULAWESI SELATAN

0 50 100 Km

Referensi Datum : WGS 84
Sistem Proyeksi : Transvere Mercator

2°0'0"S

Benteng Jumpandang

Benteng Somba Opu

Makam Sultan Alaudin

Makam Datu Luwu

Makam Datu Sulaiman

Makam Datu Ditiro

Makam Datu Ribandang

Masjid Tua Palopo

Toraja
Enrekang
Pinrang
Sidenrengrappang
Sengkang
Watansopeng
Barru
Watampone
Pangkajene
Maros
MAKASSAR
Sungguminasa
Takalar
Sinjai
Bantaeng
Bulukumba
Jeneponto

6°0'0"S

Tinggalan Masa Islam
Ibukota kabupaten/kota
Ibukota provinsi

120°0'0"E

Bermula dari sebuah kampung tempat berlabuhnya perahu di daerah muara sungai Tallo. Pada penghujung abad ke-15, di kampung kecil ini dibuka sebuah bandar niaga kecil. Sumber Portugis memberitakan bahwa bandar kecil ini pada awalnya berada di bawah kekuasaan Kerajaan Siang yang lokasinya di daerah sekitar Pangkajene. Pada perkembangannya, di abad ke-16 bandar ini bersatu dengan kesatuan politik Gowa, dan mulai melepaskan diri dari kuasa Siang.

Di daerah hulu sungai Tallo terdapat aktivitas intensifikasi pertanian. Akibatnya terjadi pendangkalan di daerah hulunya, dan tentu saja tidak layak lagi sebagai pelabuhan. Untuk mengantisipasi ini, pelabuhan kemudian dipindahkan ke daerah muara sungai Jeneberang. Di daerah sungai Jeneberang para bangsawan Gowa-Tallo membangun kompleks istana lengkap dengan benteng pertahanan. Kompleks istana dan benteng pertahanan ini dikenal dengan nama Benteng Somba-Opu.

Kerajaan Gowa-Tallo yang kemudian di abad ke-17 lebih dikenal dengan Kesulṭānan Makassar, adalah sebuah kerajaan di Nusantara yang memengang peranan penting selama 2 abad, sepanjang abad ke-16 – 17 di Indonesia bagian tengah dan bagian timur.

Kerajaan Gowa atau Kesulṭānan Makassar semula merupakan negeri-negeri kecil yang berupa kumunitas lokal yang bernama Kasuwiang. Ada sembilan Kasuwiang yang menjadi cikal-bakal Kesulṭānan Makassar, yaitu (1) Tombolo, (2) Lakiung, (3) Saumata, (4) Parang-parang, (5) Data, (6) Agang Jekne', (7) Bisei, (8) Kalling, dan (9) Sero.

Kesembilan negeri-negeri kecil tersebut membentuk sebuah Federasi yang diketuai oleh seorang pemimpin yang disebut Paccallaya. Paccallaya berperan sebagai Primus Interpares. Karena ia tidak saja menjadi ketua dari gabungan negeri-negeri kecil itu tetapi juga, sebagai hakim yang menyelesaikan sengketa antara mereka dan juga sebagai orang tua yang sangat dihormati.

Peran Pacallaya selaku ketua Federasi berakhir sekitar abad ke-14 ketika para raja-raja kecil dari sembilan Kasuwiang bersama Pacallaya sepakat mengangkat seorang wanita cantik yang tidak diketahui asal-usulnya, sebagai raja mereka. Tidak banyak informasi yang dapat diperoleh tentang asal-usul wanita cantik itu. Lontara Gowa pun hanya menyebut bahwa, "Ditemukan seorang wanita cantik di bawah sebuah pohon yang berpakaian serba indah duduk diatas sebuah piring Jawa yang besar, serta mengunakan kalung emas, di kampung Takabassia" . Karena tak diketahui asal-usulnya, maka orang-orang Gowa pun menyebut bahwa Sang Putri konon dari Kayangan. Mereka menyebutnya Tumanurung.

LegendaTumanurung, sangat penting artinya bagi perkembangan Kesulṭānan Makassar kemudian, karena legenda ini memberi satu keunikan dalam silsilah raja-raja Gowa/Kesulṭānan Makassar yang mengawali silsilahnya tidak dari Nabi Adam, tidak juga dari Iskandar Zulkarnain, seperti lazimnya silsilah raja Nusantara lainnya. Silsilah raja-raja Makassar juga tidak berhubungan dengan silsilah kerajaan besar lain tapi memulai silsilahnya dengan Tumanurung, makhluk yang dipercaya turun dari kayangan.

Mitologi Tumanurung sebagai pangkal silsilah raja-raja Sulawesi Selatan tidak hanya di Makassar, tapi juga di daerah Sulawesi Selatan lainya, seperti cikal-bakal raja-raja Bone, Luwu, Mampu, Tiongkok, Sailong, Palakka, Sanggala dan Soppeng.

Tidak banyak infomasi yang diperoleh dari sumber-sumber lokal tentang Kerajaan Gowa dalam Federasi sembilan negeri Makassar sampai dengan Raja Gowa VIII, I Pakeretau Tunijallo ri Passukki (± 1475 – 1500). Barulah pada zaman Raja Gowa IX DaEng Matanre KaraEng Mangnguntungi, Tumaparisi Kallonna (1500 – 1545) terjadi perubahan yang besar dengan dipindahkannya ibukota Kerajaan Gowa dari Tamalate yang terletak di pedalaman Makassar ke Sombaopu yang terletak di muara sungai Jeneberang. Perubahan ini sangat penting artinya sebagai awal terjadinya pergeseran bentuk kerajaan dari kerajaan agraris ke kerajaan maritim. Pada zaman inilah infrastruktur kerajaan maritim mulai dibangun sepanjang kekuasaan Raja Gowa IX (1500-1545), antara lain pembangunan benteng, dermaga, perahu, pembelian meriam pantai, pembangunan menara pantai, pasar, dan perkampungan untuk saudagar pendatang; pengenalan alat-alat perdagangan, seperti timbangan, dan termasuk juga birokrasi kerajaan dengan mengangkat Sahbandar dan Juru Tulis. Pada zaman Raja Gowa X, I

Manriwagau DaEng Bonto KaraEng Lakiung (1546-1565), Kerajaan Gowa mulai menemukan bentuknya sebagai sebuah kerajaan maritim yang penting di Nusantara bagian tengah dan timur. Untuk memperkuat posisi politik-ekonominya, Kerajaan Gowa (Kesulṭānan Makassar) mulai melakukan ekspansi penaklukan untuk mengawasi jalur perdagangan dan basis ekonominya.

Penaklukan atas basis agraris di daratan Sulawesi menyebabkannya konflik dengan kerajaan-kerajaan Bugis di pedalaman. Persaingan dengan kerajaan luar yang berhubungan dengan lalulintas perdagangan laut menyebabkan kemudian terjadinya perang penaklukan atas Buton, Bima, Timor Donggala, Selayar, Dompu, Pulau Sula, Muna, Manado, Banggai, Capi, Lambagi, Koidipan, Buwal, Toli-Toli, Dampelas, Balaisang, Kaeli, dan Silangsek. Munculnya Kerajaan Gowa sebagai kerajaan maritim, secara langsung ditanggapi oleh masyarakat luas dengan terjadinya migrasi orang Melayu secara besar-besaran ke Makassar sejak kejatuhan Melaka tahun 1511.

Migrasi Melayu memengang peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan dinamika sosial-politik, ekonomi, dan kebudayaan Bugis-Makassar pada umumnya. Pada zaman inilah Nakhoda Bonang seorang pemuka masyarakat Melayu datang menghadap Raja Gowa dengan meminta agar diizinkan bermukim di Gowa, dan memohon agar hak istimewa diberikan kepada orang Melayu Pahang, Johor, Pattani, Campa dan Minangkabau yang ketika itu telah bermukim di Makassar.

Pada zaman Raja Gowa XII, Manggorai DaEng Mammeta KaraEng Bontolongkasa (1565-1590) dibangunlah secara khusus perkampungan Melayu dengan memperluas perkampungan orang-orang Melayu yang telah ada sebelumnya dan secara khusus mendirikan sebuah masjid di kampung Mangallekana, sekalipun Raja Gowa sendiri belum beragama Islam. Seiring dengan itu terjadi pula perkawinan campuran antara orang-orang Bugis-Makassar dengan orang-orang Melayu. Perkawinan yang melahirkan terjadinya percampuran darah ini membawa dampak yang sangat besar kemudian karena percampuran darah itu melahirkan golongan masyarakatTubaji atau Todeceng, yang merupakan golongan masyarakat baru kelas menengah atas/bangsawan rendah, mereka adalah manusia baru Asia Tenggara yang kemudian memengang peranan penting dalam sejarah Asia Tenggra akhir abad ke-17 hingga awal abad ke-19 di Nusantara bagian barat hingga ke negeri-negeri Melayu.

Pada zaman Raja Gowa XII (1565-1590) Sulṭān Ternate Baab-ullah yang telah beragama Islam berkunjung ke Makassar. Raja Gowa XII Tunijallo yang belum beragama Islam itu memberi bantuan dan menyuruh orang-orang Makassar yang telah beragama Islam agar menunaikan ibadah haji. Keberangkatan orang-orang Bugis-Makassar pergi haji ini dibantu oleh orang-orang Melayu yang menetap di Makassar. Raja Gowa Tunijalo inilah yang pertama-tama membuka hubungan persahabatan dengan raja Jawa, Mataram, Johor, Melaka, Pahang, Blambangan, Pattani, Banjar, dan raja-raja Maluku.

Dalam ± 2 abad masa kejayaan Kesulṭānan Makassar (abad 15 – 17) zaman keemasan berada pada tiga raja terakhir sebelum keruntuhan Makassar tahun 1669, yakni, Raja Gowa XIV Sulṭān Alauddin, Raja Gowa XV Sulṭān Mohammad Said, dan Raja Gowa XVI Sulṭān Hasanuddin.

Pada zaman kekuasaan Raja Gowa XII, I Mangarrangi DaEng Manrabia (1593 – 1639), Sulṭān Johor mengirim tiga orang ulama ke Sulawesi. Konon ketiga ulama tersebut berangkat dari Johor atas permintaan Sulṭān Aceh, mereka adalah Khatib Tunggal Abdul Makmur, Khatib Sulaiman dan Khatib Bungsu. Di Sulawesi mereka pertama kali datang ke Makassar dan bertanya: "Siapakah raja yang sangat mulia dan terkemuka di Sulawesi?", jawabannya adalah "Datu Luwu (Raja Luwu)", dan mereka pun ke Luwu dan berhasil mengislamkan negeri Luwu dan raja (Datu) Luwu La Patiwarek DaEng Parebbang memeluk Islam dengan nama

Makam Datu Ribandang, di Kecamatan Tallo, Makassar, SulSel

Sulṭān Mahmud (1603). Informasi sumber-sumber lokal ini sangat berbeda dengan sumber tentang Melayu-Bugis yang banyak diketahui selama ini sebagai contoh Raja Ali Haji dalam Tuhfat al-Nafis menyebut bahwa Datu Luwu yang pertama memeluk agama Islam adalah La Maddusalat, baca La Maddusila sementara dalam sumber-sumber lokal nama La Maddusila tidak pernah dikenal sebagai nama seorang Datu di Luwu, apakah lagi disebutkan bahwa La Maddusila adalah Datu Luwu memeluk agama Islam yang pertama, kesalahan/ketidaksesuaian nama tentang tokoh-tokoh dan penjelasan sejarah yang berhubungan dengan Melayu dan Bugis seperti yang ditemukan dalam sejarah Melayu-Bugis yang ada menjadi pelajaran terhadap perlunya dilakukan kritisasi sumber-sumber sejarah kedua pihak dan perlunya dilakukan pengkajian bersama antara sejarawan Malaysia–Indonesia, khususnya tentang Melayu-Bugis. Sehubungan dengan penyebaran Islam di Sulawesi, disebutkan bahwa Datu Luwu La Patiwarek DaEng Parabbung tidak dapat menjamin usaha penyebaran agama Islam di Sulawesi karena dibutuhkan kekuatan dan kekuasaan, sementara keduanya tidak dimiliki oleh Kerajaan Luwu, melainkan ada di tangan Kesulṭānan Makassar. Karena itu, ketiga ulama Melayu itu segera ke Makassar menemui Raja Gowa, I Mangarrangi DaEng Manrabia.

Di tangan Raja Gowa XIV tersebut, Islam disebarkan ke seluruh Sulawesi Selatan melalui perang dan diplomasi. Hampir seluruh pedalaman Bugis ditaklukkan melalui perang yang disebut Musu Asellengeng (perang pengislaman) Suppa dan Sidenreng 1607, Soppeng 1609, Wajo 1610, Bone 1611, dan lain-lain. Sementara itu Kerajaan Gowa memperlakukan "Politik Pintu Terbuka" yang tidak hanya ditujukan untuk memikat saudagar dan pelaut-pelaut lokal semata-mata, tetapi juga Portugis dan saudagar Jawa serta Melayu. Kerajaan Gowa juga memberi keluasaan kepada saudagar Eropa, Asia Timur, dan Asia Tenggara untuk berdagang di Makassar. Penting dikemukakan di sini bahwa peranan pelaut dan saudagar Sulawesi Selatan tidak dapat diabaikan; merekalah yang melakukan pelayaran niaga antara Makassar dan daerah penghasil komoditas terpenting ketika itu. Dari Maluku mereka membawa rempah-rempah dan dari Timor serta Sumba mereka membawa kayu cendana. Kedua komoditas inilah yang menjadi modal utama Makassar di kawasan ini.

Pada akhir abad ke-16 dan permulaan abad ke-17 Makassar telah menjadi pusat perniagaan saudagar Spanyol, Tiongkok, Denmark, Inggris, Portugis dan Arab. Sehubungan dengan kegiatan perdagangan antarabangsa di Makassar, maka Kerajaan Gowa (Kesulṭānan Makassar) mengizinkan para saudagar mendirikan perwakilan dagang mereka di Sombaopu, ibukota Kerajaan Gowa.

Sebelumnya pada masa pemerintahan Tunipalangga Ulaweng diberitakan hanya ada perwakilan dagang Portugis saja di sana. Di zaman Sulṭān Alauddin tercatat perwakilan dagang Belanda pada 1607, Inggris pada 1613, Spanyol pada 1615, Denmark pada 1618, dan Tiongkok pada 1618. Selain itu mereka juga diizinkan mendirikan tempat ibadah, seperti masjid, yang dibangun oleh saudagar Melayu pada masa pemerintahan I

Lukisan suasana Bandar Makassar

Manggorai DaEng Mammeta Karaeng Bontolangkasa (1565-1590). Beberapa sumber bahkan menyebutkan bahwa mesjid di kampung Mangallekana sepenuhnya dibangun oleh Kerajaan Gowa.

Datu Luwu La Patiwarek DaEng Parabbung

Pada tahun 1640-an, masa pemerintahan I Mannuntungi DaEng Mattola Karaeng Ujung (1639-1653) telah dibangun empat buah gereja di Makassar. Sikap ini memperlihatkan bahwa "Politik Pintu Terbuka" telah dianut oleh Kerajaan Makassar demi memperlancar hubungan perdagangan antarabangsa yang mulai berkembang saat itu. Di pihak lain, Kerajaan Makassar melalui I Malikaang DaEng Manyonri (1593-1636), Mangkubumi Kerajaan Makassar (Raja Tallo), telah pula membuka kantor dagang Makassar di Banda pada 1607. Selain itu, Makassar juga telah mendapat izin pemerintah Spanyol di Filipina untuk mendirikan perwakilan dagang di Manila, serta menjalin kerja sama dengan pemerintah Portugis di Makao. Kerajaan Makassar juga membuka kontak-kontak dagang di daerah kekuasaan Portugis di berbagai daerah.

Menurut catatan Speelman, perwakilan dagang Makassar di Manila didirikan karena saudagar Melayu dan Jawa dilarang mengunjungi Manila dengan mengatasnamakan Makassar karena pemerintah Spanyol di Manila hanya menerima saudagar Makassar mengingat karena antara keduanya telah ada hubungan dagang, dan juga bahwa hanya saudagar Makassar-lah yang dapat memenuhi permintaan rempah-rempah dan komoditas yang mereka butuhkan antara lain beras dan budak.

Menyangkut mengenai sepak terjang dan taktik dagang, menarik juga diungkapan catatan Van der Chijs yang menuliskan dalam catatannya sebagai berikut:

> "(Ia) setiap tahun menyediakan beras, pakaian, dan segala sesuatu yang disenangi di sana (Banda) agar dapat mengumpulkan pala sebanyak mungkin bagi negerinya, sehingga memikat sejumlah saudagar serta dapat memborong dalam jumlah besar; (ia) juga tahu bagaimana memberikan hadiah kepada para ulama Banda agar dapat mengeruk keuntungan besar".

Melalui taktik berdagang semacam ini pelaut dan saudagar Makassar dapat memperoleh rempah-rempah dari Maluku dalam jumlah besar dan murah. Dengan demikian ia dapat menekan harga jualnya di Makassar sehingga akan lebih murah ketimbang di daerah asalnya.

> "Perdagangan Makassar memiliki karakter yang menarik perhatian: negeri ini sendiri kurang atau tidak menghasilkan komoditas ekspor. Selain padi yang berlimpah, berkualitas baik, dan murah, terdapat juga ternak (bahkan babi sebelum 1603). Orang Portugis dari Melaka dan Maluku mengambil dari negeri ini terutama untuk bahan makanan di kapal dan daerah pendudukan mereka. Tetapi yang lebih penting dari Makassar adalah perdagangan transitonya dalam rempah-rempah dan kayu cendana. Sebelum kedatangan orang Eropa, orang Makassar sudah dikenal sebagai pelaut ulung. Kedua komoditas yang disebut terakhir itu mereka muat dalam perahu dan jung dari Maluku dan Kepulauan Sunda Kecil dan dibawa melalui Makassar menuju ke pelabuhan-pelabuhan yang terletak di bagian utara dan barat. Selain itu orang Bugis, Melayu, dan Jawa juga membawa produk mereka untuk diperdagangkan di Makassar, terutama setelah Portugis merebut Melaka pada 1511 dan saudagar Bumiputra yang disebut itu pergi menghindar karena "sumpah kapitan orang Melaka" (het quaet tractement van den capiteijn van Malakkeri). Di Makassar mereka tidak takut terhadap sumpah tersebut. Meskipun rajanya "kafir" tetapi ia sangat pemaaf. Semua orang asing diterima dengan baik. Orang Portugis dan Islam bebas mendirikan rumah ibadah mereka di sini".

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Makassar telah berkedudukan sebagai: pertama, pusat

perniagaan dan pangkalan bagi saudagar dan pelaut Makassar. Kedua, pelabuhan transito terpenting bagi komoditas rempah-rempah dan kayu cendana. Ketiga, daerah yang berlimpah dengan produk pangan (beras dan ternak). Keempat, bandar niaga internasional. Kemajuan yang dicapai Makassar itu ternyata tidak memuaskan saudagar Belanda. Mereka tidak menginginkan saudagar Eropa lainnya berkeliaran di Makassar. Bagi saudagar Belanda, saudagar Eropa lainnya adalah saingan.

Sehubungan dengan persaingan dagang yang terjadi, VOC mendesak Raja Gowa I Mangarrangi DaEng Manrabia Sulṭān Alauddin (1593-1639) agar tidak menjual beras kepada orang Portugis di Malaka. Permintaan itu dijawab raja Gowa, "Negeri saya terbuka untuk semua bangsa dan tidak ada perlakuan istimewa untuk Tuan sebagaimana juga untuk orang Portugis." Jawaban ini tidak memuaskan Belanda hingga kemudian perwakilan dagang VOC di Makassar ditutup. VOC kemudian menyampaikan pesan kepada penguasa Makassar untuk melarang orang Makassar berdagang di kepulauan rempah-rempah, tapi ditolak oleh raja Gowa dengan menyatakan:

> "Tuhan telah menjadikan bumi dan laut; bumi dibagi di antara umat manusia dan laut diberikan secara umum. Tidak pernah terdengar seseorang dilarang berlayar di laut. Jika Anda melakukan itu berarti Anda merampas makanan dari mulut seseorang".

Jawaban itu mengandung beberapa hal penting: pertama, Makassar menganut prinsip mare liberum (kebebasan di laut). Kedua, prinsip tersebut dipandang sebagai aturan Ilahi. Ketiga, Kerajaan Makassar bergantung pada hubungan dagang dengan Maluku, sehingga apabila tuntutan itu dipenuhi maka sumber kehidupan rakyat akan terpangkas. Keempat, jawaban itu merupakan bentuk perlawanan terhadap monopoli.

Jawaban terhadap tuntutan VOC tersebut disadari akan menimbulkan pertentangan politik yang keras. Oleh karena itu, Kerajaan Makassar bergiat membangun benteng di sepanjang pesisir kota, diawali dengan Benteng Tallo di perbatasan bagian utara (selatan muara Sungai Tallo) dan Benteng Panakkukang di perbatasan bagian selatan (selatan muara Sungai Jeneberang). Selanjutnya dibangun pula sejumlah benteng seperti Ujung Tanah, Ujung Pandang, Barokbaso, Mariso, Garasi, dan Barombong.

Sehubungan dengan peran politik Makassar yang kian besar, maka dibangunlah hubungan-hubungan diplomatik dengan penguasa daerah penghasil rempah-rempah, seperti dengan Ternate (1580), Banda, Ambon, dan Tidore. Dalam naskah lokal disebutkan bahwa, utusan dari Maluku secara priodik datang ke Makassar, dan untuk itu Kerajaan Makassar selalu menawarkan bantuan militer apabila diperlukan. Sebagai contoh, ketika Kerajaan Hitu melakukan perlawanan terhadap VOC pada 1642, Kerajaan Makassar memberikan bantuan militer di bawah pimpinan I Baliung dan I DaEng Battu. Juga ketika terjadi perlawanan Majira terhadap Sulṭān Ternate, Mandarsyah, sekutu VOC (Mandarsyah menandatangani perjanjian dengan VOC pada Januari 1652), Kerajaan Makassar mengirim bantuan militer yang dipimpin oleh DaEng ri Bulekang.

Makam Sultan Alauddin, Raja Gowa

Pembangun Kerajaan Gowa (Makassar) banyak memperoleh bantuan dan dukungan dari para saudagar asing yang berniaga di Makassar. Seperti pembangunan benteng dan pembuatan perahu galei, misalnya, memperoleh bantuan dana dan teknis dari Portugis.

Pada masa pemerintahan Sulṭān Alauddin (1593-1639), Kerajaan Gowa (Makassar) mengadakan perjanjian persahabatan dengan Kerajaan Mataram dan Aceh. Demikian pula pada masa pemerintahan Sulṭān Muhammad Said (1639-1653) dibuat perjanjian persahabatan dengan Gubernur Spanyol di Manila, Gubernur Portugis di Goa (India), penguasa Keling di

Koromandel, Raja Inggris, Raja Portugal, Raja Kastalia (Spanyol), dan Mufti di Mekkah. Kontak-kontak antarabangsa ini memperlihatkan betapa luas jaringan perdagangan Makassar ketika itu. Keadaan ini menunjukkan posisi Kerajaan Gowa (Makassar) yang setara dengan kerajaan-kerajaan yang dipandang kuat dan besar ketika itu.

Sehubungan dengan perannya itulah, perdagangan rempah-rempah di Maluku terancam oleh VOC, Kerajaan Gowa (Makassar) memberi bantuan keamanan bagi para saudagar. Dalam salah satu catatan harian VOC tahun 1624, seperti yang dikutip oleh Jacob Cornells van Leur:

> "Semua saudagar Melayu dan asing lainnya, lebih dari enamratus orang, mempersiapkan diri untuk berlayar lagi mengikuti datangnya muson barat. Kebanyakan dengan perahu kecil (biasa untuk perdagangan rempah-rempah) menuju Amboina dan daerah sekitarnya dengan modal besar yang dapat mereka bawa, sebagian berupa beras, tetapi kebanyakan berupa alat tukar. Keuntungan tahun lalu mendorong (mereka) untuk tekun dan bersemangat dengan harapan memperoleh (keuntungan) lebih dari tahun sebelumnya; (dikatakan bahwa) raja hendak mengirim dua orang pemimpin di antara mereka, dengan tanggungjawab utama bila penduduk Amboina atau sekitarnya membutuhkan bantuan, mereka akan menolong sepenuhnya seperti dulu, sesuai dengan kemampuan mereka.

Kutipan ini memberi gambaran berapa besar peran Kerajaan Gowa (Kesulṭānan Makassar) yang ketika itu menjadi pelindung bagi semua saudagar tanpa kecuali. Kebijakan ini menjadi salah satu faktor utama mengapa saudagar selalu melakukan kegiatan di Makassar dan menjadikan Makassar sebagai basis utama kegiatannya.

Strategi ini menjadikan Kesulṭānan Makassar sebagai kota pelabuhan antarabangsa dan pelabuhan transito besar di wilayah Kepulauan Nusantara bahagian timur dalam perdagangan di Asia Tenggara yang ketika itu mencakup lalulintas pelayaran ke Manggarai, Timor, Tanimbar, Alor, Bima, Buton, Tombuku, Seram, Mindanao, Sambuangan, Makao, Manila, Cebu, Kamboja, Siam, Patani, Bali, pelabuhan di pesisir utara Jawa, Batavia, Banten, Palembang, Jambi, Johor, Melaka, Aceh, Banjarmasin, Sukadana, Pasir, Kutai, Berau dan seluruh kota dagang di wilayah Sulawesi dan Maluku. Perdagangan ke kota-kota tersebut menyangkut komunitas, rempah-rempah, kayu cendana, budak, produk India (tekstil: kaarikam, dragam, touria godia, bethilles, dan sebagainya), produk Cina (porselin, sutra, emas, perhiasan emas, gong, dan sebagainya), produk hutan (kayu sapan, rotan, damar, dan lainnya), basil industri rumahtangga (parang, pedang, kapak, kain selayar, kain bima, dan sebagai-nya), dan produk laut (khususnya sisik penyu dan mutiara).

Masjid Katangka

Masjid Katangka tercatat sebagai masjid tertua di Sulawesi yang dibangun tahun 1603 semasa peme-rintahan Raja Gowa XIV, Sulṭān Alauddin (Raja Gowa pertama yang memeluk Islam). Arsitekturnya sangat dipengaruhi gaya Melayu dan di sekelilingnya terdapat makam raja-raja Gowa. Masjid Katangka terletak di Kelurahan Katangka, Kecamatan Somba Opu, sekitar 1,5 kilometer dari Kota Sungguminasa, ibu kota Kabupaten Gowa, atau sekitar 9 km dari Makassar, Sulawesi Selatan.

Masjid berumur lebih dari empat abad itu masih berfungsi sebagai tempat ibadah, terutama bagi warga di sekitarnya. Masjid itu juga sering dijadikan tempat untuk melepaskan nazar bagi sebagian masyarakat Bugis-Makassar yang datang dari tempat yang jauh. Konon, dengan melakukan shalat pada bulan Ramadan di masjid tersebut, akan mendapatkan berkah yang berlipat ganda.

Masjid Katangka dibangun di atas areal seluas 610 meter persegi. Luas bangunannya sekitar 212,7 meter persegi dan dikelilingi pagar besi dengan tiang pagar dari tembok, menghadap ke timur dan memiliki halaman depan, mempunyai serambi, dan ruang utama.

Dinding pembatas antara serambi dan ruang utama masjid terbuat dari tembok tertutup. Pintunya tiga buah menuju ruang utama. Dinding di sebelah utara, selatan, dan barat berjendela masing-masing dua buah, terdapat tulisan Arab berbahasa Makassar.

Masjid Tua Katangka, Sungguminasa, Gowa

Makam Syekh Yusuf

Pada ruang utama masjid terdapat tiang dan mihrab serta mimbar. Mimbar terbuat dari kayu yang dicat putih, dibagi menjadi tiga bagian. Bagian bawah berdinding, bagian muka bertangga dan berpipi tangga.Terdapat empat buah tiang berbentuk bulat dari cor beton serta sembilan buah tiang bulat dari besi penyangga atap. Mihrab terdapat di dinding sebelah barat, berbentuk ceruk, sehingga dinding mihrab menjorok keluar terbuat dari tembok.

Atap masjid terbuat dari bahan genteng dan bertingkat tiga. Antara atap masjid tingkat dua dan tingkat tiga (teratas) terdapat pemisah berupa ruangan berdinding tembok dengan jendela di keempat sisinya, diperuntukkan agar sinar dapat masuk. Di puncak masjid terdapat mustaka atau hiasan mamolo.

Masjid Katangka menjadi saksi sejarah yang sangat erat dengan Syekh Yusuf, tokoh pejuang dan penyebar Islam yang lahir dari lingkungan Kerajaan Gowa. Syekh Yusuf diyakini masyarakat Sulawesi Selatan sebagai seorang sufi dengan gelar Tuanta Salamaka yang berarti "pemimpin yang diberkahi Allah untuk membawa keselamatan umat".

Syekh Yusuf lahir 3 Juli 1626 di Kabupaten Gowa. Sewaktu kecil bernama Muhammad Yusuf, setelah menjadi ulama dan ahli tasawuf, namanya menjadi Syekh Yusuf Abdul Muhasin Hidayatullah Tajul Khalawati al Makassari.

Di Masjid Katangka, Syekh Yusuf banyak meluangkan waktu untuk membimbing murid-muridnya. Karena kegigihannya melawan penjajah Belanda, ia diasingkan ke Cape Town, (Afrika Selatan) dan meninggal dunia pada 23 Mei 1699, dimakamkan di daerah pertanian Zanvliet di Distrik Stellenbosch, Afrika Selatan. Atas permintaan Raja Gowa, Abdul Djalil, 5 April 1795, makam Syekh Yusuf dipindahkan ke Lakiung, tak jauh dari Masjid Katangka. Makam tersebut dikeramatkan dan selalu ramai dikunjungi masyarakat untuk berziarah.

Masjid Tua Palopo

Bermula dari kedatangan tiga ulama asal Koto Tengah, Minangkabau, yaitu Datuk Sulaeman, Abdul Jawad Datuk ri Tiro, dan Abdul Makmur Datuk ri Bandang pada abad ke-17 ke Sulawesi Selatan. Tujuan utama ketiga ulama ini ke Sulawesi Selatan adalah dalam rangka penyebaran Islam. Ketiga ulama ini pertama kali mendarat di

Masjid Tua Palopo

Bua Luwu pada tahun 1603. Tidak lama setelah mendarat, pada tanggal 15 Ramadhan 1013 Hijrah mereka berhasil mengislamkan Raja Luwu yang bergelar Payung Luwu XV La Pattiware DaEng Parrebung. Dalam Islamnya ia bergelar Sulṭān Muhammad Mudharuddin.

Lokasi Pendaratan Datu' Patimang di Bua (Lapandoso, Kab Luwu) Dok. Bp3 Makassar

Sulṭān Muhammad Mudharuddin mangkat pada tahun 1604. Ia digantikan oleh putranya yang setelah naik tahta bergelar Pajung ri Luwu XVI Pati Pasaung Toampanangi, Sulṭān Abdullah Matinroe ri Malangke. Pada masa pemerintahannya agama Islam berkembang lebih luas di wilayah kesulṭānan Luwu.

Dalam masa pemerintahan Sulṭān Abdullah, tercatat ibukota Kerajaan Luwu dipindahkan dari Patimang ke Ware Palopo dengan pertimbangan teknis strategis pemerintahan dan pengembangan agama Islam. Di ibukota yang baru ini, pada tahun 1604 Khatib Sulaeman yang bergelar Datuk Patimang berhasil membangun sebuah masjid dari batu dekat isana sulṭān.

Masjid Jami Palopo Dok. Bp3 Makassar

Masjid Tua Palopo merupakan masjid peninggalan Kerajaan Luwu berada di Kelurahan Kota Palopo, Kecamatan Ware, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Masjid ini didirikan semasa pemerintahan Raja Luwu yang bergelar Payung Luwu XVI Pati Pasaung Toampanangi, Sulṭān Abdullah Matinroe ri Malangke tahun 1604 Masehi.

Memiliki ukuran luas 15 x 15 meter, tinggi 3,64 meter, dengan tebal dinding 0,94 meter. Dindingnya terbuat dari batu cadas. Pintu masuknya terletak di sebelah timur, diapit enam buah jendela masing-masing tiga di kiri dan tiga di kanan. Dinding utara dan selatan masing-masing terdapat dua buah jendela. Di sisi barat terdapat penampil yang menonjol tempat mihrab.

Bagian atap mihrab ini bentuknya melengkung seperti sebuah kubah. Di bagian dalam mihrab terdapat hiasan flora berbentu daun berukuran kecil. Di sebelah kiri dan kanan mihrab terdapat lubang-lubang yang berfungsi sebagai ventilasi berbentuk belah ketupat. Lubang-lubang ini berjumlah enam buah, ditempatkan tiga di kiri dan tiga di kanan mihrab.

Atapnya merupakan atap tumpang tiga seperti pada bangunan-bangunan masjid di Banten, Demak, dan Kota Gede. Bagian puncaknya dihias dengan mustaka (momolo) yang dibuat dari keramik Tiongkok berwarna glasir biru. Mustaka yang ada di puncak itu berfungsi sebagai penutup puncak atap agar air hujan tidak masuk.

Makam Datuk Patimang Dok.Bp3 Makassar

Lantai masjid awalnya dibuat dari bahan batu yang ditumbuk hingga rata. Sekarang ini telah diganti dengan menggunakan ubin dari bahan teraso. Di dekat mihrab terdapat mimbar dari kayu yang penuh dengan hiasan kulit kerang. Gapura mimbar berbentuk paduraksa, memiliki hiasan kala-makara yang distilir dengan hiasan flora yang keluar dari kendi. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar masjid, di bagian bawah mimbar dimakamkan jazat Puang Ambe Monte

Makam Datuk Ditiro, Pattiro, Bulukumba

(asal Sangalla Tana Toraja), arsitek masjid yang dipercaya oleh Sulṭān Abdullah.

Makam Dato'Ditiro

Dalam sejarah penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan, nama Datuk Ritiro tidak bisa lepas dari perannya sebagai salah seorang penyebar agama Islam. Datuk Ritiro yang mempunyai nama asli Al-Maulana Khatib Bungsu datang ke Sulawesi Selatan bersama dua orang sahabatnya yaitu Khatib Makmur yang lebih dikenal dengan nama Datuk Ribandang dan Khatib Sulaiman yang lebih kenal dengan Datuk Patimang.

Pada tahun 1604 M, Al-Maulana Khatib Bungsu menyiarkan agama Islam di Tiro (Balukumba) dan sekitarnya.Adapun raja yang pertama di Islamkan dalam kerajaan Tiro adalah Launru Daeng Biasa yang bergelar Kareang Ambibia. Launru Daeng Biasa adalah cucu ke empat dari Kareang Samparaja Daeng Malaja yang bergelar Kareang Sapo Hatu yang merupakan raja pertama di Tiro.

Langkah awal dan utama untuk penyebaran sebuah agama di suatu daerah tertentu biasanya dimulai dengan mengajak raja mereka untuk memeluk agama Islam terlebih dahulu, apabila rajanya sudah memeluk agama Islam maka rakyatnya akan dengan mudah diajak untuk menganut agama tersebut pula. Datuk Ritiro awalnya mengundang Launru Daeng Biasa untuk berdialog, namun ajakan Datuk Ritiro ini ditolak oleh Launru Daeng Biasa karena beliau merasa sebagai penguasa tertinggi dan pemilik kedaulatan di daerah tersebut.Akhirnya dengan rendah hari Datuk Ritiro sendiri yang kiemudian dating ke tempat kediaman raja Launru Daeng Biasa dan sekaligus menyampaikan tujuan kedatangnya.Datuk Ritiro disambut baik oleh raja Launru Daeng Biasa, dan selanjutnya Datuk Ritiro memberikan penjelasan rentang kebenaran ajaran Islam bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pada awalnya raja Launru Daeng Biasa tidak mau meninggalkan faham kepercayaan yang diturunkan oleh pendahulunya dan sudah mendarah daging pada diri masyarakatnya. Namun karena kegigihan Datuk Ritiro memperkenalkan agama Islam dan perlahan-lahan raja Launru Daeng Biasa menemukan kebenaran di dalam ajaran agama Islam tersebut maka pada akhirnya dapat menerima agama Islam dan menganutnya. Selanjutnya raja Launru Daeng Biasa mengialamkan istrinya kemudian kerabatnya bahkan seluruh hadat dan rakyat kerajaan Tiro dan sekitarnya.

Nisan Datuk Ditiro, di Pattiro, Bulukumba

Tidak ada informasi yang jelas kapan Datuk Ritiro wafat, namun yang pasti di Dusun Hila-hila Kelurahan Eka Tiro Kecamatan Bontotiro ada sebuah makam yang dipercaya masyarakat sebagai makam Daruk Ritiro penyebar agama Islam pertama di Kabupaten Bulukumba.

Benteng Somba Opu

Benteng ini kedudukannya sama dengan Benteng 'Jumpandang. Terletak di Kelurahan Sapariu, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa di tepi sungai Jenebarang. Secara arsitekturial, benteng ini berbentuk empatpersegi panjang dengan ukuran luas 1.500 Ha. Seluruh bangunan benteng dipagari dinding yang cukup tebal dengan tinggi rata-rata 7 meter. Tidak

diketahui dengan pasti bangunan apa saja yang terdapat di dalam tembok benteng. Ada tiga bastion yang masih terlihat sisa-sisanya, yaitu bastion di sebelah baratdaya, bastion tengah, dan bastion baratlaut. Bastion yang terakhir ini disebut Buluwara Agung. Di bastion inilah pernah ditempatkan sebuah meriam paling dahsyat yang dimiliki orang Indonesia. Namanya Meriam Anak Makassar. Bobotnya mencapai 9.500 kg, dengan panjang 6 meter, dan diameter 4,14 cm.

Dinding Barat Benteng Somba Opu

Benteng Somba Opu dibangun oleh Raja Gowa IX yang bernama DaEng Matanre Karaeng Tumapa'risi' Kallonna pada tahun 1525. Pada pertengahan abad ke-16, merupakan benteng utama Kerajaan Gowa, letaknya sangat strategis, beliau memerintahakan agar dindingnya dibuat dari tanah liat. Pembangunan benteng kemudian dilanjutkan oleh Sulṭān Alauddin sejalan dengan perkembangan pelabuhan Somba Opu. Akibat dari perkembangan itu menimbulkan kekhawatiran serangan dari luar maka benteng ini ditambah ketebalannya dan diperkuat dengan persenjataan. Diperkirakan ada sekitar 280 meriam besar dan kecil dalam benteng ini.

Benteng ini menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan rempah-rempah yang ramai dikunjungi saudagar asing dari Asia dan Eropa. Pada tanggal 24 Juni 1669, benteng ini dikuasai oleh VOC dan kemudian dihancurkan dan terendam oleh ombak pasang.

Dinding barat bagian dalam Benteng Somba Opu

PETA SEBARAN TINGGALAN MASA ISLAM
SULAWESI TENGGARA

0 45 90 Km

Referensi Datum : WGS 84
Sistem Proyeksi : Transvere Mercator

122°0'0"E 124°0'0"E
2°0'0"S 4°0'0"S 6°0'0"S

Lasusua
Asera
Unnaha
KENDARI
Kolaka
Andoolo
Rumbia
Raha
Baubau

Masjid Agung Buton

Makam Sultan Muhrum

Benteng Wolio

Tinggalan Masa Islam
Ibukota kabupaten/kota
Ibukota provinsi

"Kesulṯanan Buton"

Masjid Bau-Bau
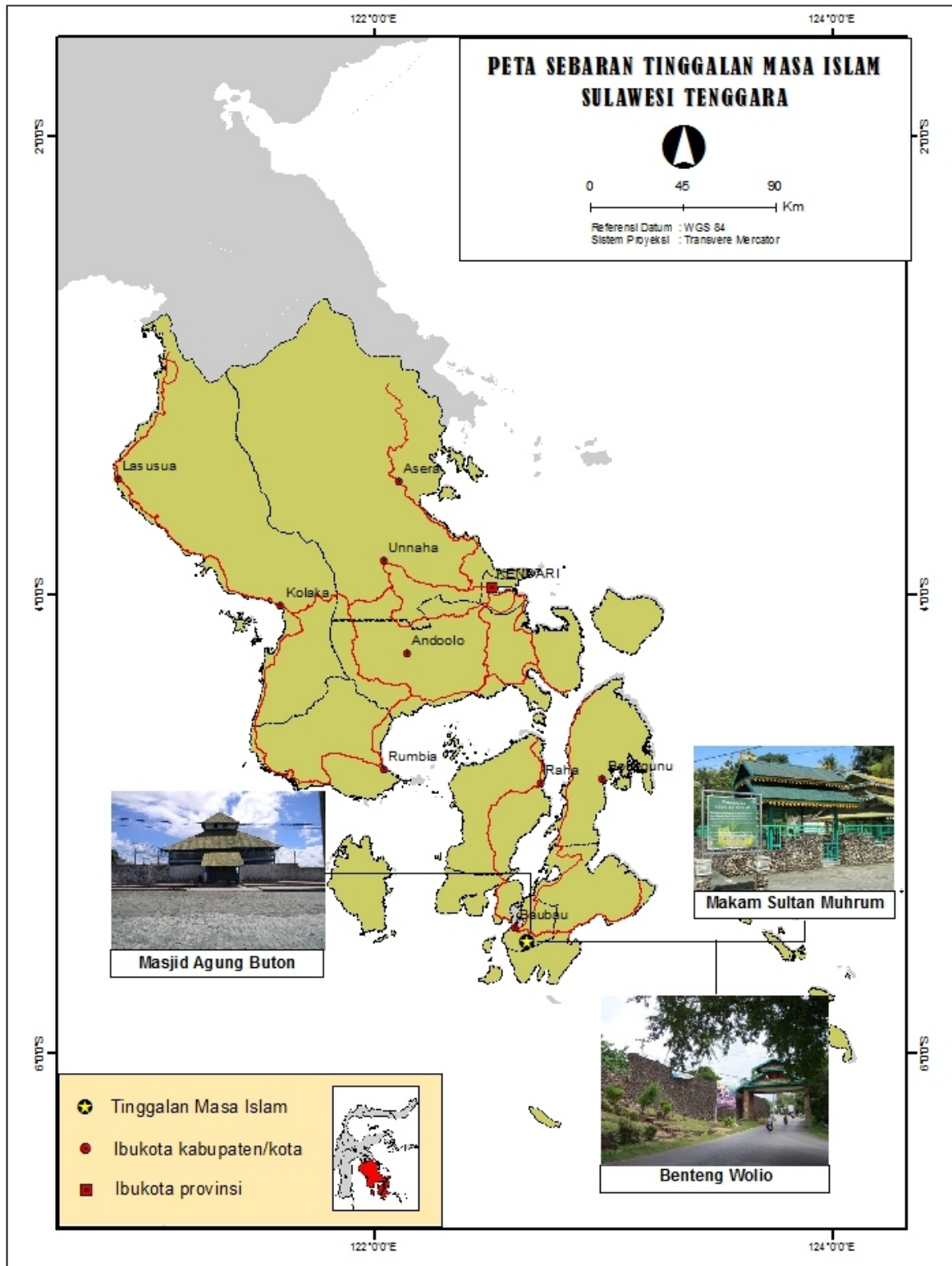
Buton sudah tidak asing lagi di kalangan Kerajaan Majapahit, karena di dalam Kitab Nagarakertagama nama Buton bersama-sama dengan Luwu dan Bantaeng disebutkan sebagai salah satu daerah yang minta perlindungan kepada raja Majapahit. Meskipun sudah mengenal Majapahit, namun hingga kini belum ditemukan bukti adanya pengaruh kebudayaan India yang berkembang di daerah Buton. Setelah masa Majapahit, beberapa sumber tertulis menyebutkan bahwa Islam masuk di Buton pada tahun 1412 Masehi. Pembawa ajaran Islam ini diketahui bernama Sayid Jamaluddin al-Kubra. Ulama tersebut datang atas undangan Raja Mulae Sangia i-Gola. Setelah Sayid datang ke Buton, Raja Mulae memeluk agama Islam. Sekitar seratus tahun kemudian, syiar Islam dilanjutkan oleh Seikh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman a-Fathani. Menurut sumber tersebut ia dikatakan datang dari Johor dan berhasil mengislamkan Raja Buton VI, La Kina la Ponto pada sekitar tahun 1540 Masehi.

Kerajaan Buton secara resminya menjadi sebuah kerajaan yang bernuansa Islam pada masa pemerintahan Raja Buton VI, Timbang Timbangan atau Lakilaponto atauHalu Oleo. Bagindalah yang diislamkan oleh Syekh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman a-Fathani yang datang dari Johor. Menurut beberapa riwayat bahwa sebelum Syekh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman a-Fathani sampai di Buton pernah tinggal di Johor. Selanjutnya bersama isterinya pindah ke Adonara, Flores. Kemudian beliau sekeluarga berhijrah pula ke Pulau Batuatas yang termasuk dalam pemerintahan Buton.

Ada beberapa versi tradisi lokal mengenai masuknya Islam ke Buton dan peran dari tokoh Syekh Abdul Wahid. Pertama, Islam masuk pada kira-kira tahun 1540. Tradisi lokal menyebut bahwa pembawa Islam ke Buton ialah Syekh Abdul Wahid, putra Syekh Sulaiman keturunan Arab yang beristeri puteri Sulṭān Johor. Sekembali dari Ternate melalui Adonara (Flores) menuju Johor, Syekh Adul Wahid berpapasan dengan gurunya Imam Pasai bernama Ahmad bin Qois al-Aidrus di perairan Flores (dekat Pulau Batuatas). Sang guru menugaskan muridnya untuk tidak segera kembali ke Johor melainkan terlebih dahulu menuju ke utara ke negeri Butun. Atas informasi ini kemudian berbeloklah perahu yang ditumpangi Syekh Abdul Wahid ke utara dan berlabuh di Burangasi, bagian selatan pulau Butun. Kehadirannya menimbulkan kecurigaan penduduk sekitar pantai yang selalu bersiaga menghadapi segala kemungkinan datangnya pasukan La Bolontio pemimpin lanun dari Tobelo. Untuk sementara waktu mereka tidak diperbolehkan mendarat.

Lingkungan Masjid Bau-Bau

Sumber Melayu mengatakan bahwa pada tahun 1564, seorang bernama Syekh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman al-Patani mengadakan perjalanan dari Patani ke Butun agar penduduknya memeluk Islam. Sulṭān Halu Oleo dianggap sebagai Sulṭān Buton pertama, bergelar

Sulṭān atau Ulil Amri dan menggunakan gelar yang khusus yaitu Sulṭān Kaimuddin. Ia dilantik oleh Syekh Abdul Wahid. Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa yang melantik Sulṭān Buton yang pertama memeluk Islam, bukan Syekh Abdul Wahid tetapi guru beliau yang sengaja didatangkan dari Patani. Raja Halu Oleo setelah ditabalkan sebagai Sulṭān Kerajaan Islam Buton pertama, dinamakan Sulṭān Murhum.

Tradisi lisan yang kemudian didokumentasikan oleh seorang pejabat Belanda mengungkapkan lebih rinci mengenai masuknya Islam di Buton. Dari tradisi lisan itu dikisahkan demikian:

> "bahwa inilah riwayat dari kita poenja toeroen-temoeroen dikissahkan prang2 toea pada anak tjoetjoenja, sehingga dewasa ini. Sedemikianlah boenjinja: Awaloekalam-pada masa Radja Boeton jang ke VI bernama Lakina La Ponto bertachta keradjaan maka kira2 tahoen 940 hidjrah an Nabi, maka datanglah seorang goeroe bernama Abdul Wahid dengan dia poenja isteri bernama Wa Ode Solo dan seorang anak laki2 Ledi Penghoeloe moesjafir keradjaan Boeton. Maka bertemoelah dengan Radja Boeton laloe bersahabat.
>
> Goeroe itu seorang KERAMAT serta menerangkan tentangan dirinya: "saja ini kelahiran Mekkah, toeroenan Sajid, tjoetjoe Nabi Moehammad s.a.w. Saja ada toeren dinegeri Djohor, laloe berangkat ke negeri SOLO, achirnja berangkat ke BARANGASI masoek dinegeri Boeton. Maksoed saja adalah membawa Igama Islam dinegeri ini dengan penghadapan soepaja Radja Boeton masoek memeloek Igama Islam. Terdahoeloe diminta akan kawin dengan seorang familienja, kedoeanja akan mendirikan Madjid (sic!) lalu mengadjar anak negeri tentang igama Islam.
>
> Diterangkan lebih Djaoeh bahwa Radja Boeton poen setelah mendengar chabar Radja Solo, Radja Djawa, dan Radja Bone telah memeloek igama Islam , maka Radja poen masoek islamlah joega.
>
> Sjahdan maka dihikayatkan peri Radja Boeton dengan manteri dan wasir-wasirnja memeloeklah Igama Islam dan dikawinkan Goeroe itoe dengan seorang perempoean nama Wa Ini TAPI-TAPI, kemudian diperdirikanlah mesjid dan Goeroe itoe diangkat mendjadi Goeroe Islam dalam keradjaan Boeton. Laloe diperdirikan seboeah roemah jang besar oentoek "roemah Peroeroean Igama Islam". Sedemikianlah sampai tahoen 948 Hidjrah an Nabi".

Jika tahun 948 Hijriah dijadikan dasar perhitungan masuknya Islam maka kira-kira sama dengan tahun 1540 Masehi. Versi kedua mengenai masuknya Islam ke Butun adalah pada tahun 1580 ketika Sulṭān Baabullah dari Ternate memperluas kekuasaannya.

Dari kedua versi tersebut, orang Butun cenderung menetapkan yang pertama, bahwa Islam masuk pada tahun 1540, tidak langsung dari Ternate tetapi melalui Solor. Agaknya ada semacam bentuk "pengingkaran" atas dominasi kultural dan politik Ternate sehingga ada pengaruh terhadap tafsir masuknya Islam ke Butun. Sumber tradisional Butun memperlihatkan kesan itu. Dominasi kultural dan politik Ternate atas Butun merupakan kendala struktural yang sulit ditepis.

Beteng Wolio

Benteng Wolio berdiri di atas bukit berketinggian sekitar 300 meter d.p.l yang menghadap ke arah Pelabuhan Baubau, pelabuhan utama Kesulṭānan Buton yang berjarak 3 km. arah barat benteng. Secara administratif benteng ini terletak di wilayah Kelurahan Melai, Kecamatan Murhum, Kota Baubau.

Benteng Otanaha

Benteng ini merupakan benteng utama dan terbesar dari ratusan benteng lain yang dimiliki Kesulṭānan Buton. Pada masa kesulṭānan, benteng ini menjadi sarana penting bagi Buton karena posisinya yang selalu terancam oleh kekuatan-kekuatan luar. Letak Buton yang strategis di jalur perdagangan rempah-rempah menjadikannya incaran lanun dan kerajaan sekitar, terutama Kerajaan Gowa-Tallo di Makassar dan Kesulṭānan Ternate di Maluku Utara.

Benteng Wolio mulai dibangun pada masa Sulṭān Buton III La Sangaji pada akhir abad ke-16 dan selesai pada masa pemerintahan Sulṭān Buton V Gafurul Wadudu pada tahun 1645. Bahan dasar pembuatannya adalah batu gunung dan karang yang direkatkan dengan pasir dan kapur. Secara keseluruhan luasnya mencapai 22,8 hektar dengan panjang keliling tembok 2.740 meter. Adapun tingginya berkisar antara 1- 8 meter dengan ketebalan tembok 0,5 meter - 2 meter. Di beberapa tempat terdapat bastion yang keseluruhannya berjumlah 16 buah. Pintu masuk yang disebut lawa seluruhnya ada 12 buah.

Di dalam Kompleks Benteng Wolio terdapat bangunan-bangunan pemerintahan dan bangunan agama Kesulṭānan Buton. Sebuah Masjid Agung di dalam kompleks dibangun pada tahun 1712. Di depan bangunan masjid terdapat bangunan pendopo yang berfungsi sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Di dekat bangunan masjid terdapat Batu Popaua atau batu pelantikan sulṭān. Di batu berlubang itulah semua raja dan sulṭān Buton terdahulu diambil sumpah jabatannya. Diyakini, batu itu sudah digunakan sejak pelantikan Raja Buton I Wa Kaa Kaa pada abad ke-14.

Benteng Wolio

"Kerajaan Gorontalo"

Jazirah Gorontalo terbentuk kurang lebih 400 tahun lalu dan merupakan salah satu kota tua di Sulawesi selain Kota Makassar, Pare-pare dan Manado. Gorontalo pada saat itu menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di Indonesia Timur yaitu dari Ternate, Gorontalo, Bone. Seiring dengan penyebaran agama tersebut Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan masyarakat di wilayah sekitar seperti Bolaang Mongondow (Sulut), Buol Toli-Toli, Luwuk Banggai, Donggala (Sulteng) bahkan sampai ke Sulawesi Tenggara.Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan karena letaknya yang strategis menghadap Teluk Tomini (bagian selatan) dan Laut Sulawesi (bagian utara).

Kedudukan Kota Kerajaan Gorontalo mulanya berada di Kelurahan Hulawa Kecamatan Telaga sekarang, tepatnya di pinggiran sungai Bolango. Menurut Penelitian, pada tahun 1024 H, kota Kerajaan ini dipindahkan dari Keluruhan Hulawa ke Dungingi Kelurahan Tuladenggi Kecamatan Kota Barat sekarang. Kemudian dimasa Pemerintahan Sultan Botutihe kota Kerajaan ini dipindahkan dari Dungingi di pinggiran sungai Bolango, ke satu lokasi yang terletak antara dua kelurahan yaitu Kelurahan Biawao dan Kelurahan Limba B

Dengan letaknya yang stategis yang menjadi pusat pendidikan dan perdagangan serta penyebaran agama islam maka pengaruh Gorontalo sangat besar pada wilayah sekitar, bahkan menjadi pusat pemerintahan yang disebut dengan Kepala Daerah Sulawesi Utara Afdeling Gorontalo yang meliputi Gorontalo dan wilayah sekitarnya seperti Buol ToliToli dan, Donggala dan Bolaang Mongondow. Sebelum masa penjajahan keadaaan daerah Gorontalo berbentuk kerajaan-kerajaan yang diatur menurut hukum adat ketatanegaraan Gorontalo. Kerajaan-kerajaan itu tergabung dalam satu ikatan kekeluargaan yang disebut "Pohala'a". Menurut Haga (1931) daerah Gorontalo ada lima pohala'a : Pohala'a Gorontalo, Pohala'a Limboto, Pohala'a Suwawa, Pohala'a Boalemo, Pohala'a Atinggola. Pohala'a Gorontalo merupakan pohalaa yang paling menonjol di antara kelima pohalaa tersebut. Itulah sebabnya Gorontalo lebih banyak dikenal.

Benteng Otahana

Sekitar abad ke-15, dugaan orang bahwa sebagian besar daratan Gorontalo adalah air laut. Ketika itu, Kerajaan Gorontalo di bawah Pemerintahan Raja Ilato, atau Matolodulakiki bersama permaisurinya Tilangohula (1505–1585). Mereka memilik tiga keturunan, yakni Ndoba (wanita),Tiliaya (wanita), dan Naha (pria). Waktu usia remaja, Naha melanglang buana ke negeri seberang,

Ndoba dan Tiliaya tampil sebagai dua tokoh wanita pejuang waktu itu langsung mempersiapkan penduduk sekitar untuk menangkis serangan musuh dan kemungkinan perang yang akan terjadi. Pasukan Ndoba dan Tiliaya, diperkuat lagi dengan angkatan laut yang dipimpin oleh para Apitalau atau 'kapten laut', yakni Apitalau Lakoro, Apitalau Lagona, Apitalau Lakadjo, dan Apitalau Djailani.

Benteng Otahiya

Masyarakat Gorontalo meyakini bahwa penyebar agama Islam di Gorontalo adalah Ju Panggola pada tahun 1400(Alfian Nangili, 2011). Makam Ju Panggola ini dikenal dengan "Keramat Ju Panggola" yang terletak di Kecamatan Kota Barat, di Kelurahan Lekobalo, kurang lebih 7 km dari Pusat Kota

Benteng Otanaha

Gorontalo. Makam keramat ini terletak di atas bukit pada ketinggian 50 meter dari jalan raya. Dari atas bukit ini kita dapat melihat Danau Limboto yang luas, dengan airnya yang makin kritis, dari kedalaman 32 meter kini tinggal 5 hingga 7 meter. Ju Panggola adalah sebuah gelar atau julukan. Ju berarti 'ya', sedangkan Panggola berati 'tua'. Jadi, Ju Panggola artinya Ya Pak Tua. Dalam sejarah nama Pak Tua tersebut adalah Ilato, yang artinya kilat. Karena kesaktian dan sifat keramatnya Ilato, mempunyai kemampuan untuk menghilang dan muncul jika negeri dalam keadaan gawat.

Pak Tua atau "Ju Panggola" gelar ini muncul dari masyarakat karena setiap beliau tampil, dengan profil Kakek Tua yang mengenakan jubah putih. Ia mempunyai jenggot putih yang sangat panjang yang melewati lutut. Ia juga dijuluki sebagai "Awuliya" karena beliau adalah penyebar agama Islam sejak tahun 1400, sebelum para Wali Songo berada di Pulau Jawa. Aliran yang ditinggalkan oleh Ju Panggola adalah ilmu putih, yang diterapkan lewat "langga" atau ilmu bela diri dalam dunia persilatan. Beliau tidak secara langsung melatih para muridnya, melainkan hanya meneteskan air di mata sang murid, dan secara otomatis para muridnya memperoleh jurus-jurus persilatan secara spontan, baik melalui mimpi maupun melalui gerakan refleks. Makam tersebut memiliki banyak keajaiban,antara lain, tanah di atas bukit itu berbau harum. Menurut sejarah bahwa bukit tersebut pernah dihuni oleh beliau sebagai tempat bermunajat ke hadirat Alla swt. Keajaiban tersebut masih dapat disaksikan hingga sekarang ini. Di makam itu setiap penziarah datang dan mengambil segengaman tanah di seputar makam, dan anehnya tanah galian tersebut tidak pernah menjadi lubang yang dalam padahal ribuan manusia mengambil tanah tersebut sebagai azimat. Makam Ju Panggola setiap hari mendapat kunjungan dari para wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Sebagian dari mereka melaksanakan shalat di Masjid Ju Panggola, sambil berdoa.

Masjid Agung Baiturrahim

Masjid Agung Baiturrahim terletak di pusat Kota Gorontalo. Masjid ini merupakan salah satu masjid tua yang dibangun di daerah gorontalo. Masjid tersebut didirikan bersamaan dengan pembangunan Kota Gorontalo yang baru dipindahkan dari Dungingi ke Kota Gorontalo, tepatnya Kamis, 6 Syakban 1140 Hijriah atau 18 Maret 1728 M oleh Paduka Raja Botutihe, yakni Kepala Pemerintahan Batato Lo Hulondalo atau Kerajaan Gorontalo pada waktu itu. Masjid Baiturrahim Kota Gorontalo, adalah masjid yang tua di daerah Gorontalo. Masjid ini didirikan bertalian erat dengan perkembangan Pemerintahan adat di daerah Gorontalo. Sesuai dengan data yang ada, masjid tersebut didirikan di pusat Pemerintahan Kerajaan (Batato), di antaranya Yiladiya (Rumah Raja), Bantayo Poboide (Balai Ruang / Balai Musyawarah), Loji (rumah kediaman Apitaluwu atau Pejabat Keamanan Kerajaan), dan Bele Biya / Bele Tolotuhu, yakni rumah – rumah pejabat kerajaan. Selanjutnya sesuai dengan perkembangan Pemerintahan dan masyarakat dan umat Islam, masjid yang sebelumnya menggunakan bahan dari kayu-kayuan, direnovasi dan dibangun kembali. Antara lain, tiang – tiangnya diganti dengan bangunan yang berfondasi dan berdinding batu pada tahun 1175 H atau 1761 Masehi oleh Raja Unonongo. Tebal dindingnya 0.80 meter.

Pada tahun 1938 masjid tersebut hancur akibat gempa bumi yang dahsyat dan sejak saat itu pelaksanaan ibadah salat dan ibadah lainnya dilaksanakan pada bangunan darurat dekat

Masjid Baiturrahim, Gorontalo

masjid tersebut sampai dengan tahun 1946. Pada tahun 1946 dan 1947 diadakan pembangunan kembali masjid tersebut dipimpin oleh Abdullah Usman sebagai Pimpinan B.O.W.

Masjid Baiturrahim Gorontalo diperluas pada tahun 1964 dengan penambahan serambi sebelah utara dan barat oleh panitia yang diketuai oleh T. Niode dan wakil ketuanya Haji Yusuf Polapa sebagai pelaksana harian. Tahun 1969 dibentuk lagi satu panitia yang baru yang diketuai oleh K.O. Naki, B.A. dan A. Naue sebagai pelaksana harian dan Kadi Abas Rauf sebagai pimpinan Ibadah.

Masih di dalam Kota Gorontalo, selain Mesjid Baiturrahim terdapat masjid yang cukup tua pula yaitu Masjid Hunto. Masjid yang terletak di pusat Kota Gorontalo ini, tepatnya di Kelurahan Siendeng merupakan salah satu rumah ibadah tertua di Gorontalo. Umurnya sekitar 300 tahun. Di masjid ini terdapat sebuah sumur dan beduk yang usianya sama dengan umur masjid tersebut.

Hunto Sultan Amay ini adalah Mesjid ini yang didirikan pada tahun 899 Hijriah bertepatan 1495 Masehi. Dibalik tiang-tiangnya yang kokoh Mesjid ini memiliki kisah sejarah yang unik dan menarik untuk diketahui. Menurut H Syamsuri Kaluku, mengungkapkan beberapa sejarah Mesjid Sultan Amay yang menjadi tempat pusat awal perkembangan agama Islam. (Susanty, Tribun Manado).

Islam masuk di Gorontalo semenjak 1300an Masehi. Sebelum Mesjid tersebut berdiri, wilayah yang kini telah menjadi Kelurahan Biawu, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo dipimpin oleh Raja Amay seorang pemimpin muda, dan masih lajang. Raja dan para pengikutnya saat itu menganut kepercayaan animisme.

Sang Raja kemudian jatuh cinta pada putri raja, Putri Boki Antungo yang merupakan putri Raja Palasay, gadis cantik asal Mautong Sulawesi Tengah. Berniat hendak meminang sang putri, Raja Amay kemudian mendatangi langsung sang Raja Palasay ayahanda sang putri. Ungkapan ingin meminang pun disampaikan langsung dan Raja Palasay menerima baik niat Raja Amay.

Raja Palasay yang ketika itu merupakan pengikut agama Islam yang taat, kemudian mengajukan satu syarat kepada Raja Amay. Jika disepakati maka Raja Palasay merestui anaknya dinikahi Raja Amay. Satu syarat yang diajukan yaitu Raja Amay harus masuk Islam dengan bukti Raja Amay harus mendirikan Mesjid.

Permintaan Raja Palasay kemudian disetujui oleh Raja Amay. Pembangunan Mesjid pun dilakukan di Gorontalo. Mesjid tersebut kemudian diberi nama Hunto Sultan Amay. Hunto singkatan dari Ilohuntungo berarti basis atau pusat perkumpulan agama Islam ketika itu.

Sebelum menikah Raja Amay mengumpulkan seluruh rakyatnya. Raja Amay dengan terang-terangan mendeklarasikan diri telah memeluk agama Islam secara sah dan kemudian meminta seluruh pengikutnya untuk melakukan pesta meriah. Pada pesta tersebut Raja

Amay meminta kepada rakyatnya untuk menyembelih babi disertai dengan pelaksanaan sumpah adat. Di halaman Mesjid digelar pesta dan sumpah adat dengan hidangan babi, darah babi kemudian dijadikan simbol sumpah adat yang diteteskan dibagian kepala (jidat) dengan isi sumpah "hari tersebut merupakan hari terakhir rakyatnya memakan babi,".
Usai proses sumpah adat, Raja Amay kemudian meminta rakyatnya untuk masuk Islam dengan membaca dua kalimat syahadat. Pernikahan Raja Amay dan Putri Boki Antungo pun dilakukan di Mautong dan Mesjid Hunto Sultan Amay menjadi hadiah pernikahan Raja Amay kepada istrinya.
Syekh Syarif Abdul Aziz ahli agama Islam dari Arab Saudi didatangkan langsung oleh Raja Amay untuk menyebarluaskan agama Islam di Gorontalo. Dan sampai saat ini masih terbukti sebagian besar masyarakat Gorontalo menganut kepercayaan agama Islam atas upaya dari Raja Amay.
Saat ini bentuk dan ukuran Mesjid Hunto Sultan Amay telah dipugar dan diperbesar tanpa menghilangkan keasliannya. Diantaranya mimbar yang biasa digunakan untuk berkhotbah dan tiang-tiang Mesjid yang masih kokoh berdiri serta ornamen-ornamen beraksen kaligrafi Arab.
Adapula bedug yang terbuat dari kulit kambing yang sudah mulai menipis dengan kondisi telah dihiasi lubang-lubang kecil tetapi masih digunakan hingga saat ini. Posisinya terletak dibagian dalam, tepatnya di sudut kanan depan Mesjid. Semuanya asli dan telah berumur lebih dari 600 tahun.
Peninggalan asli lainnya adalah sumur tua yang hingga kini masih digunakan oleh jemaah dan masyarakat sekitar. Posisinya terletak di samping kiri mesjid, berdekatan dengan tempat wudhu. Sumur tua tersebut terbuat dari kapur dan putih telur Maleo dengan diameter lebih dari satu meter dan ketinggian mencapai tujuh meter. Kondisi cuaca Gorontalo yang sering dilanda musim panas berkepanjangan tidak mempengaruhi kondisi airnya yang terus melimpah dan jernih. Masyarakat setempat pun meyakini air sumur tua Mesjid Hunto Sultan Amay keramat dan sering digunakan untuk mengobati berbagai penyakit.
Luas keaslian Mesjid 144 meter persegi tapi sekarang sudah lebih besar. Ukuran aslinya itu merupakan wilayah pusatnya dan masih tetap asli sampai sekarang. Dilakukan perbaikan dikarenakan sudah rusak dan dipercantik kembali tanpa menghilangkan keasliannya. Area Mesjid yang telah diperlebar diantaranya dibagian depan dan sebelah kanan Mesjid yang dijadikan ruang shalat wanita. Serta ada penambahan bangunan yang hingga kini dalam proses pembangunan di lantai dua. Tepat di mihrab berbatasan dengan tempat posisi Imam berdiri merupakan makam Sultan Amay.

Masjid Hinto Sultan Amay
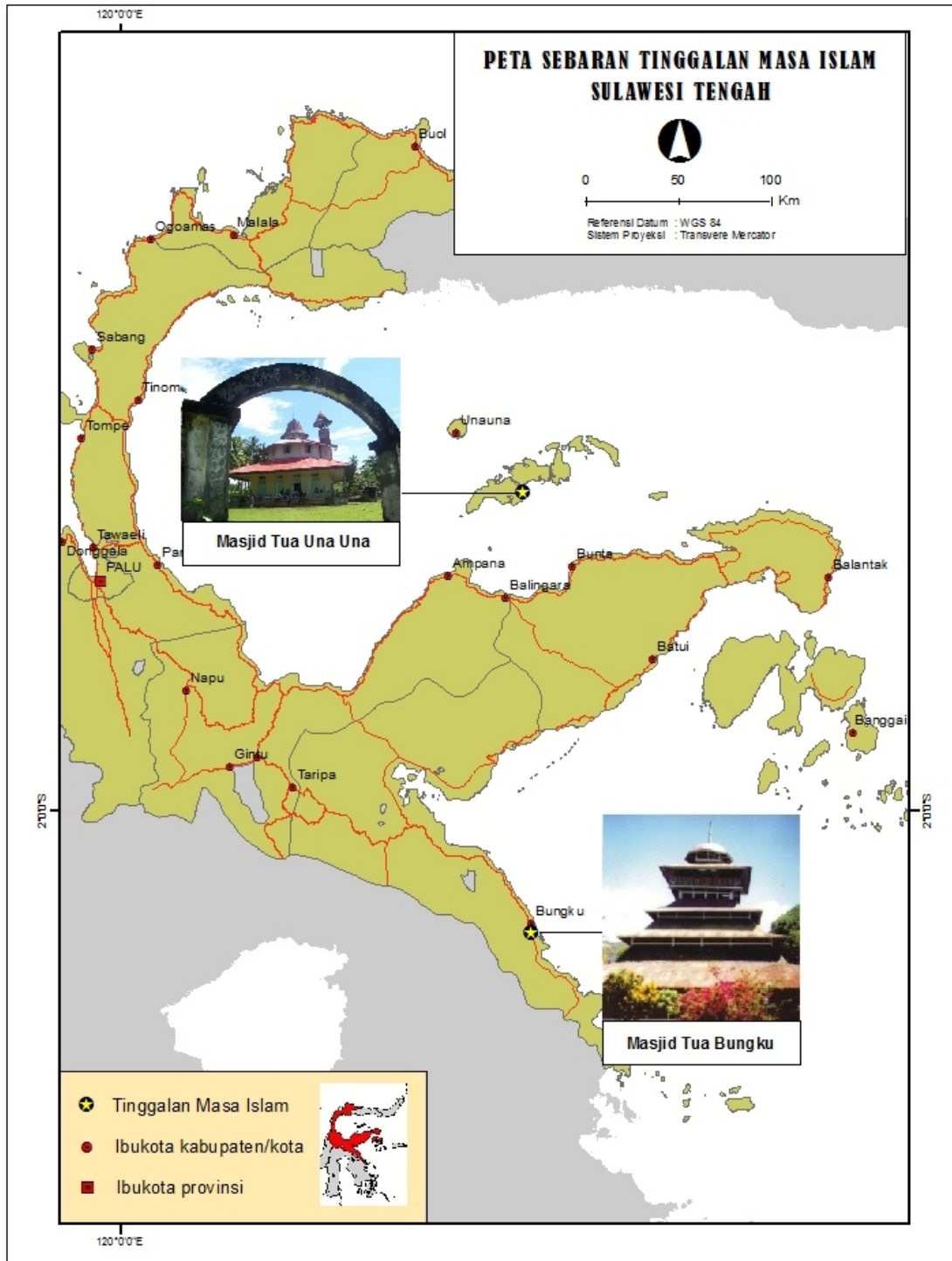
"Kerajaan Islam di Sulawesi Tengah"

Setelah masa prasejarah, masyarakat Sulawesi Tengah termasuk lembah Palu masih memegang kepercayaan animisme dan dinamisme. Diikuti kemudian dengan mulai masuknya pengaruh agama Islam pada awal abad 16, yang masuk dari beberapa daerah di sekitar Sulawesi Tengah. Dari daerah pantai bagian timur Sulawesi Tengah umpamanya, mendapat pengaruh Islam yang kuat dari Ternate, demikian pula di di pantai bagian barat.

Khusus di Daerah Lembah dan Teluk Palu dikenal seorang Tokoh yang bernama Abdullah Raqie gelar Dato Karama asal Minangkabau yang membawa Islam ke daerah ini sekitar abad 17 Masehi. Kedatangan Abdullah Raqie ke wilayah Lembah Palu diperkirakan bersamaan dengan masa kedatangan mubalig-mubalig asal Minangkabau lainnya di Sulawesi. Mubalig itu antara lain adalah Dato Ribandang, Dato Patimang dan Dato Ritiro.

Dato Karama datang ke Lembah Palu bersama dengan rombongannya yang merupakan keluarga, sahabat dan para pengikutnya sejumlah kurang lebih 50 orang. Dalam rombongan itu ikut pula isteri dari Dato Karama yang bernama Ince Jille serta kedua anak perempuannya yang bernama Ince Dingko dan Ince Saharibanong. Ince Dingko kemudian kawin dengan putera asli Lembah Kaili (Palu) sedangkan Ince Saharibanong kawin dengan putera asal Sulawesi Selatan.

Menurut tradisi lisan setempat, Dato Karama bersama rombongannya tiba di Lembah Palu dengan mendarat di pantai di Teluk Palu yang kemudian tempat tersebut dinamakan "Karampe". Penamaan tempat itu dihubungkan dengan tempat mendaratnya Perahu atau Kapal Dato Karama di tempat tersebut. Daerah ini berada di sebelah Timur Sungai Palu (sungai yang membelah lembah Palu) yang konon banyak ditumbuhi oleh pohon mangga yang besar-besar. Dan karena dirasakan daerah tersebut kurang luas, Dato Karama beserta pengikutnya berpindah ke arah barat Sungai Palu tepatnya di daerah yang bernama Panggona yang kemudian berubah menjadi Kampung Lere karena terdapat Lalere (sejenis tumbuhan rumput yang menjalar di pantai). Disinilah kemudian Dato Karama mendirikan pemukiman dan menjalankan aktivitas ibadahnya serta mulai melakukan kontak dengan penduduk asli Lembah Palu termasuk raja setempat yang bernama Pue Njidi yaitu raja setempat pertama yang masuk Islam di lembah Palu atau di Tanah Kaili. Hal itu dilakukannya ketika Pue Njidi dengan sukarela melepaskan Pevo (pakaian tradisional berupa cawat) dan menggantinya dengan kain sarung untuk melakukan shalat. Diikuti kemudian dengan pendirian Masjid-masjid.

Masjid Tua Bungku

Masjid Tua Bungku

Pada tahun 1835 atas prakarsa Raja Bungku VII, Kalili Mohammad Baba (1835 – 1836) yang bergelar Peapua Levivi Rombia membangun Masjid Bungku di Kerajaan Bungku. Kerajaan ini banyak mendapat pengaruh Islam sebagai pengaruh dari lintasan JOHOR (semenanjung melayu) dan Ternate. Hal ini dibuktikan dengan adanya seorang penyebar agama Islam yang bernama Syech Maulana dengan gelar BAJO JOHOR dan beberapa jabatan kerajaan pada kerajaan Bungku mendapat penyebutan yang sama dengan Ternate. Wilayah Bungku juga berada pada intensitas perdagangan rempah-rempah. Letaknya di Desa Marsaole, Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Poso. Arsitek masjid seorang bangsawan dari Desa Oneete, yaitu Merodo bergelar Sangaji, seorang keturunan bangsawan dari Ternate. Masjid dikelilingi pagar besi, didirikan di atas batur tebal tanpa menara.

Masjid Tua Bungku ini pertama kali di pugar oleh seorang arsitektur Bangsa Cina bernama Aweng pada Tahun 1936 – 1937, dan kemudian dipugar oleh Pemerintah/Kanwil Depdikbud Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 1992 – 1993.

Masjid Tua Una-Una

Masjid Tua Una-Una

Masjid Tua Una una ini pertama kali dibangun pada tahun 1909 atas prakarsa masyarakat yang mendiami pulau tersebut serta didukung oleh Raja setempat yang bernama Mohammad Maradjeng Daeng Materru. Pekerjaan pembangunan masjid tersebut dikepalai seorang tukang bernama Ibu De Bula dan selesai di bangun Tahun 1914. Masjid Jami Una-Una, salah satu masjid kuno yg hingga kini masih kokoh berdiri mengingat pulau una-una pernah luluh lantak akibat letusan Gunung Colo.

Bahan bangunan Masjid ini didatangkan dari Pulau Kalimantan dan Jawa. Masjid ini telah di renovasi pertama kali pada Tahun 1962. Peresmian masjid ini dilakukan pada Tahun 1916 oleh Bapak HOS Tjokroaminoto. Pada Tahun 2005 Masjid Tua Una una sebagai Cagar Budaya, telah dipugar oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Makassar. Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Tengah.
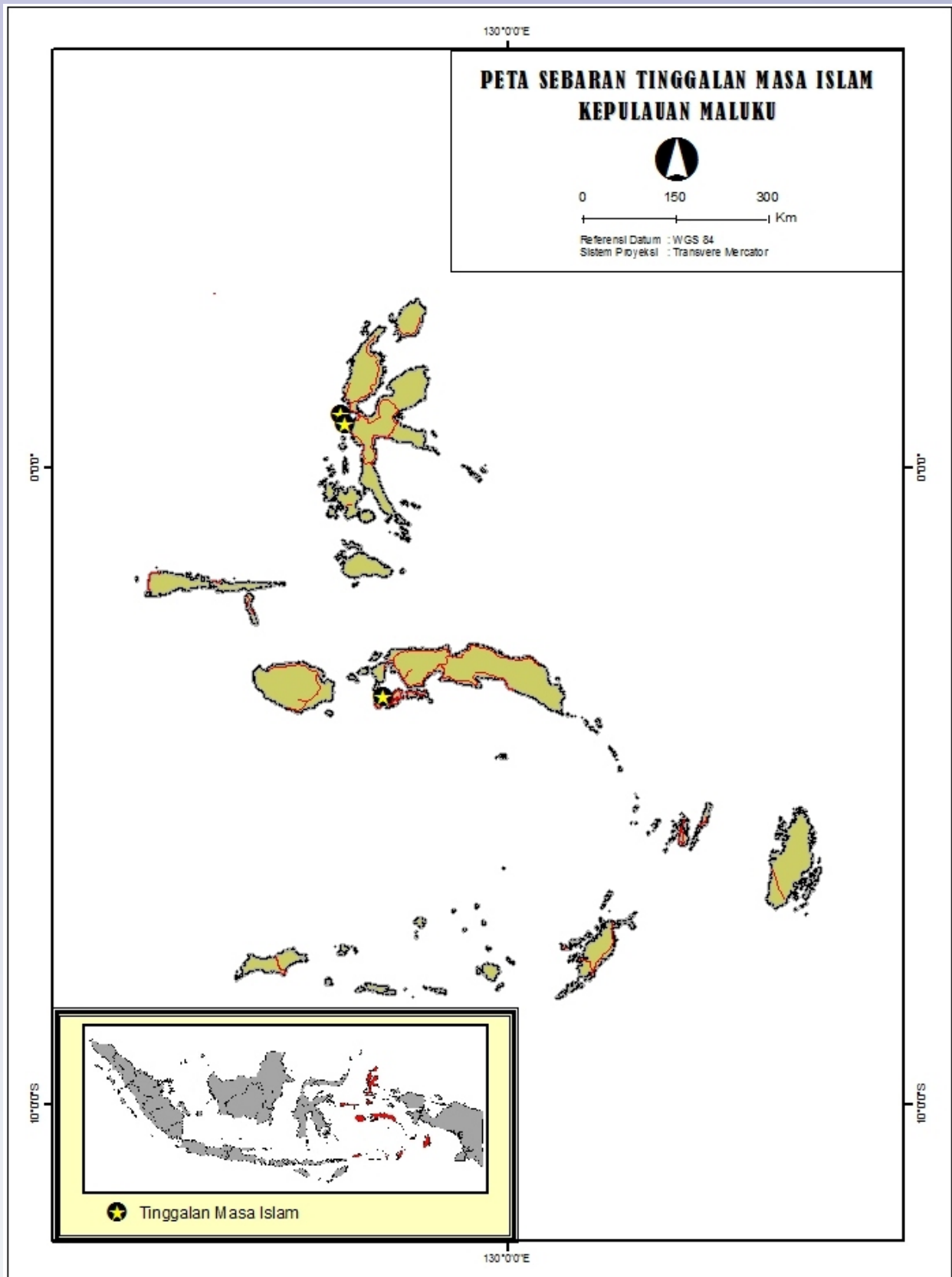
KEPULAUAN MALUKU

Kepulauan Maluku dan Irian, terdiri dari satu pulau besar yaitu Pulau Irian dan beberapa pulau sedang seperti Pulau Halmahera, Pulau Seram, Pulau Buru, Pulau Banda, Kepulauan Kei dan Tanimbar serta ribuan pulau-pulau kecil lainnya baik berpenghuni maupun tidak. Garis Weber memisahkan kawasan ini atas dua bagian, yaitu Irian dan Australia dengan Kepulauan Maluku sehingga di kepulauan Maluku, flora dan fauna peralihan, sedangkan di Irian flora dan fauna Australia.

Kepulauan Maluku kaya akan gunungapi aktif yang termasuk rangkaian dari gunungapi Pasifik. Beberapa pulau yang terdapat di Kepulauan Maluku merupakan pulau gunungapi, seperti Pulau Ternate, Pulau Maitara, Pulau Seram, dan Pulau Banda. Gunungapi tertinggi Binaija (+3.019 meter) di Pulau Seram, Kapalatmada (+2.429 meter) di Pulau Buru, dan Salahutu (+1.004 meter) di Pulau Ambon.

Secara geologis kawasan Maluku termasuk sangat labil karena merupakan titik pertemuan tumbukan tiga lempeng kerak bumi, Lempeng Asia, Lempeng Australia dan Lempeng Pasifik. Palung laut terdalam di Indonesia terdapat di kawasan ini, yaitu Palung Laut Banda dengan kedalaman sekitar 6.500 meter dibawah permukaan laut. Karena itulah kawasan ini sering dilanda gempa laut yang kadang-kadang dibarengi dengan tsunami.

6.1 Rempah-rempah

Portugis, Spanyol, dan Belanda bersaing dalam perdagangan rempah. Satu sama lain mereka ingin memonopoli perdagangan cengkeh. Tidak jarang mereka berperang dan menekan penduduk Maluku untuk mau berdagang dengan mereka. Karena tekanan-tekanan inilah penduduk Maluku kemudian mengadakan perlawanan. Dalam usahanya memperkuat kedudukannya di Maluku, bangsa-bangsa Eropa ini mendirikan benteng-benteng di Ternate, Tidore, Bacan, Makian, dan Ambon. Benteng-benteng tersebut biasanya dibangun dekat dengan istana raja. Tujuannya untuk mengawasi raja/penguasa lokal agar tidak melakukan pemberontakan.

"Saudagar-saudagar Melayu mengatakan bahwa Tuhan menciptakan Timor untuk kayu cendana dan Banda untuk fuli (dan pala) dan Maluku (utara) untuk cengkeh, dan barang-barang dagangan ini tidak tumbuh di tempat lain di dunia kecuali di tempat itu."

Daya tarik rempah-rempah (cengkeh, pala, dan bunga pala), menjadi dorongan utama perkembangan perdagangan antarbangsa di Asia Tenggara. Pohon cengkeh (Eugenia aromatica, Kuntze) terdapat di Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Bacan. Pala dan bunga merahnya diperoleh dari pohon pala (Myristica fragrans, Linn) terdapat di Pulau Banda. Setelah tahun 1550 pohon-pohon ditanam di kawasan lain di Nusantara.

Pakar tumbuh-tumbuhan menyatakan bahwa cengkeh dan pala hanya dapat tumbuh di bumi Maluku. Pala hanya dapat tumbuh di Maluku Tengah, sedangkan cengkeh di Maluku Utara. Karena itulah apabila ada bukti ditemukan cengkeh di Eropa, tentunya telah berhubungan dengan Maluku.

PETA SEBARAN TINGGALAN MASA ISLAM
MALUKU UTARA

0 70 140 Km

Referensi Datum : WGS 84
Sistem Proyeksi : Transvere Mercator

128°0'0"E

2°0'0"N

2°0'0"S

Tobelo
Jailolo
TERNATE
Sofifi
Maba
Weda
Labuha
Sanana

Masjid Sultan Ternate

Masjid Keraton Tidore

Tinggalan Masa Islam
Ibukota kabupaten/kota
Ibukota provinsi
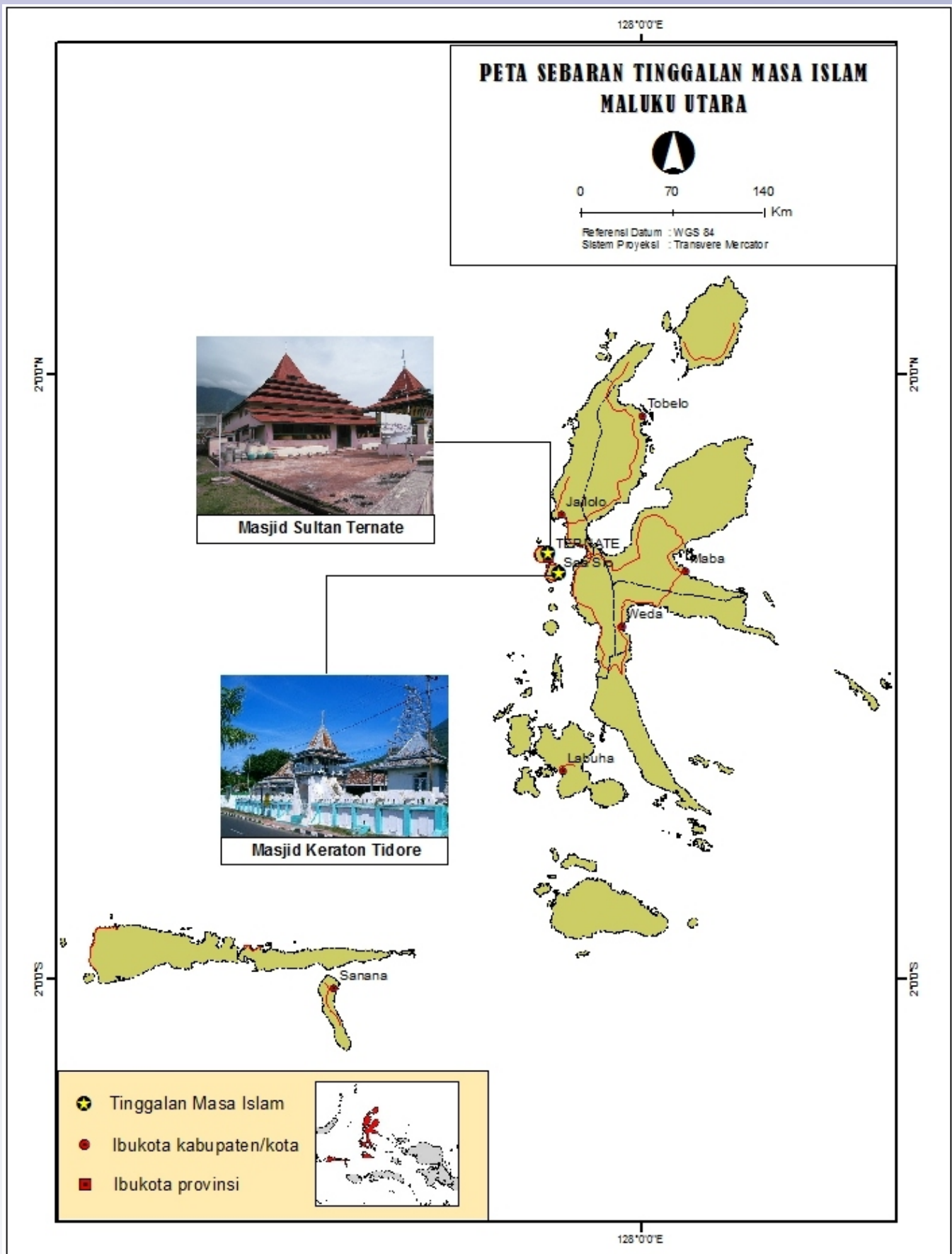
"KERAJAAN TERNATE DAN TIDORE"

Tak ada sumber yang jelas mengenai kapan awal kedatangan Islam di Ternate. Namun diperkirakan sejak awal berdirinya kerajaan Ternate masyarakat Ternate telah mengenal Islam mengingat banyaknya saudagar Arab yang telah bermukim di Ternate kala itu untuk berniaga rempah. Beberapa raja awal Ternate sudah menggunakan nama bernuansa Islam namun kepastian mereka maupun keluarga kerajaan memeluk Islam masih diperdebatkan. Hanya dapat dipastikan bahwa keluarga kerajaan Ternate resmi memeluk Islam pertengahan abad ke-15.

Kolano Marhum (1465-1486), penguasa Ternate ke-18 adalah raja pertama yang diketahui memeluk Islam bersama seluruh kerabat dan pejabat istana. Pengganti Kolano Marhum adalah puteranya, Zainal Abidin (1486-1500). Beberapa langkah yang diambil Sultan Zainal Abidin adalah meninggalkan gelar Kolano dan menggantinya dengan Sultan, Islam diakui sebagai agama resmi kerajaan, syariat Islam diberlakukan, membentuk lembaga kerajaan sesuai hukum Islam dengan melibatkan para ulama. Langkah-langkahnya ini kemudian diikuti kerajaan lain di Maluku secara total, hampir tanpa perubahan. Ia juga mendirikan madrasah yang pertama di Ternate. Sultan Zainal Abidin pernah memperdalam ajaran Islam dengan berguru pada Sunan Giri di Gresik (Jawa), disana beliau dikenal sebagai "Sultan Bualawa" (Sultan Cengkih).

Masuknya Islam ke Maluku erat kaitannya dengan kegiatan perdagangan, terutama perdagangan rempah. Pada abad ke-15, para saudagar dan ulama dari Malaka dan Jawa menyebarkan Islam ke Maluku. Dari sini muncul empat kerajaan Islam di Maluku yang disebut Kesultanan Maluku Kie Raha (Kesultanan Empat Gunung di Maluku) yaitu Kesultanan Ternate yang dipimpin Sultan Zainal Abidin (1486-1500), Kesultanan Tidore yang dipimpin oleh Sultan Mansur, Kesultanan Jailolo yang dipimpin oleh Sultan Sarajati, dan Kesultanan Bacan yang dipimpin oleh Sultan Kaicil Buko. Keempat penguasa daerah ini (kolano) dianggap masih berhubungan darah. Konon keempat kolano tersebut masih keturunan dari Jafar Shadik, seorang ulama dari Jawa yang datang ke Maluku tahun 1250 dan menikahi putri Ternate. Pada masa kesultanan itu berkuasa, masyarakat muslim di Maluku sudah menyebar sampai ke Banda, Hitu, Haruku, Makyan, dan Halmahera.

Kerajaan Ternate dan Tidore yang terletak di sebelah barat Pulau Halmahera (Maluku Utara) adalah dua kerajaan yang memiliki peran yang menonjol dalam menghadapi kekuatan-kekuatan asing yang mencoba menguasai Maluku. Dalam perkembangan selanjutnya, kedua kerajaan ini bersaing memperebutkan hegemoni politik di kawasan Maluku. Kerajaan Ternate dan Tidore

merupakan daerah penghasil rempah-rempah, seperti pala dan cengkeh, sehingga daerah ini menjadi pusat perdagangan rempah-rempah.

Wilayah Maluku bagian timur dan pantai-pantai utara Irian hingga ke Biak, dikuasai oleh Kesultanan Tidore, sedangkan sebagian besar wilayah Maluku, Gorontalo, dan Banggai di Sulawesi sampai Mindanau di Filipina, dan ke selatan/baratlaut sampai ke Flores dikuasai oleh Kesultanan Ternate. Kesultanan Ternate mencapai puncak kejayaannya pada masa Sultan Baabullah, sedangkan Kerajaan Tidore mencapai puncak kejayaannya pada masa Sultan Nuku.

Persaingan di antara Kesultanan Ternate dan Tidore adalah dalam bidang perdagangan. Dari persaingan ini menimbulkan dua persekutuan dagang, masing-masing menjadi pemimpin dalam persekutuan tersebut, yaitu:

a. Uli-Lima (persekutuan lima bersaudara) dipimpin oleh Ternate meliputi Bacan, Seram, Obi, dan Ambon. Pada masa Sultan Baabulah, Kerajaan Ternate mencapai jaman keemasan pada abad ke-16, dan disebutkan daerah kekuasaannya meluas sampai ke Mindanau di Kepulauan Filipina.

b. Uli-Siwa (persekutuan sembilan bersaudara) dipimpin oleh Tidore meliputi Halmahera, Jailalo sampai ke Irian. Kerajaan Tidore mencapai jaman keemasan di bawah pemerintahan Sultan Nuku.

Kedatangan Portugis dan perang saudara

Di masa pemerintahan Sultan Bayanullah (1500-1521), Ternate semakin berkembang, rakyatnya diwajibkan berpakaian secara islami, teknik pembuatan perahu dan senjata yang diperoleh dari orang Arab dan Turki digunakan untuk memperkuat pasukan Ternate. Di masa ini pula datang orang Eropa pertama di Maluku, Loedwijk de Bartomo (Ludovico Varthema) tahun 1506. Tahun 1512 Portugis untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di Ternate dibawah pimpinan Fransisco Serrão. Atas persetujuan Sultan, Portugis diizinkan mendirikan pos dagang di Ternate. Portugis datang bukan semata–mata untuk berdagang melainkan untuk menguasai/memonopoli perdagangan rempah–rempah di Maluku. Untuk itu terlebih dulu mereka harus menaklukkan Ternate. Sultan Bayanullah mangkat meninggalkan pewaris-pewaris yang masih sangat belia. Janda sultan, permaisuri Nukila dan Pangeran Taruwese, adik almarhum sultan bertindak sebagai wali. Permaisuri Nukila yang asal Tidore bermaksud menyatukan Ternate dan Tidore dibawah satu mahkota yakni salah satu dari kedua puteranya, pangeran Hidayat (kelak Sultan Dayalu) dan pangeran Abu Hayat (kelak Sultan Abu Hayat II). Sementara pangeran Tarruwese menginginkan tahta bagi dirinya sendiri. Portugis memanfaatkan kesempatan ini dan mengadu domba keduanya hingga pecah perang saudara. Kubu permaisuri Nukila didukung Tidore sedangkan pangeran Taruwese didukung Portugis. Setelah meraih kemenangan pangeran Taruwese justru dikhianati dan dibunuh Portugis. Gubernur Portugis bertindak sebagai penasihat kerajaan dan dengan pengaruh yang dimiliki berhasil membujuk dewan kerajaan untuk mengangkat pangeran Tabariji sebagai sultan. Tetapi ketika Sultan Tabariji mulai menunjukkan sikap bermusuhan, ia difitnah dan dibuang ke Goa – India. Disana ia dipaksa Portugis untuk menandatangani perjanjian menjadikan Ternate sebagai kerajaan Kristen dan vasal kerajaan Portugis, namun perjanjian itu ditolak mentah-mentah Sultan Khairun (1534-1570).

Perlakuan Portugis terhadap saudara-saudaranya membuat Sultan Khairun geram dan bertekad mengusir Portugis dari Maluku. Perilaku orang Portugis ini menimbulkan kemarahan rakyat yang akhirnya berdiri di belakang sultan Khairun. Setelah kejatuhan Malaka ke tangan Portugis tahun 1511, sejak masa
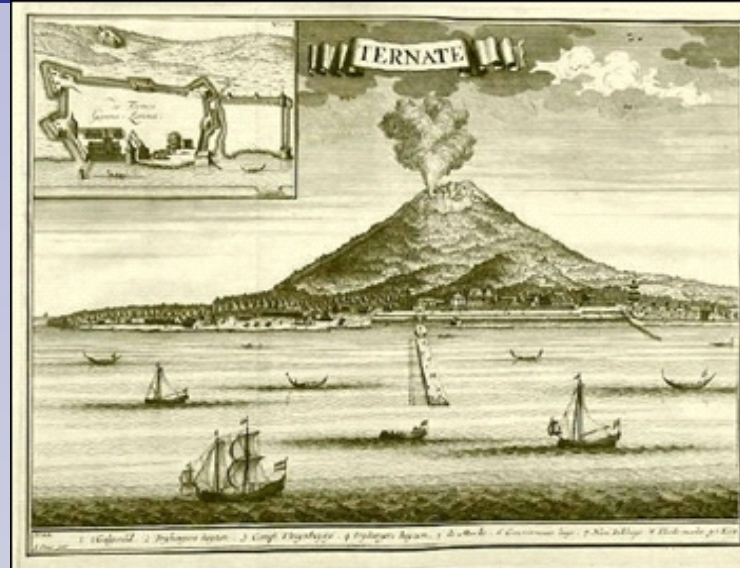
Masjid Sultan Ternate

pemerintahan Sultan Bayanullah, Ternate telah menjadi salah satu dari tiga kesultanan terkuat dan pusat Islam utama di Nusantara selain Aceh dan Demak. Ketiganya membentuk Tripple Alliance untuk membendung sepak terjang Portugis di Nusantara.

Tak ingin menjadi Melaka kedua, Sultan Khairun mengobarkan perang pengusiran Portugis. Kedudukan Portugis kala itu sudah sangat kuat, selain memiliki benteng-benteng dan kantong kekuatan di seluruh Maluku mereka juga memiliki sekutu–sekutu pribumi yang bisa dikerahkan untuk menghadang Ternate. Dengan adanya Aceh dan Demak yang terus mengancam kedudukan Portugis di Melaka, Portugis di Maluku kesulitan mendapat bantuan hingga terpaksa berdamai kepada Sultan Khairun. Secara licik Gubernur Portugis, Lopez de Mesquita mengundang Sultan Khairun untuk berunding dan akhirnya dengan kejam membunuh Sultan yang datang tanpa pengawalnya. Pembunuhan Sultan Khairun semakin mendorong rakyat Ternate untuk menyingkirkan Portugis, bahkan seluruh Maluku kini mendukung kepemimpinan dan perjuangan Sultan Baabullah (1570-1583), pos-pos Portugis di seluruh Maluku dan wilayah timur Nusantara digempur. Setelah peperangan berjalan selama 5 tahun, pada tahun 1575 akhirnya Portugis meninggalkan Maluku menyingkir ke Flores/Timor.

Kemenangan rakyat Ternate ini merupakan kemenangan pertama putera-putera Maluku atas kekuatan barat. Dibawah pimpinan Sultan Baabullah, Ternate mencapai puncak kejayaan, wilayah kekuasaannya membentang dari Sulawesi Utara dan Tengah di bagian barat hingga kepulauan Marshall di bagian timur, dari Mindanau dibagian utara hingga kepulauan Nusatenggara di bagian selatan. Sultan Baabullah dijuluki "penguasa 72 pulau" yang semuanya berpenghuni hingga menjadikan Kesultanan Ternate sebagai kerajaan Islam terbesar di Nusantara bagian timur, di samping Aceh dan Demak yang menguasai wilayah barat dan tengah Nusantara kala itu.

Sepeninggal Sultan Baabullah Ternate mulai melemah, Spanyol yang telah bersatu dengan Portugis tahun 1580 mencoba menguasai kembali Maluku dengan menyerang Ternate. Dengan kekuatan baru Spanyol memperkuat kedudukannya di Filipina, Ternate pun menjalin aliansi dengan Mindanao untuk menghalau Spanyol namun gagal bahkan Sultan Said Barakati berhasil ditawan Spanyol dan dibuang ke Manila. Kekalahan demi kekalahan yang diderita memaksa Ternate meminta bantuan Belanda tahun 1603. Ternate akhirnya sukses menahan Spanyol namun dengan imbalan yang amat mahal. Belanda akhirnya secara perlahan-lahan menguasai Ternate. Tanggal 26 Juni 1607 Sultan Ternate menandatangani kontrak monopoli VOC di Maluku sebagai imbalan bantuan Belanda melawan Spanyol. Di tahun 1607 pula Belanda membangun Benteng Oranje di Ternate yang merupakan benteng pertama mereka di Nusantara.

Sejak awal hubungan yang tidak sehat dan tidak seimbang antara Belanda dan Ternate menimbulkan ketidakpuasan para penguasa dan bangsawan Ternate. Diantaranya adalah pangeran Hidayat (15?? - 1624), Raja Muda Ambon yang juga merupakan mantan Wali Raja Ternate ini memimpin oposisi yang menentang kedudukan Sultan dan Belanda. Ia mengabaikan perjanjian monopoli dagang Belanda dengan menjual rempah–rempah kepada saudagar Jawa dan Makassar.

Perlawanan Rakyat Maluku dan Kejatuhan Ternate

Semakin lama cengkeraman dan pengaruh Belanda pada sultan–sultan Ternate semakin kuat. Belanda dengan leluasa mengeluarkan peraturan yang merugikan rakyat lewat perintah sultan. Sikap Belanda yang kurang ajar dan sikap sultan yang cenderung menuruti apa perintah Belanda menimbulkan kekecewaan semua kalangan. Sepanjang abad ke-17, setidaknya ada 4 pemberontakan yang dikobarkan bangsawan Ternate dan rakyat Maluku.

Tahun 1635, demi memudahkan pengawasan dan mengatrol harga rempah yang merosot, Belanda memutuskan melakukan penebangan besar–besaran pohon cengkeh dan pala di seluruh Maluku atau yang lebih dikenal sebagai Hongi Tochten, akibatnya rakyat mengobarkan perlawanan. Tahun 1641, dipimpin oleh raja muda Ambon Salahakan Luhu, puluhan ribu pasukan gabungan Ternate – Hitu – Makassar menggempur berbagai kedudukan Belanda di Maluku Tengah. Salahakan Luhu kemudian berhasil ditangkap dan dieksekusi mati bersama seluruh keluarganya tanggal 16 Juni 1643. Perjuangan lalu dilanjutkan oleh saudara ipar Luhu, kapita Hitu Kakiali dan Tolukabessi hingga 1646.

Tahun 1650, para bangsawan Ternate mengobarkan perlawanan di Ternate dan Ambon, pemberontakan ini dipicu sikap Sultan Mandarsyah (1648-1650, 1655-1675) yang terlampau akrab dan dianggap cenderung menuruti kemauan Belanda. Para bangsawan berkomplot untuk menurunkan Mandarsyah. Tiga diantara pemberontak yang utama adalah trio pangeran Saidi, Majira dan Kalumata. Pangeran Saidi adalah seorang Kapita Laut atau panglima tertinggi pasukan Ternate, pangeran Majira adalah raja muda Ambon sementara pangeran Kalumata adalah adik sultan Mandarsyah. Saidi dan Majira memimpin pemberontakan di Maluku tengah sementara pangeran Kalumata bergabung dengan raja Gowa Sultan Hasanuddin di Makassar. Mereka bahkan sempat berhasil menurunkan Sultan Mandarsyah dari tahta dan mengangkat Sultan Manilha (1650–1655) namun berkat bantuan Belanda kedudukan Mandarsyah kembali dipulihkan. Setelah 5 tahun pemberontakan Saidi dkk berhasil dipadamkan. Pangeran Saidi disiksa secara kejam hingga mati, sementara pangeran Majira dan Kalumata menerima pengampunan Sultan dan hidup dalam pengasingan.

Sultan Muhammad Nurul Islam atau yang lebih dikenal dengan nama Sultan Sibori (1675 – 1691) merasa panas dengan tindak–tanduk Belanda yang semena-mena. Ia kemudian menjalin persekutuan dengan Datuk Abdulrahman penguasa Mindanao. Akan tetapi upaya untuk menggalang kekuatan tidak berhasil. Karena perjanjian yang dilakukan oleh pendahulu-pendahulunya, beberapa daerah yang diandalkan telah memihak kepada Belanda. Ia kalah dan terpaksa menyingkir ke Jailolo. Tanggal 7 Juli 1683 Sultan Sibori terpaksa menandatangani perjanjian yang intinya menjadikan Ternate sebagai kerajaan vazal Belanda. Perjanjian ini mengakhiri masa Ternate sebagai negara berdaulat.

Selain dari adanya pengaruh kebudayaan hal yang paling signifikan dari efek kehadiran Portugis adalah gangguan dan disorganisasi perdagangan Asia. Dengan ikutsertanya kaum paderi Katolik, di daerah Maluku masuk dan berkembang agama Katolik di kalangan penduduk asli. Portugis yang telah menaklukkan Malaka pada tahun 1511, pengaruhnya terasa sangat kuat di Maluku dan kawasan lain di timur Nusantara.

Masjid Sultan Ternate Lama

Setelah penaklukan Portugis atas Malaka pada bulan Agustus 1511, Afonso de Albuquerque mempelajari jalur pelayaran ke Kepulauan Banda dan kepulauan rempah-rempah lainnya dengan mengirim sebuah penjelajahan tiga kapal ekspedisi di bawah pimpinan António de Abreu, Simao Afonso Bisigudo dan Francisco
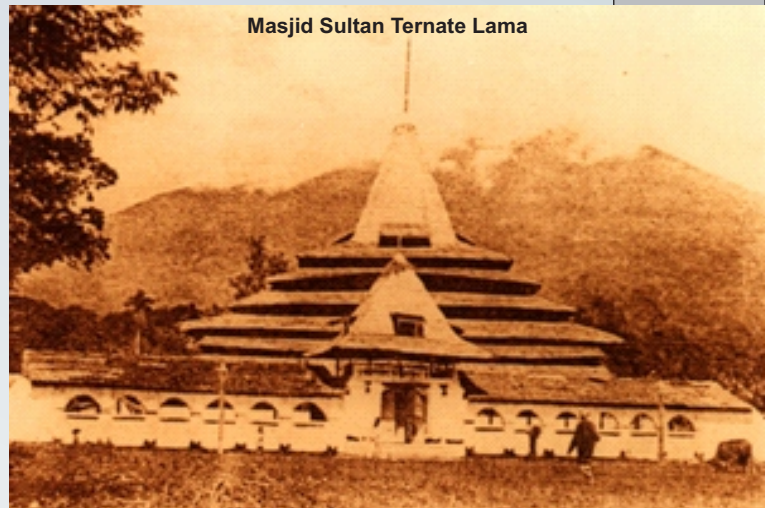
Serrão. Dalam perjalanannya kembali ke Melaka, kapal Francisco Serrão salah arah dan terdampar di Pulau Hitu (Ambon utara) pada 1512. Di Hitu ia menjalin kerjasama dengan penguasa lokal, dan membangun kekuatan militer. Kebetulan pada waktu itu sedang ada konflik dengan Seram. Dalam konflik tersebut Serrão memihak pada Hitu.

Setelah di Hitu orang-orang Portugis mendapat simpati, kemudian mereka berlayar menuju Ternate. Di Ternate mereka dapat berdagang dengan baik dan tenteram, sampai akhirnya pihak Ternate minta bantuan Portugis untuk membuatkan benteng pertahanan. Sebagai imbalannya Portugis mendapat monopoli perdagangan cengkeh. Lama kelamaan perilaku dagang orang Portugis di Ternate tidak disukai penduduk lokal. Akibatnya terjadi pemberontakan melawan Portugis.

Sementara itu perdagangan cengkeh di Hitu sedang maju jika dibandingkan dengan Ternate. Karena kemajuan Hitu dalam perdagangan cengkeh, maka Portugis mengalihkan perhatiannya pada Hitu. Akibat perilaku dagang orang Portugis di Ternate yang tidak baik dan sudah terdengar di Hitu, maka orang Portugis tidak disukai di Hitu. Disamping masalah perdagangan yang tidak disukai, masalah agama juga jadi persoalan karena orang Portugis beragama Katolik. Karena masalah agama ini, kemudian orang Portugis menyingkir ke Timor dan di Timor dapat diterima penduduk.

Pada tahun 1535 Raja Tabariji dari Ternate dimakzulkan dan dikirim ke Goa oleh Portugis. Ia kemudian menganut Kristen serta mengubah namanya menjadi Dom Manuel. Setelah dinyatakan tidak bersalah, dia dikirim kembali ke takhtanya, tetapi meninggal dalam perjalanan di Melaka pada 1545. Meskipun begitu, ia mewariskan Pulau Ambon kepada Ayah Baptisnya yang adalah seorang Portugis, Jordão de Freitas. Setelah kejadian pembunuhan Sultan Hairun oleh Portugis, Ternate kemudian mengusir mereka pada tahun 1575 setelah pengepungan selama 5 tahun.

Pendaratan Portugis yang pertama di Ambon terjadi pada tahun 1513, yang dikemudian hari akan menjadi pusat kegiatan Portugis di Maluku setelah pengusiran dari Ternate. Kekuatan Eropa di daerah tersebut pada saat itu lemah dan Ternate makin menyebarkan kekuasaannya sebagai Kerajaan Islam anti Portugis dibawah pimpinan Sultan Baab Ullah dan anaknya Sultan Said.

Tinggalan budaya masa lampau yang berkaitan dengan Kesultanan Ternate, Tidore, Bacan dan kerajaan-kerajaan kecil lainnya yang sampai kepada kita nyaris tidak ada. Kalaupun ada, jumlahnya tidak seberapa dan tidak berasal dari periode awal masuknya budaya asing ke Ternate. Tinggalan budaya yang banyak terdapat di Kepulauan Maluku adalah tinggalan budaya bangsa Eropa, seperti bangunan-bangunan benteng pertahanan laut. Untuk tinggalan budaya lokal Maluku hanya berupa bangunan Kedaton yang dibangun dari sekitar abad ke-19, dan bangunan masjid sultan yang dibangun hampir bersamaan dengan bangunan Kedaton.

Masjid Sultan Ternate

Masjid Sultan Ternate adalah sebuah masjid yang terletak di kawasan Jalan Sultan Khairun, Kelurahan Soa Sio, Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate. Masjid ini menjadi bukti keberadaan Kesultanan Islam pertama di kawasan timur Nusantara ini.

Masjid Sultan ini diperkirakan telah dirintis sejak masa Sultan Zainal Abidin (abad ke-15) namun ada juga yang beranggapan bahwa pembangunan Masjid Sultan baru dilakukan sekitar tahun 1606 saat berkuasanya Sultan Saidi Barakati. Tetapi ada juga sumber yang menyebutkan bahwa Masjid Sultan Ternate dibangun semasa pemerintahan Sultan Fatahillah tahun 1610, dan tenaga ahlinya bernama Imam Kayoa Baba yang berasal dari luar Ternate.

Hingga sekarang, belum ditemukan angka valid sejak kapan sebetulnya Masjid Sultan Ternate didirikan. Akan tetapi, melihat kenyataan sejarah, sebelum Sultan Saidi Barakati naik tahta, Kesultanan Ternate telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik di bidang keagamaan, ekonomi, maupun angkatan perang. Perjuangan Sultan Khairun (1534-1570) yang dilanjutkan oleh penerusnya, yaitu Sultan Baabullah (1570-1583) untuk mengusir pasukan Portugis, misalnya, menjadi salah satu fase kegemilangan Kesultanan Ternate Sekitar setengah abad sebelum berkuasanya Sultan Saidi Barakati. Sehingga, perkiraan bahwa Masjid Sultan Ternate baru dibangun pada awal abad ke-17 tidak memiliki alasan yang cukup kuat.

Sebagaimana Kesultanan Islam lainnya di Nusantara, Masjid Sultan Ternate dibangun di dekat Kedaton Sultan Ternate, tepatnya sekitar 100 meter sebelah tenggara kedaton. Posisi masjid ini tentu saja berkaitan dengan peran penting masjid dalam kehidupan beragama di Kesultanan Ternate. Tradisi atau ritual-ritual agama yang diselenggarakan kesultanan selalu berpusat di masjid ini. Masjid Sultan Ternate dibangun dengan komposisi bahan yang terbuat dari batu dengan bahan perekat dari campuran kulit kayu pohon kalumpang.

Denahnya berbentuk empat persegi dengan atap berbentuk tumpang limas lima tingkat, di mana tiap tumpang dipenuhi dengan terali-terali berukir. Atapnya ditopang dengan empat tiang utama dan 12 tiang pembantu. Denah bangunan yang empat persegi itu berukuran 22,40 x 21,71 meter. Arsitektur ini nampaknya merupakan gaya arsitektur khas masjid-masjid awal di Nusantara, seperti halnya masjid-masjid pertama di tanah Jawa di mana atapnya tidak berbentuk kubah, melainkan limasan. Di beberapa bagian

Pemandangan dati Benteng Santo Pedro E' Paulo

tampak arsitektur bergaya Romawi dan Persia.

Di bagian depan masjid terdapat bangunan gapura yang bertingkat dua. Di lantai bagian atas gapura terdapat ruangan yang mungkin berfungsi sebagai tempat azan. Bentuk atapnya bersusun dua dengan puncaknya berbentuk kerucut. Tangga naiknya terdapat di sisi utara. Secara keseluruhan bangunan ini berukuran 3 x 4,2 meter dengan tinggi 8 meter.

Kedaton Tidore

Kedaton Sultan Tidore awalnya didirikan di Rum pada masa pemerintahan Sultan Syahjad M. Nakel sekitar tahun 1080. Namun karena alasan geografis (berdekatan dengan Ternate) akhirnya dipindahkan ke Kelurahan Toloa dengan nama Kedaton Biji Nagara. Kedaton ini dibangun sekitar tahun 1600 sebelum masa pemerintahan Sultan Syaifudin. Pada zaman dahulu Kesultanan Tidore dan Kesultanan Ternate sangat bermusuhan sehingga tidak jarang terjadi pertempuran, oleh karena itu Kedaton Biji Nagara Biji Nagara dibangun di perkampungan tertinggi (agar tidak mudah dijangkau musuh) yang disebut juga Gam Mayou. Selanjutnya karena alasan keadaan geografis maka kedaton dipindahkan lagi ke Soasio dengan nama Kedaton Kie.

Masjid Sultan Tidore

Mesjid Sultan Tidore terletak di Kelurahan Soa-Sio Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan. Didirikan pada tahun 1700. Pada awalnya atap mesjid menggunakan daun alang-alang. Pada tahun 1884 atap mesjid diganti dengan daun rumbia. Kemudian pada tahun 1914 atap mesjid diganti dengan menggunakan seng hingga saat ini.

Bangunan Mesjid Sultan Tidore berbentuk persegi empat dengan atap bersusun tiga. Hingga saat ini masih digunakan sebagai tempat shalat dan sedang dalam rehabilitasi.
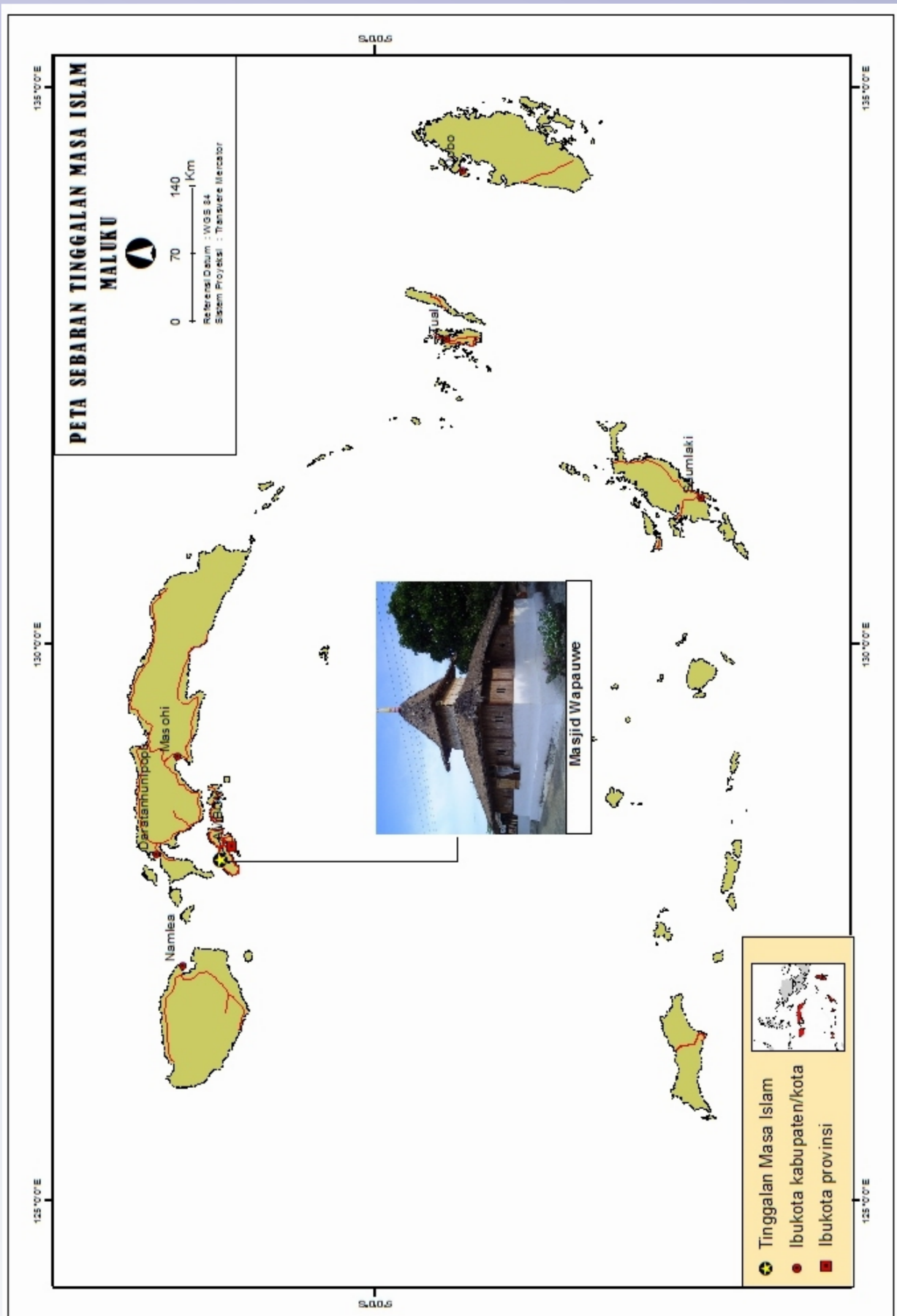
ISLAM DI AMBON

Portugis mendapat perlawanan dari penduduk muslim lokal di daerah Hitu, Ambon, yang telah lama menjalin hubungan kerjasama perdagangan dan agama dengan kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa. Sesungguhnya, Portugis tidak pernah berhasil mengendalikan perdagangan rempah-rempah lokal dan gagal dalam upaya untuk membangun otoritas mereka atas Kepulauan Banda, pusat produksi pala.

Islam masuk dan berkembang di Maluku bersamaan dengan aktivitas perdagangan rempah. Tercatat pada awal abad ke-15 Kerajaan Ternate dan Tidore aktif dalam penyebaran Islam di Maluku dan Papua. Mereka mengembangkan Islam setelah kontak dengan saudagar Jawa berlangsung secara intensif. Pada tahun 1414 di Wawane dibangun sebuah masjid oleh Perdana Jamillu (keturunan Kesultanan Islam-Jailolo dari Moloku Kie Raha, Maluku Utara) dan beberapa orang kaya Alahahulu. Kedatangan Perdana Jamilu ke tanah Hitu sekitar tahun 1400, yakni untuk menyebarkan

Islam pada lima negeri di sekitar pegunungan Wawane yakni Assen, Wawane, Atetu, Tehala dan Nukuhaly, yang sebelumnya sudah dibawa oleh mubaligh dari negeri Arab. Sebelum pecahnya Perang Wawane tahun 1634, Belanda sudah mengganggu kedamaian penduduk lima kampung yang telah menganut ajaranIslam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Merasa tidak aman dengan ulah Belanda, Masjid Wawane dipindahkan pada tahun 1614 oleh Imam Rajali dengan pengikutnya bernama "Kelompok Duabelas Tukang". ke Kampung Tehala yang berjarak 6 km sebelah timur Wawane.

Sejalan dengan perdagangan rempah, kapal-kapal niaga bangsa Portugis dan Spanyol juga membawa missionaris Katholik, di antaranya Fransiscus Xaverius. Missionaris ini tiba di Maluku

pada tahun 1546-1547 dan menyebarkan agama Katholik di pulau-pulau Morotai, Ternate, dan Ambon. Selama di Maluku Fransiscus Xaverius berhasil membabtis 10.000 orang dengan persentase terbanyak di Ambon. Sampai dengan tahun 1590 di Ambon telah dibabtis 50.000 orang, namun penduduk di sekitarnya tetap beragama Islam.

Masjid Wapauwe.

Masjid Wapauwe, dimana kata Wapauwe berasal dari kata 'wapa' yang berarti 'di bawah' dan 'uwe' yang merupakan nama pohon mangga. Mesjid ini dibangun di sebatang pohon mangga dan menggunakan kayu sagu sebagai kerangka masjid serta tanpa menggunakan paku. Masjid Wapauwe berada di desa Kaitetu dan terletak tidak jauh dari Benteng Amsterdam dan gereja Portugis/Belanda.

Masjid Wapauwe yang sebelumnya bernama Masjid Wawane dibangun pada tahun 1414 oleh Perdana Jamillu. Semula dibangun di lereng gunung Wawane, kemudian dipindahkan ke Kampung Tehala yang berjarak 6 km sebelah timur Wawane karena mendapat gangguan Belanda.

Sampai saat ini Masjid Wapauwe merupakan bangunan masjid tertua di Maluku. Dibuat dari bahan batu dan kayu. Bagian atapnya semula dibuat dari bahan rumbia.

PETA SEBARAN TINGGALAN MASA ISLAM
PULAU PAPUA

0 50 100 Km

Referensi Datum : WGS 84
Sistem Proyeksi : Transverse Mercator

Tinggalan Masa Islam

0°0'0"
135°0'0"E
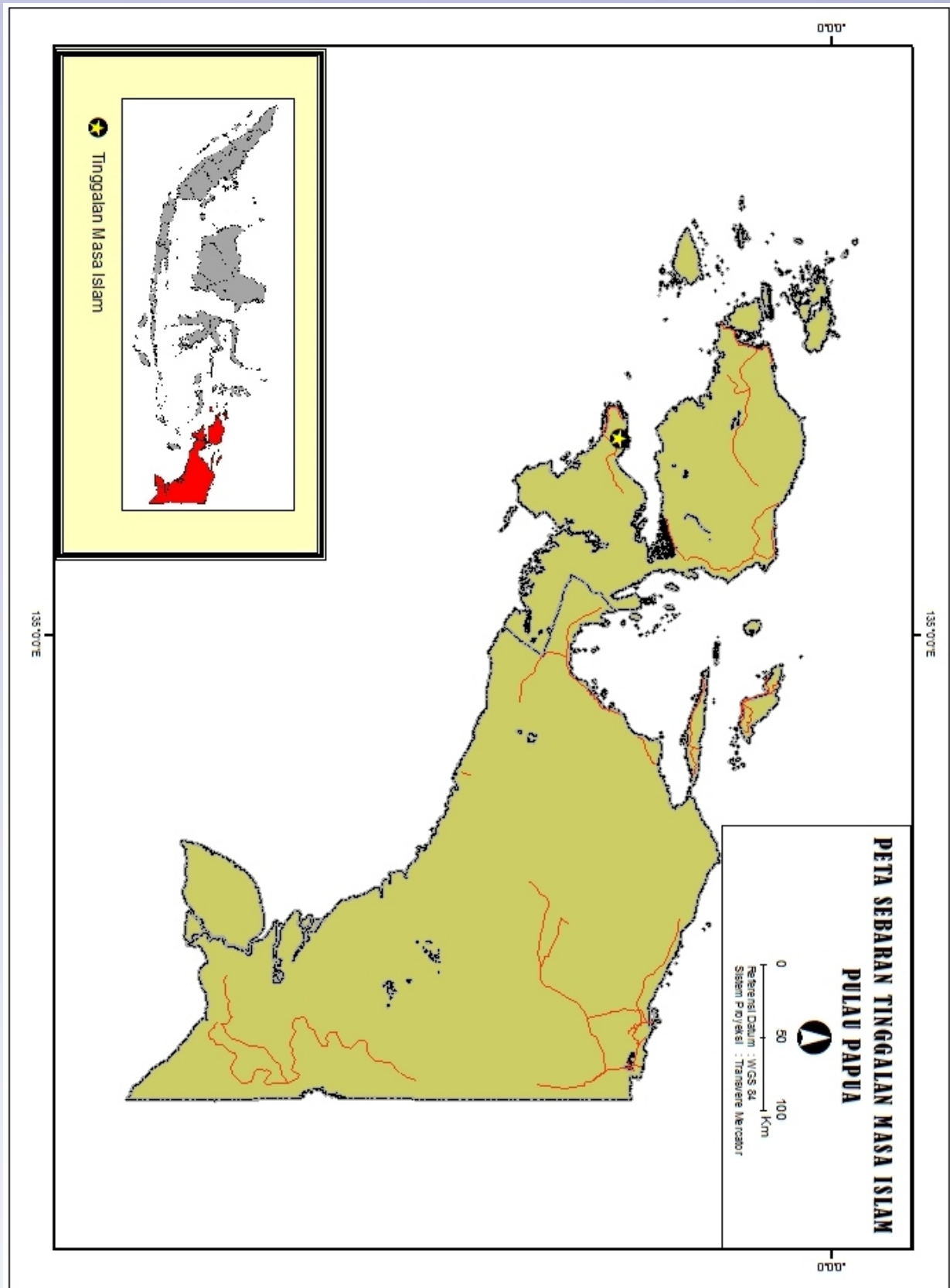
MASJID KUNO PATIMBURAK

Masjid Kuno Patinburak diperkirakan dibangun pada masa Petuanan Raja Wertuar yang ke-6 bernama Simempes pada tahun 1870 dan dilanjutkan oleh Waraburi (raja Wertuar ke-7) . Sebelum masjid dibangun, lebih dulu dibangun dua buah langgar. Dengan demikian agama Islam ke Fak-Fak sebelum 1870.

Bentuk masjid sederhana, ruang utamanya dikelilingi oleh tembok rabik yaitu dinding tembok yang terbuat dari anyaman bambu yang diplester dengan campuran semen di sisi luarnya dan dalamnya. Letaknya di Desa Patinburak, Kecamatan Kokas, Kabupaten Fak-Fak. Lokasi masjid berada di tepi pantai Teluk Berahu, yakni kurang dari 20 meter dari garis pantai.

Masyarakat setempat mengenal masjid ini sebagai Masjid Tua Patimburak. Menurut catatan sejarah, masjid ini telah berdiri lebih dari 200 tahun yang lalu, bahkan merupakan masjid tertua di Kabupaten Fakfak. Bangunan yang masih berdiri kokoh dan berfungsi hingga saat ini dibangun pada tahun 1870, seorang imam bernama Abuhari Kilian.

Pada masa penjajahan, masjid ini bahkan pernah diterjang bom tentara Jepang. Hingga kini, kejadian tersebut menyisakan lubang bekas peluru di pilar masjid.

Sejarah penyebaran Islam di Kokas tak lepas dari pengaruh Kekuasaan Sultan Tidore di wilayah Papua. Pada abad XV, Kesultanan Tidore mulai mengenal Islam. Sultan Ciliaci adalah sultan pertama yang memeluk agama Islam. Sejak itulah sedikit demi sedikit agama Islam mulai berkembang di daerah kekuasaan Kesultanan Tidore termasuk Kokas

Abdullah, L. Massir Q., 1981/1982, Bo (Suatu Himpunan Catatan Kuno Daerah Bima). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat.

Abdurrazak Daeng Paturu, 1969, Sedjarah Gowa. Diterbitkan oleh Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Al-Azmeh, Aziz, 1997, Muslim Kingship. Power and the Sacred in Muslim, Christian, and Pagan Polities. London-New York: I.B. Tauris Publishers.

Ambary, Hasan Muarif, 1997, "Peranan Cirebon Sebagai Pusat Perkembangan dan Penyebaran Islam". Dalam Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra. Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. hlm. 35-53.

Andaya, Barbara Watson, 1993, To Live as Brothers, Southeast Sumatra in the 17th and 18th Centuries. Honolulu: University of Hawaii Press.

Andaya, Leonard, 2002, "Orang Asli and Melayu Relations: A Cross-border Perspective", dalam Jurnal Antropologi Indonesia. Th. XXVI, No. 67, Jan-Apr. Jakarta: Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

----------, 2004, Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke 17. Makassar: Ininnawa

Ansar Rahman dkk., 2001, Kabupaten Sambas, Sejarah Kesultanan dan Pemerintahan Daerah. Sambas: Dinas Pariwisata PEMDA Kabupaten Sambas,

Arismunandar, Agus dan Pudjiastuti, 1997, "Sumber-Sumber Tekstual Tentang Sejarah Cirebon". Dalam Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. hlm. 192-202.

Asal Raja-raja Sambas, (manuscript). Perpustakaan Nasional, no. ML. 696.

Asli Amin, M., 1975, "Pertumbuhan Kerajaan Kutai Kertanegara Ing Martapura", dalam Dari Wapraja ke Kabupaten Kutai, Pemerintah Daerah Kabupten Kutai Kalimantan Timur.

Atja. 1986, Carita Purwaka Caruban Nagari; karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Atja dan Ayatrohaédi, 1986, Nagarakretabhumi I. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Atmakusumah (ed.), 1982, Tahta untuk Rakyat: Celah-celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX. Jakarta : PT Gramedia.

Azyumardi Azra, 1994, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia. Bandung: Mizan

Babad Mangkubumi, MS. Kraton Yogyakarta.

Babad Tanah Djawi. De Prozaversie van Ng. Kertapradja, 1987, Ingeleid door J.J. Ras. Leiden: KITLV

Berg, C.C., 1927, "Kidung Sunda. Inleiding, tekst, vertaling en aanteekeningen", BKI, 88:1-16

----------, 1930, "Rangga Lawe, Middeljavaansche historische roman", Bibliotheca Javanica, 1. Weltevreden.

----------, 1974, Penulisan Sejarah Jawa. Jakarta: Bhratara.

Boechari, 1985/1986, Prasasti Koleksi Museum Nasional I. Jakarta: Museum Nasional.

Brandes, J.L.A. & D.A. Rinkes, 1911, "Babad Tjerbon Uitvoerige inhoudsopgave in noten door wijlen Dr. J.L.A. Brandes met inleiding en bijbehorende tekst". Uitgegeven door D.A. Rinkes. Dalam V.B.G. dl. LIX. Batavia, 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

de Brauw, A., 1856, "Iets betreffende de verhouding der Pasemahlanders tot de Sultan van Palembang", dalam TBG IV n.s.l.

Bruinessen, Martin van, 1995, Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat. Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan.

Chamamah Suratno, Michael Vetiiotis, Djoko Suryo, C. Bakdi Sumanto, GBH Joyokusumo, dan Y. W. Junardy (eds.), 2002, Kraton Jogja: History and Cultural Heritage. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset.

Chambert-Loir, Henry, 1982, Naskah dan Dokumen Nusantara III, Syair Kerajaan Bima. Jakarta – Bandung: ÉFEO

------------., 2004, Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sefarah. Jakarta: Kepustakaan populer Gramedia, École française d'Extrême Orient.

Chamber Loir, Henry dan Siti Maryam R. Salahuddin (ed.), 1999, Naskah dan Dokumen Nusantara Seri XVIII, Bo' Sangaji Kai, Catatan Kerajaan Bima. Jakarta: École française d'Extrême-Orient, Yayasan Obor

Chaudhuri, K.N., 1989, Trade and Civilization in the Indian-Ocean on Economic History from the Rise of Islam to 1750. London: Cambridge University Press.

Collins, James T., 1998, Malay, World Language. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Coolhaas, W. Th., 1942, "Bidrage tot de kennis van het Manggaraische Volk (West Flores)", dalam TNAG 59: 148 - 177 ; 328 - 360.

Cortesão, Armando, 1944 The Suma Oriental 0f Tomé Pires. An Account of the East from the Red-Sea to Japan. Written in Malacca en India in 1512-1515. Vol. I. translated from the Portuguese MS in the Bibliothèque de la Chambre des Députés, Paris, and edited by Armando Cortesaõ. London: The Hakluyt Society, 2 vol.

Court, M.H., 1821, An Exposition of the British Govt. With the Sultan and State of Palembang and the Design of the Neth. Govt. upon that Country. London.

Couvreur, A., 1917, "Aanteekeningen Nopen de Samenstelling van het, Zelfbestuur van Bima", dalam TBG 52:1 - 18.

Daghregister, 1878, gehouden in 't Casteel Batavia. Anno 1631,1634, 1632, 1633, 634, 1675, 1676, Batavia `S Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Damais, L-Ch., 1957, "Etudes javanaises: I. Les Tombes musulmanes datees de Tralaya", BEFEO, XLVIII (2): 353-415 (catatan 30).

Damste, H.T., 1941, "Islam en Sirihpoean to Bima (Soembawa) Atjehsche Invloeden?", dalam BKI 100: 55 70.

Djajadiningrat, Hoesein, 1983, Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten. Jakarta: Djambatan KITLV.

Djohan Hanafiah, 1995, Melayu Jawa, Citra Budaya dan Sejarah Palembang. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Drewes, G.W.J., 1977, Directions for Travellers on the Mystic Path. The Hague: Martinus Nijhoff.

------------, 1983, "New Light on the Coming of Islam to Indonesia", dalam Reading on Islam in Southeast Asia (ed. Ahmad Ibrahim, Sharon Siddhique, dan Yasmin Hussain). Singapore: ISEAS, hlm.8

Ede, Jan, Hikajat Hasanoeddin. (Proefschrift). Rijks Universiteit Utrecht 1938. Drukkerij En Uitgevers B. Tan Brink Meppel, 1938.

Ekadjati, Edi S. 1975, "Penyebaran Agama Islam di Jawa Barat", dalam Sejarah Jawa Barat: Dari Masa Penyebaran Agama Islam. Bandung: Proyek Panunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat.

------------, 1978, Babad Cirebon, Tinjauan Sastra dan Sejarah. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.

------------, dkk, 1991, Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas. Bandung: Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat & Fakultas Sastra Unpad.

de Faille, P. de Roo de la, 1918, "Studie over Lomboksch Adatrecht, Bali en Lombok", dalam Adatrecht Bundels XV, s Gravenhage: Martinus Nijhof, hlm. 135 - 140.

----------, 1971, Dari Zaman Kesultanan Palembang. Jakarta: Bhratara.

Gerritsen, W.P., 1986, "Hikayat Iskandar Dzulkarnain, as seen by a western medievalist", dalam Papers of the 4th Indonesia-Dutch History Conference, Yogyakarta 24-29 1983, vol. II. hlm. 3-25. Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press

Graaf & Th.G.Th.Pigeaud, H.J. de., 1989, Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram, Jakarta: Grafiti Pers.

Gramberg, J.S., 1873, Palembang: Historisch-Romantische Schets uit de Geschiedenis van Sumatra. Batavia/Harleem.

Guillot, Claude, 2002, Lobu Tua: Sejarah Awal Barus. Jakarta: EFEO, Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, dan Yayasan Obor.

Haan, F. De, 1910, "Priangan. De Preanger-Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811". Dalam Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Eerst Deel.

Haji Buyong bin Adil, 1971, Sejarah Johor, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, hlm. 90-91. Lihat juga Hikayat Siak dan Tuhfat al Nafis, kedua buku ini diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur

Hamzah DaEng Mangemba, 2002, Sultan Alauddin mengembangkan Agama Islam di Sulawesi Selatan, Hasanuddin Univ Press.

Haris, Tawalinuddin, 1983/1984, Naskah Studi Kelayakan Komplek Makam Dantraha dan Tolobali Bima, Nusa Tenggara Barat. Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusatenggara Barat.

------------., 1997, Kerajaan Tradisional Indonesia: Bima. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI

Hasan Djafar, 1994, "Prasasti Huludayeuh". Kertas Kerja dalam Seminar Evaluasi Data dan Interpretasi Baru Sejarah Indonesia-Kuna. Yogyakarta 23-24 Maret 1994 Balai Arkeologi Yogyakarta.

Hazeu, G.A.J., 1905, "Pepakem Tjerbon. Tjeribonsch Wetboek van het jaar l768". dalam VBG. 55.

Heine-Geldern, Robert von, 1958, Conceptions of State and Kingship in Souhteast Asia. Second Printing. Ithaca, New York: Southeast Asia Program Department of Asian Studies, Cornell University.

Hooke, S.H., (ed.), 1958, Myth, Ritual, and Kingship. Essays on the Theory and Practice of Kingship in the Ancient Near East and Israel. Oxford: The Clarendon Press

Houdley, Mason Cld, 1975, Javanese Procedural Law. A History of the Cirebon Priangan Jaksa Colleges 1706-1773. (Thesis). New York: Cornell University.

Hourani, George Fadlo, 1951, Arab Sea-Faring in the Indian Ocean in Ancient and Early Mediaval Times. Princeton New Jersey: Princeton University Press.

Hurgronje, C. Snouck, 1996, "Arti Agama Islam bagi Penganutnya di Hindia Belanda", dalam Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje Jilid VII (terj. Sutan Maimun dan Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS, hlm. 6

Ita Syamtasiyah Ahyat, 2000, Politik Ekonomi Kerajaan Kutai Dalam Perluasan Kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda (1825-1910), Akademia, Bojonggede.

Jasadipura, 1937-1939, Babad Gijanti. Batavia.

Jasper, J.E., 1908, "Het Elland Soembawa en zijn Bevolking", dalam TBG 34: 60 - 147.

de Jong, P.F. Jusselin, 1964, "The character of the Malay Annals", dalam Malayan and Indonesian Studies (ed. John Bastin & R.Roolvink), hlm. 235-241. Oxford: The Clarendon Press

Kabupaten Sambas dalam Angka (Sambas Regency in Figures), 2001. Sambas: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas.

Kartodirdjo, Sartono, 1988, Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900. Dari Emporium sampai Imperium I. Jakarta: Gramedia.

Leur, J.C.van, 1960, Indonesia Trade and Society. Bandung: Sumur Bandung.

MacLeod, Indische Gids – 26 ste Jrg I.

Mattulada, Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah, Bakti Baru, Ujung Pandang 1982.

Mawardi Riva'i, H, Peranan Sultan Tengah, (Pontianak: makalah seminar, tidak diterbitkan).

Mees, 1935, De Kronik van Koetai, Proefsschrift, Leiden: NV Uitgev. N/H, Santport.

Meilink Roelofsz, M.A.P., 1962, Asian Trade ang European Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and About 1630. s Gravenhage: Martinus Nijhoff

Michrob Halwany, 1993, Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten, Jakarta: Yayasan Baluwarti.

Morris, D.F. van Braam, 1890, "Nota van toelichting behoerende bij bet contract gesloten met bet landschap Bima op den 20sten October, and de Regeering ingediend door den Gouverneur van Celebes en Onderhoorigheden", dalam TBG 35: 176-233.

Muhammad Yusoff Hasyim, 1992, Pensejarahan Melayu, Kajian tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

M. Hariwijaya, Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara

Mukhlis PaEni, 1997 – 1998, Dinamika Kebudayaan Kerajaan Kembar Gowa-Tallo, Jakarta: IDSN

Mulyadi, Sri Wulan Rudjiati (ed.), 1992/1993, Bandar Bima. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

------------., 1967, Literature of Java vol. 1: Synopsis of Javanese Literature 900-1900. Koninklijk Institut voor Tall, land en Volkenkunde, Leiden, the Hague: Martinus Nijhoff

Munandar, Agus Aris & Edi S. Ekadjati, 1991, Pustaka Pararatwan i Bhumi Jawadwipa Parwa I Sargah I-4; Rangkuman Isi, Konteks Sejarah dan Peta. Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat.

Mundardjito, Hasan Muarif Ambary, Hasan Djafar, 1978, Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976, Berita Penelitian Arkeologi No.18. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Noorduyn, J., 1986, "Bujangga Manik's Journeys Through Java: Topographical Data from an Old Sundanese Source", dalam BKI.

------------, 1987, "Makasar and The Islamization of Bima", dalam BKI 143: 312 342.

------------., 1987, "Bima en Sumbawa, Bijdragen tot de Geschiedenis van de Sultananten Bima en Sumbawa door A. Ligtvoet en G.P. Rouffaer", dalam UKI 129, Foris Publications Dordrecht Holland/Providense USA

Oort & S. Muller, van, 1836, "Aanteekeningen gehouden op eene reize over een gedeelte van het Eiland Java". Dalam TBG XVI, hal.83-156.

Osman, Prof. Dr. Thaib, 1975, Pengantar dalam Buku Babad Tanah Jawi (ed. M. Ramlan). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Pabali H. Musa, 2003, Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat. Pontianak: STAIN Press.

Paelenggomang, Edward, 2002, Makassar abad ke XIX, Jakarta: KPG.

Pemerintah Daerah Kutai, 1979, Silsilah Kutai Kertenegara, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Pigeaud, T.G.Th, 1960, Java in the fourteenth century: A study in cultural history Vol. I. Javanese Texts in transcription. The Hague: Martinus Nijhoff

Th. Pigeaud, 1967, Literature of Java vol. I: Synopsis of Javanese Literature 900-1900. Koninklijk Instituut voor Tall, Land en Volkenkunde, Leiden: The Hague Martinus Nijhoff.

Poerbatjaraka, R. Ng, 1952, Riwajat Indonesia I. Djakarta: Jajasan Pembangunan

Putri Minerva Mutiara, 1999, Kronik Kutai. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Raffles, Sophia, Memoir of the Life and Public Services of Sir Thomas Raffles. London: John Murray.

Ras, J.J. (intro.), 1987, Babad Tanah Djawi. De Prozaversie van Ngabehi Kertapradja. Dordrecht: Foris Publications

Reid, Anthony, 1993, "The Rise of Makassar", dalam Rima, Vol XVII: 138 - 140

------------, (ed.), 1993, Southeast Asia in the Early Modern Era, Trade Power, and Belief. Ithaca and London: Cornell University Press

------------, 1988-1993, Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680. 2 Jilid. New Haven and London: Yale University Press

Richard Winstedt, Sir, 1977, A History Classical Malay Literature, Oxford Univ. Press

Ricklefs, M.C., 1974, Jogjakarta under Sultan Mangkubumi, 1749-1792. London: Oxford University Press.

------------, 1993, A History of Modern Indonesia since 1300. Second Edition. London: The Macmillan Press Ltd.

Ronald Provencher, 1982, "Islam in Malaysia and Thailand", dalam The Crescent in the East, Islam in Asia Major. (Raphael Israeli ed.). London, New York: Curzon Press & Humanities Press.

van Royen, J.W., 1927, De Palembangsche Marga en Haar Grond en Waterrechten. Leiden: G.L. van den Berg.

Saini, K.M., 1997, "Wayang Cirebon". Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 163-167.

Santrie, Aliefya M., 1992, "Martabat Alam Tujuh". dalam Warisan Intelektual Islam Indonesia. Telaah Atas Karya-Karya Klasik. (Penyunting Ahmad Rifa'i Hasan). Bandung: Mizan.

Schrieke, B., 1957, Indonesian Sociological Studies. Part Two. "Ruler and Realm in Early Java". The Hague: W. van Hoeve

Serat Puji. M.S. ditulis di Kraton Yogyakarta.

Serat Tajusalatin. M.S. versi Kraton Yogyakarta.

Soemarsaid Moertono, 1968, State and Statecraft in Old Java: A Study of the Later Mataram Period, 16th to the 19th Century. Ithaca: Cornell University Press.

Soetoen, Anwar, 1975, "Pertumbuhan Pemerintahan Daerah Kabupaten Kutai dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya" dalam Dari Wapraja ke Kabupaten Kutai. Tenggarong: Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kalimantan Timur.

Sri Sultan Muhammad Shafiyuddin, 1903, Salsilah Kerajaan Sambas, (manuscript). Sambas:

Steenbrink, Karel, 1984, Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19. Jakarta: Bulan Bintang

Stibbe, D.G. dan F.J.W.H., 1935, Sandbergen, Encyclopædie van Nederlansch-Indië Vol. VII. Nederland: Martinus Nijhoff.

Suanda, Endo, 1997, "Topeng Cirebon. Tinjauan Sosio-Kultural Kini". dalam Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 169-192.

Suryanegara, Ahmad Mansur, 1999, Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia. Bandung: Mizan.

Sutaarga, Moh. Amir, 1965, Prabu Siliwangi. Bandung: PT Duta Rakjat

Sutristiyono, Singgih Tri, 1997, "Dari Lemah Wungkuk Hingga Cirebon: Pasang Surut Perkembangan Kota Cirebon Sampai Awal Abad XX". Dalam Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 77 115.

Syafaruddin Usman MHD, 2000, Landak di balik Nukilan Sejarah. Pontianak: Romeo Grafika.

Syamsuddin, Helius, 1980, "The Coming of Islam and The Role of The Malays as Middelmen on Bima", Papers of The Dutch-Indonesian Historical Conference held at alge Vuursche, The Netherlands, 23 -27 Juni 1980: 292 300.

------------., "Verslag van een reis naar Bima en Soembawa en naar eenige plaatsen op Celebes, Saleijer en Flores gedurende de Maanden Mei tot December 1847", dalam VBG 23: 121 175.

Tarmizi Karim, Drs. H., 2004, Adat Istiadat Melayu Sambas. Pontianak: hasil penelitian, tidak diterbitkan.

Teeuw, A. & T.D. Situmorang, 1958, Sejarah Melaju, Djakarta: Djambatan

Tibbets, G.R., 1957, "Early muslim traders in South East Asia", dalam JMBRAS 30(1): 1-45.

Tjandrasasmita, Uka, 1965, Sultan Ageng Tirtayasa Musuh Besar Kompeni Belanda. Yayasan. Jakarta: Nusalarang.

------------, 1966, Musuh Besar Kompeni Belanda Sultan Ageng Tirtajasa. Djakarta: Kebudayaan Nusalarang.

------------, 1975, "Art de Majapahit et Art de Pasisir". Dalam Archipel IX, hlm. 93-98. Paris.

------------, 1976, "Sepintas Mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam Di Pesisir Utara Jawa". dalam Aspek Aspek Arkeologo Indonesia, 3. Jakarta: Pusat Penelitan Purbakala dan Peninggalan Nasional.

------------, 1978, "The Introduction of Islam and Growth of Moslem Cities in the Indonesian Archipelago", dalam Dynamics of Indonesian History (eds. Haryati Soebadio, Carine A du Marchie Sarvas), hlm. 143. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.

------------, 1985, "Pendapat dan Saran Penentuan Hari Jadi Pemerintah Kabupaten Serang". Makalah dalam Seminar Hari Jadi Kabupaten Serang.

------------, 1997, "Bandar Cirebon dalam Jaringan Pasar Dunia". Dalam Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 55-75.

------------, 1998, "The International Trade of Sunda Pajajaran Kingdom in the XIVth. the XVIth." Century. International Seminar Association Of Historians Of Asia (IAHA), Jakarta, August 27th. September 1st.

------------, 1999, "Dampak Perpecahan Politik di Kerajaan Cirebon Kepada Penempatan Kubur Raja-Raja di Kompleks Makam Sunan Gunung Jati-Gunung Sembung". Dalam Panggung Sejarah. Persembahan Kepada Prof Dr. Denys Lombard (Editor: Henri Chambert Loir Hasan Muarif Ambary). Jakarta: École française d'Extême Orient Pusat Penelitian Arkeologi Nasional-Yayasan Obor Indonesia, hlm. 85-100.

------------, 2000, Pertumbuhan Dan Perkembangan Kota-Kota Muslim Di Indonesia Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi. PT. Menara Kudus.

------------, 2001, "The Indonesia harbour cities and the coming of the Portuguese", dalam Indonesia-Portugal Five Hundred Years of Historical Relationship. International Seminar Organized by Fakultas Sastra Universitas Indonesia and 77ze Portuguese Center for the Study of Southeast Asia (CEFE) Depok 9-11 October 2000. Copyright Centro Potugues de Etudos dde Sudesto Asiatico.

Tjiptoatmodjo, F.A. Sutjipto, 1983, Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura: Abad XVII sampai Median Abad XIX Yogyakarta; UGM.

Vlekke, Benard H.M., 1967, Nusantara (Sejarah Indonesia). Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

VOC 1282 Palembang to Batavia, 12 December 1671. fo. 843. Isaac van Thije to Batavia, 22 June 1691. fo. 79

VOC 1498, Isaac van Thije to Batavia, 22 June 1690, fo. 79.

Vos, H. B., 1986, Kratonkoetsen op Java. Amsterdam: De Bataafsche Leeuw

Watt, Montgomery, 1984, Muhammad Prophet and Statesman (Muhammad Nabi dan Negarawan), terj. Djohan Effendi. Jakarta: CV. Kuning Mas.

Wieringa, E.P., 1990, Carita Bangka, het Verhaal van Banka, Leiden Volkgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Asie en Oceanie, Leiden: University of Leiden.

www.voa-islam.com/news/indonesiana/2011/11/21/16759/mengungkap-masjid-bersejarah-air-mata-di-kupang-bagian-ii/

www.lampungprov.go.id/?link=dtl&id=1183

Yusriadi dan Hermansyah, 2003, Orang Embau Potret Masyarakat Pedalaman Kalimantan. Pontianak: STAIN Press.

100°0'0"E
110°0'0"E

10°0'0"N
0°0'0"
10°0'0"S

Tinggalan Masa Islam

100°0'0"E
110°0'0"E